Final Destination

Written by

FABBY ALVARO

Final Destination

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby Alvaro
Facebook. Fabby
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Januari 2020
386 Halaman; 13x20 cm

Prolog

Pacaran ??

Bertahun tahun menemaninya, menantinya memperjuangkan mimpi.

"Tunggu aku menjadi Sertu, akan kujadikan Engkau menjadi Ibu Persitku, Ratu dalam hidupku !"

Sebuah mimpi indah yg kami jalin bersama.

Sebuah mimpi yg harus kupupus disaat akan menjadi nyata.

"Cukuplah kata kita, kejarlah mimpimu, Aku bukan tujuan akhir yg takdir peruntukkan untukmu"

- Fabby Alliah

Melepas mimpi membangun keluarga dengan kekasih yg menjalin cinta selama bertahun tahun.

Melepas mimpinya sendiri untuk melihat sang kekasih lebih mudah meraih mimpi.

Lalu .. bagaimana dengan hatinya sendiri ??

Bagaimana dengan hatinya yg ikut terluka, akankah ada yg menyembuhkannya dan memberinya kebahagian ??

Arya Astina

FABBY

Kurebahkan badanku pada kursi kerjaku, badanku terasa remuk karena padatnya aktivitasku kali ini, sungguh meeting marathon yg kulalui hati ini benar benar menguras tenagaku.

Kuraih ponselku yg kuanggurkan dari tadi, dan benar saja, ponsel membuat semangatku agak naik.

Sayangku, istirahat gih, jangan kerja kek kuda, biar Abang saja yg kerja mencari sebongkah berlian.

Arya Astina

Aku tertawa melihat pesan singkat yg dikirimkan Kekasihku kali ini. Serda Arya Astina, laki laki yg lebih tua satu tahun dariku ini memang selalu bisa membuatku bahagia.

Setelah hampir 4tahun menjalin kasih, kini semua semakin membaik, masih kuingat betapa duku aku sama sekali tidak bisa menghubunginya disaat dia menempuh pendidikan Militernya . Kini setelah penugasan, yang syukurlah kebetulan satu Yonif dengan Abangku membuat komunikasiku lancar.

"Mbak .. Bodyguardnya udah jemput" suara Agus, salah satu Security dikantor ini memberitahuku.

"Yang mana dulu nih, bodyguardnya yang bikin deg degan apa yg bikin berbunga bunga" Agus tertawa mendengar kalimat absurdku.

"Yang bikin berbunga bunga Mbak, yg bikin deg degan pasti udah nyerobot masuk tanpa permisi"

Aku manggut manggut menyetujui perkataan Agus. Yg kumaksud adalah Abangku sendiri, Abangku Kapten Adam Wasesa, merupakan mahluk paling garang yg kukenal. Bukan hanya aku yg takut, tapi juga mereka yg pernah bertemu dengannya.

Tanpa membuang waktu aku segera keluar, tidak ingin membuat Kekasihku ini menunggu lebih lama.

Dan lihatlah dia, betapa tampannya kekasihku ini, bahkan kulitnya yg senakin coklat karena terpanggang sinar matahari sama sekali tidak menurunkan pesonanya.

"Tumben jemput nggak bilang bilang" kataku sambil masuk ke Mobilnya. Arya hanya tertawa melihat wajah kesalku,"tahu ginikan tadi pagi nggak usah bawa mobil sendiri, kasihan kan sekarang dia nginep diBasement"

"Diiihh, dijemput pacar itu seneng kek, kan surprise gitu tiba tiba aku jemput, aku bela belain belom mandi habis ikut nghadap DanYon tadisama Danki tercinta langsung kesini"

Memang, moment jemput sederhana seperti ini terasa langka untukku, aku yg sibuk dengan pekerjaanku dan dia dengan tugas tugasnya.

Jangan dikira hanya indah indahnya saja bersanding dengan mereka yg berseragam ini.

"Dankinya siapa Beb, cinta cintaan segala ??"tanyaku jahil. Sebuah pertanyaan konyol yg sudah kutahu dengan jelas jawabannya.

Arya tertawa, bahkan sudut matanya sampai berair,"harus cinta dong Beb, sama calon Kak Ipar harus Cinta, apalagi sama Adiknya, cinta banget !!"

Walaupun sudah sering kudengar kalimat manis yg keluar dari mulut Arya tetap saja hal itu membuatku berbunga bunga.

Menjalin cinta semenjak dia memasuki Pendidikan, hingga kini tidak oernah membuatku bosan.

Arya Astina, kakak kelasku di SMK, laki laki tampan kekasih pertamaku, laki laki yg membuatku merasakan betapa manisnya cinta, mencintainya sampai membuatku lupa untuk belajar sakit hati diakhirnya.

"Tunggu aku menjadi Sertu, akan kujadikan Engkau Ibu Persitku"

Sebuah kalimat janji yg diucapkannya sebelum dia berangkat menjemput mimpi, kalimat yg selalu kami ingat jika kami sedang dilanda masalah.

Aku lupa, jika semua jalan yg kutata rapi tidak akan menjamin kita menuju tujuan akhir.

Meet the Boss

FABBY

Sepertinya hari ini harus aku catat sebagai hari paling sial menurutku, bagaimana tidak, aku lupa jika Mobilku menginap di Basement dan aku harus berangkat sendiri.

Arya yg kutelepon pun tidak bisa mengantarku karena ada apel pagi, begitupun dengan Abang yg berangkat keluar kota tadi petang.

Matilah kau By !!! Bersyukur ada taksi walaupun memguras dompet.

"Kemana saja kamu ini, By ??" Aku menringis mendengar teguran dari Bu Reni, perempuan berkuasa dikantor ini langsung mencegatku.

Aku meringis, mencoba menampilkan senyum terbaikku, kali aja macan betina kantorku ini luluh dengan senyumku ini."Macet Bu !!!"

Bu Renita justru melotot memdengar jawaban absurdku,"mana ada di Solo macet, kira kira kamu kalo ngomong !! Bilang aja males, bangun kesiangan atau apa, alesan kok nggak logis"

Duuuuhhh, salahkan aku yg terlalu jujur ini, sampai ngeles pun nggak berbakat.

"Untung kamu salah satu marketing TOP disini, kalo nggak udah saya tendang kamu telat sampai jam segini"

Fyuuuuhhhh, lega sekali aku mendengarnya, tumben sekali Bu Renita mentoleransi keterlambatan para bawahan ini.

Kuaih tangan beliau dan menyalaminya,"makasih Ibu, kalo kayak ginikan Inu tambah cantik, ya sudah Bu, saya mau siap siap ketemu klient"

Aku sudah bersiap keruanganku jika saja Bu Renita tidak memanggilku lagi,"nggak, suruh yg lain handle kerjaan kamu, sekarang kamu pergi ke Bandara, jemput Boss kita yg baru ???" Diulurkannya gulungan kertas padaku.

Haaaahhh, really ??? Apa sudah tidak ada supir di Kantor ini sampai haris menyuruhku,"Bu Reni, masak saya sih Bu, kenapa nggak sopir aja"

Oopppsss, sepertinya negosiasiku ini tidak berhasil jika melihat wajah murka Bu Reni, tanpa membantah lagi aku segera berlari keluar kantor.

Hadeeeehhhh, nggak lagi lagi deh terlambat lagi, cukup sekali ini saja. Lagipula, Boss besar kok merepotkan sekali. Apa dia tidak punya sopir pribadi sampai harus memakai jasa karyawan kantor.

Huuuuffffff !!!!!!

Suara ponselku berdering disaat aku barusaja melajukan mobilku keluar Basement.

Arya Astina

Aku tersenyum sendiri melihat nama kekasih tampanku ini. Benar benar moodbooster disaat seperti ini.

"Holla Sersan !!!" Sapaku riang.

Arya tertawa melihatku yg bersemangat menjawab panggilan videonya."Mau meeting apa kemana ?? Kok masih dimobil Beb ??"

"Disuruh Singa Betina kantor buat jemput Boss baru dibandara Beb, gara gara terlambat hari ini, Apes banget aku, sekalinya terlambat udah kayak sopir, tahu nggak ?"aduku sambil merengut, sebel tahu nggak sih kalo inget omelan omelan Bu Reni.

"Aduuhhh, kasihan pacarku yg cantik ini, maafin aku yah tadi nggak bisa nganterin" kulihat sedikit sesal terpatri diwajahnya."aku ada apel pagi soalnya"

Aku hanya mengangguk maklum.

"Makanya doain cepet jadi Sertu, biar bisa cepet cepet lamar kamu"

Bluussshhhhh pipiku langsung memerah mendengar kalimat sederhana itu,"Amin, semoga karier pacarku yg ganteng ini sementereng mobil baru Ya Tuhan !!!".

"Amiiinnnnn"

"Beb, hari ini aku mau ketemu temenku waktu SMK, nggak bisa makan siang bareng, nggak apa apa kan ??"

"No problem Beb,"

Bahagia itu sederhana bukan ?? Semua percakapan ringan disela sela kegiatan kami membuat kedekatan ku dan Arya terjaga.

Bagi kami, sudah cukup saling bertegur sapa tanpa harus bertemu setiap waktu.

***

Hampir satu jam aku menunggu di Bandara ini, bodohnya aku tidak menanyakan apakah Boss Baru ini datang darimana.

Pokoknya aku nungguinya di kedatangan Domestik, paling juga Mutasi dari Pusat.

Kembali ponselku bergetar, Hendra's calling, Ya Tuhan, aku sampai lupa menelpon salah satu marketing lain untuk menemui klientku. Kebetulan juga Hendra menelponku.

"Hallo Ndra, gantiin gue ketempat Pak Abdul, gue lagi ada mandat dari Nyonya besar" kataku langsung, salah satu ciri ciriku, langsung serobot tanpa aba aba untuk menghemat waktu.

Kudengar desah nafas jengkel diujung sambungan sana,"gue heran kenapa orang se Bloon lo itu bisa jadi Marketing di PH kita, dengerin gue ngomong napa ?,,"

Sialnya nasibku, tadi dimarahin Bu Reni sekarang dihina Marketing Seniorku.

"Iya Sorry !!"

"Yaudah dengerin, Kacab kita yg baru dari Singapore, lu tunggu di kedatangan luar negeri, Lo sih Bego dipelihara, kalo Bu Reni ngomong tuh dengerin sampe habis, mana lo dari tadi ditelpon Bu Bos malah sibuk terus, sibuk pacaran sih lo"

Matilah aku, aku sampai nyaris menangis mendengar cacian yg benar benar tepat sasaran itu. Hilang sudah semangatku hari ini. Rasanya dadaku terasa sesak, perasaan baru kali ini aku melakukan kesalahan tapi sudah sebegitunya mereka menyakahkanku.

Jantungku berdetak kencang, kenapa aku merasa jika akan ada sesuatu yg tidak mengenakkan akan terjadi padaku entah apa.

Ya Tuhan, rasanya down sekali hari ini. Dengan lesu aku menyeret kakiku yg lemas ini ke tempat yg seharusnya.

Bodo amat sama Kacab baru. Aku hanya bersandar malas malasan sambil memegang selembar kertas yg berisi nama orang yg kujemput.

Aku saja sudah kehilangan minat untuk melihat isinya.

"Fabby !!!" Aku mendongak melihat lelaki asing yg berdiri dihadapanku sekarang ini,"kamu yg jemput aku ??"

Apa dia bilang, kenal saja tidak main jemput, aku memperhatikan lelaki asing ini yg tengah mesam mesem sendiri, dan apa dia bilang tadi, Aku, Kamu ??? Iyuch, bikin gengges dengernya.

Walaupun malas aku memaksakan tersenyum padanya,"Sorry, tapi saya jemput atasan saya"

Mendengar jawabanku laki laki ini justru tertawa keras, membuat kami menjadi perhatian oleh mereka yg berlalu lalang.

Dosa apa aku sampai ketemu laki laki sinting ini, bahkan sekarang dia mengeluarkan KTPnya dan menunjukkkannya padaku.

Sandy Pradita Irawan

"Sama kan dengan kertas yg kamu bawa itu !!" Aku reflek membalik kertas itu, matilah aku dan semua kecerobohanku ini.

Mana kutahu jika Kacabku semuda ini, mau ditaruh dimana mukaku ini.

Aku berdeham sebentar menetralkan perasaanku yg sudah tidak karuan,"Mari Pak, saya antar menuju kantor" huuuhhhh lega rasanya kalimat formal itu bisa keluar dari mulutku ini.

Semoga saja aku tidak bersikap konyol lagi.

"Fabby Alliah" aku berhenti dari langkahku saat mendengar nama lengkapku dipanggil oleh laki laki dibelakangku ini, dan benar saja Kacab baruku ini yg memanggilku, darimana dia tahu namaku, bukankah aku baru melihatnya," apa kamu tidak mengingatku ??"

Mengingatnya ??? Memangnya siapa dia ????

Bukan ++

Aku melirik Boss baruku disampingku ini, huuuffftttttt ... lihatlah dia yg sedang memperhatikan jalanan luar tanpa memperdulikanku, bagaimana bisa dia menjadikanku benar benar sopir pribadinya.

Bahkan dengam teganya dia memaksaku mengantarnya kesalah satu Outlet untuk membeli baju formal, awalnya sih bukan masalah hanya mengantarnya.

Tapi .. sumpah deh ... dia menjadikanku seperti pembantu dengan menemaninya memilih ini dan itu, dan itu luamaaaa sekali.

Apakah menemani Kacabku yg baru juga masuk Jobdesk ku, aku tidak yakin.

Dan lihatlahlah sekarang penampilannya yg menjelma menjadi EksMud. Duuuhhh kenapa nggak dari tadi kek, dateng kek gembel ngerepotin orang.

Syukurlah lalu lintas mendukung membuatku cepat sampai kantor, aku harus cepat cepat menjauh dari Boss baru ini.

Aku sudah tidak tahan dengan sikap anehnya, jika tadi dia mesam mesem tidak jelas saat bertemu di Bandara maka kini dia menjelma menjadi esbatu.

Arogan sekali Bossku ini.

Kembali ponselku berdering, Capt Adam, kenapa pula Abang harus telpon disaat meneyebalkan seperti ini, aku

melirik Bossku ini yg sekarang terlihat kesal, masa Bodoh, aku harus mengangkatnya jika tidak ingin menerorku.

"Halo .."

"Lama amat dek,!!'

"Iya .. OTW jemput atasan Bang !!" Jawabku singkat, berharap semoga Abangku ini peka jika aku sedang tidak memungkinkan untuk berbicara banyak.

"Abang pulang Lusa Dik, Abang pengen ketemu, ada hal penting menyangkut Arya dan kamu!!"

Reflek aku menginjak remku, dapat kudengar suara terantuk yg cukup keras disampingku, aku melihat kebelakang, untunglah tidak ada yg menabrak mobilku. Tuhan masih melindungi diriku.

"Nggak bisa nyetir jangan kejalan Mbak !!!" Aku hanya bisa nyengir mendapati umpatan yg memang tepat untukku.

"Dik, nggak apa apa kamu !! Kebiasaan kalo kaget main rem, untung kamu dikasih selamat terus"

Aku terkejut saat kurasakan ponselku direbut,"maaf, saya atasan Adik anda ini, dan saya hampir celaka karena ulah kalian, bisa anda telfon jika makan siang!!" Tanpa berbasa basi dia langsung mematikan telponku, jika bukan Atasanku sudah kupastikan aku akan menendangnya keluar angkasa.

Tapi apa dayaku yg hanya bawahannnya.

Aku menciut takut melihat wajah sangar Bossku ini, dapat kulihat jidatnya yg memerah terantuk Dashboard. Aku melihat dia seperti ingin melumatku, dengan kesal dikembalikannya ponselku.

"Bisakah Anda ini mengemudi dengan benar ??? Saya masih ingin hidup, "

Aku hanya mengangguk, kembali Bossku ini membuang muka keluar, suasana sunyi kembali menyelimuti perjalanan kami.

Aku baru bisa bernafas lega saat Mobilku sudah sampai di depan kantor.

"Sudah sampai, Pak !!" Kataku pada Pak Sandy, lelaku ini hanya mengangguk, membawa Tasnya dan keluar dari Mobilku tanpa berkata apapun.

Iya deh yg jadi atasan disini, batinku kesal. Bilang makasih kek, nggak rugi juga.

***

"By !!!"aku menoleh dan mendapati Hendra, tersangka yg memarahiku tadi pagi kini berdiri tanpa dosa didepan mejaku.

Kenapa lagi ni Marketing senior, mukanya nyebelin banget, ni orang kurang jatah dari bininya atau gimana sih ??? Sewot melulu

"Kenapa Mas Hendra ??"aku berusaha menampilkan senyumku walaupun aku masih dongkol dengannya.

"Pak Abdul nggak mau Meeting sama gue, maunya sama Lo, malah dia minta diundur jam makan siang, lo bisa ??"

Hadeeehhh apa lagi yg lebih buruk daripada pertemuan dimakan siang yg hanya seuprit waktunya.

"Tentu saja bisa Mas !!" Jawabku singkat, aku berharap supaya Mas Hendra segera enyah dari depanku, tapi harapan tinggal harapan saat mulut lemesnya itu kembali terdengar.

"Gue heran deh sama lo, apa sih yg bikin mereka demen banget sama lo, perasaan semua klient yg nggak bisa gue ambil jadi klient lo,"

Apa coba maksudnya dia ini, curhat, ngeluh atau ngapain."maksud Mas Hendra apa ya ?"

Mas Hendra menatapku sinis,"lo ada main sama para Gadun itu .. nggak mungkin mereka bisa lo gaet kalo bukan ++nya !!"

Haaaahhhh ???? Aku hanya bisa melongo saking terkejutnya aku mendengar kalimat kasar yg keluar dari mas Hendra, bukan rahasia umum jika dia tidak menyukaiku dikantor ini.

Tapi begitu teganya dia menghinaku seperti ini ?? Aku ingin menangis, pertama kalinya ada orang yg menghinaku dengan kalimat menjijikan seperti itu. Tapi apa aku harus membuatnya merasa menang dengan melihatku menangis.

Aku berdiri, menatap laki laki sombong yg sudah kehilangan rasa hormat dariku.

"Berkacalah sebelum berkata absurd Mas Hendra, instropeksi dirimu sendiri kenapa senior seperti Anda harus kalah dari seorang Junior seperti saya !!! Silahkan pergi ," aku memasang headsetku agar tidak mendengar semua ocehannya memulai konsentrasi menyusun jadwalku yg berantakan karena harus menjemput atasanku dan juga Senior menyebalkan ini.

Kulihat wajah Mas Hendra yg marah sebelum dia melempar sebuah notes berisi tentang waktu & tempat bertemu Pak Abdul.

Kurasakan headsetku yg tiba tiba ditarik, membuatku bersiap untuk memarahi tersangkanya, apalagi jika dia Mas Hendra, akan kuajak dia duel jika terus menerus mengganggku.

Tapi aku salah, tersangkanya merupakan Boss baruku !!! Hal menyebalkan apa yg akan terjadi kali ini.

"Iya kenapa Pak ??"

"Apa kamu tidak tahu jika semua Staff Marketing yg tidak ada diluar diminta untuk keruang Meeting??"

Haaahhh, salahkan saja Mas Hendra yg membuatku kesal. Tanpa menunggu Pak Sandy berkata lagi aku buru buru kabur keruang Meeting. Cukup tahu diri jika aku masih membutuhkan pekerjaan ini.

***

Kembali aku harus berdua dengan Bossku yg menyebalkan ini, haruskah dia sampai ikut untuk bertemu klient.

"Bagaimana bisa kamu ini mendapatkan klient yg tidak bisa didapatkan Marketing lain ??"

Oohhh jadi bahasan diruang Meeting tadi masih dibawa sampai ke Mobil ini.

"Saya sendiri juga tidak tahu jika beberapa klient yg saya dapat pernah mendapat tawaran dari Marketing lain, saya

juga tidak tahu kenapa !!" Jawabku acuh,"tapi yg jelas bukan seperti yg dituduhkan oleh Marketing Senior,"aku merasa memang aku perlu meluruskan masalah ini, enak saja jika mereka menuduhku yg bukan bukan."Bapak bisa menilai sendiri bagaimana Pak Abdul yg akan kita temui sekarang "

Pak Sandy yg ada di kursi belakang hanya mengangguk.

Suasana hanya sepi, bahkan Pak Ahmad yg merupakan sopir kantor ini, salah satu sopir yg sering bercanda pun hanya diam, merasa canggung dengan tingkah diam Pak Sandy ini.

"Nggak salah ??"tanya Pak Sandy saat tahu jika kita akan bertemu disalah satu kedai kopi dipusat perbelanjaan.

Aku hanya mengangguk, mau menanggapi bagaimana coba, risih berbicara dengannya yg berkuasa di kantor.

Hampir 10menit menunggu disaat Pak Abdul datang.

"Fabby !!" Aku tersenyum sembari menyalami Laki laki tengah baya seumur Pak Ahmad ini,"maafkan saya harus bertemu di jam makan siang, jam makan siangmu harus berkurang"

"Tidak apa apa Pak Abdul," jawabku ringan,"Pak Abdul, kenalkan ini Kacab Saya Pak, Bapak Sandy !!" Aku berinisiatif memperkenalkan Pak Sandy pada Pak Abdul.

"Saya kira ini Calsum Mu, By!! Ternyata Bossmu" haaahhh, aku hanya tersenyum canggung mendengar gurauan Pak Abdul,"beruntung sekali anda Pak Sandy mempunyai karyawan segigih Fabby ini, bahkan saya sampai diteror agar mau bekerja sama" hampir 15 menit hanya dihabiskan Pak Abdul dan Pak Sandy dalam membahas kinerjaku, ternyata Boss baruku ini kepo juga.

Tuuuhhh dengerin, gimana gigihnya saya membujuk mereka agar mau bekerjasama, mana ada model model anak baik kek saya main begituan Pak Sandy, nooohhh buka lebar lebar testimoni klient saya Pak, jangan lupa nanti kasih tahu yg lain, batinku dalam hati.

"Baiklah, kami akan memakai produk terbaru dari PT anda Pak Sandy, saya pikir tidak masalah karena selama ini kalian memang optimal dalam pelayanan!!" Kalimat final itu membuatku lega, berakhir sudah pertemuan kami hari ini.

Aku meminum Matchalatteku pelan, perutku terasa perih karena hanya terisi satu cheesscake.

"Lapar ??" Aku mengangguk, mau mengelak pun tidak berguna karena perutku sudah bernyanyi sejak tadi. Benar benar membuatku malu.

"Kita ke foodcourt atas, saya traktir, hitung hitung atas keberhasilan kamu"

Aaaaaahhh bahagianya kalo dapat yg namanya traktiran kek gini, nggak apa apadeh walaupun hanya di Foodcourt, yg penting judulnya tetap gratis.

Pilihan kami jatuh pada makanan khas Solo, aku memesan Nasi Liwet Komplit dan Pak Sandy memesan selat Solo.

"Pesankan buat Pak Ahmad" jiiiaaaahhh walaupun anyep anyep nyebelin tapi baik juga dia ini.

Kembali sunyi menghinggapi makan siang ini, kontras dengan sekeliling yg ramai.

"Teman saya mau kesini !!" Aku menoleh, dia ngomong sama aku atau siapa, ngomong kok lihatnya ke ponsel,

jangan jangan dia lg pesan suara, ntar kalo asal jawab malah salah kira kan tengsin."saya ngomong sama kamu," Pak Sandy menatapku serius.

Oohhh aku hanya manggut manggut mengiyakan."saya balik naik Grab aja Pak, nggak enak kalo ganggu," usulku, daripada aku cengo nantinya.

Belum sempat aku menjawabnya, Pak Sandy sudah mendahuluiku,"Bro !!! Sini !!"

Aku terkejut melihat siapa teman Pak Sandy.

"Arya ???" Bagaimana ceritanya pacarku ini bisa bersama atasanku ini. Bahkan dia masih mengenakkan seragamnya, sepertinya dia sengaja menyempatkan datang kesini.

Jangan jangan teman yg dimaksud Pak Sandy itu Arya ??

"By !!!kok kamu disini juga ??" Kulihat dia menatapku bingung.

"Dia salah satu Marketingku," jawab Pak Sandy."sempit sekali bukan, kalian masih barengan ??"

Arya ikut duduk disampingku, menatapku dengan geli saat aku kebingungan, kok pak Sandy itu tahu sih "kamu nggak inget sama dia By ???"

Haaahhh kenapa Arya juga tanya kek gitu, tadi si Boss yg tanya, sekarang dia, emangnya aku ini petugas Sensus harus hafal.

"Nggak, dia nggak inget aku !!" Ketus sekali Pak Boss ini.

"Kalo sama Andika ??" Tanya Arya, aku menganggguk, kalo Andika aku inget, lelaki teman nongkrong Arya waktu

SMK dulu"dia ini adiknya Andika, yg sering ikut aku kalo nyamperin kamu, tega banget kamu sampe lupa"

Ooooo Oooooo Ooooooo ya maaf .. terlalu nggak penting buat kuingat.

Nasehat Abang

Suara berisik gedoran pintu membuat pagiku akhir pekan ini terganggu, Ya Tuhan, kenapa harus mengangguku disabtu pagi ini.

Apa dia tidak sadar jika aku hanya tinggal dikamar kost, alamat aku bakal diomelin penghuni lain, lagian Ibu Penguasa rumah kenapa juga harus kasih ijin ke Tamuku yg bar bar ini.

Masih dengan rambut singa, mata bengkak kebanyakan lembur aku membuka pintu.

"Lama amat Dik," demi apa Abangku yg masih berseragam ini, bertamu ke kontrakanku seperti mau berperang, dan lihatlah akibat perbuatan anarkisnya pagi ini, banyak mata mata penasaran terjulur dari kamar sebelahku.

Dengan cepat aku menarik Abang untuk masuk kedalam, lama sedikit akan membuat efek samping yg tidak baik untuk para jomblo penghuni Kost ini.

Dengan santainya Abang melepas sepatunya yg berat itu sembarangan, jangan lupakan kebiasaanya menaruh bajunya, walaupun seragamnya, dengan sembarangan.

Suara gedoran pintu kembali terdengar, Abangku dengan cueknya menyuruhku yg membuka pintu.

Duuuhhh, siap Komandan !!

"By, siapa yg kamu masukin kamar ?? Sudah tahu kan aturannya, mau kamu digerebek satu RT ??"

Duileeehhh Bu, main todong saja, aku beringsut minggir agar Ibu Kost ini melihat langsung tersangkanya.

Dalam 3detik wajah sangarnya berubah melunak, bahkan dapat kulihat rona malu diwajahnya, please jangan Baper Bu, hayati lelah menghadapi fans Abang saya.

"Sorry tante main masuk, udah bilang tadi sama Satpam !!" Tuuuhhh dengerkan Bu.

Ibu Kostku terkikik geli, dengan malu dilihatnya Abangku yg sudah berdiri disampingku, demi Mama yg ada dipelosok, Bagaimana Ibu Kostku nggak malu malu meong kalo lihat tampilan tak senonoh Abangku yg hanya memakai celana pendek dan kaos buntung loreng yg udah kuwus warnanya. Terang saja penampilan Abangku dengan otot liatnya ini bak pemandangan segar ditengah para penghuni kost yg rata rata perempuan.

Please jangan ngiler Buk !!

"Nggak apa Nak Adam, kan bukan orang lain, situkan Abangnya Biby,"

"Fabby Buk, bukan Biby !!" Kataku kesal, namaku itu gampang lo buk.

"Looohhh udah ganti ??, tiap kamu berhenti di pos satpam pacarmu yg tentara itu manggilnya, Biby, Biby gitu kok !!"

Aku langsung menepuk jidatku, inginku berkata kasar, tapi apa daya, aku hanya menghela nafas panjang mengumpulkan semua kesabaran menghadapi Ibu Kost antikku dan juga Abangku yg menyebalkan ini.

"Ya suka suka Ibuk enaknya mau panggil apa, Ibuk masih mau ngobrol sama Abang nggak ?? Saya tinggal mandi ya Buk !!"

Bukan tidak bermaksud untuk lancang tapi sebelum aku mendengar jawaban Ibu Kostku aku sudah ngacir duluan masuk kedalam kamar. Biarlah Abangku yg mengambil alih calon Fansnya itu.

Memang aku pengen mandi kok, masak iyess bangun pagi dibikin mubazir.

Dibangunin pake cara Anarkis .. Ketiban pulung Kedatangan Komandan diWeekendku kali ini Beb ..

Kusempatkan mengirim pesan pada Junior Abangku sebelum aku mandi.

Suatu hal sederhana yg selalu kami lakukan untuk menjaga ikatan kami, percayalah hal sepele seperti ini memang penting.

***

"Masyaallah Abang !!! Tega banget"bagaimana bisa Abangku ini dengan teganya menghabiskan stok mie instanku yg tinggal 4biji, dan sekarang hanya tinggal bungkusnya dan lihatlah wajah puas tersangka menyebalkan ini.

Dapat kudengar suara sendawanya yg membuatku semakin sebal.

"Pantes saja lo kurus kering kek gitu, orang lu nya kalo makan cuma mie doang, apaan nggak ada gizinya, kenyang kagak cacingan iya !!"

"Apaan, nggak nyadar situ habis berapa bungkus, gantiin duitnya, gue mau makan juga Bang !!" Aku mengulurkan tanganku meminta uang padanya, enak saja dia ini, udah kenyang pakai ngehina lagi.

"Pelit amat !!! Sini ada yg mau Abang omongin ke lo,"

Aku mendekat dan duduk disampingnya, sumpah ya, Abangku ini mandi nggak mandi tapi wanginya poll."Bang, wangi amat, sayang jomblo !!"

"Seriusan Dik,!!" Iya iya aku serius ini, kenapa sih Abang ini, tumben banget mode seriusnya dibawa sampai depanku, kan jadi takut."gimana kamu sama Arya ??

Fix, jika aku kamu sudah diucapkan maka Abangku kini berperan sebagai Papaku, mau tidak mau aku juga harus serius kali ini.

"Baik Bang, kenapa Abang nggak tanya, bukannya satu Yon,"

"Arya udah bilang mau ngelamar kamu ??" Aku kebingungan kenapa Abang tumben tumbennya menanyakan sejauh mana hubunganku, biasanya juga cuek bebek.

"Nunggu dia jadi Sertu, kan Abang tahu sendiri aturannya kan, kenapa Bang ??"

Bang Adam terlihat bingung ingin mengatakan sesuatu, tapi ada yg menahannya,"bilang aja Bang, kalo ada yg mau diomongin soal aku sama Arya".

Bang Adam mengusap kepalaku, dan kembali aku merasa rindu padanya, bagiku Bang Adam sosok Papa yg

sudah tiada, tempatku berkeluh kesah dan senantiasa menjagaku. Duuuhhh kan jadi pengen meluk.

Jadi pengen nangis.

"Dengerin Abang Dik, Petinggi Abang ada yg mau jodohin Anaknya sama Arya, ??" Haaahhh aku sampai mengerjapkan mataku berulangkali, meyakinkan kalo Abang dan kata kata ajaibnya itu bukan khayalan."bahkan kemarin beliau terang terangan ngomong ke Abang Dik soal ini !!''

Aku menggeleng, mencoba meyakinkan diriku sendiri lebih tepatnya,"aku percaya Arya nggak akan nerima perjodohan atau apapun itu, Bang !! Abang juga tahukan gimana teguhnya Arya,"

Bang Adam menggenggam tanganku,"bukan Abang nggak percaya Dik, tapi ini berbeda, dikami menjadi menantu para Pati, apalagi yg berkuasa kayak yg mau ngejodohin Arya sama Anaknya, itu batu loncatan besar untuk karier kami, jika kami menolaknya justru masalah yg akan mendatangi kami"

Bagaimana ini, apa mungkin Arya akan mengambil pilihan itu, bukankah menjadi seorang Perwira merupakan mimpinya, jika dulu dia harus puas dengan pendidikan Bintara, dengan ini membuka lagi jalan untuknya menggapai mimpinya.

"Abang cuma pengen kamu tahu By, akan datang badai kedalam hubungan kalian, yg Abang minta, pilih jalan yg membuatmu bahagia !!"

Menghilang

"Beb .. kok matanya merah banget ??" Pertanyaan itu yg muncul pertamakali saat aku membuka pintu Kostku mimggu pagi.

Hampir semalam lepas Bang Adam pamit balik ke Yon, aku sudah menangis sampai subuh, katakan apa yg kulakukan ini suatu hal kekanakan diusiaku yg sudah hampir 23 ini, tapi membayangkan Arya akan memilih meninggalkanku membuat nyaris frustasi.

Tidak ada yg bisa kulakukan selain memeluknya, menumpahkan tangisku padanya.

"Beb, duduk dulu,"aku masih tergugu saat Arya menarikku duduk dikursi depan kamar, dengan sabar diusapnya pipiku yg sudah basah air mata," kamu kenapa ??, seharian kemarin nggak ada kabar habis WA didatengin Abangmu. Aku buru buru kesini kamunya malah nangis ?? Kenapa ?? Aku nggak bakal tahu kalo kamunya nggak ngomong"

Bagaimana aku akan mengungkapkan semua kekhawatiranku padanya, lihatlah betapa Arya mengkhawatirkanku karena seharian kemarin tidak memberinya kabar.

"Kamu ada sesuatu yg perlu diceritain ke aku ??" Tanyaku selepas bisa menahan tangisku.

Memdengar pertanyaanku justru membuat Arya bingung, dia terlihat tidak mengerti,"kok aku sih, kamu

dimarahin sama Bang Adam, sampai nangis kek gini ??, seharian aku nungguin WA kamu mau ngajakin Malam mingguan,"

Tuuuhhhkan gimana aku mencecarnya dengan pertanyaan yg dibawa Abang kemarin kalo Arya saja tidak tahu menahu.

"Kangen sama kamu, saking kangennya sampai bikin dadaku sesak Beb," tidak ada alasan lain yg bisa kugunakan selain itu, dapat kulihat mata Arya memicing mencari tahu kebenarannya, dapat kulihat jika dia tidak percaya akan perkataanku barusan.

"Duuuiiiillleeehhhh, nggak usah kangen daripada lihat kamu nangis,"tuuuhhhkan betapa baiknya Arya ini,"daripada sedih, jalan jalan ke Carfreeday gimana ?? Biar nggak gendutan kamunya" bagaimana bisa dia menyebutku gemuk kalo aku saja paling susah menaikkan timbangn, tapi lihatlah senyum jahilnya itu, aku tahu dia hanya mencoba mengalihkanku dari pikiran yg membuatku galau sampai menangis ini.

"Yeee .. kalo ke Carfreeday, bukannya kurus malah yg tambah gendut,!!"

"Nggak apa apa dong, enak malah kalo dipeluk ..."

"Maunya !!!".."tunggu ya, aku mandi, baik baik diteror sama Ibu Kost"

***

Kan bener, tujuan Arya mengajakku kesini memang mengajakku hunting makanan, salah satu cara ampuh untuk menghilangkan pikiran kusutku.

Tangannya yg besar tidak pernah luput untuk menggenggam tanganku, melewati kerumunan manusia yg berlalu lalang.

Belum puas dijalan utama serta rasa lapar yg menghampiri kami membuatku mengajakku ke stadion Manahan, yg setiap hari minggu berubah menjadi Bazar dadakan.

"Aku kangen kesini, kalo kesini kayak lihat kamu main Parkour masih pakai seragam putih abu abu ,nggak nyangka kalo itu udah lama banget, tiap hari kita lewatin tapi nggak pernah kita punya waktu buat mampir" aku menatap satu sudut yg menjadi tempat kumpul mereka usai latihan dulu.

Awal mula aku mengenal Arya ada ditempat ini, melihatnya Parkour bersama teman teman satu Komunitasnya, terpesona dengan semua bakat yg dimilikinya, berawal dari sekilas tatapan membuatku kami berakhir dalam kebersamaan seperti ini.

"Disini pertama kita kenal, lucu ya, satu sekolah tapi nggak pernah kenal," kucubit hidungnya itu, matanya ikut menerawang jauh mengenang masa pertama kami bertemu.

"Mana kenal kamu sama adik kelas cupu kek aku,"

Mata hitam itu menatapku dalam,"dan ternyata begitu kenal aku langsung jatuh sejatuh jatuhnya sama kamu,"

Diam, tidak ada yg bersuara, bahkan tenggorokanku sampai terasa sakit menahan suaraku, menahan tangisku yg akan muncul jika mengingat peringatan Bang Adam. Kami

hanya diam menikmati kebersamaan kami ditengah keramaian minggu pagi ini.

Motor traill Arya berhenti didepan Kostku tengah hari ini, telepon dari salah satu atasannya membuatnya harus kembali ke Yon walaupun aku ingin menahannya, bukankah ini hari minggu ??

"Arya „ !!" Panggilku saat dia sudah kembali memakai helmnya, terlihat dia bertanya melalui matanya apa yg akan kutanyakan,"kamu pilih aku apa mimpimu ??"

"Aku pilih Mimpiku biar bisa pantas sama kamu !!!"

***

Seminggu sudah Arya tidak membalas pesanku, tidak pernah mengirim pesan untukku, bahkan nomornyapun tidak bisa kuhubungi.

Gelisah, tentu saja, bagaimana mungkin aku tidak gelisah jika kekasihku sendiri hilang tanpa kabar.

Aku ingin bertanya pada Bang Adam tapi pasti dia akan mengingatkan kembali ke perkataannya tempo hari.

"Ehemmbb !! Bagaimana dengan laporanmu, By ??"

Sikutan yg cukup menyakitkan kuterima dari Mas Hendra yg ada disampingku, ya ampun SeGa satu ini emang ngeselin ya, aku sudah akan mengomelinya jika saja dia tidak berbisik,"lu ditanya Pak Boss bego !!"

Haaaahhh buru buru aku melihat sekeliling dan banyak mata kesal menatapku karena membuat Big Boss yg ada diujung meja sudah siap melahapku.

Matilah kamu, By !!setelah rapat bulanan ini kamu yg akan dieksekusi oleh Marketing lain.

Menghilangkan rasa malu ku aku berusaha menjelaskan pencapaian dan kendala yg sudah kucapai dalam bulan ini. Serta prospek kedepannya.

Semogasaja bisa membuat wajah tegang Pak Sandy melunak, sumpah deh bikin adem panas.

"Mas Hendra,"panggilku saat keluar dari ruang meeting, laki laki yg biasanya menyebalkan ini menatapku heran," thanks ya !!" Yaaa, dan dia hanya mengangguk mengiyakan.

Aku sudah akan mengikutinya jika saja aku tidak ingat jika ponselku masih ketinggalan didalam ruangan.

Kukira sudah keluar semua tapi ternyata Bigboss masih anteng sama pacaran sama Laptopnya.

"Mau apalagi ??"

Heeeehhh, dingin kek Frezzer eskrim suaranya, aku hanya nyengir sambil mengacungkan ponselku.

"Mau kemana ??" Pak Sandy ini kebiasaan sekali kalo ngomong nggak lihat orangnya, dia ngomong sama aku apa sama orang yg ada dilaptopnya,"sama kamu, emangnya ada orang lain disini ??"

Lagi lagi aku harus mengelus dadaku karena terkejut, Sport jantung beneran.

"Mau keluar Pak, mari !" Jawabku sambil membuka pintu, satu ruangan dengan Big Boss tidak baik untuk kesehatan.

Suara langkah berat mengikutiku keluar .. dan benar saja Pak Sandy berjalan dibelakangku.

"Mau kopi ??" Haduuuhhh, harus berapa kali sih langkahku terhenti gara gara Pak Boss ini, ini kenapa sih sama Pak Sandy.

"Bapak ngajakin saya ngopi apa gimana Pak ??"

"Iya .. ngajakin ngopi, sebenarnya sih mau minta tolong juga," demi Tuhan, ni orang kenapa kalo ngomong suka banget berbelit belit, kepotong potong juga.

"Minta tolong apa Pak ??"

"Nyari kado buat Pacar saya," ooooooo cari kado buat pacar, yaelah kasih aja tuh Credit card Pak, dijamin Pacarnya seneng milih hadiah sendiri, itu mah aku, hahaha.

"Boleh, tapi kalo nggak sesuai selera Pacar Bapak jangan salahin saya lho !!"

Senyum yg terakhir kali kulihat saat di Bandara muncul diwajah pak Sandy, pantes saja karyawan cewek kantor ini pada bikin Fansclubnya pak Sandy, lha senyumnya pake Sakarin sih.

Manis sekali, buru buru kutepis pikiran absurdku, beneran rindu bikin sedeng.

"Katanya mau beli kado Pak, kok kesini sih ??" Tanyaku saat dia justru mengajakku kesalah satu kedai kopi di Mall.

Bukan menjawab dia malah memanggil Waitress memesankan untuk kami, iya untuk kami, orang dia pesannya 2 kok, nggak mungkin dia mau mabok kopi.

Aahhhh baiknya Bossku ini, tahu kalo karyawannya lagi badmood akut.

"Makasih Pak Sandy, sering sering saya juga mau, ini gratis kan ??"

"Masak iya sama pacar temen sendiri suruh bayar," hilang sudah seleraku menyantap donat dan kopi kesukaanku ini, mengingat kembali Arya yg tidak ada kabar semingguan ini membuat moodku terjun bebas. Dengan lesu kuletakkan kembali kopiku ini.

Kuraih ponselku dan masih centang satu pesan yg kukirimkan pada Arya setiap harinya.

"Heii, kenapa ??" Aku mendongak dan mendapati Pak Sandy yg menatapku penasaran, apa aku cerita saja ya ke Bossku ini, diakan temennya Arya juga.

"Sebenarnya Arya ...."akhirnya meluncurlah semua ceritaku tentang kami, tentang peringatan Bang Adam dan menghilangnya Arya seminggu ini.

Dan syukurlah Pak Sandy mau menjadi pendengar yg baik, dia hanya manggut manggut medengarkan tanpa sekalipun menyelaku

"Begitu Pak, !!"

"Coba saya telfon si Arya, , ," waaahhhh parah kalo sampai Arya bisa dihubungi sama Pak Sandy, berartikan dia sengaja menghindariku.

Tapi syukurlah dering panjang tidak bersambung mematahkan pikiran burukku.

"Nggak nyambung .. aku telfonin Andreas !!!"

"Haaaahhh ... siapa itu ??" Perasaan baru denger.

"Ada .. temen kita !!" Diiihhh takut sama Pak Sandy, kok bisa baca pikiran sih.

"Halo San !!!" Nyambung looh, tapi buru buru Pak Sandy mengisyaratkanku untuk diam mendengarkan,"tumben telfon gue"

"Kangen sama lo," hueeekkk demi apa Bossku yg anyep ini,aku mau muntah dengernya,"kapan kita ngClub lagi ??"apaaa, nggak bener nih Pak Boss.

"Nggak asik cuma berdua Bro, si Arya lagi galau galau nggak asyik,"

Mataku membulat, dengan cepat aku beralih kesamping Pak Sandy, kepo dengan apa yg daritadi ingin kudengar.

"Kenapa si ganteng ??"

Telapak tangan besar sudah menutup mulutku saat aku hendak mengeluarkan suara, teganya Pak Sandy ini padaku.

"Lo nggak tahu kalo si Arya di taksir sama anak Mayjen, mimpi apa coba dia mau dijadiin Mantu Pati, beda ya nasib orang ganteng sama rempeyek di kaleng khong guan kek gue!!"

Lemas sudah aku mendengar kalimat Andreas barusan, benar yg dibilang Bang Adam tempo hari, kembali air mataku turun, cengeng emang aku ini.

"Kenapa dia galau, kan udah punya cewek si Arya, ditolak dong !!"

Jika biasanya Arya yg mengusap air mataku maka kini, laki laki berstatus atasanku ini yg mengusapnya, air mata karena sahabatnya sendiri.

"Iya, mujur banget si Arya, ceweknya kan cantik banget, ini udah ditaksir sama anak Jendral, duuhh lo bisa bayangin masalah apa yg akan Arya terima kalo seorang Sersan seperti dia nolak permintaan Pati, itu secara nggak langsung bikin dia dalam masalah, dan sebaliknya kalo dia nerima perjodohan itu"

Cukup, aku sudah tidak sanggup mendengarnya lagi. Aku sudah tidak ingin mendengarkan kata kata itu lagi.

"Aku anterin pulang !!" Tanpa mendengar jawabanku Pak Sandy sudah menarikku keluar dari Kedai kopi ini.

Dapat kudengar bisik bisik mengiringi langkah kami keluar, Fix aku membuat Bossku malu dengan tingkah cengengku.

Peringatan Putra Perwira

Kukemudikan mobilku menuju Yon tempat Arya dan Abangku bertugas. Peduli setan dengan Arya yg tidak ingin menemuiku. Aku sudah memutuskan ubtuk menemuinya.

Aku sudah lelah diacuhkan seperti ini, jika memang dia ingin memutuskan hubungan ini maka putuskan saja, tidak perlu seperti ini, atau jika dia ingin mempertahankan ku maka lebih baik untuk kita berbicara.

Kalo diam seperti ini apa maksudnya coba.

Bersyukur hari ini yg bertugas dipos penjagaan adalah salah seorang yg kukenal, memudahkanku untuk menemui Abangku lebih dulu.

Jika sore seperti ini harusnya Abangku juga sudah ada di Rudin. Dan bertepatan dengan mobilku yg hendak masuk, keluar Mobil dinas yg tidak kukenal pergi dari depan rumah Abang.

Dan tampaklah raut wajah terkejutnya saat aku datang menghampirinya, udah mukanya kucel pakai kaget lagi.

Iyuuuccchhhh Abangku ini.

"Biasa aja keleus Bang, gue tahu gue cantik nggak usah terpesona sama adik sendiri" kataku sambil melenggang masuk kerumahnya ini.

Sumpah kenapa Abangku ini bisa wangi padahal rumahnya apek banget, kenapa sih Abamg pelit banget nggak mau beli pengharum ruangan atau apa kek.

"Sumpah jangan protes soal beli Ste**a ...Abang bakal beli kalo inget, kalo nggak inget please tolong beliin daripada Abang denger keluhanmu yg nggak bermutu itu ..."sesering itukah aku protes sampai Abangku sendiri samapi hafal.

Tapi tetep aja nggak inget !!huuuhhh

"Dik, Abang mau mandi, masakin apa gitu buat Abang, lapeeerrr !!"

Heeehhhhh nggak salah denger kan ??

"Abang mau dimasakin Apa ?? Air rasa asin apa air rasa manis, apa rasa nano nano !!!" Udah tahu nggak bisa masak masih nanya.

Dan lihatlah tawa puasnya melihatku sebal, membahas masak adalah hal sensitif untukku, karena aku hanya bisa masak Mi dan telur, sumpah aku ini mengerikan sekali.

"Delive Woy.. gaji marketing lu kan gede !!" Teriaknya dari kamar mandi,, Haaaahhh malah dipalak, emang dasar, niatnya mau curhat malah kek gini amat.

Ada nggak sih tempat tukar tambah saudara ??

Akhirnya dengan amat sangat terpaksa dan sedikit rasa ingin bersedekah pada Bang Adam aku memutuskan untuk deliv PHd. Yasekali sekali lah nggak apa apa. Lain kali awas saja gantian dia yg kupalak.

"Kesini nggak ngabarin Dik, ??" Tanya Bang Adam selesai dia mandi, ini mandi apa tayyamum, cepet amat perasaan baru masuk kamar mandi, ini udah keluar

"Bang, Arya udah semingguan ini nggak ada kabar !! Baiknya aku gimana Bang,??" yaaaahhh akhirnya semua yg kutahan agar Abangku tidak tahu harus kutanyakan pula.

Bang Adam menatapku serius,"Dik, kamu lihat yg tadi kesini kan ??" Siapa ?? Ooo mobil dinas tadi, aku menganggguk mengerti" itu anak laki lakinya Pati yg mau mau jadiin Arya mantu, seusia Abang Dik !! Sama seperti Bapaknya dia juga bilangin ke Abang buat bujukin Arya biar mau sama Bella ??" Ooohhhh nama anak pati itu Bella.

Kenapa sih anak Seorang Perwira tinggi harus naksir seorang Sersan biasa seperti Arya, apa Dia sudah kehabisan stok laki laki didunia, sampai harus memaksa seorang yg tidak menginginkannya.

Dan kenapa dia harus mencampur adukan kekuasaan yg dimiliki keluarganya hanya untuk mendapatkan laki laki yg disukainya.

Bang Adam mengusap punggungku,"Sebenarnya si Bella Bella itu udah naksir si Arya sejak Bapaknya pindah ke kota ini, 6bulan ini mungkin, semenjak itu dia kejer ngejar si Arya !!"

Selama itu dan Arya tidak pernah bercerita padaku, Bang Adam menggeleng, menampik fikiran burukku yg tergambar jelas diwajahku.

"Arya nggak pernah nanggepin Dik semua tingkah Bella selama ini, mungkin Bella putus asa sampai harus Bapak sama Kakaknya yg minta bujukin Arya !!".

"Mereka tahukan kalo Arya udah punya pacar ??" Bang Adam menatapku sendu penuh penyesalan.

Tenggorokanku terasa tercekat mendengar semua penuturan Bang Adam, rasanya sampai sakit hanya untuk mengeluarkan suara.

"Apa mereka nggak tahu kalo Abang itu Abangku, tega banget Bang !!"

Bang Adam menggeleng, mencoba mengulas senyum padaku,"mereka nggak tahu Dik, yg mereka tahu Arya paling deket sama Abang, cuma Abang yg didengerin Arya disini !! Dan mereka samasekali nggak peduli Arya sudah punya pacar atau belum, bagi mereka jika sampai Arya menolak tawaran itu, merupakan penghinaan untuk mereka"

Penjelasan macam apa ini, sedari tadi Abangku berbicara aku hanya menangkap jika Bang Adam menginginkanku juga berpisah dengan Arya, apa Abangku juga takut pada atasannya ini ??

Kenapa dia tidak berterus terang saja jika perempuan yg menjadi kekasih Arya itu aku ?? Adiknya sendiri !!

Dan niatku untuk datang bertemu Bang Adam membuatku menarik kesimpulan, jika Abangku sama sekali tidak akan bisa membantuku dalam hal ini.

Dan memdebatnyapun hanya akan membuang buang tenagaku saja.

Aku berdiri, mengambil kunci mobilku" aku mau ketempat Arya !!"kurasakan tanganku dicekal Bang Adam, mencegahku untuk pergi, kusentakan tangannya sampai terlepas,"Abang dari tadi ngomong muter muter intinya mau bilang suruh ninggalin Arya kan ?? Abby bakal lakuin, biar karier kalian aman !!"

Selesai sudah !! Itukan yg diinginkan semua pihak, bukankah hubungan denganku hanya ganjalan bagi mereka.

***

Kosong .. Barak tempat Arya sepi tidak ada penghuni, hanya mobilnya yg ada, dan bisa kupastikan jika dia pasti pergi dengan Motor Trailnya.

Ya .. dan itu semakin membuatku putus asa, memikirkan kenapa sebuah Kearoganan yg mestinya sudah tidak ada, harus menimpa diriku.

Kutenggelamkan wajahku ke stir mobil, mencoba mengubur rasa sesak dan kecewa mengetahui tidak ada yg mencoba membela perasaanku, tidak peduli jika aku akan diusir karena berhenti dijalan Yon.

Suara ketukan kaca mengalihkan perhatianku, seorang seusia Bang Adam lengkap dengan seragamnyalah pelakunya. Seorang Tentara berpangkat Kapten, Sakha Megantara.

Buru buru kuturunkan kaca mobilku.

"Sorry Pak !! Saya mau ketemu Arya tapi kelihatannya dia nggak ada, saya Permisi !!"

"Tunggu !!" Cegahnya membuatku urung menyalakan mobil, dengan heran aku berbalik menatap laki laki asing itu."kenapa nyari Serda Arya ??" Waaaahhh to the point sekali Pak Tentara satu ini.

Dengan malas aku turun dari mobil, Aku tersenyum sinis melihat wajah angkuh perwira muda ini, kuulurkan tanganku padanya,"perkenalkan Bapak, nama saya Fabby Alliah, dan saya Pacar Serda Arya !! Jika Bapak masih ingin tahu, silahkan lihat ID saya didepan"

"Kalau begitu bisa kita bicara sebentar Nona ?? Ada hal penting menyangkut Sersan Arya" Aku hanya mengangguk, kembali masuk kedalam mobil, tidak mungkin bukan jika aku berbincang didalam Komplek Yon dengan seorang yg entah siapa yg tidak kukenal itu.

Tidak jauh dari Yon, ada sebuah kedai kopi langgananku dengan Arya ataupun Bang Adam. Kali inipun aku mengajak lelaki entah siapa itu kesana juga.

Hampir 5menit aku menunggunya berbicara dan dia juga hanya diam, sumpah kenapa ada orang semenyebalkan dia ini.

"Jadi apa yg Anda ingin bicarakan Bapak Sakha ??"

"Bujuklah pacarmu itu agar mau menerima Adikku !!"

Hohoho, aku terkikik geli, termyata laki laki arogan nan menyebalkan ini Kakaknya si Bella Bella itu, perlukah Lelaki demgan pangkat sementereng itu meminta sesuatu yg menurutku sangat memalukan ini ??

Bahkan saking lamanya aku tertawa sampai membuatku kembali menjadi perhatian, memang akhir akhir ini aku selalu menjadi pusat perhatian dikeramaian.

Berulangkali aku menarik nafas menenangkan tawaku ini, tapi selalu gagal jika melihat wajah tegas didepanku ini. Dia bahkan tidak bergeming melihatku mentertawakn kalimatnya barusan.

"Bagaimana anda ini bisa menjadi Perwira jika anda saja segila ini !!" Yaa, kata kata itu yg pantas untuk menanggapi permintaan gilanya." Bagaimana bisa anda meminta Kekasih saya untuk adik anda sendiri, Anda gila !!"

"Ya .. saya memang gila, apapun akan saya lakukan supaya adik saya bahagia !!"

Egois sekali dia ini.

"Dan mengorbankan kebahagiaan orang lain ??" Dan lihatlah, bahkan tanpa tahu malu dia mengangguk mengiyakan pertanyaanku," jika saya tidak mau ?? Saya tidak habis pikir bagaimana seorang terpandang seperti Anda dan Keluarga Anda masih menggunakan cara Kolot kekuasaan untuk mendapatkan apa yg kalian mau"

Kapten Sakha melipat tangannya, memandangku dengan serius, hanya kalimat rendah yg kudengar demgan jelas." Kalau kamu tahu bagaimana kami, maka lepaskan Arya untuk adikku, kamu tidak ingin laki laki yg kamu cintai itu menggantung mimpinya bukan ??"

Yaaa, dan dia mulai mengeluarkan taringnya padaku." Jika Arya yg tidak mau melepasku ??"

Giliran Sakha yg mentertawakanku, bukan tawa menyenangkan tapi tawa yg mengerikan untukku," maka bersiaplah dia ditendang dari Kesatuan, rasanya kehilangan satu orang Sersan bukan masalah !!"

Kini aku tahu kekhawatiran apa yg sudah dirasakan Bang Adam dan juga rasa bimbang Arya selama ini, jika ada yg bilang jika Kekuasaan tidak bisa disalahgunakan maka kalian salah.

Karena aku kini merasakan ketidakadilan itu !!

Berakhir

Banyakin minum Kopi

Biar tahu pahit manisnya hidup

***

Kali ini aku berangkat kerja dengan wajah suram, mata bengkak menghitam dan juga hidung memerah.

Mengerikan sekali penampilanku pagi ini, tentu saja penampilanku yg acak acakan ini mengundang perhatian para karyawan lain.

Ya aku memang seorang yg cengeng, aku akan menangis sepuas hati jika memang aku bersedih, apalagi yg bisa kulakukan selain itu, disini aku hanya sendirian, tidak mungkin aku mengadu pada Mamaku untuk hal yg bukan kapasitas seperti ini.

"Mbak Fabby, matanya udah kek Panda !!" Suara Security didepan kantor yg menegurku hanya kubalas anggukan.

Itu hanya awalnya, semakin kedalam komentar prihatin semakin banyak terdemgar melihat penampilanku yg mengenaskan ini.

Bahkan Bu Reni yg sudah bersiap menyemprotku pun menjadi urung, mungkin beliau jadi kasihan melihat rupaku bak Gembel ini. Dan untuk itu, terimakasih Bu Reni, sudah tidak menambah beban ku.

Aku sudah cukup lelah memikirkan hal apa yg harus kuputuskan, nasib baik jadwalku kosong sampai jam makan siang. Mungkin jika tidak aku akan mengacaukan semuanya.

Aku memang payah !!

"Ancur amat muka lo " yaaah dan manusia terakhir yg ingin kulihat, Mas Hendra justru muncul didepanku, terlihat tertarik dengan penampilanku yg kusut masai ini.

"Iya Mas !!" Aku memalingkan wajahku tidak ingin melihat wajahnya yg ada disampingku ini,"aku lagi nggak pengen berdebat !!"

"Diiihhh ... siapa yg mau berdebat sama lo !! Gue prihatin sama lo, kenapa sih lo ??" Kenapa sih dia kepo amat.

"Nggak apa apa Mas, pergi sono !! Ngapain kek, jangan gangguin gue"

Kudengar tawanya yg memenuhi divisi marketing yg sunyi ini, hampir semua sedang ada diluar, dan kenapa hanya mahluk menyebalkan ini yg ada disini. Dan dengarlah tawanya bahkan sepeerti Lucifer seperti tawa Kapten Sakha kemarin.

Mengingat Kapten Sakha membuatku mengingat perkataanya kemarin, atau lebih tepatnya ancaman.

"Lo lagi patah hati apa gimana sih, By ??" Aku berbalik menatap senior yg senang membullyku ini, entah perasaanku salah atau benar, tapi ada nada khawatir pada ucapannya.

"Mas Hendra !!" Yaa walaupun menyebalkan, dengan usianya yg seumur Bang Adam bukankah harusnya dia lebih berpengalaman, tidak ada salahnya bukan menanyakan

pendapatnya, akhirnya kuceritakan saja masalahku padanya, mungkin saja dia memberiku solusi yg masuk akal. Dan sepanjang dia bercerita dia hanya manggut manggut tanpa ada tanggapan, sesekali dahunya mengeryit tanda heran dengan ceritaku"... jadi gitu Mas Hendra, baiknya gimana ?? Please kali ini jangan bully aku, aku bener bener buntu !!"

Kurasakan toyoran dikeningku,"siapa juga yg mau Bully lo, yg ada lo malah gantung diri !!" Yaaa, Mas Hendra tetaplah sosok yg menyebalkan untukku,"saran gue, mending lo lepasin aja deh By, lo yg harus lepasin !! Cowok lo itu terlalu cinta sama lo sampai nggak berani nyampein masalah ini, buktinya lo malah tahu dari orang lain, kalo dia kekeuh mertahanin lo, gue yakin keluarga tu cewek bakal punya seribu cara buat depak cowok lo"

Lagi dan lagi .. perpisahan adalah jalan terbaik, dan lagi lagi pendapat itu yg dilontarkan orang lain.

"Dunia memang kadang nggak adil By, itulah hidup !! Nggak selamanya manis, mungkin dia memang bukan yg terbaik buat lo, yg terbaik masih antre belakangan !!"

Aku menatap Mas Hendra yg terlihat serius, ya serius, bukan raut kesal yg sering digunakan untuk mengomeliku"Mas Hendra ngomong gitu karena benci sama aku kan ??"

Kembali kepalan tangannya itu mampir menoyor keningku, Ya Tuhan, bisa bego beneran lama lama,"lo saingan gue dalam pekerjaan, tapi gue nggak pernah benci lo sebagai manusia, lo perlu main jauh, begadang lebih malem, banyakin minum kopi, biar lo bisa tahu pahit manisnya hidup, bukan manisnya doang, ketemu pahitnya, nangis sampe mata bengep kek digebukin orang satu RT"

***

Kuketuk pintu ruangan Pak Sandy, ya aku sudah memutuskan dan untuk hal ini aku meminta bantuan pada laki laki sahabat Arya ini.

"Masuk !!" Diiihhh dinginnya kek AC baru beli, yaaa bahkan kemarin dulu saja dia juga sedingin ini saat mengantarku pulang, apa dia masih marah karena tempo hari sudah membuatnya malu di cafe, tanpa dipersilahkan aku duduk didepannya.

"Ada apa ??"

"Pak Sandy ..saya mau minta tolong !!"

Pak Sandy menghentikan kegiatannya yg sibuk dengan berbagai macam dokumen dimeja,"minta tolong Pak, Bapak bisa hubungin Arya, saya mau ketemu dia, Bapak tahu sendirikan kalo saya nggak bisa hubungi dia"

"Kamukan juga tahu kalo saya juga nggak bisa hubungin dia, saya telponin temen saya yg kemarin dulu itu gimana ?? Penting nggak sih ??"

Masih nanya penting nggak, kalo nggak penting ngapain juga aku harus susah payah meminta tolong padanya, mungkin Pak Sandy juga menyadari muka jengkelku ini, karena tanpa menunggu jawabanku dia buru buru meraih ponselnya.

Suara dering yg diLoudspeaker terdengar beberapa saat sebelum suara jawaban terdengar diujung sana.

"Tumben amat lo San demen banget telpon gue .. biasanya juga WA"

"Ngemeng ae lo, ada yg mau ngomong sama lo nih" kuterima ponsel pak Sandy dengan ragu ragu, tapi kulihat Pak Sandy menganggukan kepalanya, memberiku isyarat agar segera bicara.

"Bang Andreas" panggilku pelan

"Ehh iya, siapa ini ?? Tumben tumbenan ada cewek minta tolong"

"Aku Fabby Bang .. bisa minta tolong sampein ke Arya suruh nemuin aku nanti jam makan siang, udah beberapa waktu ini aku nggak bisa hubungin dia, minta tolong ya Bang !!"

Kudengar suara bising orang diseberang sana membuatku dan Pak Sandy beradu pandang. Dapat kudengar seruan 'jangan' untuk mencegah pergi.

"Orangnya ada disini Dek, udah denger langsung ngacir pergi katanya mau nyamperin situ ke kantor"

Buru buru Pak Sandy meraih ponsel itu dan mematikannya tanpa memberiku kesempatan untuk berterimakasih. Waaahh parah ni Pak Bosku, semoga Tuhan memberiku kesempatan untuk bertemu dengan Andreas ini dan mengucapkan terimakasih yg belum terucap.

"Ayoo tungguin si Arya di Loby, saya nggak mau dia bikin ribut di kantor, jika ada yg ingin dibicarakan ajak dia kemana gitu !!"

Aku mengangguk, menyetujui usul Bossku ini, dan saat aku beranjak keluar dari ruangannya ternyata dia juga mengikutiku.

Ya terserah sajalah Boss !!

Dan ternyata benar apa yg dikatakan Bossku ini, seelah 15menit kami menunggu di Loby, sampai kami menjadi perhatian karena Pak Boss yg justru gelisah mondar mandir.

Arya masuk dengan terburu buru, bahkan dia memarkir motor trailnya sembarangan, semoga saja tidak ada yg usil menendang motornya karena menghalangi jalan masuk.

Belum sampai dia menghampiriku, pak Sandy sudah mencegahnya,"ngomong diluar, lo duluan, gue anterin cewek lo !!" Suara tegas Pak Sandy membuat Arya mau tidak mau menurutinya.

Yaaa, bahkan Pak Sandy harus repot karena urusanku dan sahabatnya ini, kulihat dari spion dalam mobil Pak Sandy, Arya mengikuti dibelakang kami.

Kupandangi sosok yg membuatku jatuh cinta sejatuh jatuhnya itu puas puas, aku ingin merekam sebanyak mungkin laki laki yg sudah memberiku kenangan luar biasa indah ini.

"Apa kamu ingin berpisah sama Arya ??" Suara Pak Sandy terdengar, membuatku harus mengalihkan pandanganku kepadanya.

"Ya ..." hanya itu yg bisa kukatakan, aku sudah tidak sanggup untuk bicara, aku mengumpulkan nyaliku untuk mengambil keputusan ini.

"Lakukan yg terbaik untuk kalian," aku mengangguk mendengar kalimat Pak Sandy, yg terbaik untuk Arya tapi tidak baik untuk hatiku. Dan aku harus belajar untuk menerima itu.

Kedai kopi favoritku menjadi tujuan kami kali ini, ya kami, karena bertiga, dapat kulihat jika Arya semakin kurus, berbeda dengan terakhir kami bertemu dihari minggu.

"Kalian bicaralah, gue mau nyamperin temen gue itu !!" Pak Sandy menunjuk seorang perempuan mungil yg tengah hamil besar dengan Bocah laki laki tampan.

"Iya Bro .. makasih udah nganterin Abby !" Terdengar suara Arya menanggapi, kukira suaranya juga ikut menghilang.

Kupandaangi wajah Arya yg semakin tirus, bahkan kantung matanya sama parahnya denganku, terlihat matanya begitu sendu saat menatapku.

Baru kusadari jika aku begitu merindukannya, apa aku mampu melepasnya,"kamu kemana aja Ya ??"

Arya meraih tanganku, memgusapnya pelan,"aku ada masalah By, begitu masalahku selesai semua akan kembali normal, aku minta kamu sabar dulu !"

Bahkan sampai sekarangpun Arya tidak mau menceritakan masalahnya padaku, apa sebenarnya maksudmu Ya.

Kulepas usapannya dan beralih kugemggam tangan besarnya, sebisa mungkin aku tersenyum saat menatapnya,"Ya .. aku pengen kita pisah, kamu, bukan yg dipilihkan Takdir untuk menjadi tujuan akhirku !!"

Akhirnya, walaupun berat aku bisa mengeluarkan kalimat itu, ya memang ini harus kulakukan, aku tidak ingin Arya menggantung mimpinya, lebih baik aku yg mengalah, menerima cintaku harus pupus.

Kulihat wajah Arya memucat, bahkan tangannya bergetar saat meraih tanganku kembali,"jangan gini By !!"

Aku berdiri, jika aku masih berada disini, bukan tidak mungkin pendirianku akan goyah, kupandangi wajah yg selalu menorehkan bahagia itu,"lebih baik aku yg pergi daripada impianmu terhalangi Ya, terimakasih udah bikin aku bahagia selama ini"

Akhirnya ... Selesai sudah, buku kenanganku dan Arya harus kututup setelah terisi selama hampir 5tahun ini.

Lamaran Gila

Secepat mungkin aku berlari keluar dari pusat perbelanjaan ini, entah sudah berapa banyak orang yg mengumpatiku karena kutabrak.

Bahkan mataku sudah buram karena air mata yg mati matian kutahan sejak tadi.

Kudengar suara derap langkah ribut yg menyusulku, berhenti tepat dibelakangku, berulangkali aku menahan diriku sendiri, bukan, ini bukan Arya, bahkan wangi parfum Aryapun begitu kukenal dan kali ini wangi ini terasa asing.

Aku berbalik dan mendapati Pak Sandy dibelakangku, menatapku tidak kalah sendu seperti Arya tadi, matanya seolah memberitahuku jika dia tahu apa yg kurasa sekarang ini.

", aku punya bahu untuk tempatmu menangis By !!" Seakan terhipnotis, aku benar benar hanyut didalam pelukan Bossku ini, aku benar benar membutuhkan waktu bersandar, aku lelah menghadapi tekanan yg luarbiasa ini, disaat tidak ada yg menopangku justru atasankulah yg menawarkan bantuan ini padaku.

Kutumpahkan semua tangis dan airmataku, tidak peduli jika ini akan membasahi kemeja Pak Sandy.

Usapan dipunggungku membuatku sedikit meringankan rasa sesak yg menimpa dadaku.

"Pulang ??" Tanya Pak Sandy begitu tangisku mereda. Aku hanya mengangguk, rasanya aku tidak sanggup untuk

kembali kekantor. Rasanya sekarang aku hanya ingin menenggelamkan wajahku kedalam bantal kamarku.

***

Berhari hari .. semua sudah kembali normal, setidaknya itu yg berusaha kutunjukan pada semua orang. Tidak mungkin juga aku akan tetus menerus seperti ini

Ya .. dunia tidak akan berakhir hanya karena putus cinta bukan, setidaknya ini akan menjadi hal baik untuk Arya.

Dan aku hanya harus tetbiasa untuk menerima hal ini. Semua berubah, kuawali dengan nomor ponsel baru, walaupun ini sangat merepotkan karena harus menelpon banyak pihak, tapi biarlah, bukankah ini keinginanku sendiri dan aku harus menanggung resikonya.

Bang Adam yg kuceritakan mengenai kejadian tempohari pun sama sekali tidak menanggapi apapun, memangnya apa yg bisa kuharapkan dari Abangku ini.

Bahkan dia yg seharusnya menjadi tameng terdepanku menghadapi orang yg menghalangi cintaku justru menciut kehilangan nyali dihadapan atasan dan rekan sejawatnya.

Sungguh miris !!

"Diihhh kenapa kalo jomblo itu lebih cakep, gini nih yg bikin para mantan gagal move on !!" Entah hinaan atau pujian yg dilontarkan Mas Hendra kali ini.

Gimana sih, galau awut awutan dikirain gembel kurang minum kopi, dandan cantik biar kelihatan baik baik saja juga dianggap keliru.

Terus saya harus gimana mas ???

"Makasih Mas Hendra pujiannya, saya tersanjung lho !!" Kataku sarkas, dan lihatlah tawa geli dari banyak seniorku yg lain. Sekarang bahkan aku lebih lucu dari pelawak.

Suara deheman membuat penghuni divisi Marketing langsung terdiam, siapa lagi pelakunya kalau bukan Pak Sandy juga Macan Betina kantor ini, yaitu Bu Reni.

"Kalian sibuk hahahihi diakhir bulan, segera buat laporan kalian, dan ucapkan selamat tinggal pada bonus jika ada yg tidak sesuai target atau sampai ada Complaint Customer !!"

Singkat dan mampu membuat kami semua kocar kacir, yaaa mereka yg berkuasa dikantor kami sudah mengeluarkan titahnya. Begitupun denganku, aku tidak yakin bulan ini mencapai target setelah banyak hal berat kualami.

Kurasakan cekalan ditanganku, dan Pak Sandylah pelakunya, aku hanya menatapnya mengisyaratkan agar dia melepasnya tapi Pak Sandy justru menarikku menuju ruangannya diujung lantai ini.

Suara dengung bising heran tentu saja terdengar melihat sikap Bossku ini, tidak sepantasnya atasanku ini bersikap seperti ini. Heeeiii ini bahkan bisa masuk pelecehan. Dan pasti ini akan menjadi gossip dikalangan karyawan, siap siaplah aku akan dibully orang penggemar Pak Sandy dikantor ini.

"Lepasin Pak, udah kek kambing main tarik aja !!" Kataku sambil menyentak tangannya, kulihat pergelangan tanganku bahkan sampai memerah karena cekalannya

itu,"saya kalo dipanggil atasan juga pasti datang Pak? Nggak usah kayak tadi, bikin jadi bahan gosip !!"

Dengan kesal kuhempaskan badanku disofa sudut ruangan, biarlah dia menilaiku tidak sopan, tapi dia juga yg keterlaluan.

Pak Sandy berlutut didepanku, meraih tanganku yg memerah karena ulahnya,"Pak, jangan kek gini, diihhh berasa saya yg jadi Boss"kataku sambil menariknya supaya berdiri, jika ada yg melihat mungkin mereka akan berfikir yg tidak tidak.

Pak Sandy berdiri dan menatapku tajam, ni orang kenapa sih, aneh banget.

"Arya nolak dijodohin sama Anak Atasannya, dia sekarang ditugaskan 9bulan didaerah konflik Papua, kamu tahu By ??"

Haaaaahhhh, aku sampai melotot mendengarnya, apa apaan maksud Arya ini, bagaimana bisa dia sekarang menolak hal itu bahkan setelah pengorbananku untuk melepasnya.

Jadi, Arya memilihku dibanding mimpinya, dan ditugaskan didaerah konflik menjadi batu sandungannya yg pertama, lalu apa lagi nanti, keluarga Sakha Megantara tentu punya beribu alasan untuk mendepak Arya.

"Pak Sandy becanda ??" Tanyaku tak percaya.

Dia menggeleng, bahkan dia sama frustasinya denganku," bahkan Arya nggak ngasih tahu kamu By, sebenarnya apa yg ada diotak Arya itu, dia seakan seperti Superhero yg bisa menyelesaikan masalahnya seorang diri"

Kuraih ponselku, setelah sekian lama aku malas untuk menelpon Abangku kini aku menghubunginya. Dan semua kekhawatiranku semakin memuncak saat Abangku mengiyakan pertanyaanku mengenai Arya. Dan Kompi tempat Arya akan berangkat satu jam lagi.

"Pak .. ijin mau ke Lanud sekarang !!" Kataku sambil beranjak keluar, bahkan aku samasekali tidak berniat mendengar persetujuan Pak Sandy, masa Bodoh, yg penting aku harus ketemu Arya sekarang.

Terburu buru, bahkan kakiku mungkin akan lecet mengingat highhells yg kupakai sekarang ini, beruntung aku tidak terjatuh karena tingkah barbarku ini.

"By .. tungguin !!" Lagi dan lagi Pak Sandy mengejarku, demi apa Bossku ini, kenapa dia selalu mengikutiku, apa dia tidak sadar jika mengundang tanya bagi karyawan lain. Tak ingin memperdulikan Pak Sandy aku segera menuju Basement."tungguin !!"

Kunci mobil yg kupegang langsung direbut olehnya, bahkan Pak Sandy sama terengah engahnya denganku," biar saya yg nyetir, saya nggak mau disalahin Arya kalo sampe kamu kenapa napa, salah saya udah ngasih tahu ini kekamu padahal Arya udah ngelarang saya"

Aku sudah menganggguk mengiyakan perkataan Pak Sandy jika saja tidak ada yg memanggil Pak Sandy.

"Sandy ... mau kemana ?? Aku samperin malah pergi !!"

Duuuhhh siapa lagi ni perempuan, nggak tahu apa aku lagi urgent, dan lihatlah sekarang tatapannya saat melihatku, begitu terasa mengggangguku.

Pak Sandy melirikku sebelum menghampiri perempuan yg barusaja turun dari mobil itu.

"Nasha !! Aku harus pergi sekarang, nanti sore habis ngantor aku kerumahmu ya !!"

Oooohhhh pacar Pak Sandy, yg kemarin dulu pernah dibeliin kado dan aku yg disuruh memilihkannya, cantik sih, mukanya sombong wajarlah.

Lihatlah wajahnya yg cemberut mendengar Pak Sandy akan pergi,"kamu mau pergi sama dia Beb ??"tunjuknya padaku, kenapa sih Mbak harus nunjuk nunjuk segala.

Buru buru kudekati mereka," Pak, saya pergi sendiri, mana kuncinya !! Saya bener bener nggak ada waktu, permisi !!"

Benar benar membuang waktuku, aku sedang dilema parah dan harus melihat drama seperti itu, demi Tuhan !!! Kutinggalkan saja mereka yg sedang berdebat dan entah dimenangkan oleh siapa.

***

Seperti orang gila aku mengendarai mobil menuju tempat Arya akan berangkat menuju tempatnya bertugas 9bulan kedepan ini.

Tidak seperti biasanya, maka kali ini Lanud terlihat penuh sesak dengan keluarga yg akan mengantar mereka yg bertugas.

Beruntung mereka yg berjaga mengenalku, baik sebagai adiknya Bang Adam ataupun kekasih Arya.

Dari jauh, dapat kulihat mereka yg sedang apel sebelum keberangkatan diberikan kesempatan untuk berpamitan ke keluarga, perlahan aku berniat menghampiri Arya yg sedang bersama Ibu dan juga Ayahnya.

Yaaa, aku ingin mengucapkan prrpisahan dengannya, aku ingin mengucapkan terimakasih padanya.

Tapi ternyata Tuhan berkehendak lain, seseorang dengan seragam press body berwajah arogan yg beberapa waktu mengintimidasiku kini berdiri menghalangi jalanku.

"Minggirlah, aku mau menemui Arya !!" Sekuat tenaga aku mendorong badannya yg besar itu. Tapi dia sama sekali tidak bergeming, bahkan dapat kulihat seringai menyebalkan terlihat diwajahnya.

"Dan mengganggu adikku yg sedang bersama keluarga Arya, mimpi saja Nona !!"

Aku berhenti mendorong laki laki menyebalkan itu, dan benar, sesosok perempuan cantik sedang berbicara akrab dengan keluarga Arya, bahkan aku sendiri dapat dihitung dengan jari bertemu dengan keluarga Arya. Walaupun dapat kulihat wajah Arya yg datar tidak peduli.

Bella megantara

Kupandang laki laki tinggi ini,"Tuan Sakha megantara, apa kamu tidak malu sudah ditolak oleh seorang Sersan, jangan terus menerus mempermalukan dirimu sendiri !!"

Marah, terlihat jelas diwajah laki laki ini,"dia tidak akan menjadi milik orang lain selain adikku, dan kupastikan kalian tidak akan pernah bersama lagi sekalipun Sersan sialan itu menolak adikku !!"

Aku terkikik geli mendengar ancaman Kapten Sakha ini, cara apalagi yg akan mereka lakukan, bukankah dia sudah mengirim Arya bertugas menjauh, dan Arya menerimanya.

"Bagaimana lagi kamu akan mengancamku Kapten Sakha Megantara !!"

Kudorong badannya menjauh, melewatinya menuju tempat Arya yg membelakangiku.

Aku tidak tahu, jika Kapten ini memang benar benar mempunyai sejuta cara gila untuk menjebak kami.

"Fabby Alliah !!"

Demi Tuhan , kenapa juga Kapten ini memanggilku sekeras ini, apa dia sengaja supaya satu Lanud mendengarnya. Dan lihatlah bahkan kini dia berlutut dihadapanku memegang tanganku erat, mengundang sorak sorai para prajurit yg akan berangkat dan juga keluarga mereka melihat tingkah absurd Komandan mereka.

"Apa yg kamu lakukan Setan !!" Aku bahkan sampai tidak bisa menggerakkan bibirku saking syoknya melihat tingkahnya ini.

Sebuah senyum yg bagiku seperti senyuman Lucifer kemabali muncul diwajahnya.

"Dihadapan para semua AbdiNegara yg akan berangkat bertugas, dihadapan Ibu Pertiwi yg akan kujaga, Aku Kapten Sakha Megantara memintamu Fabby Alliah menungguku untuk menjadikanmu Ibu Persitku seusai Tugas ini !!"

Gila !!! Laki laki ini Gila, sekuat tenaga aku melepaskan gemggaman tangannya dan semakin erat pula dia

menggenggamnya, bahkan kini aku merasa tuli akan sorakan keras para prajurit ini.

Bahkan aku hanya bisa bergeming saat Kapten Sakha melepas kalungnya dan memakaikannya padaku, membawaku kedalam pelukannya, jika bagi mereka yg menyaksikan ini sebuah pertunjukan romantis, maka bagiku ini adalah bisikan kematian.

"Aku tidak akan membiarkanmu mengganggu bahagia adikku, bersiaplah melihat mereka bersama dengan kamu yg ada disisiku" suara rendah menakutkan menyeruak masuk kedalam telingaku, dan saat Kapten Sakha melepaskan pelukannya, seseorang yg harusnya kutemui justru berdiri dihadapanku, berwajah pucat dengan seorang cantik bergelayut manja dilengannya temgah tersenyum bahagia kearahku.

"Hallo Calon Kakak Ipar, perkenalkan Adik Ipar dan calon Tunanganku ini"

Lebih baik aku mati saja sekarang ini.

Semua berubah

"Lu nggak mau jemput calon tunangan lu Dek ??"

Aku menoleh dan mendapati Bang Adam dibelakangku, bagaimana bisa Abamgku mengajukan pertanyaan yg jelas jelas sudah ditahu jawabannya.

"Ngelindur apa gila lu Bang ??"

Bang Adam tertawa, mungkin dia mentertawakan nasib sialku 9bulan lalu, yaaa bahkan ada orang yg iseng memvideo kejadian lamaran gila ala Kapten sinting Sakha dan membuatnya viral, membuatku menjadi terkenal dan bahan bullyan.

Semenjak itu hidupku tidak tenang, bahkan aku nyaris tidak pernah masuk kantor karena Bella, adiknya si Kapten Sakha selalu berusaha menemuiku. Aku hanya akan absen dipagi hari dan sore, meeting penting dan selebihnya aku memilih dilapangan.

Entahlah, dia benar benar menyangka aku punya hubungan khusus dengan kakaknya, heeiiiii aku ini pacar laki laki yg kamu kejar setengah mati itu, bukan kakakmu, ingin sekali kuteriakan hal itu setiap kali dia memasang wajah tidak berdosa saat bertemu denganku.

Bella ini tahu apa pura pura tidak tahu ??

Berbicara mengenai Arya, entahlah aku menyerah dengannya, terakhir melihatnya waktu itu dan dia hanya diam tanpa kata, dia hanya memandangku, memberi hormat

pada Kapten Sakha dan pergi begitu saja, bahkan dia sama sekali tidak menoleh kebelakang.

Yaaaa ...pergi begitu saja, dia tidak tahu jika aku mati matian menyusulnya kesini, tujuanku untuk mengatakan padanya jika aku menunggunya usai bertugas harus pupus dan hancur karena ulah anarkis laki laki yg berdiri disampingku ini.

Kurasakan sebuah kecupan singkat didahiku,"jangan melihat kearah laki laki lain sayang, kamu membuat harga diriku terluka !!"

Apa apaan laki laki edan ini, berani beraninya dia menciumku sembarangan, dan apa dia bilang tadi, "Iblis saja kalah licik denganmu Kapten !! Ambillah Arya untuk adikmu, tapi aku tidak akan sudi denganmmu !!"

Tangan besar itu menangkup pipiku, membuatku terpaksa melihatnya dan lihatlah dia yg sekarang tersenyum seperti iblis,"dengarkan aku calon Istriku, semua orang disini tahu, jika ada yg menjadi milik seorang Megantara maka tidak akan ada yg bisa mengambilnya !!" ....."dan lagi, lihatlah, semua melihat kita ini pasangan sempurna bukan !!"

Pasangan sempurna Ndasmu !!

Semenjak hari itu, tidak ada doa yg lain kupanjatkan pada Tuhan selain agar aku tidak bertemu dengan laki laki gangguan jiwa itu.

Jika ada yg bilang Psycopath hanya ada difilm layar kaca maka mereka belum bertemy dengan Kapten Sakha, lebih baik aku menjauh dari Arya daripada hidupku dibayangi ketakutan seperti ini.

"Malah bengong !!" Tepukan Bang Adam yg cukup keras dibahuku membawaku kembali ke alam nyata, yaa mengingat kejadian itu seperti mimpi buruku untukku, dan aku berharap jika itu benar benar mimpi.

"Nggak usah rese deh Bang !! Sono pergi, bukannya tadi Abang bilang ada yg balik tugas "

Yaa.. aku memang sengaja mengusir Abangku ini, buat apa coba dia nengganggu jam makan siangku ini, tiba tiba nongol dan cuma bilang hal yg amat sangat tidak berfaedah ini.

"Iya .. yg balik kan yg pernah lamar kamu Dek !!" Mulai lagi deh Abangku ini, kata kata yg diucapkannya itu benar benar membuatku jengkel setengah mati, dan sepertinya Abangku ini menangkap raut wajah tidak bersahabatku,"kamu udah tahukan Dik, gimana gilanya keluarga mereka itu, bahkan kami sendiri kucing kucingan sama Bella, bersyukur dia nggak tahu kalo kamu yg bikin Arya nolak dia, kalo tahu Abang nggak bisa bayangin Dik"

Aku menelan ludahku, mendadak kelebatan bayangan menakutkan menghinggapi pikiranku.

Mendadak aku menyesal pernah meragukan kekhawatiran Abang dan Arya menghadapi keluarga Megantara ini, mereka mengerikan dengan semua kearoganan yg dimilikinya.

"Abang nggak tahu musti bersyukur atau menyesal, dengan Sakha melamarmu, entah serius atau tidak, itu sudah menghindarkanmu dari kegilaan adiknya itu !!"

Dan mungkin sebentar lagi aku yg akan gila. Gila karena cintaku dan Arya yg harus kandas dan juga gila menghadapi kakak adik gila yg mungkin akan mengganggukU.

Tuhan, kuatkan aku !!

***

"By .... Fabby !!! Keluar woyyy ... ada yg nyariin lu !!"

Arrrrggghhhh setelah tadi siang aku dikacaukan oleh kedatangan Bang Adam yg sangat tidak berfaedah kini Mbak Lisa, yg kamarnya sebelahku, menggangguku dengan gedoramnya yg anarkis.

Apa dia tidak tahu jika aku lelah dan baru saja bersiap akan mandi. Lagian siapa sih yg mencariku.

"Mbak Lisa iiihhhh,"kupasang muka sebalku saat membuka pintu, dan seharusnya aku bertahan saja dengan kebudekanku karena musibah sudah menantiku didepan pintu.bahkan mungkin unpatan pun tidak akan bisa mengurangi rasa sebal yg kurasakan.

Demi Spongebob dan Patrick, kenapa manusia Iblis ini ada disini, lihatlah, bahkan di depan Mbak Lisa dia bersikap seolah malaikat. Malaikat kematian lebih tepatnya dimataku.

"Makasih ya Mbak udah manggilin Tunangan saya !!" Diiihhhh Mbak Lisa malah malu malu meong mendengar kalimat Kapten Sakha ini.

Huueekkk aku bahkan mau muntah mendengarnya.

"Ngapain kesini, pergi sono !! Heran gue, bisa bisanya pasien RSJ boleh masuk ke Kost ini !!" Kututup pintu

kamarku, aku tidak akan memberinya kesempatan masuk kedalam ranah pribadiku.

"Ngomong apa barusan ?? Pasien RSJ, anda mau saya tuntut pencemaran nama baik anggota TNI !!"

Diiihhhh maen ancem bisanya, nggak ada hal lain yg lebih kreatif, cukup adiknya yg membuatku pusing setemgah mati selama beberapa bulan ini, jangan sampai Manusia Iblis ini juga kan merecokiku.

Dengan lesu aku duduk dikursi yg ada dilorong kamar Kost ini, pikiranku yg kusut karena belum mandi dan makan semakin kusut karenanya. Dan lihatlah bahkan dia mengikutiku duduk.

"Lo tiap hari pakai pakaian kayak gini ?? Nggak punya duit buat beli pakaian layak"

Aku melirik pakaianku, apa yg salahnya, hotpants dan tanktop didalam Kost Cewek merupakan baju biasa, akan menjadi luarbiasa jika aku memakainya keluar. Salah siapa dia datang kesini, tidak ada yg mengundangnya.

"Langsung aja, ngapain kesini ?? Kalau lu nyuruh gue ngejauhin Arya bakal gue lakuin, tapi please lo sama adik lo itu jauh jauh dari hidup gue !!"

Yaaaa... setidaknya jika aku dan Arya menjauh, Arya tidak akan mendapat masalah serta hidup tenangku akan kembali, aku sungguh rindu dengan hidup tenang dan teraturku.

Kapten Sakha menatapku serius,"gue nggak akan lepasin lo sampai gue bisa pastiin kalo lo bukan penghalang bagi Bella sama Arya !!"

Aku balik menatap wajah serius itu, sungguh aku merasa lelah dengan sifat mereka yg bebal itu.

"Apa lagi yg mau lu ambil Kapt, kalian meminta cintaku, meminta sumber bahagiaku dan aku sudah memberikannya, lalu apa masih kurang kalian menyiksaku dengan semua gangguan ini !!"

Kapten Sakha justru kembali mentertawakan nasib burukku ini, sepertinya dia memang bahagia menyiksa orang lain.

"Mandi dan ganti bajulah !! Kamu harus ikut denganku sekarang !!"

Haaahhhh, apa aku tidak salah dengar ?? Apa dia barusaja memmerintahku, apa dia tuli ?? Tidak mendengar semua permohonanku agar tidak mengganggku barusan.

"Cepetan !! Apa lu mau gue yg mandiin lu sekarang ?? Gue nggak keberatan" Ucapnya dengan suara keras, membuat beberapa kepala melongok keluar dari kamar mendengar kalimat frontal yg baru saja dilontarkannya.

Fix, laki laki ini sukses membuatku terlihat seperti perempuan nakal.

"Gue bunuh lu nanti !!" Ancamku padanya.

"Ya ya ya !! Bunuh aja kalo bisa, jangan lupa kalung gue, pakai pakaian formal kek gue" diihhhg dikira gue juga sudi sama barang laknat itu. Dan apa lagi perintahnya ini.

Ingatkan aku untuk membunuhnya jika ada kesempatan.

***

Aku hanya pasrah saat Kapten Sakha membawaku entah kemana, hanya sunyi yg ada dimobil ini.

"Kapt, setelah ini tolong jangan ganggu gue lagi !!" Pintaku padanya, dan dia tidak menjawab apapun, bahkan kini dia mulai bersiul mengikuti irama lagu yg diputar."gue janji gue bakal jauhin Arya"

"Pantes saja Arya nggak mau ninggalin lu, lu sexynya kebangetan !!"

Kutoyor kepalanya itu kuat kuat, setelah semua omonganku barusan dan kalimat itu yg meluncur keluar.

"Ngeres amat sih lu !!"

"Emang bener, kayaknya nggak rugi juga ngajakin lu jalan, nggak malu maluin buat diajakin jadi gandengan ke acara keluarga !!" Ucap Kapten Sakha enteng, dan Kapten Sakha mengucapkannya ringan sekali, seakan aku pergi dengannya dan juga tanpa paksaan.

Sekarang, mobil ini berhenti disebuah rumah mewah dipinggiran kota, terlihat beberapa mobil yg sudah terparkir dihalaman luas ini.

"Mana kalung gue !!" Hiiss, nyebelin banget ni orang, sudah berapa kali aku mengumpatinya hari ini, bersama orang ini hanya membuatku semakin berdosa saja. Kuraih kalung yg sudah lama menghuni dompetku ini.

"Nihh !!" Kuletakkan kalung itu oada telapak tangan yg terulur didepanku ini.

Tanpa kusangka, Kapten Sakha justru kembali memakaikan kalung itu padaku,"jangan dilepasin lagi !!" Aku sudah bersiap untuk mendebat perbuatannya ini,",

Bersikaplah sebagai calon Istri yg baik sayang !! Kita akan malam bersama keluarga besarku"

"Bisa nggak berhenti manggil gue sayang, geli banget dipanggil sayang sama orang yg gue benci setengah mati !! Lagian ogah banget gue makan sama lu"

Tawa Kapten Sakha membuat beberapa orang yg ada diparkiran menoleh kearah kami, kurasakan tangannya itu melingkari pinggangku, membimbingku setengah memaksa agar berjalan kearah mereka.

"Om ... Tante !! Kenalin calon Istri Sakha !!" Kurasakan cubitan dipinggangku, yg membuatku harus memasang senyum palsu selama menyalami keluarga Kapten Sakha.

Beberapa tante Kapten Sakha bersorak gembira, dapat kudengar mereka membahas tentang video yg sempat viral itu.

"Berarti malam ini ada perkenalan 2 anggota Megantara yg baru dong Kha !!" Aku mengeryit bingung mendengar kalimat Omnya Sakha barusan, 2 anggota baru, jangan jangan ," tuuuhhhh Bella, akhirnya dia bisa bawa Si Sersan itu ke Makan Malam keluarga !!"

Lututku langsung lemas saat melihat Arya yg keluar dari Mobil bersama Bella, bahkan Arya sama sekali tidak meliriku yg tidak jauh darinya.

Arya seakan menganggapku tidak kasat mata, tidak peduli dengan kehadiranku.

Air mataku sudah menggenang melihat kebersamaan yg menyayat hatiku ini, aku memang yg sudah memutuskan hubungan ini, aku merelakannya bersama oramg lain agar mimpinya terjaga.

Mungkin awalnya aku merasa aku kuat, dan ternyata aku salah, aku terluka begitu dalam melihat Arya harus bersanding dengan orang lain.

Pengganti Bahagia

"Tolong ... berhentilah menangis !!" Aku tidak menampik pelukan yg diberikan oleh Salah satu tersangka yg sudah andil menorehkan luka begitu dalam padaku.

Bagaimana dia bisa memintaku untuk tidak menangis jika hatiku bahkan sudah tidak berbentuk.

Aku yg lantang mengucapkan perpisahan, mengucapkan jika tidak akan kata kita antara aku dan Arya dan sekarang justru aku yg merana.

Tuhan, kenapa engkau menuliskan jalan hidup yg begitu sulit untukku, sesulit ini untuk menerima keyataan yg harus kuterima.

Kembali pipiku dirangkum oleh tangan besar Kapten Sakha, membuatku mendongak menatapnya, rasanya aku sudah lelah untuk bilang jika aku membencinya.

"Aku akan mengenalkanmu pada keluargaku !!"

Masihkah dia tega berlaku jahat padaku, apa masih kurang aku menyaksikan ketidakpedulian Arya tadi, apa tidak cukup keinginannya melihat Arya bersama Bella sudah terpenuhi. Bukankah tadi dia juga mendengar jika Arya akan dikenalkan pada keluarga mereka.

Dan aku tidak sanggup untuk hal itu.

Seakan memgerti jalan pikiranku, Kapten Sakha menggeleng,"aku tidak akan membiarkanmu pergi dari sini !!"

Jemari itu mengusap air mataku yg sudah tumpah ruah, menyeka setiap tetes yg sepertinya enggan untuk berhenti, kurasakan jemari itu turun menyentuh bandul kalung yg diberikannya ini.

hembusan nafasnya yg hangat sangat terasa saat dahi kami bertemu, setiap kata yg keluar darinya terasa penyesalan yg begitu besar,"kenapa Tuhan mengharuskanku menyakitimu By !!"

Dan lagi, mendengarnya mengucapkan kalimat penyesalan itu membuat air mata yg tadi sempat surut kembali tumpah. Jika aku menangisi sakit hatiku, meratapi luka ini maka Kapten Sakha merenungi kesalahannya.

"Kakak !! Pelukan nggak harus dihalaman juga keleus"

Dia, Bella Megantara, akar semua kesedihanku, akar semua masalah dan kemalanganku, berdiri dengan gembira seakan dia orang paling bahagia didunia ini.

Dia tidak sadar jika bahagianya membuat orang lain tersakiti, membuat orang lain harus menelan kekecewaan agar dia bisa tersenyum sebahagia itu.

Dan disampingnya, Laki laki yg kutangisi setengah mati, menatapku datar tanpa ekspresi, bahkan raut wajahnya kosong saat Bella menggandengnya memasuki rumah besar itu.

Yaaa...Arya tidak peduli denganku, apa selama 9bulan ini Arya sudah berhasil melepasku, apa dia kembali memikirkan tawaran untuk bersama seorang Putri Perwira itu.

Tanganku ditarik Kapten Sakha memasuki rumah besar itu,"gue bakal bawa lu pergi setelah lu ketemu orangtua gue !!"

Aku sudah tidak punya kesempatan untuk mengelak saat Kapten Sakha benar benar menarikku kedalam ruamh itu.

Beberapa foto mereka yg berpangkat diSemua Matra, dengan berbagai bintang dipundaknya menghiasi dinding ruang tamu mereka ini.

Rumah siapa yg kami datangi ini ???

Kurasakan cekalan ditanganku semakin kuat saat Kapten Sakha membawaku kedepan Orangtuanya, darimana aku tahu, tentu saja laki laki paruh baya yg dipanggil Papa oleh Kapten Sakha itu, seperti Kapten Sakha versi tua.

Tegas dan tidak terbantah, itu gambaran yg kudapat dari Papa Kapten Sakha. Sedangkan Mamanya, entahlah, kukira dia bukan jenis Ibu ibu bawel dan nyinyir jika melihat sekilas.

"By, kenalin ini Papa Mamaku," dengan terpaksa aku mengulas senyum sopan pada kedua orangtua ini." Ma, Pa !! Ini Fabby, adiknya Kapten Adam,"

Raut wajah dingin Papanya Kapten Sakha langsung berubah saat mendengar nama Abangku disebut.

"Kamu adiknya Adam, ??"aku mengangguk singkat,"Om terimakasih lho, cuma Adam yg didengerin sama calon Mantu Om itu, nggak tahu apa Adam atau bukan, tapi semenjak Arya bertugas di Papua, dia mau membuka diri sama Bella, anak Om itu !!" Tunjuk Papanya Kapten Sakha pada Bella dan Arya yg duduk bermain piano."om harap, dengan datangnya Arya diacara keluarga ini sebagai tanda dia menerima Bella, Om nggak sanggup ngeliat Bella sedih karena ditolak, lihatlah bahagianya dia sekarang"

Selama 9bulan Arya tidak sekalipun menanyakan kabarku dan ternyata dia menjalin komunikasi dengan Bella.

Aku tertawa miris, mentertawakan diriku sendiri, bukankah ini yg kuinginkan !! Menyuruh Arya bersama dia yg tidak akan menghalangi mimpinya.

Kapten Sakha menarikku keluar, membawaku keluar dari Rumah besar yg sudah membuatku gila.

Bahkan tawaku tidak bisa berhenti, aku mentertawakan takdir yg mempermainkanku sedemikian rupa mentertawakan diriku yg sungguh payah menghadapi kenyataan.

Suara tawaku yg keras menjadi menggema didalam kesunyian mobil Kapten Sakha, berkali kali lipat lebih keras, bahkan tawaku turut mentertawakan hidupku ini.

Injakan rem yg mendadak membuatku terantuk dashboard mobil. Dan cara ini sukses menghentikan tawaku, dan aku baru sadar jika aku berada disebuah rumah minimalis yg berada satu jalan dengan Yon Bang Adam.

Kapten Sakha tidak berbicara apa apa saat membuka pintu, dengan linglung aku hanya menurut saat dia mengajakku kedalam rumah kecil itu...

Takut berdua dengannya ?? Tidak, rasanya aku sudah mati rasa. Bahkan saat Kapten Sakha mengoles salep memar didahiku yg mungkin membiru karena terantuk dashboard tadipun aku hanya diam, memandanginya.

Akupun tidak protes saat highhellskupun dilepasnya. Diam, aku tidak punya tenaga untuk hanya sekedar membuka mulut.

Aku terlalu sibuk mencintai sampai tidak sempat untuk belajar terluka.

"Bicaralah !!" Aku menatap Kapten Sakha yg ada dihadapanku, menatapku khawatir karena diamku.

Aku memalingkan wajahku, aku nerasa muak melihat Kapten Sakha, daguku diraihnya, membuatku harus melihatnya lagi,"bicaralah disini !!" Ulangnya lagi.

"Apa yg ingin kamu dengar Kapt ??" Bahkan suaraku nyaris hilang, bergetar karena semua rasa yg sudah kutahan."apa kamu ingin dengar apa aku juga ikut bahagia ?? Melihat adikmu yg luarbiasa gembira malam ini ?? Apa kamu juga ingin aku mengucapkan selamat untuk bahagianya ??" Tanya ku pelan, bukan tidak mungkin Kapten Sakha ini juga ingin aku melakukan hal gila ini.

Kapten Sakha menggeleng,"aku tidak menyuruhmu melakukan hal itu, dan jika kamu bertanya apa aku menyesal karena melakukan semua ini, maka aku akan menjawab tidak, aku bahagia melihat adikku bahagia !!"

Luarbiasa sekali pikirannya, membuatku kehabisan kata kata untuk menanggapinya. Tangan itu terukur menyentuh bandul kalung yg menjuntai didadaku.

"Sekali lagi maafkan aku sudah meminta sumber bahagiamu, disini, didalam kalung ini ada sebagian diriku, mulai sekarang aku yg akan menggantikannya menjadi sumber bahagiamu !!" ..

Yaaaa.. aku yg nyaris depresi dan Kapten Sakha yg gila, bahkan kata katanya mulai melantur kemana mana.

"Berikan aku kesempatan untuk menebus rasa bersalahku karena menyakitimu seperti ini By !!"

Dia Gila

Mata ku terasa berat hanya untuk terbuka walaupun sinar matahari memaksaku untuk melakukannya.

Bukan hanya itu kepalaku pun terasa pening, pusinh langsung menjalar saat aku berusaha untuk duduk.

Dinding abu abu dengan sentuhan putih monoton, menunjukan jika ini bukan kamarku, baik kamar dirumahku ataupun kamar kostku, kamar ini begitu kental dengan suasana maskulin, dan lumayanlah wangi kopinya sedikit menenangkan pusingku.

Saat aku berkaca diwastafel hampir saja aku menjerit karena terkejut melihat wajahku yg mengerikan, mataku membengkak parah dan jidatku memar membiru. Akh seperti mayat dengan penampilan seperti ini.

Benar benar aku menyedihkan.

Belum lagi perutku yg berbunyi karena semalam yg tidak sempat terisi apapun, yg ada aku malah kehabisan banyak tenaga untuk meratapi nasib. Dan ternyata begitu aku selesai melakukannya, sekarang baru terasa lelahnya.

Masih dengan baju yg kupakai semalam, aku menuruni tangga yg ada disebelah kamar tempatku tidur tadi malam ini.

Syukurlah Pantry langsung kulihat, menjadi satu dengan ruang makan mini yg menghadap kolam renang.

Oooo Oooo ada kolam renang juga rumah ini, sudahlah, jika pemilik rumah ini bukan orang yg kubenci mungkin saja aku akan kepo, apalagi mendengar suara riak suara orang berenang.

Syukurlah, isi kulkas tidak terlalu mengenaskan, ada susu, telur dan juga buah, cukuplah jika aku ingin membuat sarapan untukku.

Yaaa, sebutir apel merah dan susu cukup untuk mengganjal perutku pagi ini. Suara dentang bandul kalung saat beradu dengan meja waktu aku menunduk, dingin liontin itu membuatku teringat kejadian semalam.

Perlahan, kulepaskan kalung itu dari leherku, kalung itu seakan menjeratku, dan aku merasa sesak karenanya. Dog Tag itu seakan selalu mengingatku jika dia mengikatku padanya.

"Kenapa dilepasin lagi ??" Suara berat itu tidak mengganggu makanku sama sekali, bahkan aku sama sekali tidak ingin melihat tersangka yg baru saja masuk keruang makan ini.

Aku hanya berusaha menikmati makan pagiku yg ala kadarnya ini dengan tenang. Kulihat tangan besar itu meraih kalung yg tergeletak itu dan memakaikannya, telapak tangannya begitu dingin saat menyentuh tengkukku.

Kubiarkan saja Kapten Sakha berbuat sesuka hatinya, melawan atau menolakpun tidak ada gunanya, jika aku sudah pergi dari sini akan kubuang kalung itu jauh jauh, bodoh amat jika aku mendapat sanksi atau apapun karena membuang barang laknat itu.

"Tidurmu nyenyak semalam ??" Kurasakan ciuman singkat diujung kepalaku sebelum Kapten Sakha duduk disampingku.

Meraih susu yg kubawa dari Kulkas dan menuangnya kedalam gelas, dapat kulihat jika dia sama sekali tidak terganggu dengan wajahku yg tidak bersahabat.

Kakak adik ini, memang sangat pandai berpura pura mengacuhkan perasaan orang lain.

"Mandilah .. pakai dulu kemejaku, nanti aku antar kekantor ??"

Enteng sekali dia berbicara, mau tidak mau aku menatapnya walaupun enggan, dan lihatlah, bahkan dia tanpa tahu malu Shirtless didepanku. Bagaimana bisa dia berbicara tentang kantor jika sekarang saja sudah jam 9lebih.

Mati saja aku, mungkin besok aku akan dimutilasi Bu Reni karena tidak ijin.

"Aku nggak masuk kantor, udah telat juga !!" Kataku singkat, tidak ingin memperpanjang obrolan ini.

"Baguslah, lagipula aku mendapat libur 3hari ini, bagaimana jika kita kerumah orangtuamu ??"

Haaahhh dia gila, aku meletakkan apel yg baru saja ku kupas,"mau apa Kapt, nggak usah aneh aneh deh, aku nggak bakal gangguin Arya sama Adikmu nggak usah khawatir !!"

Kapten Sakha menggeleng,"aku mau melamarmu !!" Kulihat dia mengucapkan kalimat itu dengan serius, bahkan tidak kudengar nada mengancam disuaranya, berbeda dengan biasanya yg sering mengintimidasiku.

"Nggak usah ngerasa bersalah Kapt !!" Kataku mencemooh,"jika jadi orang jahat, jangan tanggung tanggung, karena sebaik apapun yg kamu perbuat, aku nggak akan pernah maafin kamu sama Adikmu, Semoga saja Tuhan masih mengampuni kalian !!" Kuletakan susuku yg sudah habis, tidak peduli dengan tanggapannya, aku berjalan menuju lantai atas.

Semarah apapun aku pada orang itu, aku tidak akan melewatkan tawarannya untuk mandi. Mungkin dengan guyuran air hangat akan meringankan amarahku yg mulai tersulut lagi.

***

Benar yg dikatakan Kapten Sakha, kemejanya bahkan bisa menjadi mididress untukku, sebesar apa badannya itu.

Mau bagaimana lagi, tidak mungkin jika aku memakain bajuku tadi. Marah boleh, Bego jangan !!!

Kuselempangkan tasku, bersiap untuk pulang, tidak mungkin aku akan seharian dirumah ini.

Suara suara perbincangan terdengar saat aku kembali kelantai bawah, dan dapatkah hal yg lebih buruk terjadi.

Disana, dimeja makan yg tadi kutempati untuk sarapan, Arya dan Bella sedang berbicara dengan Kapten Sakha. Kulihat tatapan tajam Arya saat melihatku menuruni tangga.

Bella menghampiriku,"pantes saja semalem pergi, rupanya Kakak lagi kangen kangenan sama Kak Sakha !!" Aku hanya tersenyum mendengar kata kata Bella itu, jika aku tidak ingat peringatan Bang Adam jika Bella seorang yg

ambisius mendekati nekad dan gila mungkin aku akan menjambak perempuan yg sudah mengganggu hubunganku sampai harus kandas ini.

"Nggak cuma Kakak kok !!" Kenapa perempuan ini tidak bisa diam, lihatlah, setelah dia menyuruhku duduk, dia malah kembali bergelayut manja pada Arya,"aku juga kangeeennn bangeeeettttt sama Aryaku ini"

Huuueeekkkkk aku nyaris muntah melihatnya.

"Baju siapa itu yg kamu pake By ??" Pertanyaan Arya membuat Bella langsung melihatku, dan lihatlah dia bahkan kini berteriak senang. Pasti otak perempuan itu sudah berpikiran macam macam tentangku dan kakaknya yang gila itu hanya karena kemeja yang kupakai ini.

"Itu Kemejaku, tidak mungkin dia memakai bajunya semalam !! Kalian pulanglah, kami mau pergi !!"

Suara Kapten Sakha yg terdengar tegas membuat Bella yg sudah bersiap mencecarku dengan kalimat histerisnya, harus terdiam. Dan syukurlah, mereka menuruti kata kata Kapten Sakha untuk pergi, aku sudah tidak sanggup melihat wajah marah Arya.

Yaaa.. bisa kupastikan jika dia pasti berpikir macam macam mendengar aku bermalam dirumah pribadi Kapten Sakha. Dia tidak tahu jika semalaman aku menangisinya, bahkan sampai aku tidak punya tenaga.

Apa Arya ingin aku luntang lantung dijalan dengan keadaan patah hati parah ?? Bisa bisa aku jadi gila.

"Inget !! Kamu sama Arya udah nggak ada hubungan, kamu udah putus hubungan sama Arya, cukup tadi malam

kamu nangisi dia !!" Kapten Sakha langsung bersuara begitu mendengar suara Mobil Arya menjauh.

Aku kembali tertawa miris saat harus diingatkan akan kenyataan, jika aku dan Arya memang sudah tidak bersama, dan aku justru meratapi keputusanku ini.

"Tunggu sebentar !! Aku mau mandi dulu !!" Diiihhh siapa dia nyuruh nyuruh nungguin, aku bisa pergi sendiri "jangan coba coba pergi sendiri, gerbangnya udah aku kunci !!"

Fix !! Kapten Sakha orang terlicik yg pernah kutahu !! Dan sialnya aku harus terjebak bersama dia.

Tuhan, kenapa hidupku seribet ini sekarang, entah sudah beribu sumpah serapah, umpatan dan cacianku untuk Kapten Sakha selama aku terkirung dirumah ini, teganya dia benar benar mengunci gerbang, jika dalam kondisi normal mungkin aku akan memilih memanjat pagar ini daripada harus menunggunya.

"Ayoo pergi !!" Aku bangun dari dudukku, merengut kesal melihatnya serapi ini. Bahkan dia sampai melotot saat aku membanting pintu mobilnya ini keras keras."pelan pelan, dikira angkot !!"

"Uupppsss bukan ya !! Kirain angkot, situ pake pakaian biru kirain sopir Kosti !!" Jawabku asal, padahal aku sama sekali tidak memperhatikan sopir Kosti pakai baju seragam apa. Aku hanya puas melihat wajah kesalnya itu.

Gerutuan gerutuan kecil keluar dari mulutnya, suruh siapa dia memerintahku seenak jidatnya, memangnya aku salah satu anak buahnya.

Sampai akhirnya dia berhenti disalah satu butik yg cukup terkenal dijalan utama kota Solo ini. Mau ngapain lagi si Bambang ini, nganterin balik kost muter muter nggak jelas.

"Ngapain sih Mbang ?? Aku tuh mau balik, niat nggak sih, kalo nggak aku masih kuat buat bayar taxi !! Gila beneran deket deket elu " teriakku frustasi.

Kapten Sakha mengulurkan Kartu Debitnya padaku, iya Debit, bukan Credit Card !!" Pakai itu buat beli pakaian layak, jangan yg aneh aneh kayak yg di Kost kemarin, jangan yg sexy kayak tadi malem !! Sepagian ini udah bikin aku gagal fokus gara gara pakaianmu !!"

Aku sampai ternganga mendengar kalimat kalimat kapten Sakha, ternyata selain licik dan menyebalkan ternyata dia juga otak mesum. Benar benar gila. Tak ingin membuang waktu aku segera keluar dari mobil ini, menjauh dari Iblis berwujud manusia ini.

***

"Nah !! Ginikan enak dilihat !!" Komentarnya saat aku kembali memasuki Mobil ini.

Kutoyor kepalanya yg penuh dengan pikiran jorok itu,"dasar omesh !!"

Kapten Sakha terkikik kecil,"aku ini normal, masa iya lihat pemandangan indah dianggurin kan sayang !! Sayang yg indah indah belum halal, jadi ditutup dulu !!"

Jawaban macam apa itu, benar benar !!

"Mau kemana kita ?? Aku mau pulang ke Kost !!" Tanyaku saat Mobil ini tidak menuju kostku tapi justru pergi keluar kota Solo menuju Sragen atau karanganyar.

Kapten Sakha menatapku sembari ter senyum, sama persis dengan senyumbya saat dia mengancamku tempohari menegenai Arya,, senyum mengerikan "Kan aku sudah bilang aku mau melamarmu !!"

Terkutuklah kamu Kapten dengan semua pikiranmu itu

Kemarahan Arya

Rasanya hidupku benar benar semrawut, bahkan untuk bernafas saja aku sudah sesak.

Setelah aku mengancam akan melompat dari mobil jika sampai Kapten Sakha nekad pergi kerumah Mama, dia semakin menggila.

Iya ... dia benar benar gila. Rasanya aku lebih mati daripada Kapten Laknat itu bertemu Mama.

Untung saja Laki laki ini menuruti kemauanku untuk kembali pulang, dan belum cukup sampai disitu, bukannya mengantarku ke Kost dia malah kembali kerumahnya.

Mati saja kau Kapten. Dan Kapten Sakha benar benar mengurungku, menguncinku dirumah itu dan setelah itu dia raib entah kemana, mungkin dia sadar diri jika aku tidak ingin melihatnya.

Nggak apa apalah, sehari saja dirumah itu, itu yg ada difikiranku waktu itu, tidak mungkinkan dia menawanku disini. Dikira aku apaan ?? Perempuan simpanan ??

Rasanya udara dikamar Kostku pagi ini begitu segar saat aku membuka mata, berlebihan tapi itulah kenyataanya. Setelah kemarin kemarin sempat terjebak dengan laki laki gila, rasanya setiap tarikam nafasku disini begitu berharga.

"By !!"

Aku menurunkan kaca mobilku, aku yg sedamg memanasi mobil digarasi Kost mengeryit heran saat Mbak Lisa memanggilku." Kenapa Mbak ?? Mau berangkat bareng ??"

Mbak Lisa menggeleng, terus ngapain dia ??"itu yg kemarin nyariin lu, ada digerbang sama Pak Satpam, ternyata doi pangeran loreng juga ya By, mana punya balok lagi, lu udah pindah ke pangkat yg lebih tinggi ya By ??"

Aku mendengus kesal, ngomong apaan sih Mbak Lisa ini, pangeran apaan, pangeran Kodok ??

"Kalo lu nggak mau, buat gue aja By !!"

"Ambil aja Mbak, ikhlas lahir batin aku " kataku sembari menaikkan kaca mobil. Jika benar benar mau diambil tuh Kapten Sakha kan beruntung, nggak direcokin lagi, udah patah hati masih harus terus terusan disiksabuat lihat Arya sama adiknya.

Tiiiinnnn Tiiinnnn

Kuklakson Pak Satpam yg ada dipost luar agar membuka gerbang utama, tumben deh lama Pak Satpam, apa dia tidak tahu jika aku bertaruh karier setelah beberapa hari lalu sempat bolos.

Terancam ditendang dari kantor jika nanti sampai terlambat juga. Bu Reni sudah memperingatkam hal itu besoknya setelah aku masuk,dan aku tahu bu Reni tak kan main main dengan ancamannya. Dan menjadi pengangguran merupakan opsi terakhirku untuk saat ini.

Matilah aku !!! Kenapa yg membuka gerbang justru Kapten Sakha, untuk apa dia pagi pagi kesini, bahkan dia sudah rapi dengan pakaian PDLnya. Lihatlah sekarang dia menghampiriku.

"Turun ... aku anterin ke kantor !!" Haaahhh, dia bilang apa tadi, anter ke kantor,"aku yg setirin ,,"

Dengan cemberut aku turun, menolakpun hanya akan membuatnya semakin nekad, bukan tidak mungkin jika dia akan melakukan hal hal gila agar keinginanya tercapai, dan pagi ini aku sedang tidak ada waktu meladeni kegilaanya itu.

Lumayanlah, punya sopir pribadi gratis.

"Ini mobil sendiri apa mobil kantor ??" Kenapa pertanyaan Kapten Sakha tidak pernah ada yg normal, selalu saja aneh dan tidak kuduga, menghina atau bagaiamana ini maksudnya.

"Ngapain nanya, emangnya mau beliin ?"

"Kalo mau ya nggak apa apa," diiihhh sombong lu.

"Ngomong doang, "cibirku kesal," lagian ngapain sih pagi pagi udah ngerecokin orang, terus ke kost tadi naik apaan ?? Ngojek ??"

"Kok tahu sih tadi naik ojol, makanya mobilnya aku bawa ke Yon ya !!"

Kutoyor kepalanya yg berambut cepak itu, enteng sekali dia mengatakan hal ini, punya mobil sendiri kenapa musti nyusahin orang lain, aku sudah akan memukulinya jika saja mobil ini tidak berhenti tepat didepan gedung kantorku.

Aku turun dan kulihat Kapten Sakha melajukan mobilku menuju Basement, aku kira dia benar benar akan membawa mobilku pergi, kalo iya aku akan punya alasan melaporkanya ke Polisi dengan alasan pencurian Mobil.

Sayangnya rencana bagus itu tidak bisa terlaksana.

"Mukanya asem banget, dikira beneran mau tak bawa ??" Diulurkannya kunci mobilku demgam seringai

menyebalkan, Hiiisssshhhh kenapa Kapten Sakha selalu bisa menebak jalan pikiranya.

Kapten Sakha benar benar gambaran tokoh Antagonis sempurna.

Lihatlah wajah gelinya melihatku uring uringan, sepertinya membuatku kesusahan memang menjadi hobi barunya. Kenal juga baru tapi aku sudah muak melihatnya. Bisakah dia dikirim ke Antartika, 5hari kembali ke kota ini saja sudah membuatku sakit kepala.

"Jangan terlalu benci, nanti kalo jadi cinta tahu rasa !!"

Hueeeekkkk aku nyaris muntah mendengar kalimat mustahil itu.

Kulihat dia melihat jam tangannya, seakan menunggu sesuatu, wuuiiihhh jamnya Garmin Bravo kek punya Bang Adam.

"By, kenapa masih disini ??" Tanya Pak Sandy saat dia juga baru keluar dari mobil, kulihat dia keheranan melihatku dan Kapten Sakha yg masih berdiri didepan gedung.

Kapten Sakha meraih pinggangku, sekuat tenaga aku mencoba mengalihkan tangan besarnya itu, enak sekali dia main peluk.

"Kenalkan saya Sakha !! Calon suaminya karyawan anda ini !!"

Pak Sandy menerima uluran tangan itu dengan bingung, bahkan kini dia menatapku heran, seolah meminta penjelasan dariku.

Yaelaaaahhhh Pak, saya sendiri juga bingung.

"Fabby !!!" Suara panggilan Arya membuat kami semua menoleh, lihatlah, bahkan kami kini menjadi perhatian dengan kedatangan 2 laki laki berseragam ini.

Aku sampai mengkerut karena ngeri melihat wajah murkanya saat menghampiriku, lebih tepatnya padaku dan Kapten Sakha.

Ditariknya badanku sampai menjauh dari Kapten Sakha, wajahnya sampai memerah menahan emosi.

"Jadi kamu mutusin aku gara gara Kapten ini ??"

Baru kali ini aku melihat Arya semarah ini, aku sudah menduga sejak lamaran gila kapten Sakha 9bulan lalu Arya pasti akan salah paham belum lagi kejadian tempo hari saat insiden makan malam keluarga Megantara, semua kesalah pahamananya terpupuk subur menjadi amarah.

Aku mencoba meraih tangannya, sumoah rasanya sakit sekali melihat arya marah seperti ini, dia yg biasanya menghujaniku dengan tawa dan bahagia kini berubah menjadi monster mengerikan.

Tangankupun ditepis kasar,"nggak usah pegang pegang gue, jijik gue lihat lo yg jadi murahan kayak gini, ngomong aja dari awal kalo lo kepincut sama Kapten ini, mati matian gue nolak Bella sampai harus dibuang kedaerah konflik cuma buat perempuan yg mau nginep ditempat laki laki"

Hancur sudah semua perasaanku mendengar semua cacian yg dikeluarkan laki laki yg masih menempati tempat terbesar dihatiku ini. Air mataku bahkan tidak bisa berhenti mengalir mendengar semua itu.

"Diem lo Ya !! Jangan pernah bilang yg nggak nggak sama calon istri gue !!"

"Kalian itu pasangan sempurna, lo licik dan lo" Arya menunjukku dengan marah,"nggak lebih dari seorang pengkhianat"

Aku bahkan hanya bisa terpaku saat Kapten Sakha memukul Arya, aku sama sekali tidak berminat membantu Pak Sandy memisahkan 2 laki laki berseragam yg bergulat didepanku ini, aku bahkan tuli saat suara seruan orang orang yg berkerumun didepan gedung melihat perkelahian mereka.

Aku mundur perlahan, pandanganku kosong. Remuk sudah hatiku. Kurasakan sebuah tangan menarikku, membawaku memasuki kantor.

Dan ternyata orang itu Mas Hendra, kuterima air mineral yg diulurkannya. Diantara semua orang, hanya dia yg terlihat peduli padaku.

"Minum dulu !!" Aku hanya diam tanpa menjawab. Kulihat Mas Hendra menatapku prihatin."mereka berantem gara gara lo By ?"

Aku mengangguk. Begitu degup jantungku mereda, aku berjalan menjauh menuju ruanganku. Pagi ini aku sudah merasa lelah.

Aku lelah dengan semua ini.

***

Bang Adam hanya diam selama makan malam ini, dia menatapku seolah sudah lama tidak bertemu denganku.

Semenjak tadi Bang Adam menjemputku dikost, dia sama sekali tidak mengeluarkan suara kecuali saat mengajaku makan.

"Abang mau ngomong apa ??" Tanyaku pelan, tidak mungkin Abang bertemu denganku tanpa ada maksud.

"Abang nggak akan tanya apa kamu yg jadi penyebab Sakha sama Arya harus dikurung diYon, yg Abang tanya Secinta apa kamu sama Arya ??" Jadi Kapten Sakha dan Arya dihukum, tentu saja, perbuatan mereka benar benar mencemarkan nama Kesatuan.

Aku menghela nafas lelah, ucapan Arya tadi sukses menghancurkan hatiku,"nggak tahu Bang, sakit banget waktu denger dia ngatain aku macem macem !! Sekian tahun bareng bareng dan ternyata Arya bisa dengan mudahnya ngatain aku Bang !!"

Kembali air mataku turun, Abangku mengusap rambutku dan runtuh sudah pertahananku, dipelukan Abangku kali ini aku menangis sepuasnya.

"Maafin Abang Dek, Abang nggak bisa jagain kamu, Abang nggak punya nyali buat ngelawan mereka yg pisahin kamu sama Arya !! Maafin Abang !!"

Tangisku benar benar tergugu, aku memeluk Abangku erat erat, aku ingin memberitahu abangku betapa sakitnya hatiku ini.

"Lepasin Dik, sekarang nangis sepuasmu.!" Kutatap Bang Adam yg mengusap air mataku, senyum Bang Adam mengingatkanku akan alm Papa yg sudah tiada. Dan wajahnya yg meneduhkan jika tersenyum, mirip sekali dengan wajah Mama.

"Tapi mulai besok Abang nggak pengen kamu merana kayak gini, udah cukup kamu nangisin yg sudah jadi masalalu, jalani takdir Dik, dia yg akan bawa kamu ke tujuan akhir terbaik !!"

Bukan Kegilaan

Kupandangi gerbang Yon yg hanya 50meter didepanku, dapat kulihat beberapa dari mereka yg ada dipos jaga.

Haruskah aku masuk kedalam ??

Hampir 10 hari aku tidak diganggu oleh Kapten Sakha, dan bisa kupastikan jika Arya dan Kapten Sakha pasti masih menjalani sanksi.

Dan sekarang, setelah lepas Maghrib ini aku hanya bengong diam didalam mobil, apa yg harus kulakukan. Haruskah aku sekarang menemui Arya ??

Tapi mengingat kemarahannya tempo hari benar benar membuatku takut untuk bertatap muka dengannya. Seumur umur kenal dengannya tidak sekalipun Arya membentakku, bahkan kalimat kasar pun tidak pernah terucap. Jika aku terus menerus menghindar, Arya akan terus salah persepsi denganku, aku hanya ingin jika memang hubunganku dan Arya harus benar benar berakhir, setidaknya tidak berakhir dengan kesan buruk.

Sesuatu yg baik bukankah harus diakhiri dengan baik, semua sudah kuakhiri dengan baik, dan harus ternodai dengan salah paham.

Akhirnya kuputuskan, aku memang harus bertemu Arya.

"Eehhhh Mbak Fabby !!" Salah satu dari yg berjaga menyapaku, aku hanya mengulas senyum sambil mengulurkan IDku," mau ketempat Kapten Sakha Mbak ??"

Eehhh ???Aku menaikkan alis bingung dengan pertanyaanya,"kok bingung sih, kan Mbak Calisnya Kapten,"

Apa apaan, Aku mencibir kesal,"aku mau ketempat Serda Arya !!"

Kulihat dia menggaruk tengkuknya yg tidak gatal,"kirain mau jengukin Mbak, Kapten kan baru keluar tadi siang, tahu gitu nggak aku ijinin masuk Mbak, gagal aku cari muka didepan komandan "

Aku hanya diam tidak ingin menanggapi, lagian ngapain juga aku ketempatnya. Setelah mendapat ijin kulajukan mobilku memasuki Yon menuju Barak Arya.

Terakhir kalinya aku kesini, aku harus bertemu dan mendapat ancaman dari Kapten Sakha. Bebar benar pertemuan yg tidak menyenangkan.

Didepan rumah kulihat Arya yg sedang duduk diteras, kulihat matanya terpejam, bahkan deru mobilku dan suara langkahku samasekali tidak mengganggunya.

Apa dia tidak masuk angin malam malam begini hanya memakai kaos buntung, diiihhh aku lupa jika dia seorang prajurit tahan banting.

Kugoyangkan lengannya pelan, mencoba membangunkannya, Arya tipikal orang yg jika tidur seperti mati, sulit sekali untuk dibangunkan," Ya ... Arya !! Bangun iihhh" hampir menyerah karena kulihat dia hanya begumam, dengan gemas kutarik hidung mancungnya itu.

Dan berhasil, kulihat dia terlonjak kaget karena sulit bernafas. Matanya mengerjap karena baru bangun melihatku dengan bingung.

"By ??" Panggilnya pelan, lucu sekali jika melihat Arya seperti ini,"aku ngimpi nggak sih ??"

Aku terkikik geli,"nggak ngimpi, aku beneran disini, mandi sana gih, ada yg mau aku omongin "

Arya mengangguk, kulihat dia memasuki Barak meninggalkanku diteras ini, beberapa orang yg lewat melihatku bingung, mungkin heran dengan kedatangan warga sipil dijam seperti ini, karena selama dengan Arya aku bahkan bisa dihitung dengan jari bertandang kesini, aku lebih sering ke tempat Abang, dan disana tidak terlalu penuh.

"By, "kudengar Arya memanggilku, dan wajahnya yg segar langsung terlihat , dan entah kenapa aku selalu suka dia memanggilku seperti ini," kamu nggak mau masuk ?"

Aku menggeleng,"disini aja Ya, ada yg perlu aku omongin"

Arya mengangguk, ikut duduk dikursi yg tadi ditempatinya, dan matanya langsung tertuju ke Dog Tag yg terjulur disela kemejaku. Melihat itu aku langsung membenarkan kemejaku.

"Kamu masih pakai DogTag Sakha ??" wajah Arya kembali tidak bersahabat.

"Setiap kali aku lepas, Kapten Sakha bakal makein ini lagi," kujawab dengan pelan, aku tidak siap jika Arya kembali memaki makiku,"bukan tentang Kapten Sakha aku kesini Ya, aku mau jelasin tentang kita "

Arya menatapku kesal, bahkan rahangnya mengeras menahan emosi,"apa By ?? Apa yg mau kamu jelasin ke aku, kamu mau jelasin kalo kamu ninggalin aku buat Kapten itu ??"

Aku menggeleng, sebisa mungkin aku menahan tangisku mendengar bentakannya,"Ya, kita harus pisah karena aku nggak mau kamu kena masalah, aku tahu apa yg terjadi sampai kamu harus pergi kedaerah konflik, dan kamu sama sekali nggak pernah ceritain masalah kamu itu ke aku kan ??"

Arya mengusap wajahnya frustasi mendengar katakataku barusan,"kamu nggak perlu ikut campur By, aku akan selesaiin masalah ini sendiri"

"Mereka punya beribu cara buat bikin kamu dalam masalah Ya, lagipula, kamu juga hanya diam waktu Bella mendekatimu, kamu juga cuma diam waktu Kapten Sakha melamarku, lalu bagaimana penyelesaianmu Ya ?"

Diam kan ?? Nggak bisa jawabkan ?? Penyelesaian macam apa yg bisa dilakukan jika Arya bahkan tidak pernah mengijinkanku untuk tahu masalahnya.

"Maafin aku By !!" Kudengar suara lirih Arya, aku menoleh dan mendapatinya menunduk lesu,"aku memang pecundang, aku sama sekali nggak bisa ngelawan mereka !!"

Sakit rasanya mendengar perkataan Arya, bukan hanya Arya yg sakit akupun juga merasakannya.

Aku meraih tangannya,"Ya, kita nggak pernah tahu jalan takdir, untuk sekarang pisah jalan terbaik buat kita, jodoh nggak akan salah jalan ataupun salah orang Ya ..."

Kuharap Arya mau menerima semua ini, sama seperti diriku, rasanya sesak sekali membayangkan Arya akan bahagia tanpa diriku. Tapi apa yg bisa kami lakukan selain ini.

Cinta saja kadang tidak cukup untuk menjalani hidup.

***

Suara ponsel yg berulangkali berdering mengganggku menyetir, siapa sih, ganggu banget, apa dia tidak tahu jika aku benar benar lelah setelah seharian bekerja ini.

Tidak mungkin kan klientku menelpon dijam segini, bener bener deh.

Terpaksa kuhentikan mobilku untuk mengangkat penerorku ini.

"Hallo ..." sapaku singkat, diihhh suaraku benar benar ketus.

"By .. kerumahku sekarang bisa ??" Suara Kapten Sakha lemes banget, looohhh Kapten Sakha, ini aku nggak salah denger kan, darimana juga dia dapat nomor telponku.Kenapa pula dia ini,"By .. bisa nggak ??"

Aku menghela nafas lelah, rasanya ingin sekali aku langsung menolak permintaanya itu mentah mentah, tapi bagaimana lagi, suaranya seperti orang sakit, jangan jangan sakit beneran lagi, diiiihhhh aku nggak mau kena masalah.

"Iya iya ... aku kesana sekarang !! Ngerepotin banget deh Kapt" kuputuskan sambungan telepon itu, dan baru kusadari jika fotoku terpasang diprofil Kapten Sakha. Bego sekali aku tidak menyadarinya.

Yaaaahhh ...Jumat malam Weekend ini aku harus merelakan waktuku untuk orang menyebalkan ini.

Rumah minimalis ini begitu sepi, bahkan lampu depan dan ruang tamu saja tidak dinyalakan, belum lagi pintu dan gerbang yg tidak dikunci, bikin parno aja.

Kuhampiri Kapten Sakha ke kamar atas, dimana lagi dia jika tidak disana, dan benar saja, diatas ranjang besar itu kulihat Kapten Sakha tengkurap masih dengan seragam lengkapnya.

"Kapt ... Kapten !!" Kugoyangkan badanya itu, mencoba membangunkannya, pantas saja dia lemas seperti ini, lha badannya saja panas, kudengar gumamannya."Bangun Kapt ..."

Matanya terbuka perlahan,"kamu beneran dateng ? Aku sakit By .."

Demi Tuhan, kenapa laki laki berjiwa Lucifer ini berubah manja seperti ini, lihatlah bahkan kini untuk bangun saja kesusahan. Kubantu dia membuka seragamnya, benar benar menyusahkan.

"Mandi dulu gih, ada air hangat kan ?" Kulihat dia mengangguk mengerti, kurasakan tangannya mencegahku untuk melangkah,"aku laper, masakin ya ?"

Banyak amat sih mintanya, dengan berat aku mengiyakan, melihatnya seperti ini membuatku tidak tega. Aku bukan manusia tanpa hati.

"Iya .. cepetan mandi sono, udah jahat, galak, licik, mesum, manja lagi !! Jangan sampai aku tambahin asem juga"

Kapten Sakha tertawa mendengar Sarkasme barusan,"diiihhh pinternya"

Kugulung rambutku, bersiap memasak untuk tuan penindas itu, lebih cepat aku selesai, lebih cepat juga aku pergi dari sini.

Dimeja makan, kusiapkan saja Sop ayam dan juga Tempe goreng, geran deh sama Kapten Sakha, kenapa tidak ada pembantu disini, kalo ada kan enteng, paling nggak kalo sakit ada yg dimintai tolong gitu.

Suara bel pintu terdengar saat aku selesai meletakan semua makanan.

"By ... bukain pintunya napa !bikin budeg " udah sakit aja masih suka merintah. Kenapa nggak dia dia sekalian turun sih.

Awas saja dia, begitu turun kutinggal dia nanti. Dengan hati dongkol aku membuka pintu.

"Heiii... sejak kapan Sakha nyimpen cewek dirumahnya??" Kenapa selain Kapten Sakha yg pemaksa dia juga mempunyai teman yg sama menyebalkannya bahkan bermulut cablak seperti ini.

Tanpa kupersilahkan pun dia sudah nyelonong masuk kedalam rumah, bahkan tanpa tahu malunya dia langsung menghampiri meja makan.

Demi Tuhan, mahluk macam apa ini. Aku sampai terbelalak ngeri melihatnya mengambil makanan itu, menyantapnya dengan lahap tanpa memperdulikanku yg berdiri mematung disamping tangga.

Dia ini doyan apa rakus ??

Kurasakan sentuhan dibahuku, tangannya terasa panas membuatku langsung bergidik, dan benar saja penampilan Kapten Sakha benar benar mengerikan, wajahnya terlihat memerah.

"Kita kedatangan tamu nggak diundang ternyata !!"

"Dia itu .. manusia apa bukan ?" Tanyaku pelan, melihat bagaimana kalapnya dia makan aku tidka bisa membayangkan jika sampai orang itu memarahiku karena tersinggung.

"Manusialah, mumpung ada dia sekalian aku minta obat, gilaaa berasa loyo semua ni badan" tangan kapten Sakha melingkar dibahuku, mengajakku ke meja makan itu,"kalo nggak cepet cepet bisa abis dimakan sama dia !!"

Haaahhh minta obat, memangnya orang didepanku ini apa ?? Apoteker atau dukun ??

"Woooyyy Kha, tumben bertamu dirumah lu ada makanan, tahu aja lo kalo gue lagi laper ...." kudengar sendawa keras keluar dari mulutnya karena kekenyangan. Matanya langsung tertuju padaku," ini siapa ? Pembantu lu ??"

Aku langsung melotot, enak saja dia mengataiku pembantu, muke lu tuh kayak Abang asongan.

"Mulut lo Yar, kenalin ini Abby, calon Bini gue ! By, ini Bachtiar, Dokter Tentara dirumah sakit Semarang " Aku berbalik melotot kearah Sakha, enak saja dia, " kenapa ? Emang benerkan, kenapa mau nyangkal ??"

Aku langsung merengut, kenapa suka sekali Sakha ini mengaku ngaku, apa tidak cukup dramanya, bukankah Arya sudah tidak bersamaku, lalu untuk apa dia melanjutkan kegilaanya.

"Gue tahu pasti lo udah dipaksa sama orang sinting ini," akhirnya ada juga orang yg tidak percaya dengan kegilaan Sakha, aku hampir menangis bahagia mendengarnya," gue kesini juga mau protes, adik lo Tania itu suruh jauh jauh dari

gue, risih gue dia nempelin gue, kalo nggak buat Sam gue tendang dia dari Semarang ke Solo"

Tania ? Adik Sakha ? Memaksa ? Siapa lagi dia ini.

Kulihat Sakha memijit pelipisnya," kalo kamu tanya aku siapa Tania, dia adik aku, kembaran Bella" bagaimana bisa dia menjawab pertanyaan yg baru saja melintas dikepalaku," Yar, kalo lo nolak Tania nggak apa apa, dia nggak gila kayak Bella, haaahhh rasanya pecah kepalaku !!"

Rumit sekali masalah Sakha ini, kulihat dia menunduk meremas rambutnya terlihat frustasi.

Aku dan laki laki bernama Bachtiar itu beradu pandang kebingungan.

"Tolong periksa Kapten Sakha dulu, panas banget !!" Walaupun aku tidak yakin jika dia benar benar dokter.

Bachtiar beranjak bangun kearah Sakha, Sakha melirikku meraih tanganku dan menggenggamnya, jika keadaan normal mungkin aku akan menepisnya tapi lihatlah, keadaanya semakin tidak karuan, apalagi mendengar aduan Bachtiar tadi.

"Gue beliin obat dulu !! Gue yakin dirumah ini nggak ada kotak obat" Aku mengangguk," lu bujukin ni orang buat makan, dia ini kalo sakit nyebelinnya minta ampun"

Nggak sakit aja nyebelin !! Umpatku dalam hati.

Kuambil piring untuknya makan," dengerkan kalo disuruh makan, makan gih " kataku sambil mendoronb piring itu kearahnya.

Dengan malas kulihat Kapten Sakha mulai menyuap makanannya, matamya menerawang jauh, seakan memikirkan sesuatu.

"Kamu tahu By, rasanya aku udah lupa kapan terakhir kali makan ada yg nemenin kayak gini" panas ternyata bikin otak jadi melantur," kadang aku dihantui rasa bersalah udah bikin kamu sama Arya pisah,"

Ya harus dong ngerasa bersalah, aku meraih sendoknya yg sudah diletakannya, bahkan nasinya pun masih banyak hanya berkurang 3sendok.

"Aku suapin, aku nggak mau kamu mati gara gara nggak makan" kataku ketus, kulihat Kapten Sakha nyengir menerima suapanku,"terusin ceritanya, apa yg bikin kamu selicik itu ? Bikin bahagia adikmu nggak harus dengan nyakitin orang lain kan ?" Akhirnya pertanyaan yg kupendam keluar juga. Apa hanya karena terlalu sayang membuatnya segila itu.

"Bella sama Tania itu pemaksa, termasuk aku juga !iya aku tahu" sambungnya saat melihatku mendelik menunjuknya,"terbiasa dimudahkan karena jabatan Papa membuat kami seperti ini, apalagi Bella, dia bisa nekad ngelakuin semua cara buat dapatin apa yg dia pengen, bisa dibilang dia mendekati Gila,"

Ternyata apa yg dibicarakan Abang benar, bahkan kakaknya pun mengakuinya.

"Aku nggak akan ngerasa bersalah selama yg aku lakuin buat adikku bahagia,!!"

Yaaa .. kamu kan sama gilanya dengan adikmu itu, kalian benar benar keluarga gila.

Kapten Sakha meraih sendok yg kupegang dan meletakkanya, tamgannya yg terasa panas merangkum wajahku agar melihatnya, dapat kulihat mata hitam jernih menatapku penuh penyesalan.

"Tapi kamu By, ngelihat kamu nangis malam itu karena semua perbuatanku bikin aku ngerasa bersalah, aku pengen nebus semua rasa bersalahku, aku pengen lamaranku itu bukan hanya sekedar kegilaanku, aku pengen benar benar serius ke kamu !!"

Sandy Praditha

"By !!" Panggilan Pak Sandy membuatku urung melangkah pergi keruang meeting, Mas Hendra yg ada disebelahkupun hanya mengangguk, mengerti isyaratku agar dia tidak menungguku.

"Kenapa Pak ?" Tanyaku begitu dia sampai. Harusnya kan dia juga buu buru ke ruang meeting, kenapa dia malah menyuruhku ngaret disini.

"Makan siang selesai meeting bisa ?"

Aku tertawa mendengar permintaan Bossku yg ganteng ini, biasanya juga main ajak, tumben tumbenan dia nawarin dulu.

"Iya Pak Boss, tapi traktir ya " Pintaku padanya, minta sama yg berduit nggak apa apa dong, m

endengar permintaanku Pak Sandy terkikik geli, diusapnya rambutku dengan gemas."memangnya kapan permintaanmu nggak aku turutin By ??"

Aku menerawang jauh, ke kilas balik semenjak Pak Sandy pindah ke Cabang ini. Usianya yg tidak jauh dariku membuatku tidak sungkan padanya.

Awalnya memang aku merasa terganggu dengan gunjingan yg merebak diantara karyawan yg berkata bahwa Pak Sandy mengistimewakanku karena dia yg sering mengajakku makan siang ataupun ikut beretemu klient, belum lagi kadang Pak Sandy yg mengantarku atau menjemputku jika memang mobilku bermasalah.

Dan aku tidak akan Baper atau apapun, mengingat selain atasanku dia juga sahabat Arya dan juga kutahu dia memiliki Pacar yg bernama Nasha.

Bukankah menjalin pertemanan bukan hal yg salah selepas status pekerjaan kami.

Dan disinilah kami, sebuah cafe dipusat perbelanjaan, didepanku sudah ada minuman favorit dan juga Cake. Baiknya Bossku ini.

"Jadi sekarang kamu sama Arya atau sama Yg sering jemput kamu itu By ??"

Arya ?? Setelah beberapa hari lalu aku bertemu dengannya, aku memang tidak berkomunikasi lagi, sudah kubilang bukan jika aku menghapus semua kontakku dengannya.

Dan siapa yg dimaksud Pak Sandy tadi ?? Kapten Sakha kah?? Karena dia memang yg sering menjemputku, bukan jemput, tapi sering menghampiriku lebih tepatnya karena kami membawa kendaraan masing masing.

Tapi entahlah, apa bisa dibilang aku menjalin hubungan dengannya, bagiku semua kebaikkanya hanya sekedar rasa bersalahnya padaku. Tidak mungkin aku menjalin hubungan dengannya, untuk waktu dekat ini, hatiku masih dipenuhi Arya dan aku masih dalam proses melupakannya.

"Nggak dua duanya Pak," jawabku santai, memang benar kok.

Pak Sandy menunjuk kalung Kapten Sakha, kenapa semua orang selalu mempermasalahkan kalung ini,"lalu itu ??"

"Ya nggak apa apa Pak, capek Pak, saya lepas juga dipaksa buat pake lagi," kalian juga tahu kan gimana pemaksanya Kapten Sakha.

Pak Sandy manggut manggut, aku emnatapnya heran, kenapa dengan Bossku ini,"kalo aku bilang selama ini aku sayang sama kamu gimana By ??"

Byuuuurrrrr minuman yg baru saja kuteguk langsung tersembur keluar, bahkan aku harus menahan sakit karena tersedak, bener bener Pak Sandy niat banget buat ngPrank orang.

Kupukul tangan Pak Sandy dengan kesal,"nggak lucu becandanya Pak, bikin orang keselek tahu nggak " aku tertawa mencoba mencairkan suasana yg mendadak kaku ini.

Tapi Pak Sandy tetap bergeming, dia bahkan menatapku serius,"apa kamu ngeliat aku becanda By !!"

Glek, tiba tiba saja tenggorokanku terasa kering mendengar setiap kata yg keluar dari atasanku ini, aku nggak salah dengerkan, tadi Pak Sandy bilang "sayang" dalam arti yg sebuah hubungan ?. Lalu apa hanya aku yg tidak peka dengan semua kebaikannya ini, aku kira Pak Sandy baik karena dia sahabat Arya.

Bagaimana aku harus menghadapinya sekarang, kembali kutatap wajah Pak Sandy yg masih menunggu tanggapanku.

"Bagaimana bisa kamu ngomong kek gini ke aku San ??"

"Gimana aku mau ngomong, kalo selama inipun kamu nggak pernah lihat, dari jaman sekolah,aku yg dulu sering merhatiin kamu, aku yg dulu pertama suka sama kamu, tapi apa By, kamu nggak pernah lihat aku, cuma Arya yg ada

dimatamu, lalu kalo sekarang kamu nggak sama Arya, apa masih nggak ada kesempatan buatku By !!"

Aku menutup mulutku, bahkan aku tidak bisa berkatakata, setiap kalimat Pak Sandy seakan mencemoohku, aku yg selalu berfikir jika hidupku hanya berporos pada Arya sampai tidak pernah memikirkan orang lain disekelilingku, aku bahkan tidak pernah mengingat Pak Sandy yg dulu.

Aku tidak pernah memperhatikan setiap teman Arya karena memang dulu yg kubutuhkan hanya dia.

Aku memang terlalu dibutakan oleh cintaku.

Kuperhatikan Pak Sandy yg kini mengusap wajahnya frustasi, mungkin dia juga terkejut berkata sekeras ini padaku.

"Maafin aku By, aku nggak ada maksud buat bentak kamu" ujarnya penuh penyesalan.

Aku mengeleng, mencoba mengulas senyum, menunjukan bahwa aku tidak apa apa dengan perlakuaanya.

"San, kalo kamu ngomong kek gini aku itu salah, apa kamu nggak mikirin perasaan Nasha ??kalo pacarku bilang suka ke perempuan lain aku pasti marah loh ," sehalus mungkin aku mencoba menjelaskan posisinya, ada hati perempuan lain yg musti dijaga Sandy."lagipula aku nggak berminat buat jadi pelakor, aku nggak tahu gimana hubungan kalian tapi bagaimanapun dia Pacarmu, aku harap bagaimanapun perasaan kamu, kita masih temenan San !"

Aku membereskan tasku, aku tidak ingin membahas masalah ini lebih jauh, aku tidak ingin mengecewakan seseorang yg menyimpan rasa untukku.

"Aku balik duluan, makasih udah sayang sama aku Pak Sandy"

Kutinggalkan pak Sandy yg masih duduk dimejanya, aku perlu menenangkan diriku dulu dari rasa terkejut, terkejut karena seorang yg tidak pernah kusangka ternyata juga menyimpan rasa untukku.

Insiden

"By ..." panggilan Pak Sandy menghentikan kegiatanku, ditangannya terlihat sebuah kartu undangan," kamu juga dapat ini ?" Ditunjukkannya undangan berwarna hijau pupus itu.

Aku mengangguk, kuraih laci mejaku tempat undangan itu kusimpan,"dapat juga dari Pak Abdul kan Pak,"

Masih ingatkan klientku Pak Abdul, itu lho yg bikin Mas Hendra senewen waktu awal awal Pak Sandy pidah kesini.

"Besok pulang dari kantor sekalian ya, barengan kesananya ? Gimana ?"

Gimana ya ?? Nanti orang mikirnya macem macem kalo aku pergi sama Pak Boss, belum lagi aku juga ngerasa nggak enak begitu denger pengakuan Pak Sandy beberapa hari lalu. Masih untung beberapa hari ini aku nggak direcokin Kapten Sakha karena dia ada tugas beberapa hari diluar kota bersama Bang Adam.

Tapi masak iya aku nolak permintaan atasanku ini. Kulihat lihat Pak Samdy juga nggak masalahin masalah tempo hari. Pak Samdy bersikap sewajarnya seperti biasa, layaknya hubungan antara karywan dan atasan.

"Iya deh Pak, nggak apa apa barengan saya ?pacarnya Bapak gimana ?"

Iya dong, kan nggak lucu, masak bareng karyawannya tapi pacarnya nggak diajak, bukan lucu tapi jahanam.

"Udah putus !! Yaudah sampai besok By," kata Pak Sandy sambil berjalan menjauh, terlihat jelas dia tidak ingin membicarakan hal ini lebih jauh.

Padahalkan aku kepo pengen tahu, masak iya gampang amat putusnya. Putus kan efek sampingnya sakit hati.

"Perasaan tu Boss sering banget nyamperin lo" aku hampir saja kena penyakit jantung saat mendengar bisikan mas Hendra barusan, sejak kapan dia ada dibelakangku.

"Tuhan, bikin kaget tahu nggak Mas," kataku kesal, aku berulang kali mengusap dadaku mencoba menetralkan jantungku yg sudah tidak karuan." Lagian apaan sih, dia cuma ngajak gue bareng ke Resepsi anaknya Pak Abdul !!"

"Pak Abdul yg nggak mau sama gue itu By ?" Aku menganggguk, Mas Hedra kan barisan patah hati Pak Abdul,"diiihhh ngapain ngajak lo, ceweknya aja cantik, ngajakin lo yg kayak rempeyek"

Aku menggeram jengkel, sumpah ya mulut Mas Hendra pedesnya ngalahin cabe,"nggak tahu rasanya tuh mulut dicabein ya Mas, kalo belum sini gue ulekin tuh mulut"

Mas Hendra bergidig ngeri melihat acungan tanganku,"lo sadis kek bini gue dirumah, kasihan yg jadi laki lo nanti"

Suara ponselku yg berbunyi membuatku urung membalas hinaan yg baru saja terlontar dari mas Hendra, nama Kapten Sakha terlihat dilayar.

"Duiileeeehhh, muka kayak parutan kelapa aja dipasang, khilaf nggak sih tuh cowok, yg tempo hari adu jotos didepan kantor kan ??"

Kupukul bahu Mas Hendra, gemas sekali aku dengan mulut pedasnya itu, bukannya menjauh dia malah menarik kursi untuk duduk disampingku,"speaker By, gue pengen denger tuh muka songong kalo ngomong,"

Mau apa coba Mas Hendra ini, tapi sudahlah, memangnya apa yg akan dibicarakan Kapten Sakha selain merecokiku.

"Lama amat angkat telfonnya,"

Aku menghela nafas mencoba bersabar, dipikir aku ini anak buahnya, yg harus siap sedia menjawab panggilannya, aku juga punya kegiatan Bambang !! Aku menoleh kesamping dan mendengar mas Hendra terkikik pelan mendengar semprotan yg diberikan Kapten Sakha barusan.

"Waalaikumsalam Kapt !!" Mamam tuh sarkas, batinku jengkel, syukur syukur salam, lha ini orang main serobot.

"Iya sorry, Assalammualaikum Tunanganku !!" Hueeeekkk aku langsung muntah mendengar kalimat absurd yg sungguh tidak ada kebenarannya ini.

"Tunangan Ndasmu !!apa sih Kapt, aku masih ngantor nih, awas aja kalo telpon nggak jelas"

"Besok aku jemput pulang ngantor, temenku ada yg nikah,"

Besok ?? Dan besok aku juga ada acara ketempatnya Pak Abdul, lagian kenapa mesti denganku, bukan tidak mungkin jika disana aku akan bertemu dengan Arya dan Bella mungkin, dan aku sedang tidak ingin memperburuk suasana hatiku.

"Nggak bisa aku ada acara kantor !!" Kuputuskan sambungan telfon itu, enak saja dia main perintah, lagian bukannya dia ada latihan sama Bang Adam.

Tawa Mas Hendra langsung meledak selesai menutup sambungan, bahkan sudut matanya sampai berair,"emang ajib tuh Kapten, ganteng tapi maksa orang buat dijadiin pacar, harusnya dia berguru sama gue, kalo gue seganteng dia, gue mah ogah punya cewek tampang mepet kayak lo By !!"

"Muke lu Bau menyan mas,"

***

"Wooooaaaaaahhhh !!!" Kudengar gumaman Pak Sandy saat aku menemuinya di Basement, aku melirik penampilanku, rasanya tidak ada yg salah, aku sudah mandi setelah meeting yg baru selesai jam 6 tadi." Kamu beneran cuma dandan dikantor, nggak kesalon dulu gitu ??"

Aku menutup pintu, tidak begitu memperhatikannya yg ada dibalik kemudi.

"Iya Pak, waktunya mepet, udah ayoo cepetan"

Pak Sandy mengangguk, perlahan mobilnya melaju meninggalkan Basement kantor ini menuju Gedung Resepsi milik Putra Presiden, tahu kan ya kalian yg saya maksud.

Kuperhatikan Pak Sandy yg terlihat berbeda malam ini, iya beda, biasanya kan dia memakai kemeja polos dan juga jas, tapi kini dia memakai kemeja batik yg ternyata senada dengan dressku.

iissshhh pasti dikira kami sengaja

Alunan suara audio yg melantunkan lagu Dawin mulai terdengar, tak kusangka Pak Sandy mengeluarkan suaranya, melantunkan lagu yg diputar, Nggak mungkin kan Bossku ini juga bisa nyanyi.

They can imitate you

The way your body's movin'

You got something special

About to make me lose it

I like the way you move, girl

I like the way you move, girl

They can imitate you

But they can't duplicate you

Cause you got something special

That makes me wanna taste you

I want it all day long

I'm addicted like it's wrong

I want it all day long

I'm addicted like it's wrong

Whatcha gon, whatcha gon do with that dessert

Du, wah, du, dari, da, dudarua

Du, wah, du, dari, da, dudarua

Du, wah, du, dari, da, dudarua

Murder that, murder that

Dancefloor, dancefloor

Murder that

Murder that

Murder that

Murder that

Murder that

Murder that

The way your body movin' got me hesitating

I'm lookin' at you girl, yeah you so amazing

Kinda complicated, got me intricated

When I watch you I feel the rhythm in my heart

When I see you girl, I knew it from the star

Movin' to the beat, I'm just tryin' to play my part

I'm addicted, I just can't miss this chance

To go ahead and get my dance

They can imitate you

But they can't duplicate you

Cause you got something special

That makes me wanna taste you

I want it all day long

I'm addicted like it's wrong

I want it all day long

I'm addicted like it's wrong

They can imitate you

But they can't duplicate you

Cause you got something special

That makes me wanna taste you

I want it all day long

I'm addicted like it's wrong

I want it all day long

I'm addicted like it's wrong

Whatcha gon, whatcha gon do with that dessert

Du, wah, du, dari, da, dudarua

Du, wah, du, dari, da, dudarua

Du, wah, du, dari, da, dudarua

Murder that, murder that

Dancefloor, dancefloor

Murder that

Murder that

Murder that

Murder that

Murder that

Murder that

Are you saving that dessert for me?

Cause if you are baby

You know you could work for me

The way you do it causing jealousy

But you don't ever gotta worry about the enemy

They try to do it like you

And they get mad cause they don't do it successfully

They try to copy your moves

But they don't never ever do it that tastefully

They can imitate you

But they can't duplicate you

Cause you got something special

That makes me wanna taste you

I want it all day long

All day long

All day long

I want it all day long

All day long

Whatcha gon

Whatcha gon do with that dessert

Suara Pak Sandy ternyata .. aduuuhhh bikin meleleh deh, bagus banget, mirip sama penyanyi aslinya.

"Kenapa ?? Gitu amat liatinya ," tuuhkan, aku aja ampe bengong dengerin dia nyanyi,"jelek ya suaranya ?"

Aku menggeleng,"bagus pak, sayang aja kerjanya duduk belakang meja, coba jadi penyanyi " komentarku, aku langsung membayangkan jika benar benar Pak Sandy jadi penyanyi bisa dipastikan para cewek yg bakal menuhin stagenya.

"Ngehina halus nih ceritanya,"

"Nggak, beneran kok Pak !!"

"By ... "

heemmmbb, aku hanya menggumam, mataku sibuk melihat cermin menyelesaikan riasanku, nggak mungkin dong aku datang ke undangan Klientku dengan tampilan buruk rupa, walaupun harus berjibaku dengan makeup didalam mobil. Musti tampil maksimal.

(Yang ini sih curhat pribadi saya, yg udah punya buntut pasti pernah ngerasain)

"Malam ini aja, jangan anggap aku atasanmu, anggep aja aku temen, kalo nggak sebagai temenmu ya temennya Arya"

Aku menghentikan kegiatanku, menatap Pak Sandy yg juga menatapku dalam, bahkan aku belum pernah melihat sorot mata itu selama bersama dengannya.

"Iya .. bukannya kita temenan ??" Aku tetsenyum membalas tatapannya itu, aku tidak.ingin memgecewakan kebaikannya ini.

Kurasakan tangannya meraih tanganku, menggenggamnya pelan, aku tidak ingin menolaknya karena tangan itu yg sering menopangku, merangkulku saat terjatuh, dan juga mengusap air mataku saat aku menangis.

Dan baru aku sadari jika aku terlalu buta akan kebaikan dan perhatian yg diberikan laki laki tampan ini. Sekarang aku baru menyadari jika tidak perlu jauh mencari orang yg peduli padaku, karena ternyata mereka ada disekelilingku.

Sunyi ... tidak ada yg bersuara kecuali lantunan musik yg berasal dari audio selama perjalanan ini. Kami berdua larut dalam pikiran kami masing masing.

***

Kulingkarkan tanganku pada lengan Sandy, mengikutinya menembus kerumunan tamu yg memenuhi gedung ini, dan kami datang bertepatan dengan selesainya Acara pedang pora.

Karena baru kutahu jika yg menikah ini merupakan seorang anggota Militer, pantas saja temanya hijau pupus.

Aku menatap penuh kagum pada semua ini, bukan hanya dekorasi tapi juga semuanya. Aku seperti melihat mimpiku ditengah acara pernikahan malam ini, semua yg kuimpikan dulu bersama Arya tertuang nyata di sini.

Mimpi dan sekedar mimpi !!

Remasan ditanganku menyadarkanku, aku mendongak menatap Sandy yg menatapku, seakan mengerti perasaanku sekarang ini. Aku tersenyum getir, kembali memaksa hatiku untuk menerima kenyataan yg harus kuterima.

"Maafin aku San," tangan Samdy mengusap air mataku yg mulai menggenang.

"Nggak usah minta maaf, aku tahu perasaanmu, gimana kalo kita ikut antre ngasih selamat"

Aku menyetujui usulannya, aku ingin segera pergi dari tempat ini.

Pak Abdul ternyata merupakan Ayah dari Mempelai laki laki, Kapten Bagaskara, yg kebetulan merupakan Adik Letting Bang Adam, mungkin satu tahun dengan Kapten Sakha, karena saat melihatku dia langsung bisa mengenaliku sebagai adik Bang Adam. Suatu kebetulan yg menyenangkan. Bahkan obrolan singkat kami membuat antrean sedikit mengular.

"Duluan Kak !" Kataku sambil menyusul Sandy yg sudah duluan turun. Kulihat didepan Sandy sudah ada Mbak Nasha, entah apa yg mereka bicarakan, aku sudah akan menyapa mereka duluan saat tiba tiba Mbak Nasha menghampiriku dan langsung melayangkan tamparanya di pipiku.

Kepalaku langsung terasa pusing saat kurasakanan perihnya tangan itu dipipiku, mataku bahkan berkunang

kunang membuatku kehilangan keseimbangan. Bersyukur aku tidak jatuh.

Bahkan aku tidak bisa mendengar dengan jelas suara pekikan terkejut mereka yg disekelilingku.

"Dasar per*k lo, lo yg bikin si Sandy mutusin gue, gue matiin juga lo, dasar pelakor" kembali kurasakan tarikan dirambut panjangku, demi Tuhan, kerasukan setan apa Mbak Nasha ini. Apa dia tidak malu bertingkah anarkis ditemgah acara orang.

Sekuat tenaga kusentak tangannya yg menarik rambutku, kulihat Sandy sekarang mencekal mbak Nasha yg akan menyerangku lagi.

"Apa apaan kamu Sha, ini yg bikin aku males sama kamu, tingkah posesifmu yg bikin aku nggak betah"

Aku mundur saat melihat Mbak Nasha yg sudah akan menyerangku lagi, bahkan cekalan Sandy tidak berati banyak.

Sebuah tangan melingkari pinggangku, Aku menatap Kapten Sakha yg membawaku kedalam rangkulannya. Dan lihatlah wajahnya angkuhnya yg sekarang menatap dingin Mbak Nasha.

"Sekali lagi Anda berani nyentuh Tunangan saya, ucapkan selamat tinggal pada kebebasan anda hari ini" Mbak Nasha langsung diam saat mendengar kalimat yg diucapkan Kapten Sakha barusan, tatapan Kapten Sakha beralih ke Sandy ,"jangan pernah bawa calon istri orang lain kalo nggak bisa jagain dari perempuan barbar macam ini"

Hampir tidak ada yg berani bersuara, semua diam mendengar setiap kalimat dingin yg terlontar dari Kapten Sakha. Mereka juga takut kan, apalagi aku.

Untuk kali ini aku berterimakasih untuk kedatangan dan bantuannya.

Kapten Sakha membawaku melewati para tamu yg masih terpaku demgan pertunjukan dadakan tadi, menuju pelaminan. Bahkan dia tidak memberiku kesempatan untuk pamit pada Pak Sandy.

"Sorry ya Bro, bikin keributan di acara lo," kudengar Kapten Sakha berbicara pada Kapten Bagas" gue pulang duluan, kasihan dia" tunjuknya padaku.

Aku meringis, merasa tidak enak pada Pak abdul dan juga Kapten Bagas, gara gara aku suasana menjadi ricuh.

Dengan susah payah aku mengikuti langkah kakinya yg panjang, kenapa tega sekali dia menyeretku secepat ini, apa dia tidak sadar pada ukuran tubuh kecilku ini.

"Kakiku sakit Kapt" akhirnya, Kaptem Sakha berhenti juga, jauh sekali dia memarkirkan kendaraanya.

Kulihat dia berjongkok melepas highhellsku, pasti lecet karena mengikutinya berjalan.

Tubuh tinggi itu kini menjulang didepanku, menatapku dingin, aku menelan ludahku, mendadak merasa takut padanya, dia sama mengerikannya saat tadi memarahi Mbak Nasha.

Tangannya menyentuh daguku membuatku melihatnya,"kamu bilang ada acara kantor By, ternyata pergi sama Bossmu"

"Pak Abdul, Orangtua Kapten Bagas itu klientku Kapt, aku nggak boong"

Kapten Sakha menggeleng, seakan tidak menerima jawabanku barusan, lalu aku harus menjawab bagaimana jika memang itu kenyataanya.

"Kamu bakal aku hukum Tunanganku yg nakal !!" Bisikannya yg pelan seakan sebuah panggilan maut untukku.

Mati saja aku !!!!!

Tidak Ada pilihan

Aku menelan ludahku ngeri saat Kapten Sakha membawaku wajahnya yg marah dari tadi sama sekali tidak berubah.

Haruskah aku turun dari mobil ini, ingin sekali aku lari menjauh dari sini, tapi menangkap perempuan sekecil diriku pasti hal mudah untuk seorang Kapten Sakha.

Belum lagi dengan kakiku yg pasti lecet karena tadi mengikutinya.

"Kamu mau turun apa mau nginep dimobil ??aku kunciin kalo masih mau disini ?"

Buru buru aku turun, aku tidak akan menunggu dua kali, bisa bisa dia beneran mengunciku kali ini. Kembali aku memasuki rumah minimalis ini, dan masih sama saat terakhir aku kesini saat dia sakit.

Sebenarnya Kapten Sakha itu tinggal disini atau di Yon sih ?? Lalu, bukannya dia ada latihan sama Bang Adam, kenapa dia disini ??

Aku menjerit histeris saat sepatuku yg tadi dilepasnya akan dilemparkan kedalam tong sampah besar diteras. Buru buru aku meraihnya.

"Kapt, hukum aku aja gak apa apa deh, tapi jangan buang sepatuku, enak aja, Louboutin ini, gajiku satu bulan nih"

Enak aja main buang, nggak tahu perjuangan peremuan demi barang impiaanya, lha ini main buang.

Sakha tidak menjawab perkataanku barusan, justru meninggalkanku masuk kedalam rumahnya yg masih gelap ini, diiihhh dia kalo marah anyep, nggal ada bunyinya.

"Ganti baju, terus masakin !!" Haaahhh aku melongo, apa dia bilang tadi ?? Masak ?? "Masih bengong, sana mandi, ganti baju sana !!"

Tak ingin menyulut emosinya membuatku langsung berlari kekamar atas, melihatnya berkacak pinggang seperti itu saja sudah membuatku kebat kebit.

Benar benar Bang Adam punya saingan berat untuk adu marah.

Saat aku kembali turun kebawah, kulihat Sakha sudah duduk dimeja makan mini itu, seakan dianmemang menungguku, iya deh, mentang mentang tadi di nikahan orang belum makan.

Kulihat lemari es yg kosong, hanya ada telur dan juga makanan beku, bujangan sekali isi kulkasnya, untung saja aku menemukan mie dilemari bawah. Abangku oernah bilang, seseorang yg dalam kondisi lapar akn cenderung marah.

Syukurlah dia sama sekali tidak protes saat hanya kumasakan makanan ala kadarnya itu.

"Kapt .." panggilku pelan, kurasa setelah menghabiskan semangkuk makanan mungkin suasana hatinya membaik.

"Sakha, jangan manggil kek anak buahku" duuuhhh siap salah komandan, lagian dia kan nyaris 8 tahun lebih tua dariku, apa iya harus kupanggil nama.

"Bukannya ada latihan sama Bang Adam, kok udah pulang ?"

"Beda latihan, lagian temenku nikah nggak mungkin aku nggak datang, ternyata yg aku ajak malah pergi sama orang lain !!"

Aku nyaris tertawa mendengarnya merajuk, bagaiman bisa laki laki dewasa sepertinya merajuk seperti anak kecil. Lihatlah, bahkan sekrang wajahnya manyun seperti anak balita yg nggak dikasih permen.

"Siapa anda Pak main marah, lebih penting atasan saya dong Pak daripada Anda" kataku menggodanya, sambil berjalan mengambil mangkuknya. Kudengar suara langkah memgikutiku menuju dapur. Dia pasti mengikutiku karena kesal jawabanku barusan.

"Tapi kan udah aku bilang, kamu itu punyaku !!"

Aku berbalik, mendapatinya dibelakangku, wajahnya yg tadi marah sudah kembali,"punyamu ??" Aku tertawa, bagaimana dia bisa berpikiran seegois ini.

Sakha menghela nafas berat melihatku tertawa mencemoohnya,"udahlah, aku nggak mau mikirin ini"

Aku mengangkat bahuku acuh, siapa juga yg mau ribut dengannya, kurasakan tarikan ditanganku, membawaku keruang keluarga kecil, akupun hanya diam saat dia menyalakan tv.

Sebenarnya jika diawali dengan perkenalan baik, Kapten Sakha ini sosok yg baik walaupun menyebalkan dan sedikit pemaksa, tapi jika aku mengingat kembali sakit hatiku ingin sekali kutendang wajahnya yg anyep ini.

"Temenin aku tidur By, aku susah tidur belakangan ini !"

Aku melotot mendengar permintaanya ini, apa dia tidak punya permintaan yg sedikit waras.

Sakha menyentil dahiku pelan, membuat pikiranku yg tidak todak langsung buyar."aku pingin tidur disini," tanpa kusangkan Sakha merebahkan kepalanya dipahaku, bahkan hembusan nafasnya yg hangat begitu terasa diperutku.

Melihat wajahnya yg lelah membuat tanganku terangkat mengusap rambutnya, bahkan untuk ukuran laki laki rambut Sakha terasa lembut ditanganku."Nyanyiin aku By, jangan nolak, kalo nggak pengen sepatu sama dressmu tadi kubuang"

Huuuhhhh ingin sekali kutampol kepalanya itu, beraninya main ancem lagian dia ini main suruh, emangnya aku ini biduan !!

Sebuah lagu yg pernah dinyanyikan Bang Adam untukku perlahan mulai keluar dari bibirku, entahlah aku menjadi penurut jika berurusan dengan perintah laki laki yg tidur dipangkuanku ini.

It's not a silly little moment

Ini bukan momen kecil yang konyol

It's not the storm before the calm

Bukan badai sebelum tenang

This is the deep and dyin breath of

Ini adalah napas dalam dan dyin

This love we've been workin on

Cinta inilah yang telah kami lakukan

Can't seem to hold you like I want to

Sepertinya tidak bisa menahanmu seperti yang kuinginkan

So I can feel you in my arms

Jadi aku bisa merasakanmu di pelukanku

Nobody's gonna come and save you

Tidak ada yang akan datang dan menyelamatkanmu

We pulled too many false alarms

Kami terlalu banyak mengeluarkan alarm palsu

We're goin down

Kami pergi ke bawah

And you can see it too

Dan Anda juga bisa melihatnya

We're goin down

Kami pergi ke bawah

And you know that we're doomed

Dan Anda tahu bahwa kita ditakdirkan

My dear

Sayangku

We're slow dancing in a burnin room

Kami menari perlahan di ruang bakar

I was the one you always dreamed of

Akulah yang selalu Anda impikan

You were the one I tried to draw

Anda adalah orang yang saya coba menggambar

How dare you say it's nothing to me

Berani-beraninya kau mengatakan itu bukan apa-apa bagiku

Baby, you're the only light I ever saw

Sayang, satu-satunya penerangan yang pernah kulihat

I'll make the most of all the sadness

Aku akan membuat semua kesedihan

You'll be a bitch because you can

Anda akan menjadi jalang karena Anda bisa

You try to hit me just hurt me

Anda mencoba memukul saya hanya menyakiti saya

So you leave me feeling dirty

Jadi kamu biarkan aku merasa kotor

Because you can't understand

Karena kamu tidak bisa mengerti

We're goin down

Kami pergi ke bawah

And you can see it too

Dan Anda juga bisa melihatnya

We're goin down

Kami pergi ke bawah

And you know that we're doomed

Dan Anda tahu bahwa kita ditakdirkan

My dear

Sayangku

We're slow dancing in a burnin room

Kami menari perlahan di ruang bakar

Go cry about it why don't you

Teriakan itu kenapa bukan kamu

Go cry about it why don't you

Teriakan itu kenapa bukan kamu

Go cry about it why don't you

Teriakan itu kenapa bukan kamu

My dear, we're slow dancin' in a burnin' room,

Sayangku, kita lamban dancin 'di ruang bakar,

Burninl room, burnin' room

Kamar dibakar, dibakar

Don't you think we oughta know by now

Tidakkah kamu pikir kita harus tahu sekarang?

Don't you think we shoulda learned somehow

Tidakkah menurutmu kita harus belajar entah bagaimana?

Don't you think we oughta know by now

Tidakkah kamu pikir kita harus tahu sekarang?

Don't you think we shoulda learned somehow

Tidakkah menurutmu kita harus belajar entah bagaimana?

Don't you think we oughta know by now

Tidakkah kamu pikir kita harus tahu sekarang?

Don't you think we shoulda learned somehow

Tidakkah menurutmu kita harus belajar entah bagaimana?

Don't you think we shoulda learned somehow

Tidakkah menurutmu kita harus belajar entah bagaimana?

Don't you think we shoulda learned somehow

Tidakkah menurutmu kita harus belajar entah bagaimana?

Don't you think we shoulda learned somehow

Tidakkah menurutmu kita harus belajar entah bagaimana?

Don't you think we shoulda learned somehow

Suara nafas yg teratur dari Sakha membuatku tahu jika dia sudah tertidur. Bahkan tangannya terasa erat memeluk pinggangku, bagaimana aku melepaskanya.

Mataku yg terasa berat pun membuatku turut memejamkan mata, malam ini aku benar benar dihukum untuk bersamanya.

Sadar atau tidak aku memang tidak bisa menolak kehadiran Sakha.

***

Lagi lagi pagi ini aku terbangun dikamar abu abu beraroma kopi ini. Silau matahari yg berasal dari jendela yg baru saja dibuka membuatku harus bangun dari tidur nyenyakku.

Masih kuingat semalam aku dan Sakha tertidur diruang keluarga, lalu pagi ini, aku kembali terbangun dikamarnya, ternyata dia tidak seburuk yg kukira, padahal aku sudah memikirkan bagaimana caranya mengatasi sakit leherku karena tertidur dikursi . Selelap apa aku sampai tidak sadar berpundah tempat.

Kulihat dengan malas orang yg sudah membuat tidurku ini terganggu, lihatlah dia bahkan tidak tahu jika aku bangun karenanya.

Sakha justru sibuk dengan kopi dicangkirnya sembari bersandar ke jendela yg rendah, apa dia tidak dingin shirtless dipagi kemarau ini. Mo pamer apa itu roti sobek diperutnya.

"Iya tahu kalo ganteng tapi nggak usah diliatin juga"

Ya tuhan aku langsung menyembunyikan wajahku dibalik selimut, benci tapi ketahuan lihatin dia.

Kurasakan selimutku yg kupakai ditarik, wajahku bahkan mungkin semerah tomat busuk saat melihat Sakha yg terkekeh geli. Kenapa sih Sakha baru bangun aja sewangi ini, wanginya itu lho bikin pikiranku kemana mana.

Tangannya menyentuh pipiku yg masih sedikit perih,"lain kali kalo ada yg berani nyakitin dilawan, jangan biarin orang lain nyakitin kamu By, kalo aku nggak ada gimana ?"

Bapak satu ini, kayaknya nggak punya kaca deh,"kan kamu yg udah nyakitin aku," jawabku pelan, wajahnya yg tadi sumringah langsung berubah," kasih tahu ke aku gimana caranya buat lawan orang kayak kamu Kha ??"

Diam kan ?? Nggak bisa jawab ??

Sakha bangun dan berjalan menuju balkon, kulihat tangannya yg mengepal, apa dia marah karena ucapanku barusan. Perlahan aku turun dari ranjang ini.

Kudekati dia yg berdiri dibalkon, dari balkon itu, ada sebuah pagar teralis yg bisa dibuka, berada tepat diatas

kolam renang, apa ada orang gila yg meloncat dari balkon ini kekolam renang ?? Aku jadi ngeri sendiri membayangkannya. Sepertinya menghampirinya kemari merupakan kesalahan

Aku seperti kurcaci jika berada didekat Sakha, wajahnya yg kesal langsung menoleh kearahku.

Tak kusangka Sakha meraih pinggangku, mendudukanku diatas dinding pembatas balkon, aku menatap bawah dengan ngeri, jika Sakha mendorongku bisa kupastikan aku akan jatuh ke kolam renang itu.

Seringai mengerikan terlihat diwajah yg hanya berjarak beberapa centi ini, bahkan wangi mint dari bibirnya saja bisa tercium olehku, dengan gugup kupandang bola mata hitam jernih itu.

Matilah aku sudah buat laki laki berjiwa Lucifer ini marah, kukalungkan tanganku kelehernya, jika mesti jatuh setidaknya dia juga ikut denganku.

"Takut ??" Suara rendah Sakha sukses membuatku bergidig ngeri, tanganya yg ada dipinggangku beralih kesisi tubuhku, membuatku reflek memeluknya,

"Kha, aku takut ketinggian, please turunin aku !!"

Bukannya menurunkanku Sakha justru memelukku, membuatku semakin tenggelam ke dadanya, pagi pagi bangun tidur udah bikin oramg mewek, nggak lagi lagi bikin dia marah.

"Masakin aku gih !" Haaah, aku beralih menatapnya, dia tadi nyuruh aku ngapain," masakin aku By, liat kamu bikin laper, jangan sampai aku yg duluan makan kamu"

Aku mencibirnya, enteng sekali itu mulut kalo ngeluarin kalimat frontal, diusapnya air mataku sebelum menurunkanku dari dinding pembatas."Apa kamu masih betah melukin aku, aku tahu kalo aku ini pelukable sama senderable?" Berulang kali aku merutuki kebodohanku ini, kenapa juga aku mesti memeluknya seerat tadi.

Terkutuk kamu By !!!

Aku meninggalkan kamar ini Tanpa memperdulikan Sakha yg kini tengah tertawa karena ulahku barusan, apa dia tidak tahu jika aku takut setengah mati kalo sampai terjatuh.

Suara deburan yg keras terdengar saat aku sampai didapur, membuatku langsung berlari ke kolam renang, nggak mungkin kan kalo Sakha jatuh dari balkon.

"Tuhan, Sakha !!" Aku langsung berteriak kaget saat melihatnya keluar dari kolam, tersenyum miring kearahku yg masih syok."kamu ngapain heh ??"

Ya Tuhan Pak, bisa goyah iman saya kalo lihat Anda begini.

"Lompat dari atas, biar cepet !!"

Demi apa, dia mengucapkannya seenteng itu, dia baru saja terjun dari lantai atas dan sesantai ini. Mendadak kepalaku terasa pening, bagaimana hidupku yg lurus lurus saja harus bertemu dengan lelaki seabsurd ini.

Kurasakan tangannya yg basah itu menyentuh pipiku, membuatku kembali harus melihat laki laki yg kini tengah tersenyum kearahku.

"Kamu nggak punya pilihan selain jatuh cinta sama laki laki gila ini," entah sihir apa yg dilakukan Sakha padaku, tapi

mendengar setiap kata yg terucap tulus darinya membuatku menganggguk,"Nice,!!"sebuah ciuman diberikan kedahiku,"sekarang masuklah, tadi ku suruh masak kan ?? Liat kamu begini bikin fokusku ilang pagi pagi"

Iiisssshhh nyebelin banget jadi orang !!!! Dia membuatku terbang tinggi dan menjatuhkan moodku dengan mudahnya.

Keluarga Sinting

Kuhela nafasku berat, melihat tingkah Abangku yg benar benar membuatku ingin menyambitnya dengan sandal.

Minggu pagi ini bisa-bisanya dia mampir kekostku hanya untuk merecokinya. Beralasan akan berangkat entah kemana, dia menggunakan pagi ini untuk mengganggguku.

Apa dia tidak lihat jika aku benar benar repot pagi ini, Embok tukang cuci sakit mengharuskan kami para penghuni kost harus mencuci setrika sendiri, aku sudah mual duluan melihat pakaianku menggunung.

"Dek, tadinya mau aku ajakin jalan,sayang kerajaanmu banyak !! Apalagi tu baju Masya Allah" dengerkan bagaimana menyebalkannya dia ini, nggak heran dia masih melajang diumurnya yg sudah kepala 3, tanpa memperdulikannya lagi aku melanjutkan kegiatanku yg sungguh membosankan ini,sementara Abangku disibukkan dengan ponselnya.

"Bang ..."panggilku menyela kegiatannya,kulihat Abangku menatapku tanda dia mendengarkan."tolong taruh ini dilemari Bang, mager mau bangun"

Untunglah tanpa kusuruh dua kali Bang Adam sudah bangun, membuatku menghemat energi untuk tidak marah marah.

"Dek ..." Apalagi sih dia ini, "ini kenapa ada kemeja laki laki disini ?"

Aku menatap Abangku ngeri, lihatlah wajah curiganya melihat kemeja Sakha yg belum kukembalikan." Kenapa bisu,

Abangmu ini tanya ini kenapa kemeja kek gini ada disini, nggak cuma satu lagi,"

"Itu Bang, itu ....."haduuuhhh bagaimana menjelaskan ya, bisa salah sangka nanti kalo nggak paham "kemejanya Kapten Sakha" aku sampai memejamkan mataku ngeri melihatnya yg sekarang melotot menatapku.

"Jadi yg digosipin di Yon itu bener Dek, Abang kira itu cuma akal akalan Sakha, kamu beneran ada hubungan sama dia ?"

Aku menghampiri Bang Adam, " aku nggak tahu Bang"

"Nggak tahu tapi ni baju tu orang ada disini, ceritain ke Abang semuanya yg Abang nggak tahu, kamu apa dia yg nginep disini !!"

Haiiiiessshhhh mulai deh keponya Abangku ini, akhirnya kuceritakan saja semuanya, bagaimana bisa kemeja itu bisa ada disini.

"Jadi lo pernah nginep dirumahnya ?" Aku khawatir mata Abangku lepas dari tempatnya.

"Nggak usah mikir jorok Bang, semua pikiran Lo itu nggak kejadian samasekali, yang ada gue dijadiin Babu sama dia"

Kudengar helaan nafas lega keluar dari mulutnya,"Seenggaknya dia nggak macem macem Dek, setahuku Sakha emang nyebelin, pemaksa, tapi So far, dia nggak pernah macem macem, kecuali kasus Arya kemarin itu" ....

Diiihhh Abang, nggak konsisiten pernyataanya," Serah Lo Dek mau sama siapa, lo udah gede buat Abang nasehatin soal hal begituan,yg penting Lo bahagia"

Aaahhhhh Abangku yg so sweet ini, kupeluk Abangku dengan sayang, kadang aku lupa jika kami ini sudah dewasa, tapi jika bersama rasanya masih sama, dia masih Abangku yg dulu, sebisa mungkin dia akan membahagiakanku dengan caranya, dan kadang aku merindukan kesempatan untuk bermanja ria seperti kali ini.

Abangku tetap kesayanganku !!!

***

Kulambaikan tanganku saat Motor Abangku pergi meninggalkan kostku ini, setelah seharian ini dia menghabiskan waktu dan makanan dikostku akhirnya dia kembali juga keasalnya.

Baru saja hendak berbalik masuk membuka gerbang, suara deru mobil yg sangat kukenal berhenti didepan Kost.

Ampun deh, panjang umur banget ni orang, sesiang ini Abangku dan aku menggosipkannya dan dia sudah muncul didepanku.

Kenapa sih setiap datang mukanya kek pengen makan orang, bikin kesel yg liat. Apa Sakha tidak bisa mengkondisikan wajahnya itu, membedakan jika dia diLapangan dan bersama orang yg bukan bawahanya, rasanya kalo ketemu dia lebih nyeremin daripada Bu Renita yg terkenal sebagai Singa Betina Kantor.

"Tadi siapa yg kamu dadah dadahin ?" Ooooo pengen tahu rupanya.

"Kepo deh, "jawabku asal, tentu saja jawabanku ini membuatnya semakin penasaran, bahkan mulutnya sekarang tidak berhenti berdengung saat berjalan mengikutiku kedalan Kost, tentu saja kehadiran Sakha disambut penghuni lain dengan antusias, tadi mereka melihat Bang Adam dan sekarang kedatangan Sakha.

Rejeki bagi anak Kost yg jomblo, minggu minggu cuma ngerem dikamar, itu kata Mbak Lisa.

"Tanyain dari tadi, dia siapa By !!" Kebiasaan sekali Sakha ini kalo ngomong suka mancing perhatian orang lain. Apa dia tidak sadar kehadirannya saja sudah bikin mereka menoleh dua kali.

"Nggak usah ngomel mulu Pak, dia itu Abangnya, masak nggak tahu sih, kan satu seragam !! Si ganteng Adam Wasesa"

Aku mengacungkan jempolku pada Mbak Lisa yg sudah mewakiliku menjawab Kapten Nyebelin ini.

"Abangmu ?? Adam Wasesa ??"

Masih tanya lagi, memangnya Abangku ada berapa ??" Iya .. memangnya siapa lagi ?"

Sakha duduk dikursi panjang depan teras, terlihat jelas jika dia sedang berfikir," dia beneran Abang kandungmu ??"

Aku turut duduk dikursi sebelahnya, aneh sekali dia ini,"iya lah .. menurut looo ??"

Sakha mengusap wajahnya gusar,"pantes aja waktu Ayahku suruh bujukin Arya dia nggak mau, orang dia Abangmu !! Haaahhh kenapa gue begoo banget nggak tahu"

Aku hanya diam menatap Sakha meratapi kebodohannya, biarkan saja, toh dia juga sukses memisahkanku dengan Arya."aku kira dia cuma saudara jauhmu"

Aku tertawa, mentertawakan kebodohannya,"kamu baru saja pergi latihan sama Abangku, satu Yon sama dia , bahkan lebih sering ketemu dia daripada aku dan baru ngeh kalo dia benar benar saudaraku, kemana saja Kha ??"

"Aaahhh udahlah !! Besok aja aku ngomong sama Abangmu itu, sekarang Aku mau ajakin kamu pergi"

Mulai lagi deh mode perintahnya, emang ya nggak bisa dilepas sifat arogannya itu "mau kemana sih emangnya ?"

Sakha menarikku agar bangun dan mendorongku masuk kedalam kamar," mau kerumah orangtuaku, ketemu sama calon adik iparmu sama mertuamu sebelum besok aku berangkat sama Abangmu itu !"

***

Disinilah aku sekarang, sebuah rumah megah yg dulu pernah kudatangi dan membuatku sakit hati sesakit sakitnya untuk pertamakalinya. Dadaku berdesir mengingat aku akan kembali bertemu dengan perempuan yg sudah mencabik cabik hatiku.

Bohong jika aku mengatakan aku baik baik saja sekarang ini, karena nyatanya aku sedang dilema.

Bahkan tanganku sampai dingin saat digenggam Sakha, membuat laki laki angkuh ini menatapku serius, membuatku merinding dibuatnya.

"Aku nggak pengen lihat kamu nangisin Arya lagi, kamu udah janji buat coba nerima aku !! Sekarang saatnya belajar"

Apalagi yg bisa kulakukan selain mengiyakannya, apa pernah aku diberikan kesempatan untuk menolak.

Suara deru Jeep Rubicon menghentikan langkah Sakha memasuki rumah besar itu, sebuah pemandangan yg tidak kusangka terlihat saat mereka turun dari mobil.

Dia, perempuan yg sudah mengambil kekasihku, turun dengan menggendong seorang balita laki laki, tertawa riang menyapa Sakha yg ada disebelahku.

"Dia Tania, bukan Bella !!"

Aku mengangguk paham, pantas saja dia terlihat tidak mengenalku, tapi saat melihatnya begitu agresif menggandeng Bachtiar, Dokter yg tempo hari mengeluh ke Sakha, aku yakin jika sifatnya tidak akan berbeda jauh kakak beradik ini.

Lihatlah wajah Bachtiar yg masam saat perempuan ini menyeretnya kearahku dan Sakha. Bahkan laki laki segagah Bachtiar saja kalah dengan perempuan clan Megantara, apalagi aku yg harus mengahadapi kegilaan Sakha.

"Waaahhhh Waaaahhh mungil sekali kakak Iparku ini, kenapa setiap laki laki sebesar lemari selalu suka perempuan kecil, kayak Emaknya ni Bocah, kecil tapi lakinya gede banget" .... "Kenalkan, aku Natania kakak Ipar, adiknya Kak Sakha kembarannya Bella !, dan ini calon Masa depanku" Anjirr ni orang, lihatlah wajah Bachtiar yg seakan

bersiap bunuh diri mendengar kalimat yg baru saja dilontarkan pefempuan yg mengaku kekasihnya ini.

Aku hanya melongo mendengar sapaan yg sungguh tak biasa itu, tadi dia mengataiku apa ? Mungil ? Hello, untuk perempuan indonesia, 160 itu bukan mungil coy !!.

Menahan jengkelku aku hanya diam mendengarkan ssmua ocehan yg hanya ditanggapi oleh Bocah tampan itu.

Kasihan sekali kamu Nak !!

Aku melirik Sakha dan Bachtiar yg kompak mengelus telinga mereka yg terasa pengang mendengar ocehan Tania itu. Rencana kami untuk masuk kedalam rumah harus berhenti untuk mendengar kalimat yg sungguh tidak berfaedah ini.

Sakha mengusap tanganku, memainkan jari jariku, sesekali menggenggamnya, membuat jari kami seakan bertautan, kegiatannya ini sedikit membuatku mengalihkan perhatian dari adiknya ini.

"Tanganmu itu kerasa pas buat kugenggam" ujar Sakha saat tangan kami kembali terjalin, aku menatapnya dan seulas senyum muncul dibibirnya, sebuah senyum yg membuat senyumku ikut menular, jika seperti ini Sakha terlihat manusiawi."harusnya tempo hari itu kamu ngijinin aku ketemu Orangtuamu, biar disini,," jarinya menyentuh jari manisku,"ada pengikatku"

Pipiku memerah mendengar kalimat manis yg baru saja terucap dari Sakha, bagaimanapun aku ini perempuan yg bisa luluh dengan kalimat manis.

"Jiiiaaaaahhhhh Kakak, dua duaan, pegang pegangan, senyum senyuman, nggak lihat ada kami bertiga disini !!"

Reflek aku menoleh, mendapati Bachtiar dan Tania yg mesam mesem kearahku, untuk hal ini mereka terlihat kompak, membuatku langsung menepis tangan Sakha.

Lihatlah wajah Sakha yg berubah datar mendengar godaan konyol adiknya ini, membuat bocah tampan bernama Sam itu menangis karena takut.

"Muke lu nyeremin Kha !!" Gerutu Bachtiar, kini dia beralih menatap Tania," lu yg ngajak gue sama Sam kesini, lu juga yg harus tanggung jawab buat dia diem !!"

Beeehhhhh sadis sekali Bachtiar ini, tapi anehnya Tania sama sekali tidak terganggu, jika aku yg dibentak seperti itu, sudah dipastikan aku akan menangis bombay.

Kulihat kembali sebuah mobil yg amat sangat kukenal memasuki halaman, mobil yg dulu sering menjemput dan mengantarku, yg pemiliknya memiliki tempat dihatiku.

Kembali genggaman ditanganku menguat, membuatku harus terhempas kebumi, membuatku kembali sadar jika aku tidak bersamanya lagi.

Aku bangun berdiri, mengalihkan pandanganku sebelum aku melihat Arya yg datang dengan Bella,"jadi masuk nggak Kha ?" Tanyaku pelan.

Sungguh aku tidak tahan jika harus berlama lama melihat kedekatan Arya dan Bella, aku belum siap.

Sakha mengangguk, saat akan menarikku kedalam rumah Bachtiar mencegahku,"gue mau ngomong sama calon Binimu boleh Kha ??" Aku dan Sakha menatap Bachtiar heran, apalagi Sakha yg sudah seperti akan menelan laki laki berkacamata ini, membuat Bachtiar terkekeh geli," tenang

aja, gue bukan kanibal yg suka makan daging temen sendiri, ada yg perlu gue omongin sedikit, 5menit !"

Kenapa sih dia ini, nggak Sakha nggak temennya, aneh semua.

"Lima menit nggak lebih !!"

Bachtiar menangguk, Sakha berbalik memasuki rumah, sedangkan aku dan Bachtiar berjalan perlahan dibelakangnya.

"Gue nggak tahu lo ada masalah apa selain lo dipaksa sama Sakha dalam hubungan ini," suara Bachtiar bahkan nyaris tidak terdengar," mereka, kembar itu memang gila, Tania setengah mati maksa deketin gue, tapi Bella, lo mesti hati hati sama dia"

Darimana dia tahu jika aku memang tidak suka pada Bella.

"Muka lo keliatan mau jambak tu orang" diiihhhh .. dia ini dokter apa cenayang," jadi buat keselamatan lo sendiri, lo nurut sama Sakha apapun yg dia bilang, karena yg gue tahu tempo hari, Bella memang gila dalam dari yg sesungguhnya," aku menatapnya ngeri, senekad apa Bella ini sampai semua orang ngerasa perlu meringatin aku.

Bachtiar menepuk bahuku sebelum kami sampai ketempat Sakha,"lagipula, temenku Sakha nggak jelek jelek amat, jeleknya cuma satu, mereka semua keluarga sinting, dan apesnya kita kejebak sama mereka"

Aku Mencintaimu

Kulihat bayanganku dispion mobil, memastikan jika tidak ada yg salah dengan penampilanku. Aku mengusap pipiku yg memerah, memastikan jika yg ada dibayangan itu benar benar aku, aku pasti sudah gila mau menuruti permintaan Sakha untuk menjemputnya di Lanud.

Haruskah aku turun dan ikut bersama para istri dan juga Rekanita maupun keluarga yg menjemput mereka yg kembali dari bertugas.

Entahlah, semakin lama bukannya menjauh, Sakha justru semakin menancapkan taringnya semakin dalam kepadaku, menjeratku seakan aku memang tidak akan bisa lepas darinya.

Dan Arya, bahkan aku tidak bisa mengartikan arti tatapannya padaku saat mendengar bahwa Sakha akan meminangku selepas tugasnya kali ini, Arya hanya diam, berdiri dan meminta maaf kepada keluarga Megantara bahwa dia harus pulang. Kembali Arya meninggalkanku, bahkan di acara makan malam keluarga Megantara ini.

Dia sama sekali tidak mencegah perbuatan Sakha yg terjadi didepan matanya, aku berdecih, bukankah saat lamaran gila tempo hari Arya juga hanya diam saja.

Saat kulihat tatapan Bachtiar yg menggeleng, memperingatkanku untuk tidak berbuat yg tidak tidak, membuatku urung mengejar Arya.

Cukup sudah, aku tidak ingin mengingatnya, toh hubunganku dan Arya benar benar sudah berakhir.

Berulangkali aku mengambil nafas dalam, mencoba menenangkan hatiku sendiri sebelum turun dari mobil.

Jika Sakha segigih ini menyakinkanku, tidak ada salahnya bukan aku memaafkannya, bukankah aku juga sudah berjanji memberinya kesempatan.

Rasanya menghindarinyapun tidak mungkin, bagaimana caranya ?? Menolaknya saja sudah mustahil.

Lagi dan lagi, kehadiranku disini mengundang perhatian mereka, penampilanku yg berbeda dari para istri dan Rekanita tentu saja mengundang tanya, bodoh amat dengan pendapat mereka.

Aku berdiri paling belakang menanti kedatangan para prajurit yg baru saja Landing dengan pesawat Hercules. Sebuah tepukan dibahuku mengalihkan perhatianku, dan ternyata itu adalah..

"Kamu jemput Sakha juga Nak ??"

Aku menganggguk kaku, mengiyakan kata kata laki laki paruh baya yg kukenal sebagai Ayah Sakha.

Pantas saja Bang Adam dan Arya kicep, Ayah Sakha terlihat mengerikan dengan seragam yg dikenakannya. Terlihat gagah diusianya dengan bintang dipundaknya. Om Megan seperti Sakha versi tua.

"Om nggak nyangka waktu tempo hari Sakha bilang dia mau melamarmu, ternyata diam diam dia juga punya perasaan ke cewek, karena seumur hidup Om, Om cuma tahu kalo Sakha terlalu ngurusin adik kembarnya "

Waaahhh ternyata Sakha tidak seburuk yg kukira, mendengarnya tidak pernah mengenalkan perempuan keorangtuanya membuatnya sedikit mempunyai nilai baik dimataku.

"Kamu beneran juga punya perasaan ke Sakha nak ??"

Aku menoleh kearah Om Megan, menatapku penuh pengertian," saya belum tahu Om"

Om Megan menepuk bahuku penuh pengertian," Om tahu kamu pacarnya Arya !!" Kata kata Om Megan membuatku menganga tidak percaya, jadi Om Megan juga tahu, lihatlah bahkan Komandan ini tertawa geli melihat wajah terkejutku," jangan kamu pikir Om ini searogan itu, Sakha mungkin tidak segan segan mengeluarkam setiap ancaman, tapi percayalah, kami tidak seperti itu"

Aku menggeleng,"bukankah Om yg minta Abangku buat bujukin Arya, disaat dia nolak Om malah ngirim dia ke daerah Konflik"

Om Megan terkikik geli mendengar pertanyaanku yg bertubi tubi," Arya sudah nolak dan Om hargai keputusanya, untuk tugas keluar daerah, bukankah sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang tentara yg siap tugas didaerah manapun, selain itu, dia juga punya kesemptan untuk menjauh dari Bella !!"

Aku manggut manggut, membenarkan setiap kalimata yg terdengar masuk akal ditelingaku.

"Tapi apa, Arya juga nggak bisa kan nolak Bella yg terus menerus deketin dia, kalo dia nggak mau, tolak secara tegas !"

Hatiku terasa perih mendengar kata kata Om Megan, ternyata Arya juga mempunyai celah hingga Bella mendekatinya, dia juga membiarkan Bella merasa mendapat kesempatan.

"Tapi Om mau bilang terimakasih buat kamu, kamu satu satunya perempuan yg bisa bikin Sakha tunduk, bahkan dia nggak malu buat ngelamar kamu secara konyol setahun yg lalu di Lanud ini"

Pipiku terasa memerah mendengar godaan itu, sungguh jika mengingat kegilaan Sakha waktu itu ingin sekali kutemggelamkan wajahku kedalam bak mandi. Sungguh memalukan kejadian itu. Lanud ini punya cerita tersendiri.

"Maafkan semua keegoisan keluarga kami Nak, maafkan kami yg sudah menyakitimu," aku mengangguk saat melihat ketulusan permintaan maaf terucap dari Om Megan, apa aku bisa menolak permintaan maaf dari orangtua untuk kesalahan anaknya,

"tapi percayalah, jika seorang Megantara mencintai maka kami tidak akan menyerah mendapatkan cinta kami, tidak ada salahnya jika Om juga minta kekamu buat nerima Sakha !! Kamu nggak akan rugi, Om jamin itu"

Bagaimana bisa Om Megan mempunyai selera humor seperti ini, bahkan tawaku membuat beberapa tentara dibelakang Om Megan melongok penasaran. Penasaran apa yg membuatku tertawa dari Komandan mereka.

"Jangan lihat lihat, "peringat Om Megan pada Mereka yg melirikku," ini calon mantu saya, kalian nggak pengenkan yg punya ngamuk ngamuk"

Kulihat mereka bergidig ngeri," Siap, tidak komandan"

"Kamu jemput aku apa kencan sama Papaku ??" Suara berat nan menyebalkan membuatku dan Om Megan langsung berbalik, mendapati sesosok raut wajah menyebalkan yg baru saja kugosipkan dengan papanya, dan kini dia bahkan sudah merengut padaku.

Untuk sekian detik aku dibuat terpana oleh penampilan Sakha kali ini, dia terlihat tampan dengan kacamata hitam yg bertengger dihidung mancungnya menambah kesan sexy ditubuhnya yg berseragam press body itu.

Ya Tuhan, dosa nggak sih lihatin anak orang kek gini amat

"Dateng dateng marah, pulang lagi nih !!" Kataku kemudian, syukurlah aku bisa bersikap normal, jika sampai tahu aku mengagumi penampilannya kali ini sudah kupastikan dia akan besar kepala, kulihat Om Megan menjauh dari tempat kami berdiri menuju kearah mereka yg baru saja datang.

Sakha melepas kacamatanya dengan kesal," baru dateng udah bikin cemburu kamu itu By !!"

Halaaah lebay ni Kapten, Papanya sendiri itu lho !!

Aku maju mendekat kearah laki laki didepanku ini, dapat kulihat wajahnya yg menyebalkan ity, baru kusadari jika betapa sempurnanya laki laki didepanku ini. Dapat kudengar sendiri degup jantungku yg semakin tidak karuan saat aroma maskulin itu memasuki indra penciumanku.

Tidak ada yg bersuara, kami hanya diam menikmati kesunyian yg melanda kami perlahan, mata hitam jernih itu seolah memanggilku untuk memandangnya, memberitahuku betapa pemiliknya merindukanku.

"Merindukanku Kapten ??" Tanyaku pelan.

Sakha menganggguk, seakan tersihir oleh pertanyaanku, sebuah senyum yg jarang diperlihatkan pada orang muncul dibibir tipisnya membuat sebuah lesung pipi terlihat.

Tangan besar itu bergerak ingin memelukku saat suara Bang Adam yg sangat kukenal berteriak keras.

"Jangan main peluk adik gue," bahkan tanpa ampun Bang Adam menarik ransel Sakha membuat pemiliknya langsung terjungkal ke belakang.

Aku menutup mulutku syok melihat perbuatan anarkis Bang Adam, suara dentuman yg keras dan Sakha yg terjatuh membuat mereka yg sedang ada disini terkejut. Bagaimana bisa dia perwira muda ini bersikap kekanakan seperti mereka

Bang Adam mengulurkan tangannya pada Sakha sembari mencemooh Sakha yg bangun dengan jengkel.

"Untung calon Ipar gue, kalo nggak!!" Sakha berbalik mendorong Bang Adam.

"Apa ?? Kalo nggak apa? Lo itu junior gue, lagipula gue Abangnya Fabby, mau Lo nggak gue restuin ?" Bang Adam berkacak pinggang, menantang Sakha lebih jauh, hampir semua orang disini menahan nafas melihat dua orang berpangkat ini adu badan.

Bagaimana bisa dua orang ini,seakan melupakan jika mereka berada di tengah kerumunan orang. Apa mereka tidak malu berbuat kekanakan seperti ini.

Buru-buru kuhampiri Bang Adam," Ayo Bang balik, malu Bang yg lain di jemput, Fabby kan baik mau jemput Abang yg

jomblo" kataku mencoba mengajak Abangku pergi dari tempat ini.

Lagian kenapa sih songongnya Abangku ini harus dihadapkan dengan Sakha yg arogan setengah mati.

"Nggak ada, tadikan kamu jemput aku !!"

Ini juga si Sakha, kenapa dia harus mengikutiku, aku berbalik, ingin menjelaskan, walau bagaimanapun aku akan tetap memilih Abangku.

Bang Adam menepuk bahuku, membuatku melihat Abangku ini, dapat kulihat jika bang Adam ingin menyampaikan sesuatu, kulirik Sakha mengisyaratkanya untuk menungguku berbicara dengan Abangku dulu,

"kamu pergi sama Sakha gak apa-apa Dek, lagian Abang mau pulang ketempat Mama , kalo memang dia serius, ajak dia ke rumah"

Abang mengusap rambutku, sebelum meninggalkanku disini, kupandangi punggung Abangku yg berjalan menjauh meninggalkanku.

Sebuah tangan yg melingkar di pinggangku membuat perhatian ku teralihkan,"dia Abang yg baik !!"

Aku mengangguk, setuju dengan pendapat Sakha barusan, Bang Adam bukan hanya Abangku tapi juga sahabat, teman dan juga pengganti Ayah untukku.

"Kha !!" Sakha menatapku ingin tahu," kamu kapan kerumahku ??"

"Kerumahku ??"ulangnya bingung, "Kamu ngajak aku kerumahmu ?? Nggak salah denger kan ??"

Aku menggeleng, ingin sekali aku mentertawakan wajah tidak percaya nya itu, berulang kali Sakha menggeleng, mencoba meyakinkan dirinya sendiri jika dia tidak salah dengar.

Aku berjinjit, mencubit pipinya itu dengan gemas, menyadarkannya jika dia yg didengarnya nyata

" iya .. kerumahku, ketemu Mamaku, kapan kamu mau melamar ku ?, Aku tidak ingin calon suamiku diambil orang lain lagi !!"

Sebuah senyum lebar terbit diwajahnya tampan itu, tak kusangka Sakha meraih pinggangku membuatku berputar putar direngkuhanya. Dengan tidak tahu malunya dia berteriak keras membuat semua perhatian tertuju pada kami

"Fabby Alliah, aku mencintaimu !!!!"

Ospek Calon Mantu

Aku dan Abang terkekeh geli melihat Sakha sekarang ini, bagaimana tidak, dia bahkan kebingungan saat harus dipaksa Mama untuk bantu bantu Mama dipenggilingan padi.

Iya .. penggilingan Padi, yg memproses padi kering alias gabah menjadi beras, usaha itulah yg berhasil membuat Abangku menjadi perwira.

Mamaku, perempuan bawel yg seakan tidak pernah mengingat anak anaknya ini kulihat sedang sibuk mengarahkan para pekerja yg sedang menjemur padi. Walaupun Mamaku terlihat tidak peduli tapi percayalah itu hanya bagian dari rasa sayang dan percaya pada kami yg sudah dewasa ini.

Bang Adam yg tak kunjung menikah diusianya yg 30 lebihpun tidak masalah untuk Mama, berbeda dengan tetanggaku, umurku baru genap 24 saja sudah menjadi gunjingan dikatain perawan tua.

Benar benar deh, mulut rempong tetangga lebih dahsyat dari Nuklir Rusia.

Beliau seakan sudah menyerahkan jalan hidup kami pada kami sendiri, sedikit unik memang untuk ukuran orangtua Indonesia tapi itulah Mama.

Tapi hal ini justru membuatku dan Bang Adam mandiri, kami terbiasa menyelesaikan masalah sendiri tanpa harus membebani Mama yg tinggal seorang diri.

Kepergian Papa semenjak aku kelas satu SD membuat Mama harus pontang panting bekerja mengurus kami, Papa yg hanya karyawan biasa membuat hidup kami otomatis langsung berubah, membuat Mama harus kerja keras, mulai dari bisnis katering sampai warung tenda, hingga akhirnya penggilingan padi ini.

Kepulanganku yg kali ini bersama Sakha pun hanya ditanggapi biasa oleh Mama, tidak ada pelukan hangat atau apapun untuk menyapaku yg sudah lama pulang, Mama hanya mengangguk dikejauhan menyuruhku cepat makan dirumah, membuat Sakha geleng geleng tidak percaya.

Belum cukup sampai disitu, Sakha yg baru saja ganti pakaianpun langsung dihampiri Mama. Menyodorkan sebuah alat dari kayu yg sering digunakan untuk meratakan padi yg dijemur.

"Kamu mau sama anak saya kan ??" Todong Mama langsung, Kulihat Sakha melirikku sebelum mengangguk, bahkan Mama tidak menanyakan nama Sakha," yaudah tolongin Calon Mertuamu ini jemur gabah, bantuin orang orang Mama itu !!"

Syok, terlihat jelas diwajah Sakha yg pasrah dengan perlakuan Mamaku barusan, membuatku langsung mentertawakan laki laki garang itu, jika biasanya Sakha menindasku maka kali ini dia yg ditindas Mamaku

Sungguh pembalasan itu terasa indah.

"Kenapa ketawa ?? Sana panggilin Abangmu, pasti dia ngorok digudang,"nggak usah kaget Ma, Abangkan males kalo disuruh suruh kek gini," kalian itu ya .. nggak pernah pulang, sekalinya pulang bikin Mama pusing,"

Aku meringis, sadis sekali jika Mamaku ngomong.

"Sekarang Mama tanya, yg kamu bawa itu siapa ?? Kamu nggak sama Arya lagi, ??".

Aku mengeleng, takut sekali aku dengan Mamaku yg dalam mode interogasi ini.

"Abby udah putus sama Arya Ma, ,"

"Bagus .. Mama nggak suka sama dia, pacaran lama tapi nggak mau ngelamar, bisanya cuma antar jemput doang, kek gitu doang mah si Bejo juga bisa, bagus bagus udah putus !!"

Mamaku mengangguk angguk sambil berjalan keluar, aku belum sempat menjelaskan bagaimana putusku dan Mama main 'bagus bagus' saja. Dan tunggu tadi Mama menyamakan Arya dengan Kang Bejo, sopir truk Mama itu, jahat sekali Mama kalo ngatain orang.

Ajaib sekali Mamaku ini.

Bahkan Bang Adam yg kuceritakan mengenai obrolan singkatku dengan Mamapun dibuat terpingkal pingkal. Tawanya semakin menjadi saat melihat Sakha yg membantu ditempat jemuran gabah. Biasanya kan Komandan kek dia cuma atur atur itu anak buah, rasakan sekaramg dia diperintah Mamaku.

"Kamu yakin Sakha tahan sama Mama, yakin deh besok dia suruh bajak sawah pakai traktor !! Nggak sabar lihat dia mandi lumpur kek kebo"

Aku ngakak mendengar kalimat Bang Adam, seorang perwira Muda seperti Sakha harus berjibaku dengan lumpur ??

Memang sih Tentara dilatih diberbagai medan berat tapi mewahnya hidup Sakha membuatku sedikit ragu, dan Mama benar benar akan menghukum laki laki yg berani mendekatiku dengan berbagai tantangan khas orang pedesaan.

"Atau jangan jangan disuruh Mama merah tu sapi Black and White dibelakang, taruhan yuk By, tuh orang songong mau disuruh apa ??"

Tawaku semakin pecah mendengar perkataan Bang Adam yg semakin melantur, Bang Adam saja takut dengan sapi perah yg ada dibelakang rumah apalagi Sakha.

Nggak, untuk keselamatan semuanya aku nggak akan biarin Mama nyuruh Sakha ketemu sapi kesayangan yg hanya tunduk pada Mama itu. Bisa bisa Sakha tewas ditendang tu Sapi perah.

Sakha menghampiriku, bahkan kaosnya sudah basah kuyup oleh keringat, Bang Adam yg melihat Sakha mendekatpun mengambil alih kayu yg dibawa Sakha.

"Selamat datang di Ospek Mertua calon Mantu !!"

Aku terkekeh geli mendengar kalimat Bang Adam, bisa bisanya dia menggoda orang yg kepayahan.

Sakha menghempaskan badannya disampingku, menyandarkan kepalanya dibahuku.

Berdua kami mengamati halaman luas milik Mama yg dipenuhi gabah kering dan hilir mudik orang orang Mama yg bekerja.

"Mama kamu lebih sadis dari siapapun yg ku kenal," aku menganggguk, memang benar yg dikatakan Sakha,"aku baru

saja balik tugas dan langsung disuruh jadi kuli, tega Mamamu By !!"

Bagaimana sekarang dia mengeluh, bahkan saat tadi aku bertanya kapan akan kerumahku, Sakha semangat sekali mengiyakan, tanpa berganti pakaian atau apa dia langsung memintaku mengajaknya kerumah.

Apa dia pikir Mamaku salah satu penganut ajaran Menantu laki laki raja dirumah mertua.

TetTot .. Anda salah besar Pak !!

"Nyesel ceritanya, yaudah pulang aja sono, nih bawa mobilku !!" Kataku acuh sambil meninggalkannya masuk kedalam rumah.

Suara derap langkah berat menyusulku masuk kedalam rumah, menarikku masuk kedalam pelukannya.

Jika biasanya aku akan berteriak histeris saat Bang Adam mendekatiku diwaktu berkeringat. Maka kali ini aku diam saja, bahkan Wangi Sakha semakin tercium, masak sih keringet orang bau wangi.

Kurasakan hembusan nafasnya ditemgkukku, membuat rasa aneh yg menjalar ditubuhku bermuara sampai didadaku. Kembali aku dibuat tidak karuan karena perlakuaanya.

Kenapa sih si Sakha hobi banget peluk orang, haha tapi tololnya aku mau mau saja.

"Aku bakal lakuin apa aja buat bisa milikin kamu, kamu itu punyaku By, punyaku !!"

Takkkk

Suara kesakitan Sakha membuat pelukannya terlepas, seketika kami dibuat ngeri saat melihat Mama dan Bang Adam yg ada dibelakang kami.

Aku dan Sakha bertukar pandang ngeri melihat 2 wajah mengerikan didepan kami ini. Ditangan Mama bahkan memegang sebuah benda yg tidak kutahu namanya(, itu lho yg sering digunain buat ngelubamgin karung kalo ngecek isinya yg tahu kasih tahu saya ..saya lupa eeuyy). Benda itulah yg dipakai Mama untuk memggetok kepala Sakha sampai berbunyi. Bisa bisa benjol tu kepala cepak.

"Bagus ya kalian pacaran disini, sana kamu bantuin si Adam ngangkutin yg udah selesai ke gudang" Sakha langsung ngibrit mengikuti Bamg adam yg sudah pergi duluan. Aku mencoba tersenyum, siapa tahu Mamaku luluh dengan senyum imutku ini," apa kamu senyam senyum, sana bersih bersih, pacaran mulu !! Nikah dulu baru pacaran, jangan dibalik balik , Mama getok juga kepalamu By !!"

Reflek aku memegang kepalaku, takut Mama benar benar kan menggetok kepalaku. Kejam sekali Mama, seperri Bu Renita dikantor, jangan jangan mereka saudaraan.

Seringkali aku dan Abang bertanya tanya .. sebenarnya beliau itu Mama kandung kami apa bukan sih ??

Antik sekali !!! Nggak ada duanya !!! Dimuseumkan saja biar nggak bikin onar dosa ngga ???

***

Benar benar Mama memang niat sekali mengerjai Sakha, semua perkiraan Bang Adam benar adanya, seharian ini Sakha dan Bang Adam bergantian membajak sawah dan

dengan teganya Mama menyuruh mereka berdua mereka berdua memakai Traktor manual, alhasil malam ini Sakha dan Bang Adam dibuat pegal pegal, mulut mereka berdua tidak berhenti mengeluh karenanya.

"Minum nih wedang jahe .. baik kan Aku Bang !!" Aku melihat Bang Adam yg mengurut kakinya sambil sesekali berdesis kesakitan.

"Kha .. gue nggak nyangka kalo ada yg lebih ngeri daripada pendidikan dulu" perkataan Bang Adam disambut anggukan Sakha,"kenapa gue lupa kalo Emak gue bisa seganas itu, perasaan dulu cuek bebek kalo gue pulang, aarrrggghhhhh semua gara gara lo " tunjuknya sebal pada Sakha.

Sakha berdecih sebal, dengan kesal ditepisnya tangan Bang Adam yg ditunjuknya. Hawa hawa mereka mau berantem lagi.

"Udah udah Bang ... masuk mandi sana !! Jangan sampai diomelin Mama mandi kemaleman" mendengar nama Mama yg kujual membuat Bang Adam langsung menurutiku, bukan tidak mungkin mereka berdua akan berdebat setelh seharian ini kompak bersama.

Sakha menepuk kursi disebelahnya, memintaku untuk duduk disana.

"Capek ??" Tanyaku yg langsung disambut anggukan olehnya.

"Capek sih, tapi masih bisalah !! Malu dong sama baret kalo gitu aja ngeluh" harga dirimu Pak ... Setinggi tiang bendera batalyon.

Kehadiran Mama diruangan ini membuat kami urung berbicara, Mama langsung menatap Sakha yg terlihat salah tingkah.

"Jadi nama kamu siapa ??" Mamaku ini, sudah dua hari dikerjain, sudah nginep semalem, baru tanya siapa namanya, telat sekali Mamaku ini.

"Sakha Tante .."

"Sudah punya apa kamu mau lamar anak saya !!"Aku menahan nafas, kenapa Mamaku ini tidak punya basa basi sama sekali,"saya nggak mau anak saya hidup sengsara jika kamu cuma modal cinta"

"Saya sudah mandiri secara finansial Tante, saya juga dewasa secara usia"

"Kamu memang terlalu dewasa untuk Abby, apa kamu itu nggak sadar kalo kamu cuma lebih mudah satu tahun sama Adam !!"

Aku terkikik geli, kenapa Mama jeli sekali melihat seseorang, bahkan Sakha dibuat meringis dengan serangan verbal Mama.

"Pertama melihat anak Tante saya sudah menaruh hati padanya, dari semua perempuan yg saya kenal, Putri Tante yg bisa membuat saya takluk tanpa dia melakukan apapun," setiap kata yg terucap dari Sakha membuatku terdiam, seakan tersihir oleh setiap kejujuran yg keluar, pertamakalinya aku mendengat pengakuan Sakha setelah semua paksaan dan egoisnya.,"saya bukan laki laki yg suka mengumbar janji, tapi saya akan buktikan pada Tante jika saya akan selalu membahagiakan Putri Tante, saya tidak

akan datang kemari jika saya tidak merasa Siap dan Yakin untuk meminang Putri Tante, Apa Tante merestui saya ?"

Mama menatapku, sebelum beralih kembali pada Sakha." Tante bukan kapasitas menjawab, terserah Abby maunya bagaimana, selama ini Tante selalu membebaskan anak anak Tante untuk memilih jalan mereka masing masing, karena Tante yakin mereka tidak akan menyalahgunakan kepercayaan yg Tante berikan"

Sakha menatapku, dapat kulihat sirat permohonan dimata hitam jernih itu," By, kamu sekarang tahukan alasan semua egoisku,"

Kemoceng yg dipegang Mama mendarat dilengan Sakha, membuatku dam Sakha kompak meringis, rasanya bukan ide baik lama lama membiarkan Sakha didekat Mama, bisa habis Sakha dianiaya.

"kamu diem dulu, biarin si Abby mikir, nyerocos mulu tu mulut, nggak cocok sama muka sangarmu"

Sakha menggaruk tengkuknya yg tidak gatal, luntur sudah wibawanya sekarang ini.

Mama menungguku, menanti apa jawabanku, aku tahu Mama akan menerima sepenuhnya apapun keputusanku.

"Abby mau nerima lamaran Sakha Ma !!" Helaan nafas lega keluar dari mulut Sakha, aku melihat kearah laki laki yg pernah kubenci setengah mati ini," Sakha udah pernah ambil bahagiaku, dan kini kamu harus bertanggung jawab menggantikan semua bahagiaku itu !!"

Sebuah binar bahagia terlihat jelas diwajah tampan itu, senyuman yg jarang terlihat itu kini berkembang lebar.

"Mama pergi dulu By, Mama nggak tahan denger romatisme anak Muda," Sakha terlihat salah tingakh mendengar sindiran halus Mamaku ini," jangan lupa Orangtuamu suruh kemari !! Cepet nikahin si Abby, biar nggak dosa kalo mau peluk"

Sakha meraih tanganku, tanpa kusangka dia memakaikan sebuah cincin yg kukenali sebagai cincin Paja, aku menutup tanganku syok, jadi dulu Sakha tidak pernah membawa Rekanita.

"Akhirnya .. Cincin ini menemukan pemiliknya, yang pertama dan terakhir"

Penyesalan

ARYA ASTINA

Kembali kumasukkan foto demi foto Fabby kedalam kardus, bukan hanya foto, tapi juga semua kenangan tentangnya.

Mulai dari jam tangan, kemeja, topi atau apapun yg menyangkut tentangnya, rasanya hatiku semakin perih saat melihat barang pemberian mantan kekasihku ini.

Aku ingin mengubur dalam dalam semua kenangan ini, mencoba menghilangkan sedikit luka karenanya.

Kuusap potret cantik perempuan yg mencuri hatiku sejak awal melihatnya, senyum menawan dan sikap manjanya sukses membuatku jatuh cinta padanya setiap kali bertemu, semua yg ada didirinya membuatku tidak ingin berhenti mencintainya.

Tapi sekarang dia bukan milikku lagi. Semua mimpiku dan mimpinya untuk hidup bersama harus pupus.

Aku tahu jika Fabby sama terlukanya denganku, semua berawal karena aku yg tiba tiba menghilang, tanpa kabar padanya, perempuan mana yg tidak marah dan khawatir jika kekasihnya hilang kontak begitu saja.

Hingga puncaknya Fabby mendatangiku dan meminta perpisahan denganku.

Niat hatiku untuk merahasiakan masalahku padanya justru berbalik menjadi Boomerang untuk diriku sendiri.

Semua kebodohan ku, rasa tinggi hatiku tidak ingin meminta bantuan orang lain serta rasa sayang Fabby yg begitu besar padaku telah berbalik arah menyerang kami berdua.

Semua hal itu dimanfaatkan dengan baik oleh atasanku, laki laki yg harus kuakui lebih superior dariku. Apalah aku dibanding dirinya, dia seoramg Perwira dengan rekam jejak luarbiasa dan berasal dari keluarga yg terpandang diKesatuan. Dan aku sadar jika aku bukan saingan untuknya.

Aku sungguh tidak menyangka kehadiran keluarga Megantara hampir 2tahun lalu merupakan awal pupusnya hubunganku dengan Fabby.

Semua clan Megantara berhasil menjungkirbalikan hidupku dalam sekejap, aku kira hanya Bella, perempuan yg lebih muda dari Fabby itu yg gila, ternyata mereka semua gila, Kapten Sakha dan Jendral Megantara tidak berhenti merongrongku dan Kapten Adam agar menerima Putrinya itu.

Aku bisa apa, menolak secara langsung pada Komandanku dan bersiap mendapat masalah yg pasti akan berakhir dengan ditendangnya aku dari Kesatuan ?? Jika aku menerimanya, bagaimana aku akan hidup tanpa Fabby, aku sudah menjanjikan pernikahan untuknya.

Dan Bella, perempuan itu mungkin Bebal atau sakit jiwa, beragam penolakan dan usiran rasanya tidak mempan untuknya, berulang kali kukatakan jika aku mempunyai kekasih dan dia sama sekali tidak peduli. Sebuah kalimat yg keluar darinya sukses membuatku urung mengenalkan Fabby dan membuatku harus menghilang dari perempuan yg kucintai itu.

"Tak apa kamu punya pacar Ya, aku bisa mudah melenyapkan kekasihmu itu, dan kamu akan menjadi milikku !! Jika bukan aku, maka tidak ada yg bisa memilikimu"

Ancaman yg sukses membuatku mati kutu, dan aku sama sekali tidak mempunyai jalan keluar untuk itu.

Dihadapan keluarga Megantara mendadak aku menjadi kerdil, aku hanya bisa diam melihat perempuan yg kusayang itu dilamar oleh Kapten Sakha ditengah upacara pelepasan sebelum kami bertugas.

Berkali kali Kapten Sakha menegaskan padaku jika Fabby adalah miliknya, bukan hanya sekali tapi berkali kali selama aku bertugas dibawah pimpinanannya diRanah Konflik.

Semesta seakan mendukung mereka untuk memisahkankanku dan Fabby, kembali dari bertugas kembali aku dibuat menelan pil pahit, melihat betapa intimnya kedekatan Fabby dan Sakha.

Pikiran buruk terus menerus menghantuiku, Fabby meninggalkanku murni karena aku dalam masalah atau dia memang tergiur Kapten Sakha.

Jika aku perempuan pun aku tidak akan bisa menolak pesona Komandanku itu.

Marah dan Geram, bukan hanya pada kenyataan tapi juga pada diriku sendiri. Aku terlalu pecundang menjadi lelaki, aku sama sekali tidak bisa menjaga cintaku. Aku tidak bisa berjuang lebih keras untuk itu, aku terlalu dibayangi ketakutan kehilangan mimpiku sehingga harus merelakan cintaku.

Aku memang tidak pantas untuk Fabby, dia layak mendapat laki laki yg lebih baik.

Dan aku harap, Kapten Sakha bisa memenangkan hati Fabby. Menjaga dan membahagiakannya.

Sedangkan aku, cukup aku mundur teratur, menerima kenyataan jika memang bukan yg terbaik untuknya, mulai kini aku dan Fabby benar benar sudah berakhir.

Aku hanya bisa Berharap jika suatu saat kebahagiaan akan juga datang menghampiriku, kini aku hanya harus menjalani takdir yg akan menunjukan akhir terbaik untukku dan semuanya.

Entah harus menerima Bella ataukah cintaku yg masih menungguku untuk menemukannya diluar sana.

Buku Kenangan, Kisah cinta antara Arya dan Abby tertutup sudah.

Fabby Cemburu

SAKHA MEGANTARA

Kulihat mata coklat yg berkali kali menghipnotisku ini, mata indah yg sejak pertama kali kulihat sudah membawaku separuh hatiku.

Wajah sinis yg sering diperlihatkannya padaku semakin membuatku jatuh hati padanya, dan setiap kepiluan tersirat diwajah ayu itu berhasil membuatku teriris sembilu.

Jika dulu ada yg mengatakan cinta pandangan pertama padaku maka aku adalah orang pertama yg akan mentertawakannya, tapi rasanya salah karena nyatanya aku menikmati karma indah itu.

Niat hatiku untuk menjauhkannya dari kekasihnya yg merupakan laki laki yg dicintai Bella justru mengantarkanku pada yg namanya cinta.

Cinta bercampur rasa egoisku yg tinggi, membuatku terus menerus menyakitinya, memaksanya untuk melepaskan cintanya dan menerima diriku ini.

Aku ingin bukan hanya aku, tapi dia juga mencintaiku. Cinta sebuah kalimat yg dulu begitu tabu untukku, bagiku Seorang Sakhala Megantara tidak memerlukan sebuah cinta, yg kutahu hanya menjaga kebahagian adikku dan nama baik keluargaku. Tapi kini, kata cinta terus menerus keluar dari bibirku, menari nari tiada henti dikepalaku.

Setiap melihat wajah Fabby maka semakin besar rasaku untuknya, membuatku terus menerus berbuat konyol

karenanya, bahkan untuk pertamakalinya aku dibuat merasakan dinginnya sel tahanan karena berkelahi dimuka umum dengan Arya.

Didepan muka umum, membawa seragam kesatuan yg sangat kubanggakan, kami berdua mencoreng nama baik institusi karena wanita.

Aku memang egois dalam mendapatkan hati Fabby, kulirik lagi Fabby yg sudah tertidur dikursi sampingku, wajahnya terlihat lelah setelah 3 hari ini kami berada dirumahnya.

3hari ini pula aku mengenalnya, mengetahui bagaiamana bisa dia mencintai Arya sedalam ini, bahkan dengan ancamanku yg tidak mungkin kulakukan saja dia sudah takut tidak karuan.

Tidak mungkin kami akan benar benar menendang Arya dari Kesatuan walaupun kami mempunyai sejuta cara untuk itu. Itu hanya gertakan dan rumor tapi sukses membuat Fabby takut dan memilih memutuskan hubungan dengan Arya.

Fabby Alliah Wasesa, hidup mandiri, terbiasa tanpa pegangan, disaat dia menemukan orang yg dirasanya bisa menjadi tumpuannya dia benar benar menyerahkan hatinya, mencintai Arya begitu dalam dengan segenap cintanya. Bersyukur Arya bukan laki laki brengsek yg bisa memanfaatkan kebaikannya dan kepolosannya itu.

Dan kini, setelah aku bertemu Mamanya yg begitu ... entahlah bagaiamana aku mendeskripsikan tentang perempuan yg sudah melahirkan Fabby ini, yg kutahu aku bersyukur aku mendapat restu beliau. Tinggal aku bilang ke Orangtuaku untuk segera melamar Fabby.

Kuusap pipinya yg tirus itu, tertidur lelap tanpa terganggu sedikitpun, aku tahu perjuanganku sangat panjang untuk memenangkan hatinya, hati yg masih terisi penuh dengan nama Laki laki lain.

Dan aku tidak akan menyerah untuk itu, yg dimiliki Megantara akan selalu menjadi milikku bagaimanapun caranya.

Dan tinggal beberapa langkah lagi untuk benar benar mengikatnya untuk menjadi pendampingku, menjadi rumahku, menjadi tujuan akhir hidupku.

***

Senyumku langsung muncul saat melihat sosok mungil yg keluar dari dalam gedung kantor itu. Semua rasa bosan dan jenuh karena menunggunya langsung sirna saat melihatnya menghampiriku.

Wajahnya terlihat lelah tapi senyumnya sungguh tidak bisa menutupi betapa elok paras cantiknya.

Kembali aku dibuat bodoh hanya karena hal sepele seperti itu.

"Terniat banget jemput aku, ampe senyum senyum gitu !" Kenapa harus kalimat itu yg keluar dari bibir kecilnya.

Apa aku terlihat bodoh, ya aku memang bodoh akhir akhir ini, pipiku bahkan terasa kaku karena sering tersenyum belakangan ini. Sungguh bukan diriku samaa sekali. Hilang sudah semua aroganku jika berhadapan dengan perempuan kecil ini.

Fabby mencubit pipiku karena aku yg tak kunjung menjawab, bahkan aku sudah kehilangan muka hanya untuk menjawa godaanya, yg bisa kulakukan hanya berpura pura fokus pada jalan.

"Sering sering senyum, biar kelihatan lebih manusiawi, jangan terlalu sering pasang wajah kaku, bikin aku takut !"

"Biar kamu takut, kalo takut kamu nggak akan pergi dariku"

Fabby terkekeh keras," kenapa sih, kalimat yg keluar itu mesti kedengeran egois,"

Aku mengangkat bahuku acuh,"gimana, aku kayak gini adanya, kamu harus terbiasa sama sikapku ini"

Dengusan sebal keluar darinya pertanda dia tidak setuju denganku,"maunya ..." Memang itu mauku," anterin aku ke Supermarket Kha, semua muanya udah habis"

"Masakin sekalian ya dirumah," otakku langsung terbayang lezatnya masakan calon istriku ini, masakannya terasa pas untuk lidahku walaupun bukan masakan ala restoran, tapi semua yg dimasaknya membuatku rindu.

Halaaaah .. aku memang sudah diperbudak oleh yg namanya cinta. Makan tuh cinta Kha, bener bener bikin orang waras jadi gila.

***

FABBY

Aku mendorong troli belanjaan perlahan, menyusuri lorong supermarket, mengisinya dengan berbagai macam barang yg sudah habis.

Jika biasanya hanya barang barangku maka kali ini, barang barang khas laki laki juga menghuni troliku kali ini. Siapa lagi pelakunya kalo bukan laki laki yg berjalan disampingku, tangannya merangkul pinggangku, tidak membiarkanku pergi sendiri, posesif sekali Sakha ini.

Masih dengan seragamnya yg melekat, membuat banyak perempuan bisa menoleh dua kali saat berpapasan dengan Sakha kali ini. Wajahnya yg dingin sama sekali tidak membuat mereka surut untuk mencoba bermain mata dengannya, mencoba peruntungan mendapatkan perhatian Sakha.

Apa mereka tidak lihat jika dia tidak sendirian, ada aku disini Mbak !! Kejadian yg sama seperti saat Arya pergi bersamaku. Dua mahluk berseragam loreng ini seakan mempunyai magnet tersendiri untuk menarik kaum hawa.

Dijaman sekarang tidak peduli apa mereka punya pasangan atau tidak, yg penting gandengan seperti Sakha ini bisa menaikkan gengsi mereka.

Membuatku tidak betah berlama lama berbelanja di supermarket ini, padahal aku termasuk perempuan yg suka mengabsen barang barang di Supermarket, mengecek apakah ada diskon atau tidak.

Jiwa Emak Emakku selalu keluar jika melihat tanda Sale.

"Kamu kalo belanja selalu secepet ini ? Nggak kayak Mama sama adik adikku, kalo belanja bisa buat pergi umroh"

Tanya Sakha sambil menurunkan belanjaanku dari Bagasi. Aku melenggang duluan masuk kedalam rumahnya, biarkan saja dia membawa semua barang itu sendirian, salah Sakha Kenapa dia masih menanyakan pertanyaan yg sudah sangat jelas jawabannya diwajahku ini.

"Nggak, barengan sama kamu yg bikin aku nggak betah lama lama" jawabku ketus.

Sakha menghentikan gerakannya melepas seragamnya itu, terlihat jelas jika dia bingung dengan sikap ketusku barusan.

"Aku kenapa memangnya ? Perasaan aku nggak ngelakuin kesalahan kan By ??"

Iya .. emang anda nggak salah Pak, salahkan anda yg terlalu tampan dengan seragam loreng hijaumu itu Pak, bikin perempuan pada ngiler lihatnya.

Aku lagi lagi tidak menjawabnya, kubiarkan saja dia kebingungan sendiri selama aku menyiapkan makanan untuknya. Karena kudiamkan Sakha pergi keatas untuk mandi.

Sampai dia selesai mandi pun rasa kesalkupun belum surut juga. Heiii kenapa aku mesti kesal juga dengannya.

Kuraih piring yg disodorkan Sakha, memintaku untuk mengisinya dengan nasi dan lauknya.

Menu sederhana yg mudah dibuat, tumis brokoli dan ayam goreng, karena aku memang tidak tahu apa makanan Sakha, setiap dia menyuruhku memasak dia selalu melahap habis apapun yg tersaji tanpa protes ataupun mengeluh.

Satu poin bagus untuknya dariku.

"By !!" Panggilnya yg hanya kusahut gumaman tanda aku mendengarkan,"kamu cemburu By ??"

Air putih dingin yg baru saja kuminum langsung tersembur keluar mendengar pertanyaan Sakha barusan. Aku menatapnya sengit," Cemburu ... kenapa Cemburu ?? Apa yg aku cemburuin coba"

Aku tertawa, tapi tawaku kali ini terasa sumbang, hatiku sendiri ikut bertanya, apakah aku cemburu ??

Sakha menarik tanganku, memaksaku untuk duduk dihadapannya, wajahnya yg tegas itu membuatku sedikit takut saat menatapnya. Kenapa Sakha selalu sukses mendominasiku.

"Aku nggak peduli kamu jujur atau nggak," tangannya meraih jemariku tempat cincin Paja yg diberikannya tempo hari tersemat indah dijari manisku," tapi kamu harus tahu, sekian banyak perempuan yg ada didunia ini, cuma kamu yg sukses bikin hidupku jungkir balik, cuma kamu yg bisa bawa lari hatiku tanpa kamu berbuat apapun, jadi nggak perlu khawatir, sebanyak apapun perempuan disekelilingku kamu yg akan jadi tempatku pulang !"

Aku mengangguk, mendengar setiap kalimat yg diucapkanya dengan nada datar tapi mengandung ketegasan dan kepastian disetiap kata katanya.

Aku tidak menyangka jika laki laki semenyebalkan Sakha bisa berucap semanis ini. Aku kira dia hanya bisa memerintahku atau mengancamku.

Sakha mengusap rambutku sebelum menciumnya pelan, harum wangi sabunnya yg segar merebak dihidungku, entah

sejak kapan wangi laki laki yg pernah kubenci ini menjadi favoritku.

Lagi dan lagi semua hal ini, semua perlakuannya yg terasa menyenangkan untukku, dan sekalipun aku tidak pernah menolak, kembali membuatku berfikir, apa kah aku benar benar cemburu dengannya soal kejadian tadi?? Jika cemburu, apa artinya hatiku sudah mulai menerima Sakha, tidak terlalu cepatkah aku melupakan Arya setelah sekian lama dia menempati tempat tempat tertinggi di hatiku ??

Aku merasa didalam dongeng, dimana seorang tawanan justru jatuh cinta pada penculiknya.

"By ... sekarang ini tinggal menunggu waktu, untuk menjadikanmu seorang Nyonya Muda Megantara, kamu hanya perlu diam dan aku akan menyelesaikan semuanya, satu yg aku minta mulai sekarang belajar lebih keraslah untuk mencintaiku juga"

Dipecat ?!

FABBY

Sakha benar benar membuktikan ucapannya padaku, setelah tempo hari Mama meminta orangtua Sakha agar datang bertemu Mama, kemarin Bang Adam menelfonku jika beliau berdua benar benar sudah datang menemui Mamaku. Secara khusus Abangku bahkan harus pulang lagi untuk menerima beliau berdua.

Tidak ada acara pertunangan atau apapun yg sedang ngTrend sekarang ini, Om Megantara justru meminta agar pernikahannya saja yg dipercepat.

Dan celakanya Mama menyerahkan semua jawaban pada Abangku, apa lagi coba yg bisa diharapkan oleh Abangku selain jawaban Menyetujui. Jika sudah seperti ini membantah keputusan Abang dan Mama adalah hal yg paling mustahil, yg bisa kulakukan sekarang adalah menjalani semua alur ini.

Lagi dan lagi sebuah pemaksaan oleh Sakha melalui Orangtuanya, kenapa sih dia ngebet sekali mau nikah ?? Efek tua atau bagaimana dia ini ??

Aku menghela nafas lelah, sedikit bersyukur walaupun Sakha memaksakan semua kehendak yg tidak bisa kutolak, dia juga tidak merepotkanku.

Mungkin Sakha juga tahu jika pekerjaanku sedang banyak banyaknya, entah kenapa sejak kejadian tempo hari saat Sakha mengancam Pak Sandy, aku nyaris tidak melihat

kehadiran Pak Sandy, tapi dia selalu mengemailku tentang Perusahaan, memberiku banyak pekerjaan untuk menaklukan banyak klient sulit yg benar benar menguras tenagaku.

Sedikit rasa bersalah muncul dihatiku melihat betapa gigihnya Pak Sandy menghindariku sekarang ini, satu kantor tapi nyaris benar benar tak bersua, bahkan untuk Meeting bulananpun Bu Reni yg memimpin, sudah bisa kupastikan jika dia memakai lift khusus untuk petinggi kantor, yg menghubungkan basement sampai lantai ruangannya.

Gosip tidak baik langsung menyeruak melihat semua ini, mengingat dulu aku yg sering pergi bersamanya, baik makan siang atau Pak Sandy bertemu klient. Dan aku merasa aku sedikit kehilangan Pak Sandy sebagai sosok temanku, sebelum kutahu jika dia menyimpan rasa, Dia merupakan seorang pendengar dan pembicara yg baik. Bersamanya membuatku sedikit melupakan tekanan yg terus menerus diberikan Sakha.

Tapi sayangnya perasaanku hanya sekedar pertemanan dan nyaman saat bersama laki laki berparas rupawan tersebut, tidak ada binar bahagia berlebih seperti saat bersama Arya, atau debaran kencang dan rasa hangat saat bersama Sakha.

"Mbak Fabby !!" Suara Mas Agus, salah satu Satpam dikantorku ini memanggilku yg baru saja masuk kedalam kantor, aku baru saja meeting Lunch dengan salah satu klientku dan tumben sekali Mas Agus memanggilku.

"Kenapa Mas ??"

"Tadi Mbak Nasha datang, kata dia kalo Mbak datang suruh keruangan Pak Sandy"

Mbak Nasha ?? Aku langsung ngeri membayangkan perempuan Barbar yg menjambak rambutku kemarin itu, mau apa dia memintaku untuk bertemu diruangan Kekasihnya.

"Emang dia tahu kalo saya lagi keluar Mas, udah lama belum dia disini ?"

"Baru tadi jam makan siang Mbak, katanya dia nggak mau pergi kalo belum ketemu Mbak Fabby !"

Aku mengangguk pada Mas Agus, kenapa sih perempuan itu, berlebihan sekali, dia kira karyawan disini Budaknya harus mementingkan dirinya.

Iya tadi kalo aku segera balik, kalo tidak apa dia mau merecoki kekasihnya yg sedang bekerja, uppsss ralat, Mantan kekasih sepertinya, tidak profesional sekali. Lagian apa dia tidak tahu jika Pak Sandy saja menghindariku. Menyusahkan sekali.

Dengan menggerutu aku berjalan menuju ruangan Pak Sandy, Mas Hendra dan beberapa Marketing lain sampai menoleh heran melihatku yg monyan manyun kesal. Mulutku tidak berhenti merutuki perempuan Barbar itu.

"Lu kenapa By, nggremeng ra cetho" Mbak Nisa menyuarakan suaranya saat aku melewati mereka.

"Dipanggil calon Nyonya Kacab ke Ruangan Pak Kacab Mbak,"

Mendengar kalimatku barusan mereka semua langsung bergidig ngeri, tidak bisa dipungkiri jika mereka semua tahu watak bar bar Mbak Nasha , perempuan cantik yg sering menghampiri Pak Sandy itu terkenal cerewet, angkuh dan suka ngomel ngomel ke semua orang. Bahkan dia tidak malu

bergelayut manja pada Pak Sandy di tengah tengah karyawan.

"Lu mau dipecat kali By, Pak Sandy kan demen deket deket lu"

Map yg kupegang langsung melayang kearah Mas Ridwan yg ada disebelah Mas Hendra.

"Mulutmu itu lho Mas !! Ngomong pakai aturan, main ngomong pecat, kalo ternyata aku dipromosiin, Mas Ridwan yg pertama aku mutasi jadi OB, kalo perlu aku pecat Mas Ridwan" Kataku kesal, Mas Ridwan mengangkat tangannya tanda dia minta maaf. Mbak Nisa dan Mas Hendra pun menertawakan Mas Ridwan yg baru saja kusemprot."kalo ngomong tu dipikir dong Mas, mentang mentang ngomong nggak bayar main nyeplos tu mulut"

"Udaaah .. sana, Hendra sama Ridwan lu dengerin" Mbak Nisa menengahi sebelum obrolan tidak bermutu itu semakin menjadi."nggak berbobot sama sekali"

Aku mengambil cermin, sedikit merapikan riasan dan membenahi pakaianku, setelah dirasa cukup rapi aku segera menuju ruangan Pak Sandy yg berada satu lantai diatas ruanganku.

Dalam hati aku berdoa semoga saja Mbak Nasha tidak bertindak anarkis lagi. Disituasi seperti ini aku langsung mengingat Sakha, jika bukan karena dia menolongku, mungkin waktu itu aku akan berbaring di Rumah Sakit.

Ku ketuk pintu ruangan Pak Sandy pelan, mendengar jawaban dari dalam sana membuatku membuka pintu.

Disana, disofa sudut ruangan, duduk perempuan cantik nyaris sempurna, bibirnya tidak berhenti mengomel, entah

pada siapa dia marah marah itu, sedangkan Pak Sandy tengah sibuk dengan Laptop didepannya, tidak merasa terganggu dengan suara kekasihnya itu.

Luar biasa sekali pertahanan Pak Sandy !!

Mbak Nasha dan Pak Sandy sontak melihat kearahku yg masih berdiri mematung dipintu.

"Duduk dulu By, saya selesaiin dulu pekerjaan saya ini" bahkan Pak Sandy tanpa bersusah payah melihat kearahku, matanya fokus menatap layar yg menampilkan pekerjaanya.

Aku mengangguk canggung sambil berjalan ke Sofa, Kulihat Mbak Nasha yg menatapku sinis, dan memalingkan wajahnya dengan kesal.

Sunyi, tidak ada yg bersuara selama beberapa waktu, hanya ketukan tuts keyboard yg terdengar. Disituasi seperti ini aku seperti terdakwa menanti sidang.

Ketukan suara sepatu Pak Sandy membuatku menoleh, dapat kulihat wajah lelah Pak Sandy, dia terlihat lebih berantakan daripada saat terakhir aku melihatnya. Pak Sandy mengambil kursi ditengah tengah aku dan Mbak Nasha, syukurlah, dengan begitu Mbak Nasha tidak akan langsung menjambakku.

"Sebenarnya ada masalah apa Pak sampai saya dipanggil kemari ?"

Pak Sandy tidak segera menjawab pertanyaanku, tapi dia justru memandang tanganku, lebih tepatnya jemariku tempat cincin pemberian Sakha tersemat.

"Apa itu dari Laki laki tempo hari itu ?"

Aku menelan ludahku ngeri melihat ekspresi Mbak Nasha saat Pak Sandy justru menanyakan hal itu, apa.dia tidak sadar jika ini bukan waktu yg tepat. Dan sekarang aku seperti akan dilumat perempuan cantik itu.

"Iya Pak .. dari calon suami saya .. secepatnya ditunggu ya Pak, Mbak Nasha, undangan dari saya" mencoba setenang mungkin aku berbicara pada mereka berdua. Terimakasih pada pekerjaanku yg selalau menuntutku memasang seribu watt dalam menghadapi klient yg menyebalkan seperti kali ini.

"Dengerin tuh mau punya Suami !!" Mbak Nasha menyahut dengan jengkel saat melihat ekspresi kecewa Pak Sandy yg terlihat jelas.

"Iya .. aku juga denger, Arya sudah tahu ??" Tanya pak Sandy.

Aku menggeleng,"belum secara pribadi Pak, tapi Arya pasti tahu dari Bella"

Pak Sandy mengangguk, matanya beralih pada Nasha yg masih berwajah masam,"kamu mau ngomong sekarang apa gimana, inget janjimu sama aku Sha !"

Mbak Nasha menggerutu kesal, janji apa antara dia sama Pak Sandy, kenapa harus melibatkan aku, bergantian aku melihat mereka berdua dengan heran.

"Aku mau minta maaf soal kejadian tempo hari di Hotel itu By" kalimat yg terdengar malas malasan dan terucap cepat itu membuatku melongo.

Pak Sandy menatap Mbak Nasha penuh peringatan, terlihat tidak puas dengan permohonan maaf yg tidak niat itu..

Tak ingin memperkeruh keadaan aku buru buru menyela perdebatan mereka.

"Nggak apa apa Mbak, namanya juga salah paham, saya juga udah lupa Mbak !!" Aku menatap pak Sandy sembari berdiri," kalo sudah tidak ada hal lain, saya mau kembali keruangan saya Pak, permisi Mbak Nasha"

Tanpa menunggu jawaban Pak Sandy, aku buru buru melangkah keluar, rasanya tidak ingin berlama lama bersama dua orang itu. Dan aku tidak ingin memperkeruh keadaan yg sudah runyam antara mereka berdua.

Sandy Praditha

Sore nanti, selesai jam kantor aku ingin berbicara sama kamu By, sekali ini saja.

Huuuffftttttt kenapa lagi ni Kacab labilku, kenapa mereka seruwet anak ABG, apa yg mau dibicarakannya.

To Kapten Sakha

Aku mau ketemu sama Atasanku, nggak usah baper, nggak usah cemburu, aku bakal marah kalo nggak kamu ijinin.

Hutang Budi dan Perintah

FABBY

Disinilah aku sekarang, pukul setengah lima lepas kerja, duduk menunggu di kedai kopi yg selalu menjadi favoritku semenjak aku bekerja dikantor ini.

Kopi ... Musuh sebagian orang tapi kawan untukku, rasanya sehari tanpa kopi bisa membuat kepalaku pusing. Aroma kopi yg menenangkan bagai aromatherapy untukku, mencium wangi kopi mengingatkanku akan Sakha, bukan hanya rumah minimalisnya yg beraroma kopi, tapi juga wangi tubuhnya, wangi kopi dan segarnya citrus salah satu hal yg membuatku suka wanginya.

Kenapa sih musti ketemu sama Atasanmu yg kek Banci itu, nanti jam 6 aku samperin ketempat kamu janjian, nggak boleh nolak nggak boleh larang kalo nggak mau aku samperin kesana sekarang juga.

Posesif sekali pesan Pak Tentara ini, tapi bagaimana lagi, lebih baik diiyakan daridapa membuat masalah.

Denting lonceng membuatku menoleh, kehadiran dua orang tampan dengan tampilan berbeda, yg satu dengan kemeja biru dongker yg digulung sampai siku, yg satu

dengan seragam lorengnya yg terlihat maskulin. Sontak saja dua kehadiran wajah segar itu membuat para pengunjung menyempatkan beberapa waktu untuk menatap pemandangan indah yg sayang untuk disia siakan.

Aku mengeryit bingung, kenapa dua orang sahabat ini datang kemari. Aku menatap Arya canggung, pertemuan kami diwaktu makan malam tempo hari sungguh tidak mengenakan. Rasa bersalah muncul saat melihat wajahnya yg semakin tirus, badannya pun terlihat lebih kurus.

Tapi semua kecemasanku sedikit hilang saat Arya mengulas sentum simpul padaku. Senyum yg mampu membuatku turut tersenyum.

Aku meraba dadaku, merasakan apa ada yg berbeda, nihil, debaran kencang yg ada setiap bertemu Arya kini tidak ada lagi, hanya ada rasa senang melihatnya tidak datar lagi. Sangat berbeda dibanding dengan Sakha sekarang ini.

Pandangan iri terlihat saat dua laki laki yg mencuri perhatian pengunjung ini justru menghampiriku.

"Udah lama ??" Tanya Pak Sandy saat duduk didepanku, dimeja berkapasitas 4orang ini, Arya dan Sandy duduk bersampingan.

"Baru aja, ni Kopinya baru sampai" tunjukku pada kopi latteku, aku beralih menatap Arya," kamu apa kabar Ya ? Sandy nggak bilang kamu mau ikut"

Arya mengangguk,"iya .. kebetulan tadi aku mau nyamperin dia kekantor , sekalian aja ikut, kalo soal kabarku baik By, sepertinya kamu udah nggak muram lagi, Sandy yg bilang !!" Tunjuknya pada Sandy yg ada disebelahnya.

Aku mengerut bingung, bagaimana bisa Sandy bisa tahu aku baik atau tidak jika aku saja nyaris tidak bertatap muka, tapi untuk menghormatinya aku hanya menganggukmengerti.

"Jadi .. apa yg ingin kalian bicarakan ??" Tanyaku langsung, ,"bukannya tadi Sandy yg bilang mau ngomong, ternyata kamu juga ikut Ya,"

Sandy tidak langsung menanggapi pertanyaanku, dia justru memanggil waitress, memesan makan dan minum untuknya.

"Jadi ... ??" Tanyaku saat Waitress itu pergi.

"Aku mau minta maaf soal Nasha !!" Owalaaahhh itu toh yg mau diucapkan.

Aku mengangguk,"iya gak apa apa San, tapi tolong kasih tahu Pacar atau mantan Pacarmu itu untuk tidak berbuat se barbar itu .."

"Memangnya pacarmu yg cerewet itu ngapain Abby, San ??" Tanya Arya penasaran, maklumlah, diakan nggak tahu kejadian memalukan itu.

"Dijambak sama dikasih cap di pipi sama pacarnya Sandy, Ya"

Mata Arya langsung melotot mendengar kalimatku barusan, tangannya reflek memukul bahu Sandy, membuatnya langsung meringis,"bener bener sinting cewek lo, main jambak anak orang, gue gantung juga tu orang"

Aku terkekeh geli mendengar umpatan umpatan yg terlontar dari bibir Arya, untuk sementara dua orang sahabat itu saling adu siku. Sungguh pemandangan yg langka.

"Kenapa sih lo, katanya udah putus sama cewek sinting itu, kenapa masih ada sangkut pautnya sih lo"

Sandy mendengus gusar, sekuat tenaga dia mendorong Arya menjauh agar tidak menyikunya.

"Gue juga mau tanya sama lo, kenapa lo juga nggak bisa lepas dari cewek gila yg ngejar ngejar lo sampai ke Lubang Neraka"

Aku diam .. tidak menyangka jika Sandy menanyakan hal itu pada Arya, bahkan Arya langsung terdiam mendengar pertanyaan itu.

"Kenapa diem .. nggak bisa jawab kan lo, sekarang coba lo jelasin, biar hubungan lo sama Fabby yg udah kandas nggak ada ganjalan lagi,"

Telak sekali kata kata Sandy, pantas saja diumurnya yg sekarang dia menjadi Kacab, kemamluannya mengintimidasi lawan bicaranya membuatku harus mengacungkan jempol padanya.

Arya menatapku sejenak,"apalagi yg bisa kujelaskan padamu By, kamu juga tahu kan kalo aku nggak punya jalan keluar buat masalah ini"

Aku mengangguk, setuju untuk tidak memperpanjang masalah ini. Tooh aku dan Arya juga sama sama merasakan pemaksaan ini.

"Berpisah jalan terbaik untuk kita San " jawabku yg dibenarkan Arya."lalu apa rencanamu sama Bella".

Arya mengeryit bingung,"apalagi, aku sama sekali belum mempunyai perasaan apapun, setiap aku pergi sama Bella, bahkan makan malam tempo hari saat Kapten akan

melamarmu, itu murni perintah Dan Megantara, apalagi yg bisa kulakukan selain mengiyakan"

Aku dan Sandy menatap Arya dengan syok, tidak menyangka jika hal ini yg terjadi." Aku hanya sekedar menjalankan perintah atasanku, dan aku sama sekali tidak menjanjikan hal apapun padanya"

"Jahat banget kamu Ya ??" Celetukku saat mendengarnya, walaupun aku membenci Bella setengah mati, tapi mendengar Arya yg seacuh ini juga membuatku terluka, bodoh sekali aku ini, bukankah itu artinya Arya selama ini memang tidak ada perasaan pada Bella.

Arya menaikkan alisnya tanda dia tidak suka dengan komentarku," lalu .. katakan aku harus apa, perasaan nggak bisa dipaksa By, dan sekeukeuh Bella maksa aku, aku sama sekali nggak ada rasa, semua simpatiku sudah hilang sama dia"

Sandy menggeleng kearahku, mengisyaratkanku agar tidak mendebat Arya lagi. Membuat mulutku langsung tertutup lagi.

"Lalu gimana sama lu San .. katanya putus kok masih aja sama tu cewek Bawel, mana pakai wakilin minta maaf lagi"

Sandy meremas rambutnya kasar, terlihat jelas jika dia terbebani dengan pertanyaan Arya, tadi aja ngintimidasi orang.

"Kalo lo gara gara perintah ... kalo gue karena hutang budi !!"

Kejutan apalagi ini, kenapa harus sekali mereka mengajakku bertemu sore hari ini hanya untuk mendengar curhatan masalah mereka apa mereka tidak tahu jika aku

juga sama masalahnya."gue nggak nyangka kalo semua bikin gue kehilangan kesempatan buat ngejar cewek yg bener bener gue sayang dari dulu" mata Sandy menatapku, aku bukan orang bodoh yg tidak tahu artinya, aku berdeham mengalihkan rasa kikukku, syukurlah Arya tidak melihatnya, jika iya pasti dua orang ini akan adu jotos karena merasa dikhianati.

"Kenapa lo ?? Harus orang setajir lo juga punya hutang budi ??" Kupukul tangan Arya dengan kotak tisu didepanku. Kenapa mulutnya itu tidak bisa dikondisikan..

"Memangnya kenapa San ??"

"Nasha pernah nolongin Nyokap gue Ya, lo tahukan kalo nyokap gue pernah depresi gara gara Abang gue Andika masuk penjara kasus peredaran Narkoba, selama itu Nasha yg jadi psikolog nyokap gue sampai sembuh, kalo bukan Nasha, gue nggak tahu keadaan Nyokap gue , sampe sekarang Nasha yg disayang Nyokap"

Rumit .. kami semua mempunyai masalah yg rumit, jika aku sudah menerima jalan takdirku, maka dua orang dihadapanku sedang kebingungan mencari jalan. Yg satu terjebak perintah dan satu terjebak hutang budi. Bertiga kami larut dalam keheningan pikiran masing masing. Pertemuan sore ini, yg awalnya hanya permintaan maaf Sandy soal Nasha justru menjadi tenpat curhat dua laki laki ini.

"Sudah cukup kalian Nostalgianya ??"

***

Sakha melempar helm Trail yg dipakainya dengan kasar, membuatku berjengit ngeri, kenapa helm semahal itu harus dibanting, kan sayang !! Belum cukupkah dia memboncengku sengebut tadi, membuat nyawaku nyaris melayang karenanya. Dan sekarang dia masih marah, apa emosinya belum reda. Untung saja helm itu tidak menghantam perabotan yang ada di ruang tamu ini.

Langkahnya yg lebar berjalan mendahuluiku, susah payah aku mengejarnya.

"Kha .. dengerin dulu !!"

Sakha menghentikan langkahnya, berbalik menatapku dengan kesal,"jelasin, kamu yg bilang mau ketemu atasanmu kenapa ada Arya juga disitu ?"

Aku memijit pelipisku, aku duduk disofa tamu ini, kutepuk kursi sebelahku menyuruh Sakha agar duduk, dia terlihat menyeramkan jika berkacak pinggang saat Marah. Walaupun kesal syukurlah dia masih menurutiku.

"Beneran aku juga nggak tahu kalo Arya ikut pak Sandy, kalo aku tahu aku juga ngomong sama kamu !!" Aku mencoba menjelaskan pertemuan curhat 2 laki laki galau tadi, minus dengan perasaan Arya pada adiknya, bisa tambah ngamuk kalo sampai dia tahu masalah tadi.

Sakha berdecih tidak terima, dasar keras kepala, emosinya saja setinggi tiang bendera Batalyon.

"Lain kali nggak usah ketemu Arya !!" Katanya bersungut sungut.

Aku menggeleng tidak setuju,"aku nggak mau jauhin Arya sampai nggak ketemu segala, itu terlalu kekanakan kanakan" Sakha melotot mendengar bantahanku, buru buru

kuusap lengannya, mencoba menjelaskan sebaik mungkin pada laki laki arogan didepanku ini," Kha, walau bagaimanapun, Arya salah satu orang yg berarti buatku, kami bertemu dengan baik dan tidak mungkin aku akan membalasnya dengan semua arogansi sepertimu, sudah cukup aku meninggalkannya dan memilih bersamamu, apa itu tidak cukup buat kamu Kha ? Lagipula bagaimana aku akan menjauhinya jika dia selalu dibawa Bella kemana mana" alasanku jitu sekali bukan.

Sakha terdiam, mencerna perkataanku, kuharap otak bebalnya itu menerima penjelasanku.

Sakha menatapku, binar sendu terlihat dibola mata hitam jernih itu," tapi kamu udah janji buat nerima aku By !!"

Aku mengusap pipinya, membuat wajah tampan itu agar melihatku," iyaa, aku janji Kha !! Aku akan nyoba buat sayang sama kamu, kalo nggak, nggak mungkin aku bawa kamu ke Ospek Mamaku !!"

Tangan Sakha meraih tanganku yg ada dipipinya, membawanya kedalam genggamannya,

" aku hanya ingin berdamai dengan Arya yg tidak bisa memperjuangkanku, yg perlu kamu tahu, buku kenangan antara aku dan Arya sudah tertutup rapat"

Sakha menarikku masuk kedalam pelukannya, tangannya mendekapku begitu erat," Aku nggak mau kamu ninggalin aku buat balik sama Arya,"

Aku hanya mengangguk, mau dijawab bagaimana, lebih baik diiyakan biar lebih cepat surut emosinya.

"Bagaimana aku mau balik sama Arya, kalo kamu saja ngikat aku seerat ini," kataku sambil melepaskan

pelukannya, kutunjukan jariku dan juga Dog tagnya, "jadi kapan tepatnya kamu bakal menjadikanku Nyonya Megantara Tuan ?"

Seulas senyum muncul dibibir tipisnya, membuat lesung pipi terlihat diwajah tampannya, aaahhhh kenapa senyum Sakha bisa semanis ini, pantas saja senyumnya mahal, jarang terlihat, senyumnya bisa membuat orang jatuh cinta seketika.

"Bersiaplah Ibu Danki, Minggu depan aku akan membawamu menemui Danyon"

"Secepat itu ??" Tanyaku tidak percaya.

"Aku sudah pernah bilang, kamu hanya perlu diam dan aku akan membereskan semuanya Nyonya muda Megantara"

Pengajuan Nikah

FABBY

Berulangkali aku mematut diriku dicermin, menatap bayangan diriku yg memakai seragam Persit, pertama kalinya rambut coklatku harus kugulung, membuat daguku semakin lancip, harus kuakui jika pilihan Sakha benar benar nyaris sempurna.

Dia menyiapkan segala surat suratku bahkan aku hanya memerlukan foto gandeng dengannya, udah itu saja, bahkan test kesehatan saja tidak, heran, bagaimana dia melakukan semuanya.

Sudahlah, mengingat betapa licinnya si Sakha, dia pasti punya beribu cara untuk memenuhi itu semua. Dia saja bisa membuatku tidak bisa menjawab tidak, apalagi ini yg dibidangnya.

Kuraih sepatu hitam formal yg hanya berhak 5cm, sungguh ini bukan diriku sama sekali, kakiku yg terbiasa memakai highhells atau stileto terasa aneh memakai sepatu ini.

Kenapa tidak sekalian saja memakai flatshoes, sudahlah, berpacaran dengan tentara selama 4tahun ternyata tidak memberikan pengalaman apa apa terhadapku.

Berulangkali Sakha mengingatkanku bagaimana aku harus tampil hari ini, selebihnya terserah kamu, itu kata Sakha.

Aku udah diluar, kamu keluar atau aku yg masuk ??

Tanpa membalasnya aku bergegas keluar, Mbak Lisa yg sedang duduk didepan kamarnya menghentikanku karena penasaran.

"Tumben banget lu rapi kek gini By, pake seragam PSK lagi, mau nikah kantor sama yg mana By ??"

Aku tahu Mbak Lisa hanya menggodaku tapi tak urung pertanyaanya juga membuatku kesal, seolah olah banyak sekali lelaki yg kujanjikan.

"Sama calon suamiku Mbak,"

"Calonmu emangnya yg mana, pacarmu yg tahun tahun main kesini, ganteng tapi cuma Bintara, apa yg tempo hari, seumur aku tapi udah Kapten ??"

Mbak Lisa ini kenapa sih, kenapa sewot amat sama aku, perasaan kemarin Sakha kesini dia biasa aja.

"Yang tua Mbak, yang udah jadi Kapten"

"Kalo jadi cewek cantik enak ya By, main templok sana sini, dapat yg lebih waah yg lama ditinggalin" bukannya mereda Mbak Lisa justru semakin menjadi jadi. Lihatlah sekarang dia seperti pemain antagonis.

"Mbak Lisa kenapa sih, aku ada salah apa gimana Mbak ?" Tanyaku berasa sabar.

Mbak Lisa melengos," nggak ada, pergi sono, empet gue liat lo lama lama, , murahan jadi cewek !!"

Aku menutup mulutku syok, bagaimana Mbak Lisa mengatakan aku murahan, memangnya apa salahku padanya.

Dering ponselku membuatku urung membalas kata kata jahat tetangga kostku, nama dikontak itu membuatku segera

meninggalkan perempuan tua yg mendadak menjadi menyebalkan ini.

Kulihat wajah masam Sakha menyambutku didalam mobil, tapi melihat wajahku yg lebih kesal darinya membuatnya tidak melayangkan protes keterlambatanku.

"Cemberut kenapa ??" Tanyanya sambil melajukan mobil membelah keramaian hari senin.

Aku mendengus kesal,"Mbak Lisa, tetangga Kostku, baru aja ngatain aku murahan !!"

Ckiiiiitttttt !!! Decit ban yg direm mendadak membuatku terantuk Dashboard, pantas saja dulu Pak Sandy mencak mencak nggak karuan saat aku seperti ini. Sungguh rasanya nano nano saat jidatku dicium Dashboard Pajero Abu abu ini. Umpatan silih ganti terdengar dari pemgendara dibelakang kami, syukurlah tidak ada yg menjadi korban kecerobohan Sakha kali ini.

"Apa ?? Dia ngatain kamu murahan ?? Bener bener minta diospek tu mulut" aku memicingkan mataku kesal, bagaimana Sakha marah marah soal tidak penting disaat dia membuat jidatku memar.

"Iya .. secara nggak langsung dia ngatain aku, gara gara Nikah sama kamu yg tua, dipikirnya Mbak Lisa aku cuma lihat balokmu saja"

Sakha kembali melajukan mobilnya kembali perlahan, seakan tidak pernah mengganggu lalu lintas sebelumnya. Memang mati rasa sepertinya Sakha ini.

"Sudahlah biarin saaja, mungkin dia sakit hati pernah aku cueki waktu dia minta kontakku, suruh siapa SKSD sekali"

Hualaaaahhh, barisan patah hati toh Mbak Lisa, nggak nyangka aku, menyebalkan dan songong kayak Sakha juga nggak bikin dia surut penggemar.

Sakha memperhatikanku yg sedamg memakai jam tangan,"kamu keliatan beda kalo kayak gini By ?"

Beda, dalam artian baik atau buruk nih, buru buru kuturunkan kaca yg ada didepanku, nggak ada yg salah kecuali rambutku dan juga wajahku yg hanya terpoles make up tipis.

"Jelek ya Kha ??"

Sakha menyentuh daguku,"ini jadi kelihatan tambah cantik, kirain kalo nggak pake make up jadi ilang cantiknya, ternyata malah cantiknya jadi tambah tambah"

Heleeehhh gombalanmu terlalu receh Pak," jangan bilang kalo aku lebih cantik nggak pakai make up, itu salah satu kata kata yg kebanyakan keluar dari laki laki yg nggak modal"

Sakha menyentil jidatku yg sudah memar,"kalo ngomong, jangan nuduh yg nggak nggak By"

"Iya iya .. Kha .. nanti aku bakal ditanyain apa saja ??" Ini yg membuatku ketar ketir, kemarin lusa Sakha memberiku setumpuk biografinya, mulai dari jenjang pendidikan sampai semua kariernya, juga tentang prestasinya yg ternyata membuatku takjub.

Walaupun arogan dan mengesalkan, dia juga mempunyai segudang kelebihan, dia juga berulang kali

bertugas didaerah rawan konflik ataupun Satgas perdamaian PBB. Dan lebih sering dari Bang Adam.

Tidak terlalu buruklah.

Sakha meraih tanganku, menggenggamnya erat," jawab saja seingatmu, ini semua hanya formalitas"

***

Sakha menggenggam tanganku saat kami menuju Rumah Danyon, dapat kulihat beberapa Tentara, yg memberi hormat atau sekedar menyapa Sakha. Yang hanya dibalas Sakha dengan anggukan. Songong sekali dia ini.

Beeehhh lihatlah wajahnya yg auto mengerikan, sama saat seperti pertama kali aku bertemu dengannya di depan Barak Arya. Ingin sekali kuremas mukanya yg kaku itu.

Sampai dirumah Danyon dapat kulihat ada satu orang berpangkat Sertu sedang menunggu dengan perempuan yg memakai pakaian sepertiku, hanya berbeda karena dia mngenakan hijab, sedangkan aku tidak.

Aku hanya mengangguk sekilas saat menyalami mereka, selebihnya aku dan perempuan bernama Tina itu hanya melihat Dua laki laki ini berbicara hal yg tidak kutahu dan kumengerti.

"Mbak Fabby sudah lama pacaran sama Kapten Megantara ??"

Aku menoleh saat mendengar Mbak Tina yg lebih tua 3tahun dariku ini, awalnya dia ingin memanggilku Ibu dan sapaan formal lainya, tapi dengan tegas kutolak, sebelum

nama Sakha secara sah melekat dibelakang namaku aku tidak ingin semua embel embel itu.

"Lumayan Mbak Tina, kenal udah 1,5 tahun mungkin," iya sih dari awal dia mengancamku mungkin ada waktu segitu kurang lebihnya.

"Lama ya Mbak pacarannya," pacaran ?? Ingatanku langsung melayang kearah Arya, aku dan Arya yg lama pacarannya, sedangkan Sakha ??," Mbak yg dilamar Kapten Sakha waktu mau berangkat ke Papua kan ? Calsumku itu punya video yg viral itu Mbak, rame banget dibicarain, Romantis banget" Semangat sekali Mbak Tina mengungkit hal memalukan ini, kenapa juga sih dia harus membicarakan hal itu lagi.

Sakha mendekatiku, mungkin dia juga mendengar kata kata Mbak Tina barusan, melihat wajah tak enak Sakha, membuat Sertu Andi ijin menjauh dengan Mbak Tina.

Samar samar kudengar Sertu Andi menegur kekepoan Mbak Tina tadi.

"Bentar lagi, selesai Sertu Andi giliran kita !!" Aku mengangguk, mengajak Sakha duduk dikursi teras Danyon ini." Calonnya si Andi itu ngomong hal yg nggak enak sama kamu By ??"

Aku menggeleng,"nggak Kha, cuma tanya sewajarnya, nggak usah parnoan !!"

Sakha mengusap wajahku yg mulai berkeringat, cuaca sungguh tidak mendukung kami, perlakuan sederhana Sakha yg biasa dilakukan padaku ini memancing perhatian beberapa Tentara yg lewat.

Bahkan tanpa malu mereka bersuit suit menggoda Sakha

Ciyeee ... Kapten kita romantis euy sama Bu Danki

Kapten So sweet banget deh, beda kalo sama kita

Mau dong jadi Bu Danki, bisa dielus elus sama Kapten Megantara

Sakha langsung berdiri mendengar beragam godaan godaan itu, belum sempat dia berbicara gerombolan kecil itu sudah lari tunggang langgang. Luar biasa sekali efek Sakha Megantara diSini.

"Bisanya godain aku, aku suruh Korve tahu rasa mereka" katanya bersungut sungut, membuat seorang yg baru saja bertemu Danyon langsug lari seelah memberi hormat bersama calonnya, takut ikut menjadi sasaran kekesalan Sakha.

Aku tertawa geli, gayanya aja sangar kalo disini, tapi kalo nggak ada orang manjanya ngelebihi anak kucing yg minta dielus elus.

"Malah ketawa .. emangnya lucu ??" Kata Sakha sambil merengut.

Aku menepuk bahunya dengan gemas, iya gemas sampai pengen tak bejek bejek mukanya biar nggak sadis sadis amat.

"Mereka nggak tahu saja kalo Kaptennya yg sangar ini romantis banget kalo dirumah" aku menaikkan alis menggodanya, semburat merah muncul dipipinya yg berlesung.

Haaaiiihhhh Kapten Arogan ini juga bisa Blushing ternyata.

***

Dihadapanku sudah ada Danyon dan Wadanyon, beserta istri. Wadanyon datang saat aku dan Sakha baru saja masuk rumah dinas ini.

"Dek Fabby, jangan tegang begitu aahhh " Letkol Dwika mencoba mencairkan suasana.

Aku tersenyum canggung. Bagaimana aku tidak tegang jika aku seperti pesakitan disini.

"Siap Pak,"

"Coba saya mau tahu seberapa kenal kamu sama Kapten Megantara, dimulai dari kariernya"

Aku mengambil nafas sebelum menjawab, remasan ditanganku dari Sakha seakan memberiku kekuatan.

Aku menjawab semua tentang Sakha, baik rekam jejak, prestasi atau apapun, syukurlah semua data yg diberikan Sakha tempo hari benar benar membatuku menjawab semua pertanyaan tentang Persit, hymne persit dan lain lain dapat kujawab dengan baik .

DanYon dan Wadayon mengangguk puas melihatku bisa menjawab semua itu dengan tegas. Kini giliran Bu Dwika yg menatapku ingin bertanya.

"Secara pribadi, sejauh mana kamu mengenal Kapten Megantara, Dek, maafkan saya jika lancang Dek, tapi kamu dan Kapten Megantara terpaut jauh secara umur, dan juga bukankah kalian belum lama berhubungan ?"

Aku menatap Sakha yg sudah terlihat tersinggung, dapat kulihat jika Bu Dwika ini tahu aku pernah menjalin kasih dengan Arya. Aku menepuk tangan Sakha pelan, menggeleng agar dia tidak memasang wajahnya yg menyebalkan ini.

"Ijin Bu, Insya Allah saya mengenal Kapten Megantara secara baik, bahkan saya mengetahui sosok Kapten Megantara yg tidak diketahui orang, saya mungkin belum tahu makanan atau warna favorit Kapten Megantara, tapi Takdir yg membawa saya bertemu dengannya,jika boleh memilih sayapun tidak ingin ditakdirkan dengan laki laki tua, kaku, menyebalkan dan dingin seperti Kapten Megantara, tapi apa mau dikata Bu Dwika, ini semua sudah jalannya ! Dan saya berusaha menjalani semua ini sebaik mungkin, apa saya akan menolak laki laki yg menjadi jodoh saya , hanya karena durasi waktu perkenalan dan perbedaan usia"

Semua terdiam, apa jawabanku salah ?? Aku menatap Sakha yg balas melihatku.

"Kamu ngatain aku tua By ??" Tanyanya pelan.

"Kan emang tua Kha, nggak usah ngelak tadi dimobil tadi juga aku udah bilang kalo kamu tua " bisikku tak kalah pelan.

Sakha menggeram kesal, tidak terima kubilang tua.

Tawa keras meledak diruangan Danyon ini, mereka semua tertawa geli melihat kami berdua, bahkan Bu Dwika dan iBu Wadanyon, Bu Putra sampai meneteskan air mata.

"Ternyata Kapten Megantara sudah ketemu Pawangnya, kapan lagi ada yg berani ngatain Kapten Sangar ini tua, menyebalkan, Dek Fabby sudah mewakili semua uneg uneg kita yg ada diruangan ini"

Aku meringis, tidak sadar jika kata kataku tadi menbawa hal sepertu ini, Sakha menggaruk temgkuknya yg tidak gatal, terlihat salah tingkah karena ditertawakan oleh para petingginya.

Letkol Dwika dan Mayor Putra berdeham, mencoba menahan tawa mereka sebelum berbicara.

"Sudah sudah, kalau diketawain terus, bisa bisa dimarahin Dan Megantara nanti kami semua," Letkol Dwika menatapku," saya harap kalian berdua saling melengkapi kelebihan dan kekurangan satu sama lain , pernikahan bukan hanya tentang kalian berdua, apalagi kamu Dek Fabby, kamu menikah dengan seorang seperti Kapten Megantara, jaga baiklah nama suamimu dan nama baik kami diKesatuan nantinya, kalian siap ??"

"Siap Komamdan" Sakha menjawab dengan tegas.

Huuufttttt lega sudah semua ini sudah berakhir, badanku sampai panas dingin karenanya lebih mengerikan daripada saat harus bertanggungjawab disaat tidak sampai target.

Aku dan Sakha pamit, keluar dari Rumah dinas yg membuatku tegang ini, diantar oleh beliau para atasan.

"Dek Fabby !!" Panggil Bu Dwika dan Bu Putra bersamaan, membuatku dan Sakha berhenti berjalan, berbalik menghadap ibu ibu penguasa tersebut, apa yg akan mereka katakan.

"Selamat sudah bisa menaklukan Kapten Megantara yg suka bikin keki Ibu Ibu satu Batalyon !!"

Fitting

FABBY

Aku nyaris berteriak karena terkejut melihat Abangku yg sedang terbaring disebelah ku, bagaimana bisa dia masuk ke kamar ini tanpa kudengar. Tangannya melingkari punggungku, persis saat dulu aku merengek ingin tidur dengnnya disaat Mama pergi ketempat Warung Tendanya yg buka di malam hari. Dan kali ini Abangku kembali mengulanginya.

Memang sih dia punya kunci kostku ini, tapi bisa bisanya dia masuk tanpa kudengar.

Main kelon lagi ni orang !!

"Lepasin Bang, jangan nafsu sama adik sendiri, aku tahu kalo aku ini cantik"

Dengan sadisnya Bang Adam mendorong ku sampai terjungkal kebawah ranjang,"mulutmu itu lho Dik, kalo ngomong nggak pake filter !!"

Aku mengambil guling dan memukul Abangku ini sebisaku, rasanya kesal sekali harus diganggu mahluk menyebalkan ini.

"Ngapain Abang kesini, capek tahu Bang seharian kerja ,baru tidur bentar udah direcokin"

Benar .. karena senin kemarin aku ijin untuk ke Yon bersama Sakha, 2 hari ini tugasku bertumpuk tumpuk.

Bahkan Mama Mer dan Mamaku yg menghandle semua tentang pernikahanku, mereka hanya menanyakan apa yg kusuka atau tidak melalui telfon atau videocall, pokoknya aku iyain aja deh, biar cepat beres. Mungkin hanya saat fitting saja aku harus kesana sama Sakha.

Ngomong ngomong soal Sakha .. laki laki anyep itu sedang sibuk sibuknya di Yon, entah sedang ada kegiatan apa aku juga kurang paham, tapi kenapa Abangku yg punya posisi seperti Sakha malah ada disini. Mengganggu tidurku yg baru lima menit saja, malem malem ke kost cewek, Ibu Kost iiihhh gak tahan sama godaan cowok ganteng ijo ijo kek Abangku sih.

"Abang kangen kamu Dik !!"

Aku bangun, berdecih sebal mendengar alasan Abangku yg sangat tidak bermutu, kangen katanya. Biasanya juga susah banget buat ditemuin.

"Abang gangguin tidurku cuma mau ngomong kangen, kangennya besok aja Bang, besok aku ketemu klient pagi, mau tidur, pulang sono Bang !!"

Bang Adam merengut kesal, halaaah udah tua masih ngambek, nggak cocok sama mukamu Bang.

"Kapan lagi Dek, kita berduaan, bentar lagikan kamu mau kawin sama adik asuh Abang yg anyep itu,"

Kugetok kepala Abangku dengan map yg ada diatas meja,"kawin kawin, nikah Bang !! Adikmu ini manusia, bukan kucing," sampah sekali bahasa Abangku ini.

"Ya pokoknya itulah, enak ya lu ngelangkahin Abangmu ini ," suruh siapa dia tidak segera menikah, aku juga heran dengan Abangku ini, muka ganteng, kariernya bagus, tapi dia

sama sekali tidak pernah terlihat dengan perempuan manapun., lama lama aku jadi khawatir dengannya,"pokoknya malam ini Abang mau disini, abang mau ngehabisin waktu sama Adik kecil Abang yg mau nikah sama Tentara tua, kalo dah nikah kan Abang nggak bisa kelonin kamu, peluk peluk adik Abang yg cantik ini lagi dong, teganya Dek kamu sama Abangmu ini"

Aaahhhhh manisnya Abangku ini, bagaimana aku akan bisa menolaknya jika dia menampilkan wajah semellow ini.

"Abang mau menikmati waktu Abang yg tinggal sedikit ini, sebelum Abang menyerahkan kamu ke Suamimu nantinya"

***

Aku sudah selesai dengan semua pekerjaanku hari ini, syukurlah akhir bulan ini tidak membuat petaka untukku, tidak sia sia aku bekerja keras jika ternyata aku bisa mengambil cuti selama seminggu, kan lumayan, mengingat seminggu lagi tanggal pernikahanku, lagi lagi aku sama sekali tidak dilibatkan untuk hal ini, Sakha memang benar benar menepati janjinya untuk tidak mau merepotkanku. Syukurlah, dia yg memaksa untuk buru buru, dia juga yg harus bertanggungjawab.

Hampir semua rekan kerjaku yg ku undangpun terkejut saat melihat foto siapa yg tercetak didalam lembaranya, mereka tidak menyangka aku akan menikah bukan dengan Arya yg begitu mereka kenal. Hanya rekanku satu divisi yg tidak terkejut, terutama Mas Hendra, musuh sekaligus suhuku yg menyebalkan itu.

Berbeda denganku yg hampir tidak dikenali kawan kawan Arya di Yon, seisi kantor ini sangat hafal dengan sosok Arya yg sering menjemputku ataupun ikut menemaniku ke Pesta Kolegaku.

Dasarnya bukan jodoh, mau bagaimana lagi. Coba katakan siapa yg salah ????

Dan sore ini aku mempunyai janji dengan Sakha untuk ke Bridal tempat Mama Mer memesan gaun untukku.

Jangan harap Sakha itu orang yg perhatian seperti Arya yg rajin mengirimiku pesan setiap ada kesempatan, Sakha hanya akan mengirim pesan jika akan bertemu atau menjemputku, tapi sekalinya dia berbicara mulutnya lebih manis dari seorang playboy.

Emang dasar Jejaka tua !!

Mobil Pajero yg kukenali kini terparkir didepan lobby kantorku, dari luar kulihat kini Sakha memakai seragam PDHnya. Beberapa karyawan lain yg melintas mencuri pandang kearahnya melalui jendela yg terbuka.

"Makanya Sersan yg pakai mobil Brio dihempas gitu aja, tangkepannya sekarang Kapten pakai Pajero !! Bagi resepnya dong By !!"

Perkataan Aniza, anak adminitrasi ini membuatku urung menghampiri Sakha, didepanku Aniza dan Fitria menatapku dengan pandangan yg entahlah bagaimana aku harus menjelaskanya. Mereka ini menghina atau bagaimana sih, kalo menghina, memangnya apa salahku pada dua orang yg nyaris tidak pernah bertegur sapa selama 3tahun aku bekerja disini.

Seperti mengerti ketidaknyamananku karena kulihat Sakha yg memutuskan turun menghampiriku.

"Resepnya jangan suka nyinyirin orang lain Mbak, perbanyak positif thinking !!" Kulihat Aniza dan Fitria terkeut mendengar suara berat Sakha dibelakang mereka. Kulihat wajah mereka yg memucat melihat wajah datar Sakha yg tidak berekspresi.

Aku menerima uluran tangan Sakha yg mengajakku pergi dari sini, mungkin dia tidak ingin kembali menjadi tontonan karena seringkali berulah disini. Syukurlah tahu diri untuk tidak mempermalukan diri sendiri.

"Kok kamu bisa denger sih Kha mereka ngomong apa?"

"Mereka ngomongnya kenceng gitu, kan nggak jauh dari tempatku parkir, lain kali kalo ada yg nyiyir kek gitu ulekin aja pakek cabe, jangan diem bae" loohhh kenapa dia yg jadi emosi, aku saja woles, setelah bullyan Mbak Lisa tempo hari, rasanya Aniza dan Fitria tadi bukan hal mengagetkan untukku.

"Biarin ajalah .. hitung hitung ngurangin dosa !!" Jawabku enteng, mau bagaimana lagi, asal tidak main fisik biarlah mereka ngomong sampai berbusa.

Sakha mengusap pelipisnya, terlihat pasrah dengan jawabanku tadi.

"Pantes saja kita cocok By, aku juga kadang diolok olok ibu di Yon gara gara mukaku yg datar, jadi aku harap kamu setangguh ini dalam menghadapi kata kata pedas mereka nantinya"

Aku jadi inget kata kata Bu Dwika tempo hari yg bilang kalo Sakha suka bikin keki.

"Yang kamu maksud kata kata Bu Dwika tempo hari Kha ?"

Sakha mengangguk,"aku baru kali ini dapat dinas di Jawa, banyak yg berusaha deketin aku karena pangkat Papaku, lalu aku yg sering acuh sama sapaan para Ibu Ibu,sering nolak kalo diajak ngobrol lama, bikin mereka kesel sendiri sama aku"

Emang mukamu saja nyebelin kok Kha, nyebelinnya natural nggak dibuat buat, bikin orang lihat jadi auto takut.

20menit kami berkendara menembus jalanan kota Solo yg padat dijam pulang kerja, hingga kami sampai di Bridal tempat yg dibooking Mama Mertua.

Aku berdecak kagum, sehedon apa keluarga Sakha ini, Sakha berdiri disampingku,"ini punya Tanteku, kita di Endorse bahasa hitznya sekarang"

"Nggak modal emang kamu ini Kha !" Kataku kesal, tawa Sakha justru semakin keras melihatku, digenggamnya tanganku menuju kedalam butik ini.

Seorang perempuan seumuran Mbak Nasha menyambutku dan Sakha ," Mas Sakha udah ditunggu Ibuk, Mbak Bella sama Pacarnya juga ada didalam"

Senyumku langsung surut mendengar kalimat Mbak bername tag Sila itu, pertama aku membenci Bella, dan itu sudah membuat moodku anjlok, yg kedua, pacar yg dimaksud Mbak Sella itu adalah Arya, haruskah aku mencoba gaun pengantinku didepan Mantan kekasihku ??

Sakha meremas tanganku, menatapku tajam seakan dia tahu isi pikiranku,"aku nggak mau kamu aneh aneh didepan Bella, kamu harus inget kalo Arya itu punya Bella"

Aku menyentak tangan Sakha kasar, membuat Mbak Sila menyingkir melihat gelagat kami yg tidak enak.

"Perlu kamu ngomong kek gitu ??" Aku mendorong dadanya menjauh, "kamu pikir aku kayak adikmu yg nggak tahu malu udah ngejar ngejar laki laki yg udah punya pacar, perlu aku ingetin kalo aku udah berbaik hati ngasih pacarku ke dia ? Apa masih kurang kamu ngiket aku sampai ke pernikahan kalo kamu aja masih mikir sedangkal itu soal aku sana Arya"

Diam, Sakha hanya diam !! Berani menjawab, kupastikan aku akan melemparnya dengan vas bunga yg ada didekatku.

Kutinggalkan Sakha yg diam mematung, meminta Mbak Sila agar mengantarku kedalam. Sekali kali seorang Sakha harus diberi perlawanan.

Diruangan tempat fitting kulihat Arya yg duduk disebuah sofa, menunggu Bella yg sedang didalam ruang pas mencoba bajunya.

Arya menatapku sekilas, memgulas senyum tipis sebelum menyapaku,"mau fitting ??"

"Iya .. nunggu Bella ??" Tanyaku turut duduk diseberangnya, kulihat Sakha menyusulku.

"Nganterin Putri Komandan" jawabnya santai, bahkan Arya tidak memperdulikan kedatangan Sakha yg sudah duduk disebelahku, menatap tidak suka kearah Arya.

Hening, tidak ada yg berbicara, Arya sudah sibuk dengan ponselnya yg mengeluarkan suara game PUBG, sedangkan aku malas sekali berbicara dengan Sakha.

"Kakak !! Kakak Ipar, akhirnya datang juga," suara Bella membuat kami mendongak, kulihat wajah cantiknya trrsenyum bahagia saat mengenakan sebuah kebaya berwarna bronze nude.

Aku tersenyum malas menanggapi sapaanya, kulihat Sakha memeluk adiknya itu.

Dengan bersemangat Bella menghampiri Arya yg masih sibuk dengan ponselnya.

"Gimana Ya, cocok nggak model ini sama aku ?" Kulihat Bella berputar putar menujukan betapa indah pakaian itu melekat ditubuhnya pada Arya.

Arya hanya melihat sekilas," ya bagus !!"

Udah itu doang, tapi Bella sudah berjingkrak gembira karena jawaban singkat nan malas malasan Arya itu. Aku jadi ngeri dengan Bella ini, apa dia mengidap bipolar ?? Kulirik Sakha yg menatap Bella prihatin, harus itu, lihatlah sesuatu yg dipaksakan tidak semuanya berakhir baik.

Perempuan seumur Mama menghampiriku, dan ternyata itu merupakan Tante Mirna, Tantenya Sakha, mengajakku kedalam melihat koleksinya, sedangkam Sakha tidak perlu susah payah, karena dia akan mengenakan seragam PDU nya.

Sebuah gaun berwarna emas menjadi pilihanku, warna ini tidak akan mati jika bersanding dengan warna hijau milik Sakha.

"Kamu mau Sakha lihat ??" Tanya Tante Mirna, aku menggeleng."kenapa ??"

"Biar jadi kejutan Tante, " jawabku sambil tersenyum malu, malu maluin emang aku ini.

Tante Mirna mengusap rambutku dengan sayang,"Tante seneng akhirnya Sakha mau berkeluarga, selama ini dia cuma mikirin adik adiknya yg kurang perhatian dari Abangku Megantara, Sakha selalu jadiin adik adiknya prioritas tanpa mikirin dirinya sendiri"

Aku diam tidak tahu bagaimana aku menanggapi Tante Mirna.

"Percayalah, jika Sakha memutuskan untuk menikahimu maka berarti dia sudah menyerahkan semua hati dan hidupnya untukmu,"

Tanpa Alasan

FABBY

Setelah selesai Tante Mirna mengepas gaunku ini, mengeluh tentang betapa kurusnya diriku, menasehati tentang tinggi sepatuku nantinya dan berbagai macam lainnya akhirnya fitting gaunku selesai juga:aku mendapati Sakha masih duduk disofa yg sama. Sama sekali tidak bergeser pergi, apa dia cuma diam ditempat, betah sekali dia memperhatikan Arya dan Bella yg ada didepannya.

Sedangkan Arya dan Bella, Bella sibuk menempeli Arya yg tengah bermain game, kulihat Arya yg sama sekali tidak terganggu dengan semua ocehan Bella yg mengomentari permainanannya.

Aku memegang lenganku yg terasa merinding, jika Arya sudah terpaku diam diponselnya maka tandanya dia sudah benar benar bosan, jika aku menjadi Bella, aku akan segera menjauh dari Arya, marahnya orang diam itu lebih mengerikan, tapi ini, perempuan cantik yg akan menjadi iparku ini justru menempel seperti perangko.

"Aku udah selesai, Kha ?"

Perkataanku membuat Sakha dan Arya menoleh kearahku, aku menghampiri Sakha yg mengulurkan tas tanganku,"pulang sekarang ?" Tanyanya sambil berdiri,"Kakak pulang duluan Bell !!" Kulihat Bella hanya mengangguk.

kulirik Arya yg juga menatapku sebelum dia berdiri,"cepatlah ganti bajumu, apa kamu itu nggak risih pakai baju itu, aku ada apel malam, aku nggak pengen terus terusan diolok rekanku karena harus menemanimu"

Tarikan tangan ditanganku membuatku berjalan lebih cepat mengikuti langkah Sakha keluar dari Butik ini, membuatku sedikit kesulitan mengimbangi langkahnya yg lebar.

Bodo Amat Pak !! Terserah mau marah apa nggak !!

Aku sama sekali tidak ingin mengajaknya bicara, sifat menyebalkanya sering membuatku pening sendiri, bukan hanya menyebalkan tapi dia juga selalu berpikiran buruk, apa dia selalu menempatkan orang lain seperti yg ada difikiranya yg lebih sering picik itu ??

Aku menghembuskan nafasku lelah, kusandarkan kepalaku pada jendela mobil yg terus melaju ini.

Sebuah usapan dirambut panjangku membuatku tersentak, membangunkanku dari tidur ayam yg nyaris lelap. Aku melihat sekeliling dan baru sadar jika mobil Sakha berhenti didepan Gedung BI Gladak, yg penuh dengan muda mudi yg menghabiskan malam.

Mata hitam jernih itu menatapku sendu,"marahlah sepuasmu padaku, aku minta maaf jika kalimatku tadi keterlaluan !!"

Aku menghela nafas berat, dadaku sesak rasanya,"jangan minta maaf jika kamu belum bisa membuang semua prasangka burukmu, egoismu dan sifat aroganmu itu, terserah kamu diluar sana mau bagaimana,

tapi jangan terus menerus memperlakukan aku seperti itu juga,"

kulihat Sakha yg masih mendengar semua keluhanku, aku menerimanya tapi jika mengingat semua sikap egoisnya saat memisahkanku dan Arya itu rasanya masih sakit sekali. Dan apa aku salah jika ingin Sakha menekan sedikit sifat Arogannya yg begitu melekat.

Kata katanya yg menekankan jika 'Arya milik Bella' membuatku sukses meledak, bukan karena cemburu, tapi karena itu sangat menjengkelkan, mengungkit luka lama yg belum sepenuhnya kering.

"Maafkan aku, By !!"

Udah, itu doang ?? Nggak ada ngerayu biar dimaafin gitu ?? Bener bener Kanebo Kering. Sepertinya aku harus menyiapkan stok sabar lebih banyak untuk berhadapan dengan laki laki tua ini.

"Iya .. aku maafin" jawabku ketus.

Sakha merangkum pipiku dengan kedua tangannya, membuatku harus melihat wajahnya sekarang ini.

"Yg ikhlas dong, gitu amat sama aku" lihatlah mata hitam yg mengerjap menggemaskan ini, haalaaaahhh pakai merajuk lagi, nggak cocok Pak, berasa lihat anak anjing ilang minta diadopsi. Haaahhh aku nyengir sendiri membayangkan wajah marahnya jika sampai dia mendengar isi kepalaku ini.

"Iya .. aku maafin Kapten Megantara," jawabku sambil mengulas senyum,"kita ke alun alun cari bakso bakar gimana ??" Pintaku padanya, kulihat wajah Sakha yg memucat mendengar permintaanku.

"Bakso Bakar ?? Yg pedes itu ??" Tanyanya gugup, kenapa mendadak jadi gagu gini sih dia ini.

"Apa ?? Jangan bilang kalo kamu nggak mau atau nggak suka, marah lagi nih," ancamku kesal, Sakha menggeleng takut melihatku yg sudah bersiap mengeluarkan omelan lagi, buru buru distaternya mobil ini ke Alun Alun Selatan yg selalu ramai. Dan Bakso bakar favoritku ada disana, harus kalian coba jika kalian main ke Solo.

Didepanku, sudah ada 40 tusuk bakso dan tahu bakso bakar, 30 pedas dan 10 manis, kenapa sebanyak itu, percayalah kalian tidak akan cukup hanya dengan beberapa tusuk saja.

Sejak awal turun dari mobil Sakha memang sudah menarik perhatian, karena malam malam masih mengenakan seragam PDHnya, tapi biarlah mau bagaimana lagi.

Dan ternyata wajah Sakha langsung pucat saat melihat pesananku, bulir keringat dingin bahkan keluar dari keningnya.

"Kamu nggak doyan pedes Kha ??" Tanyaku saat dia hanya diam memperhatikanku melahap makanan bulat nan pedas itu.

Sakha menggeleng, terlihat tidak ingin aku mentertawakannya jika memang lelaki segagah dirinya ternyata tidak suka pedas, tapi percayalah, aku tahu dia sedang berbohong, dia tidak suka makan makanan pedas jika melihat dari gelagatnya.

Kasihan sekali, akhirnya kupesankan sja dia susu dingin,"temenin aku makan Kha, ya kali 40 tusuk aku makan sendiri"

Dengan setengah memelototinya sepertinya Sakha menyerah juga, dengan ragu ragu digigitnya bakso pedas itu, satu, dua, ditusuk kelima wajahnya benar benar memerah, dipencahayaan yg tidak begitu terang saja dia masih terlihat kepayahan, desis kepedasannya yg keras membuat kami menjadi perhatian.

Aku tertawa, mentertawakan Sakha yg kepayahan, hiburan yg menyenangkan untukku, ternyata Kapten Megantara hanya takluk pada Mamaku dan juga makanan pedas ini.

Kusorongkan susu dingin padanya, Ya Tuhan, dia meminum gelas besar itu hanya 3kali tegukan. Itupun belum meredakan penderitaanya. Berulangkali Sakha menggeleng gelngkan kepalanya mencoba meredakan rasa pedas yg mendera.

Tidak ingin membuatnya marah marah, aku mendekatinya, memilih duduk bersisian dengan Sakha, benar saja, seragamnya sudah basah oleh keringat karena kepedasan.

Kuambil salah permen yg selalu ada ditas kerjaku,"makan nih,"kataku sambil menyuapkannya permen mint itu, kusandarkan kepalaku pada bahunya, menatap para pengunjung Alun Alun yg selalu ramai ini, bukan hanya oleh mereka yg berpacaran taoi juga keluarga yg sekedar nongkrong hemat dengan keluarga.

"Untung sayang By sama kamu," akhirnya bisa ngomong juga Sakha,"kalau bukan kamu, udah tak pites kamu By,"

Aku mengeratkan pegangan tanganku pada lengannya," ayoo pites aja kalo berani, itu namanya KDRT , mau kamu dikurung disel lagi"

Sakha mendengus kesal, tapi sedetik kemudian tawa geli keluar darinya," gara gara rebutan kamu, bikin aku ngerasain dinginnya sel, kamu tahu By, nggak cuma itu," aku menengadah menatapnya yg balas menatapku, membuatku tenggelam kedalam bola mat hitam sejernih kolam itu" sebagai pimpinan Arya, aku dapat hukuman lebih berat, disuruh setiap siang lari keliling Yon bawa senjata, ransel lengkap selama seminggu penuh, jadi tontonan bawahanku, malu tahu By !!"

Tawaku kembali pecah membayangkan Sakha yg sedang dihukum itu, bemar juga, semakin tinggi jabatan seseorang semakin besar juga tanggung jawabnya. Todak peduli bagaimana latar belakang Papanya, nyatanya Sakha juga menerima hukuman sama seperti yg lainnya.

"Terus kamu gimana," tanyaku ingin tahu reaksinya.

Sakha menggenggam jemariku, mengikutiku menatap jalan alun alun yg semakin ramai.

"Ya nggak gimana gimana By, seenggaknya aku puas udah ngasih peringatan ke Arya , , "

Haahhhh lagi lagi egoisme dia," Arya lagi, Arya lagi, kasihan dia keselek pasti sekarang namanya dibawa bawa"

"Seenggaknya Arya udah tahu, kalo kamu itu punyaku, aku pengen nunjukin sama dia, aku nggak cuma maksa kamu dalam hubungan ini, aku juga pengen dia tahu kalo aku benar benar jatuh hati sama kamu, By"

Aaahhhhh manisnya Kanebo kering ini.

"Kamu sayang sama aku ??" Tanyaku padanya, aku pernah mendengar kalimat dia mencintaiku, tapi entahlah, aku ingin mendengarnya lagi.

Sakha menarik hidungku gemas, bibirnya mengerucut lucu,"masih perlu tanya ??" Aku menganggguk," aku mencintaimu, menyanyangimu, apapun namanya itu !!" Aiiisshhh kenapa kalimat sesederhana itu bisa terdengar manis ditelingaku

"Alasanya ??" Sakha menaikkan alianya, tanda dia heran dengan pertanyaanku barusan.

"Emang cinta butuh alasan ?? Aku juga nggak tahu kalo kamu tanya apa alasannya, mendadak saja jantungku nggak karuan, bahkan wajahmu terus terusan ada dikepalaku ?? Pertamakalinya aku menginginkan sesuatu bukan untuk nama baik keluargaku ataupun adik adikku, tapi aku mau kamu untuk bahagia diriku sendiri"

Kenapa Sakha polos sekali jika berbicara hal ini, semua kalimatmya terdengar tulus ditelingaku, tidak berlebihan, tidak mengandung rayuan.

"Parahnya By," Sakha tersenyum kearahku, senyum yg berkali kali membuatku terpesona padanya, senyum mahalnya yg jarang terlihat,"aku juga baru tahu, kalo jatuh cinta itu efeknya menakutkan ??"

"Menakutkan ??" Ulangku padanya.

"Iya menakutkan," jawabnya menganggguk mengiyakan, tangannya beralih memegang pipiku dengan gemas "jatuh cinta bikin orang Waras jadi Sedeng karenanya, jatuh cinta bikin laki laki kaku kayak aku, jadi mellow nggak karuan, itu

semua karena kamu, Fabby Alliah, kamu udah sukses buat duniaku jungkir balik dalam sekejap"

Tidak tahan rasanya untuk tidak terbang mendengar semua kalimat Sakha, aku balas memegang telapak tangannya yg ada dipipiku. Tidak peduli dengan tatapan orang lain yg melihat kami disini, yg aku lihat hanya wajah tulus didepanku ini, hilang semua wajah arogan yg selalu terlihat.

"Teruslah membuatku jatuh cinta Kapten, jangan bosan untuk itu"

Wedding Day

FABBY

Abangku, Adam Wasesa, berulangkali mondar mandir tidak karuan, Mama saja sampai dibuat darah tinggi karena tingkahnya. Bukan hanya Mama, perempuan yg sedang merias dan menata rambutku saja dibuat geleng geleng oleh tingkahnya. Semua yg ada diruangan ini dibuat heran oleh tingkah absurd laki laki satu satunya diruangan ini.

"Ma ... Abang nggak mau nikah dulu !!"

Mama yg sedang asyik berbicara dengan Mama Mertuapun hanya bisa menggeram jengkel. Dengan gemas dihampirinya Bang Adam untuk menghadiahi Putra sulungnya itu sebuah jeweran maut. Membuat Abangku langsung jerit jerit tidak karuan, jeweran Mamaku memang mantap dan aku sama sekali tidak berminat untuk mencobanya lagi. Kalau sudah seperti ini luntur sudah semua wibawanya sebagai Komandan Kompi, Bang Adam tidak ubahnya seperti anak kecil yg tercyduk bandel oleh Mamanya.

"Ngomong apa kamu Dam, kamu itu udah tua Dam, tu mulut minta disambelin"

Tentu saja interaksi Mama dan Bang Adam ini mengundang tawa," Beneran Ma, tadi pagi waktu aku ijab qabul nikahin si Abby aja panas dingin, jangankan aku, Sakha yg anyep kek gitu aja gemeteran Ma, basah pula tangannya, apalagi aku Ma, !!"

Perkataan Bang Adam langsung diangguki oleh Mama Mertua,"iya bener Nak Adam, wong waktu masih siap siap dia mondar mandir kayak kamu sekarang, tiba tiba saja tadi si Sakha nyeletuk ke Papanya,' kalo aku salah ucap gimana ya Pa' , wes pokok'e lucu, kapan maneh aku weruh anak ku lanang grogi yok mau"

Benarkan Sakha segrogi tadi saat mengucapkan ijab qabul tadi, tapi melihat wajahnya tadi saat dia menyerahkan Mahar untukku, wajahnya terlihat begitu lega, datar sih, tapi aku sudah terlanjur hafal bagaimana bentuk hafalnya. Ingin sekali aku bertanya tanya bagaimana perasaanya, tapi Abangku langsumg menggeretku pergi dari sana selesai pemasangan cincin. Dengan dalih dia ingin menghabiskan waktu bersamaku, juara Memang Abangku ini kalo bikin masalah, wajah Sakha yg merengut menjadi bahan tertawaan para tamu yg justru setuju dengan tindakan Abang. Kapan lagi bisa melihat wajah galau Kapten Megantara.

Alhasil, disinilah aku sekarang, menanti waktu Resepsi, dimana aku akan menjalani proses pernikahan Kemiliteran.

Kata kata Mama Mertua tadi justru semakin membuat Abangku memucat,"tuuhkan, itu saja Abby yg nikahin aku, gimana kalo Ayah Mertuaku nantinya galak Ma, Adam takut !!" Rengeknya manja, bahkan Abangku memeluk Mama dengan erat, kenapa sih Abangku ini, drama sekali hari ini.

Mbak Dea, yg meriasku ini kebetulan teman SMA Abang, Abangku sendiri yg khusus memintanya untuk hariku ini, harga teman katanya, syukurlah Mbak Dea tidak membuatku aneh karena kelakuan Medit Abangku ini.

"Nggak usah gaya takut ijab qabul Dam, calon aja nggak punya, cari calon dulu baru khawatirin itu !!" Aku tertawa

mendengar celetukan Mbak Dea yg sungguh tepat sasaran."lagian kamu itu kena karma Dam, dulu suka PHPin orang, tahu rasa sekarang, yg di PHPin udah punya buntut, kamu masih jongkok ditempat"

Blusssshhhh semua terdiam mendengar penuturan Mbak Dhea yg bahkan tidak peduli jika omongannya membuat seisi ruangan menjadi sunyi, dia bahkan cuek masih memoleskan blush on dipipiku.

Dari pantulan cermin, kulihat Abangku yg mematung sembari meremas tangannya, salah satu kebiasanya jika dia gusar, mataku beradu dengan Bang Adam dan Mama.

"Aku mau ketempat Sakha, kasihan dia aku jahilin, Bininya aku umpetin " katanya sambil beranjak keluar.

Mama menghampiri Mbak Dhea yg masih tidak peduli, tangan terampilnya terus menerus menyapukan beragam make up untuk wajahku.

"Maafin Adam Nak Dhea," pertamakalinya Aku mendengar Mama berbicara selirih ini, semua yg ada diruangan ini berpura pura tuli untuk sesaat," Adam memang salah, sebagai lelaki dia tidak bisa memutuskan dengan tegas,"

Mbak Dhea meletakkan kuasnyan, menatap Mama dan tersenyum hangat,"nggak apa apa Tan, maafin Dhea yg udah emosional, cuma kalo liat Adam bawaanya sebel aja, kecewa karena dulu dia nggak mau berjuang dalam hubungan kami, tapi sudahlah Tan, bagi Dhea, Adam tetap teman yg baik, Tuhan sudah menentukan jalan yg terbaik untuk kita "

Aku melongo mendengar penuturan Mbak Dhea, ternyata Abangku ini pernah punya pacar toh, kirain nggak

laku, sayangnya usiaku dan Abang yg terpaut jauh membuatku tidak mengetahui hubungan mereka. Kenapa ya mereka harus kandas, diiiihhhh jadi kepi kan sama hubungan Bang Adam.

Terkutuk kamu By, dengan jiwa Kepomu itu !!!

Kukira hanya aku yg mempunyai nasib tragis dalam percintaan, ternyata Abangku tersayang juga, pantas saja dia betah sendiri sampai sekarang.

"Kamu tahu Dik, kenapa kami tidak bersama ??" Ucapan pelan Mbak Dhea membangkitkan rasa kepoku yg beberapa menit lalu mereda. Mbak Dhea terkekeh geli melihat wajah penasaranku,"aku tahu kamu penasaran," aiiissshhh cocok sekali sebenarnya mbak Dhea dengan Bang Adam, suka sekali menggodaku.

"Yang paling berat dalam hubungan percintaan itu LDR antara Assalamualaikum dan Shalom, dan Abangmu memilih mundur, maka bersyukurlah, seberat apapun masalah cintamu," aku menatap Mbak Dhea yg mengulas senyum pengertian padaku, seakan dia tahu masalah apa yg pernah menimpaku," Tuhan tidak mengujimu untuk memilih cinta kepadaNya atau kepada Umatnya"

***

Aku mengerjap membuka mata saat melihat bayangan diriku dicermin, ternyata harga teman tidak membuat Mbak Dhea meriasku seperti Badut, penampilanku malam ini terasa istimewa dalam balutan gaun gold mewah ini.

Berulangkali aku memutar tubuhku, terasa tidak percaya jika memang ini diriku. Kupegang dadaku yg terus

menerus berdebar kencang saat aku melihat kilatan cincin dari jari manisku.

Cincin dengan ukiran Sakhala Megantara didalamnya ini, menunjukan jika laki laki dingin pemaksa itu benar benar sudah meminangku, mengambil tanggung jawab atas diriku dari Mama dan Abangku.

Sebuah senyum muncul dipipiku, membuat pipiku yg sudah merah dengan blush on semakin merah karenanya, syukurlah semua sudah meninggalkan kamarku ini, bersiap untuk Resepsi yg sebentar lagi akan dimulai di Ballroom bawah, jika tidak mungkin mereka akan mengataiku gila.

Yaaa, aku memang gila, setengah mati aku meratapi cintaku yg harus kandas karena Sakha, dan kini aku malah menikah dengannya, dan lebih gila jika aku selalu tidak bisa menolak semua paksaannya.

Bahkan debar jantung yg menggila selalu mengiringiku disetiap bertemu dengan Sakha, membuat rasa bahagia yg tidak bisa kukatakan. Bahagia, iya Bahagia, terlalu cepat kah aku untuk menaruh hati juga pada tuan pemaksa itu ??

Gila Gila Gila !!!!!!!

"Ngapain kamu geleng geleng ?" Suara berat Sakha membuatku terkejut. Aku berbalik dan mendapati Sakha yg berdiri dibelakangku, terlihat sekali jika dia bingung dengan tingkahku yg konyol, Sakha berjalan mendekatiku dengan sepasang sepatu ditanganya.

Loohhh, itukan sepatuku yg tertinggal dibagasi karena ulah lupa Bang Adam, kenapa sekarang ada ditangan Sakha.

"Kok ada dikamu ??" Tanyaku sambil menunjuk sepatu warna Nude Itu.

Tidak menjawab, Sakha justru berjongkok didepanku, mengisyaratkan padaku jika dia ingin memasangkan sepatu itu. Membuatku kini tidak terlalu timpang jika berdiri disampungnya nanti.

Aaahhhhhh manisnya Kanebo Kering ini.

"Kamu yakin betah berdiri pakai sepatu setinggi itu ??" Tanyanya khawatir, kenapa dia sama sekali tidak memuji penampilanku dihari istimewa ini, dia tidak tahu apa aku harus duduk nyaris 2jam untuk hal ini, dan dia hanya anyep gitu.

Moodku langsung jatuh seketika.

Melihat wajah masamku membuat Sakha menarik hidungku gemas," aku nggak perlu bilang kamu cantik malam ini, kamu udah cantik tiap hari ! Rasanya nggak rela kalo cantikmu ini harus dibagi bagi sama orang lain, kamu bikin aku benar benar kelihatan Pedofil," emang, baru nyadar jika dia itu tua, disentuhnya pipiku yg merona merah, " pantas saja kemarin kamu nggak mau lihatin baju ini, kamu itu bikin Bidadari jadi iri lihat kamu malam ini"

Aku melangkah mendekatinya, menghentikan bibir tipis nan menghoda itu untuk tidak mengeluarkan kata kata yg terus menerus melambungkanku, mendekatinya semakin mengikis jarak membuatku dapat melihat wajah rupawan dalam Seragam PDU1 kebanggaanya, kukalungkan tanganku pada lehernya, membuat Sakha harus mengangkat pinggangku agar sejajar dengannya, wangi citrus dan kopi yg begitu kuat menyapa hidungku seketika.

"Jangan menggodaku Nyonya Megantara, kita ada Pesta yg harus dihadiri," suara berat itu membuatku merinding, kenapa suaranya begitu sexy terdengar. "Kamu nggak

pengen kan aku mendahului pesta ini" dapat kurasakan debat jantung Sakha yg tidak kalah dariku, wangi mint yg tercium darinya bibirnya sungguh membuat ku tidak bisa berfikir jernih.

"Astaghfirullah !!" Suara Bang Adam membuatku langsung melepaskan tangan dari Sakha," mata suciku udah ternodai oleh kalian !!" Lebay sekali Abangku ini.

Dengan gemas Sakha menoyor Bang Adam,"bilang aja iri kan lu, Kasuh ku sayang ??"

Bang Adam mendorong Sakha keras," Ipar durhaka lo, cepet ... Acara nggak nunggu Tuan Rumah ngaret kayak kalian, tahu gini nggak bakal mau aku nyusulin kalian mesra mesraan," gerutuan gerutuan keluar dari Bang Adam, sepanjang jalan menuju Ballroom.

Didepan pintu Ballroom, kulirik Sakha yg menatapku penuh senyuman, terlihat sekali jika bukan hanya aku yg bahagia, tapi juga dirinya, aku menyambut lengannya yg menawarkan untuk bersama memasuki ruangan.

Begitu pintu terbuka, deretan para tamu undangan menyambut kami, seorang yg akan memimpin pedang pora menghadap Sakha, memberitahukan acara yg akan dimulai.

"Selamat datang di duniaku Ibu Persitku !!" Bisiknya mengiringi setiap langkahnya, bisikan pelannya mamou mengalahkan suara dengung para tamu yg takjub dengan suasana sakral pedang pora, aku hanya mendadak tuli, yg kurasa hanya ada kami berdua yg berjalan beriringan.

Pembacaan ikrar Wirasatya dan pemberian seragam dari Ibu Danyon menandakan jika semua prosesi sudah selesai.

Tanpa memperdulikan para tamu yg masih melihat kearah kami, Sakha menarik bahuku, membuatku kembali harus berhadapan dengan laki laki yg sah menjadi pendamping hidupku ini, kedua tanganku digenggam erat olehnya, seakan khawatir aku akan lari menjauh.

"Mulai sekarang aku berjanji akan menggantikan semua bahagiamu yg pernah kurebut dengan berlipat lipat kebahagiaan, membuatmu tidak pernah menyesal sudah menerimaku menjadi suamimu, aku akan menjadikanmu ratu di Istana"

Sorakan yg begitu ramai terdengar, penuh ketidak percayaan, tidak menyangka seorang Putra Mahkota Megantara, akan mengucapkan kalimat seromantis ini dihadapan banyak orang, tapi lihatlah, bahkan kini Sakha memamerkan senyumnya yg begitu jarang terlihat kesemua orang.

"Aku jadi gila karenamu Istri Cantikku !!" Dicubitnya pipiku dengan gemas." Lihatlah, sekarang aku menjadi tertawaan para tamu, tapi aku mencintaimu Fabby Alliah"

"Dan aku juga mencintaimu Kapten Arogan"

Hadiah dari Mantan

SAKHA

Wajah cantik perempuan yg ada didekapanku ini membuatku lupa bagaimana aku sebenarnya. Didepannya, luntur sudah semua sikap aroganku, menghilang sudah rasa tinggi hatiku berganti dengan menjadi seorang perayu.

Sungguh bukan diriku sendiri, bahkan mungkin aku akan mual jika melihat diriku sendiri.

Tapi mendengar pertama kalinya Fabby membalas ucapan cintaku, benarkah ?? Apakah aku keliru mendengarnya ??

Tapi mata coklat terang yg berbinar bahagia didepanku ini membuatku yakin jika ini bukan mimpi. Ini benar benar kenyataan !!

Kalian bertanya bagaimana perasaanku sekarang ?? Aku merasa seperti ada kembang api yg meledak didalam hatiku, pecah sudah semua rasa yg ada, bahagia, terharu, semua campur aduk, melengkapi malam istimewaku ini.

Kuraih tubuh kecil perempuan cantik didepanku ini, membawanya berputar putar ditengah banyaknya tamu yg menghadiri pernikahan kami.

Aku tidak peduli lagi, aku tidak mendengar semua suara yg ada berdengung dari semua oramg yg memperhatikan tingkah konyolku ini, aku juga tidak peduli pendapat orang lain yg mencemoohku bahwa seorang Megantara tunduk

didepan seoramg perrmpuan, yg kutahu bahwa aku sedang luarbiasa bahagia malam ini.

Bagaimana semua usahaku agar Fabby menerimaku berbuah hasil juga, aku tidak hanya memilikinya dengan paksaan tapi aku berhasil membuatnya juga menerima diriku, menerima bahwa aku tidak hanya memaksanya, tapi aku juga mencintainya.

terlalu cepat memang untuk berkata cinta tapi sejak pertama melihatnya aku merasa jika Dia memanglah perempuanku, jantungku tidak berhenti berdegup kecang, disitu aku merasa aku telah menemukansumber bahagia, tujuan hidupku, perempuan yg akan menjadi tempatku pulang. Bersama Fabby aku merasa lengkap. Hidupku terasa sempurna untuk sekarang ini.

"Jiiiaaaaahhhhhh si Sakha yg nyebelin juga bisa romantis euy !!"

Suara Bachtiar yg paling terdengar ditengah sura suitan dan sorakan yg menggoda tingkahku ini. Aku ikut tertawa melihat Fabby yg menyembunyikan wajahnya kedadaku, wajahnya yg merah bahkan semakin merah karena tersipu malu mendengar beragam sorakan untuk kami berdua.

Menggemaskan sekali Istri cantikku ini.

Aku mengambil Microphone yg diulurkan MC yg berada tidak jauh dariku.

"Selamat malam semuanya," aku menyapa tamuku yg sudah berkenan hadir di hari bahagiaku ini, bukan hanya rekanku, tapi juga rekan Fabby, rekan orangtuaku dan juga Orangtua Fabby, " terimakasih sudah menyempatkan hadir di hari bahagia kami disela sela kesibukan Anda semua,

Malam ini, bisakah kita melepas semua atribut yang melekat, melupakan sejenak apapun profesi kita, karena saya merasa setiap orang melihat saya dengan tatapan aneh, tapi percayalah, inilah saya yg sebenarnya jika bersama Istri saya yg cantik ini,"

Sedikit kata kata dariku membuat suasana formal yg berlangsung langsung runtuh seketika, menyambut malam ini menjadi lebih santai dan hangat.

Pelaminan yg ada diatas podium terasa tidak berguna karena kami yg berbaur langsung dengan para tamu yg ada, menularkan rasa bahagia yg kami yg rasakan.

"I love you" ucapku pada perempuan yg mengggandeng tanganku ini.

Fabby melirikku dengan kesal, walaupun senyum manis masih terukir di bibirnya.

" aku sudah tahu Kapt, jangan terus menerus membuat pipiku semakin merah dan malu kalo mau nanti malam tidur bersamaku"

Skak !!! Jika aku selalu berhasil mengintimidasinya maka Fabby selalu berhasil membuatku mati kutu karena ancamannya.

Dan aku tidak ingin melewatkan malam pertama ku dengan hanya memandanginya terlelap seperti yg sudah sudah.

Aku ingin memeluknya sepuas hati tanpa merasa berdosa, aku ingin memeluknya yg sudah halal dan menjadi ladang pahala untukku.

Aku mungkin bukan orang yg suci tapi aku tetaplah mahluk yg bertuhan.

Suara Bang Adam yg sedang bersama Band membuat para tamu mengalihkan perhatian mereka pada Abang Iparku itu.

Mau apa dia ?? Jangan bilang kalo dia mau menyumbang kan suaranya yang ancur ancuran itu sekarang ini. Suaranya hanya cocok untuk mengomandoi dilapangan, bukan diatas panggung.

"Adik Ku yg cantik, dan Adik iparku yg biasa saja," Sialan dia ini, mentang mentang dia kakaknya Fabby seenak hati dia mengatai ku," sebenarnya saya mau menyumbangkan lagu," Ya Tuhan, jangan sampai Adam Wasesa menghancurkan pestaku ini," tapi saya sadar jika suara saya terlalu mahal untuk itu," Fabby yg ada di sebelahku langsung mual mendengar kalimat over PD Abangnya itu," jadi biarkan teman Lama Adikku saja semuanya yg mewakili saya"

Siapa teman lama Fabby, aku dan Fabby beradu pandang bingung. Tanpa disangka Arya yg mengambil alih Microphone yg dibawa Adam .

Kali ini Rivalku ini terlihat biasa saja saat berdiri dan hadapan banyak orang, menyaksikan perempuan yg dicintainya kini bersanding denganku, bahkan Arya melambaikan tangannya penuh senyuman kearah Fabby.

Aku merasa aneh melihat Arya yg justru juga bahagia .

"Sebenarnya saya nyumbang lagu karena saya lupa nggak beli Kado, Maafkan saya Dan !!" Kata Arya yg kusambut anggukan, sempat sempatnya dia bisa bercanda

seperti ini," By, jangan marahin aku soal lagu ini, karena memang kamu udah nyalip aku duluan !!" Fabby menggigit bibirnya merasa bersalah mendengar kalimat Arya barusan

Tanpa kami duga, sebuah nada dangdut mengalun yg akan mengiringi Arya. Jangan bilang kalo dia mau bawa lagu itu ..

Atiku rasane loro

Nyawang kowe rabi karo wong liyo

Nangis getih eluhku, remuk ajur rosoku

Kowe tego ninggal aku

Opo iki wes dalane

Kudu pisah kelangan tresnane

Kudu kuat atiku, kudu kuat batinku

Senajan nyekso tresnoku

Dik, opo kowe lali karo sumpah janjimu

Biyen bakal ngancani urip tekan matiku

Pancene kowe tego medot tali asmoro

Rabi karo wong liyo, mblenjani tresnoku nelongso

Atiku rasane loro

Nyawang kowe rabi karo wong liyo

Nangis getih eluhku, remuk ajur rosoku

Kowe tego ninggal aku

Opo iki wes dalane

Kudu pisah kelangan tresnane

Kudu kuat atiku, kudu kuat batinku

Senajan nyekso tresnoku

Dik, opo kowe lali karo sumpah janjimu

Biyen bakal ngancani urip tekan matiku

Pancene kowe tego medot tali asmoro

Rabi karo wong liyo, mblenjani tresnoku nelongso

Mbiyen tak tandur pari, tukule suket teki

Wes kadung tak pacari malah ditinggal rabi

Kowe tego nglarani mblenjani janji suci

Ning solo kembange ilang wong tresno wani kelangan

Dik, opo kowe lali karo sumpah janjimu

Biyen bakal ngancani urip tekan matiku

Pancene kowe tego medot tali asmoro

Rabi karo wong liyo, mblenjani tresnoku nelongso

Dik opo kowe lali karo sumpah janjimu

Biyen bakal ngancani urip tekan matiku

Pancene kowe tego medot tali asmoro

Rabi karo wong liyo, mblenjani tresnoku nelongso

"Tolong jangan diambil hati, karena selain lagu itu saya tidak bisa hafal, biasalah, bukan penyanyi tapi prajurit, sekali lagi Happy Wedding buat kalian berdua" perkataan Arya barusan meredam ricuh suara tidak sedap yg terdengar, tentang bagaimana lagu patah hati dinyanyikan di acara sepertiku ini.

Arya boleh mengatakan untuk tidak mengambil hati lagunya barusan, tapi jika mereka mengetahui masalalu mereka, mereka akan tahu apa yg ingin disampaikan.

Arya turun bersama Bang Adam, laki laki yg harus kuakui luar biasa tampan ini terlihat bahagia melihat Fabby yg ada disebelah ku,

"Apa aku boleh memelukmu terakhir kalinya ?? Sebagai perpisahan kita" Bukan pertanyaan, tapi permintaan yg terlihat nyata, Fabby melihat kearahku seakan meminta ijinku , aku mengangguk, membuat Fabby maju memeluk erat laki laki yg menjadi Rivalku ini.

"Maafkan aku Ya ! Maaf !" Dapat kudengar suara lirih Fabby, kenapa hatiku ikut terus mendengar suaranya yg terdengar iba.

Masihkah ada cinta untuk Arya di hati Fabby, apakah Arya masih menempati tempat tertinggi dihatinya.

"Aku yg minta maaf tidak bisa berjuang untukmu, aku yakin suamimu lebih pantas untukmu, maka berjanjilah mulai sekarang kamu harus bahagia, karena aku juga bahagia melihatmu bahagia seperti ini"

Arya melepas Fabby, dapat kulihat bulir bening dimata mereka berdua, mendadak aku dibuat seperti seorang yg kejam, memisahkan dua orang yg saling mencintai ini.

"Selamat Dan, semoga bahagia dan segera berikan kami berdua keponakan !!" Arya tersenyum lebar padaku , seakan kami tidak pernah terlibat satu masalah apapun,, bahkann Adam mengangguk kompak mengaminkan harapannya tadi.

"Bener kata Dia ini," tuniuknya pada Arya, " beri gue keponakan yg banyak biar nggak ditodong kawin sama Mama ya By !!"

Tatapan memelas Adam membuat tawa kami bertiga pecah, masih kuingat betul bagaimana groginya Adam tadi pagi waktu dia ijab Qabul. Dia sama gemetaran ya sepertiku, pokoknya kami berdua parah, nasib baik kami berdua tidak keliru menyebut nama. Sungguh memalukan jika ini semua terjadi.

Tawa kami langsung terhenti saat Bachtiar berlari kencang kearah kami, terlihat pucat dan ketakutan, dia bersembunyi dibelakang ku dan Fabby.

"Kha .. gimana pun caranya Lo musti bantuin gue !!!"

Kejutan Lagi

FABBY

Kenapa dengan Laki laki yg bernama Bachtiar ini, setelah membuat heboh satu Ballroom dengan tindakan anarkisnya yg berlarian, kenapa juga sekarang dia bersembunyi dibelakang ku, apa dia tidak sadar badan besarnya itu yg sangat mustahil untuk kusembunyikan.

Wajahnya terlihat pucat dan juga gemetaran, matanya menatap Sakha pentuh permohonan.

"Kha .. gimana pun caranya Lo musti tolongin gue !!"

Aku, Sakha, Bang Adam dan Arya mengeryit bingung dengan permohonannya itu. Dia musti ditolong dari apa dan kenapa ?

Datangnya 6 orang laki laki dan seorang perempuan mungil berkulit eksotis menjawab pertanyaan kami.

Ya Tuhan, aku sampai ternganga melihat wajah wajah tampan yg membuat banyak laki laki iri melihat mereka. Bahkan perhatian mereka langsung menjadi pusat perhatian. Tidak mungkin para tamu akan melewatkan suguhan segar ini.

Sakha menghampiri mereka satu persatu, memeluk mereka seakan mereka telah lama mengenal, sedangkan Bachtiar yg ada di belakangku hanya terdiam pasrah.

Melihat Bocah tampan kecil yg tempo hari dibawa Tania dan Bachtiar, Samudera kecil, yg sekarang berada di

gendongan laki laki yg paling muda diantara mereka membuatku menyimpulkan bahwa dia Ayah Bocah tampan itu.

Merangkul mesra perempuan cantik yg menggendong bayi perempuan menggemaskan. Serasi sekali mereka.

"Kenalin By, mereka semua temanku," aku menghampiri mereka bertujuh, yg kutahu jika mereka bernama Edo, Faisal, Alif, kembar Ares dan Resa , dan perempuan cantik bernama Shafa Hamzah" dan ini, pentolan boyband bujang lapuk kalo kata Nyonya Hamzah itu,"aku terkikik geli mendengar nama yg diberikan dari perempuan cantik itu, sedangkan mereka para laki laki mendengus sebal ,"Muzaki Hamzah, By"

Aku menerima uluran tangan dari Muzaki, entahlah, auranya sama kuatnya seperti Sakha, wajah timurnya menjadi magnet tersendiri di pestaku ini.

Harus kuakui jika dia sangat tampan, bersanding serasi dengan Shafa yg berwajah eksotis.

"Jangan terpesona By, selain Muzaki, mereka semua nggak minat buat berkeluarga, beruntung aku nggak jadi salah satu dari mereka," aku tidak mengerti dengan apa yg dibicarakan Sakha. Bahkan Sakha saja terlihat segan dengan Muzaki itu. Jarang jarang seorang Sakha bisa sesegan ini.

"Memangnya mereka dari Matra mana ?? Detasemen khusus ??" Tanyaku penasaran. Bahkan aku ikut berbisik bisik seperti dia, Bang Adam pun memilih menyingkir bersama Arya entah kemana.

"Aku ceritain juga kamu nggak bakal percaya " jawaban macam apa itu pula. Bagaimana mau percaya jika bercerita saja tidak.

"Itu Ade Iyar !!" Celetukan Sam yg keras sembari menunjuk belakangku membuat pertanyaan yg sudah menggantung diujung lidahku harus kutelan kembali.

Kami semua berbalik, mendapai Bachtiar yg berjongkok dibelakangku, pantas saja tidak ada yg melihat, dia bersembunyi dibelakang gaunku yg lebar.

Muzaki dan Shafa menghampiri Bachtiar dengan gemas, dapat kudengar Shafa menelpon seseorang, menyuruhnya untuk cepat kesini. Muzaki menggamit Bachtiar agar berdiri, terlihat jika lelaki yg berprofesi sebagai Dokter Tentara itu cengengesan, tapi itu tidak berhenti lama saat Muzaki menjitak kepala Bachtiar yg kesal, sedangkan Sam memukul mukul lelaki yg dipanggil Pakde dengan bersemangat, mengenaskan sekali dia. Belum terjawab kenapa dia lari terbirit birit sudah dianiaya pula, romobongan laki laki tampan itu tidak ada satupun yg menolong tapi mereka bahkan berseru gembira, Sakha pun justru menyemangati Muzaki untuk lebih mengerjai Bachtiar.

"Nggak usah heran, mereka berdua emang sinting !" Aku menoleh kearah Shafa yg santai saja melihat Suaminya itu, Shafa menatapku, aku sampai merinding ditatap olehnya, apa dia marah melihat aku sempat terpesona dengan suaminya, aura Alpha Femalenya begitu kuat. " aaahhhh pantas aku seperti mengenalmu, aku pernah melihatmu di Coffeshop bersama Atasanmu, waktu kamu mutusin Pacarmu yg Tentara, yg tadi ada disini juga kan"

Aku menggaruk tengkukku yg tidak gatal, kenapa dunia sesempit ini Tuhan, syukurlah Sakha tidak mendengarnya, jika iya pasti dia tidak berhenti mencecarku.

"Mbak Shafaaaaa !!!" Kini suara teriakan Tania yg ada dipintu Ballrom menyita perhatian, aku menghela nafas

lelah, menyandarkan kepalaku pada bahu Sakha, terlalu banyak kejutan di Pestaku ini.

Tania berlari menghampiri Shafa, kulihat Bachtiar yg terlihat ngeri dengan kehadiran Tania, kini kembali dia berusaha lari jika saja Ares dan Resa tidak menahannya.

"Iya Mana Mbak, " Shafa menunjuk Bachtiar yg semakin meronta, Tania membawa sebuket bunga merah, aku pikir itu untukku, tapi aku salah, salah besar.

Tania berjalan kearah Band, membisikan entah apa kemudian mengambil Microphine milik MC, sebelum menghampiri Bachtiar, dia mengambil Sam yg ada digendongan Muzaki, bocah kecil itu terlihat gembira dan mencium Tania dengan sayang.

"Perhatian semuanya," alamat drama clan Megantara kembali dimulai, kulirik Sakha yg memucat melihat tingkah adiknya, Dengan Sam digendongannya Tania mengulurkan buket bunga itu ke Bachtiar," Dokter Bachtiar Wibisana, aku tahu jika aku ini gila, tapi percayalah jika aku mencintaimu, , jadi maukah kamu menjadi Suamiku, Masa Depanku, Menjadikanku Bude dari Keponakanmu yg lucu ini "

Semua diam, ballroom yg ramai mendadak menjadi mencekam, hanya lagu ILY 3000 dari Band yg terdengar, mengiringi keterjutan kami akan aksi nekad Tania barusan, dapat kulihat binar cinta terpancar kuat dari matanya saat melihat Bachtiar yg kini juga ikut mematung seperti yg lain.

Benar benar gila. Apa semua clan Megantara hobi melamar orang ditengah keramaian.

Pantas saja tadi Bachtiar lari terbirirt birit ketakukan, bagaimana tidak takut jika Tania melakukan aksi senekat ini.

"Au Ade .. Bunda Nia jadi Ude !!" Hanya suara Sam yg terdengar, Shafa mengambil Sam dari gendongan Tania, menghampiri Bachtiar membisikan entah apa, sampai akhirnya Bachtiar menganggguk pelan. Seakan Bachtiar sendiri tidak yakin dengan anggukannya itu.

Tapi anggukan pelan itu cukup membuat seisi ballroom bergema ramai dengan sorakan gembira dan tepuk tangan memdengar Bahtiar mengiyakan lamaran gila tadi., kulihat Tania langsung menghambur memeluk Bachtiar yg masih mematung.

"Makasih Yar .. Makasih udah nerima aku" kudengar suara lirih Tania saat dia memeluk Bachtiar. Diposisi seperti ini aku seperti bisa merasakan apa yg dirasakan Bachtiar, apa dia benar benar menerima Tania, mengingat walaupun Bachtiar tidak berhenti menggerutu tentang Tania, tapi dia juga tidak pernah menolak atau menjauhi Tania. Bukan tidak mungkin jika Bachtiar mempunyai secuil rasa untuk Tania, bahkan kulihat Taniapun cukup akrab dengan Sam dan keluarga Hamzah itu.

Dan yang paling penting Tania terlihat tulus dan tidak ambisius seperti Bella, itu poin pentingnya.

"Dia sama gilanya denganmu Kha" bisikku pada Sakha, Sakha hanya meringis, mungkin dia sekarang melihat betapa memalukannya tingkahnya waktu di Lanud saat lamaran gilanya padaku.

Shafa kembali berdiri disebelahku," Cinta kadang perlu dikejar dan sedikit pemaksaan, akan lebih baik kita belajar mencintai orang yg mencintai kita !!" Selesai mengatakan itu dia beranjak pergi dengan suaminya itu. Meninggalkan tanya untukku atas kalimatnya tadi.

Sakha menatapku, merapikan anak rambut yg mulai menjuntai didahiku,"perlu banyak waktu untuk menjelaskan kata kata Shafa, jika ditulis kisah Shafa dan Muzaki mungkin bisa setebal novel" aku melongo, semakin dibuat penasaran dengan mereka. Tapi Sakha menggeleng, menyiratkan jika dia sedang tidak ingin membahas hal itu," bagaimana jika kita kabur dari acara ini, terlalu banyak bintang dipesta ini, lagipula sesi foto sudah selesai" tunjuknya pada Tania yg mengggandeng Bachtiar kearah Mama Mertua, dan juga rombongan Muzaki dan Cowok cowok tampan itu yg kini menjadi perhatian," aku ingin menikmati Bintangku ini seorang diri tanpa harus berbagi dengan yg lain"

"Lalu ????" Tanyaku ingin tahu.

Senyum sumringah muncul diwajah Sakha, tanganku yg digenggamanya diciumnya dengan mesra, Ya Tuhan, kenapa dia bisa semanis ini.

"Kita pergi sekarang ?"

Seakan tersihir, aku menganggguk, mengikuti uluran tangan Sakha yg mengajakku keluar dari Ballroom ini, bahkan kami seakan tuli dengan panggilan panggilan mereka. Aku dan Sakha justru tertawa disela sela lari kami, mentertawakan kekonyolan kami ini. Biarlah mereka menikmati pesta itu tanpa kami. Mereka juga akan maklum.

Kami memang Tuan Rumah tidak tahu diri.

Liburan di Pantai

FABBY

Suara debur ombak membangunkan ku dari mimpi, mataku masih mengantuk, tapi sinar matahari yg menyapa melalui jendela kamar cottage ini terlalu indah untuk kulewatkan.

Deru nafas hangat diceruk leherku dan juga lengan yg melingkari perutku ini membuatku urung untuk bangun.

Saat aku berbalik dan menyingkirkan lengan besar itu dapat kulihat wajah Sakha yg masih terlelap, dia hanya menggeliat, merasa tidurnya terganggu sebelum kembali tertidur lagi.

Aku terkikik kecil, melihat wajah menggemaskan Sakha jika tertidur berbeda sekali jika dia bangun, wajah polos menggemaskan itu akan terganti dengan wajah angkuhnya yg ingin kutampol. Bukan hanya aku, tapi juga banyak yg ingin melakukan hal itu padanya, aku yakin .

Biarlah dia tidur lebih lama, setelah seharian kemarin kami lelah menghadapi acara beruntun yg berakhir dengan kami yg kabur dari tempat Resepsi, tak kusangka Sakha justru membawaku ke Liburan, dari Solo sampai Jogja dia berkendara sendiri tanpa menggunakan Sopir, dengan alasan dia tidak ingin ada yg mengganggu liburannya yg sangat singkat ini, tak tanggung tanggung dia telah menyewa Private Cottage cantik yg menghadap langsung ke Pantai.

Mengerti sekali jika aku ini suka sekali dengan pantai dan Laut. Poin plus lagi dariku untuknya.

Cottage yg dipilih Sakha termasuk lengkap, ada mini Pantry juga didalamnya, dan syukurlah apa yg kucari ada .

Kopi dan Krimer !! Pembangkit semangat ku.

Sebuah pelukan kudapat saat aku selesai menyeduh kopi, wangi Citrus yg begitu familiar, menjadi satu dengan kopi yg ku pegang, dua wangi favorit ku.

"Kenapa nggak bangunin aku " apa aku tidak salah mendengar kalimat manja yg diucapkan Sakha ini,dia bahkan memelukku erat seakan aku akan pergi. Bahkan kini dia mulai mengendus ceruk leherku, membuatku geli karena ulahnya.

"Kamu itu apa nggak bosen, dari semalem ngendusi Mulu " kataku sambil mendorong kepalanya menjauh.

Sakha menggeleng, terlihat menggemaskan sekali dia, kulihat dia yg masih Shirtless, menampilkan otot perutnya yg terjaga, kenapa dia bisa mempunyai tubuh seindah ini, bahkan bekas luka yg ada di beberapa bagian tubuhnya itu semakin memperindah, kata siapa hanya laki laki yg bisa tergoda jika melihat perempuan ?? Kalo begitu kalian para kaum hawa, harus melihat Sakha sekarang ini, kujamin kalian akan berliur liur melihatnya . Aku saja berulang kali menggeleng menghilangkan pikiranku yg mulai melantur.

"Kamu nggak dingin ??" Tanyaku mengalihkan perhatian, melihat Sakha seperti racun jika pagi pagi seperti ini," mau aku bikinin kopi ??" Tawarku sambil membawa cangkir kopi ku keluar menuju teras.

Kudengar langkah Sakha yg mengikuti ku,"nggak mau kopi, kalo dinginkan ada kamu yg angetin ??"

Aku sampai tersedak mendengar kalimat nya yg frontal itu, dan lihatlah wajah Sakha yg sekarang tersenyum mesum tidak merasa bersalah akan perbuatannya ini.

"Mulutmu itu lho Kha, astaga !!!"

Bukannya menjawab Sakha justru mengangkat ku kedalam pangkuannya," ya gimana, hampir semua laki laki normal itu punya pikiran mesum ,lagian kamu nggak tahu gimana susah payahnya aku jaga iman tiap dekat kamu By !! Sekarang udah halal pengen aku usel uselin sepuasku"

Enteng sekali dia kalo berbicara, aku ingin sekali mencubit bibirnya yg tidak bisa dikontrol, tapi Sakha menahan bahuku yg hendak berbalik , menunjuk pantai yg terlihat didepan kami, dan itu sukses mencegah ku untuk tidak berdebat dengan laki laki anyep yg berubah menjadi manja ini, kubiarkan saja Sakha, lagipula berada di pelukannya terasa nyaman. Tidak tahu kenapa, tapi aku merasa jika ini semua terasa benar.

Dan aku tidak menyesal telah membuat keputusan ini. Semoga saja !!!

Suasana pantai yg sepi pengunjung, bau asin dari air laut sungguh memanjakan Indra penciuman ku, syarafku yg tegang karena persiapan beberapa hari yg lalu langsung mengendur saat air laut menyapu kakiku yg telanjang .

Siang hari yg terik sama sekali tidak menyurutkan ku untuk menarik Sakha ke bibir pantai.

Kapan lagi coba aku menikmati liburanku yg hanya dua hari ini, memangnya aku mau menghabiskan jatah cuti ku hanya mengeram dikamar seperti Sakha.

Pantai yg sepi membuatku bebas berlari kesana-kemari, tanpa takut dicibir orang karena kelakuan kekanakan ku ini.

"Jangan lari lari By, Tuhan !! Aku seperti mengajak anak kecil, bukan mengajak pengantin ku Honeymoon, kalo kayak gini"

Inilah Sakha yg kukenal, gerutunya mulai keluar melihat tingkah polah ku ini, kurasakan dia menahannya untuk tidak berlari, tanpa kusangka Sakha berjongkok di depanku, melepas sandal pantai yg kupakai ini.

"Sayang kalo sandalnyaa putus disini, Havaianas kan" hiiihhh alasan yg bagus walaupun terdengar tidak masuk akal, tapi sudahlah biarlah ia beralasan sesukanya.

Tanganku digenggam erat oleh Sakha ,beriringan menyusuri pantai yg dirimbuni pohon kelapa sepanjang pinggirnya, pantas saja Cottage ini istimewa, kenyamanan dan privasinya sungguh terjaga.

Aku jadi penasaran berapa rupiah yg harus dikeluarkan Sakha.

"Kamu suka By ??" Tanyanya melihat wajahku yg tidak berhenti tersenyum sendiri.

Aku mengangguk bersemangat, kutatap Sakha, aaahhh kenapa dia kelihatan begitu menawan dengan kemeja pantai itu,begitu pas dengan tubuh tingginya.

Melihat Sakha seperti ini layaknya melihat kelapa muda ditengah hari panas.

"Suka !! Banget banget, kayaknya aku nggak rugi deh nikah sama kamu Kha,"

Muka Sakha langsung cemberut mendengar godaannya barusan, lihatlah bibirnya yg manyun sekarang.

"Nggak nyangka ternyata ternyata kamu juga matre" ucapnya sambil menarik hidungku gemas, kenapa Sakha suka sekali menarik hidungku ini, apa belum cukup lancip hidungku ini.

"Darimana kamu tahu kesukaanku ?? Kayaknya nggak mungkin kamu cuma main tebak aja"

Sakha mengangkat bahunya acuh, kami menghampiri kursi kursi pantai yg sengaja disediakan untuk Wisatawan, bahkan kini dia mengulurkan kelapa muda untuk ku minum," entahlah, efek terlalu mencintaimu mungkin "

Aku terkekeh geli mendengar jawaban Sakha, tapi lihatlah wajah seriusnya itu," kemana perginya Tuan Sakha yg menyebalkan, sekarang kamu itu berubah jadi manja kayak gini"

Sakha merangkul bahuku, menyandarkan kepalaku pada dadanya, kalo gini mah, betah aku kalo disuruh lam lama kayak gini. Dadanya sender-able sekali, pantas saja banyak yg berminat dengan laki laki berseragam loreng sejenis Sakha ini.

"Manjanya juga sama kamu kan By,"

"Asal jangan sama orang lain aja Kha, awas saja kamu, tar taunya kamu cuma manis diawal," tunjukku padanya, siapa juga yg tidak curiga, jangan jangan tahunya si Sakha

type Tentara yg suka tebar pesona di setiap tikungan komplek.

Sakha mendengus kesal, bahkan hidungnya kembang kempis menahan kesal atas tuduhanku barusan, diturunkannya telunjukku yg terarah padanya.

"Kamu itu harus lebih mengenal aku, sepulang dari sini, kamu bukan hanya membawa nama mu sendiri, tapi juga namaku, nama keluargaku. Kehormatan ku ada juga ada dirimu By, kamu bukan hanya Fabby Alliah Wasesa, tapi juga Nyonya muda Megantara, dan tuduhanmu barusan sama sekali tidak masuk kedalam prinsip hidup kami, bagi kami, terutamanya laki laki, mencintai itu hanya satu kali dan untuk selamanya."

Aku melihat betapa seriusnya setiap kata yg keluar dari Sakha, terdengar santai tapi serius Dan penuh janji.

"Jangan bahas yg berat berat, kita punya waktu seumur hidup untuk saling mengenal, itu kata temanku" hebat sekali teman Sakha dalam merangkai kata. Aku menganggukmengiyakan, jika dipikir, untuk apa kita liburan jika yg dipikir hal yg seperti itu. Kalimat ku tadi kan hanya sekedar tuduhan tidak beralasan.

Sakha mengecup rambutku, kebiasaanya sejak aku membencinya tapi tidak pernah bisa kutolak," kenapa kamu itu wanginya kek strawberry cake sih By, enak !!" bisa bisanya Sakha menyamakan ku dengan Cake, kenapa dia selalu saja menemukan hal yg aneh aneh," pengen aku makan, kayak semalem"

Kulihat senyum miring mengiringi kalimat Sakha barusan, mengisyaratkan hal yg membuat pipiku memerah

seketika, haruskah dia membahas hal itu ditempat umum seperti sekarang ini.

"Bisakah mulutmu itu dikondisikan Kapt ??" Ingin sekali kucakar wajahnya yg sialnya terlihat tampan itu.

Sakha berbicara tepat ditelinga ku, membuatku langsung merinding dibuatnya, wajar saja, ini kali pertamaku seintim ini dengan laki laki," tidak bisa Nyonya Megantara, aku sudah terlalu lama menunggu untuk ini."

Astaga, bahkan suaranya sekarang saja terdengar se sexy itu, aku berbalik, mendapati wajah tampan yg menggoda ku ini, kukalungkan tanganku pada lehernya, membuat dahi kami saling beradu,terdiam sejenak menikmati hembusan nafas kami yg beriringan.

"Aku ngerasa hidupku lengkap sekarang, mulai besok ada kamu yg akan nunggu aku dirumah setiap aku pulang, ada kamu setiap aku ngerasa lelah, ada kamu yg ngantar aku pergi tugas, ada kamu yg akan tujuan hidupku, bahagiain kamu dan anak anak kita akan jadi tujuan hidupku"

Rasanya dadaku ingin meledak karena penuh sesak dengan rasa bahagia yg menumpuk. Mataku bahkan berkaca kaca, rasanya hidupku benar benar beruntung mendapat laki laki yg mencintai seperti ini.

Mataku mulai terpejam saat kurasakan sentuhan bibirnya menyapa bibirku, bukan sebuah nafsu, tapi sentuhan yg menunjukan betapa besar dia mencintaiku, begitu lembut dan terasa menyenangkan untuk kami berdua.

Haruskah kuakui jika aku mulai terlarut akan cintanya, rasanya aku mengenal Sakhala Megantara dalam sosok yg lainnya.

Romantis

SAKHA

Kulihat Fabby yg masih betah berbaring di Hammock yg ada dibelakang Cottage, berayun ayun menikmati semilir angin sore menanti matahari terbenam dan lihatlah betapa perempuan itu bisa membolak-balik balikan perasaanku dalam sekejap.

Bagaimana bisa setelah dia membalas ciumanku tadi dipantai dan sekarang aku sama sekali tidak dipedulikan olehnya. Hanya karena aku tadi menegur salah satu waiters yg melihat Fabby dengan mata melotot kini aku diacuhkan olehnya. Apa salah jika aku menegur orang yg lancang tadi.

Dan sialnya, kini penampilannya benar benar menggodaku, bagaimana bisa dia terlihat begitu indah dengan dress pantai itu. Memamerkan setiap lekuk tubuhnya yg membuatku pening seketika.

Pantas saja Arya menolak mati Matian Bella, atau atasannya yg juga terang terangan menyukai Fabby. Aku saja tidak rela melihat wajah cantiknya dikagumi orang lain, begini saja cantik apalagi kemarin waktu acara pernikahan kami. Karena itulah biarlah aku dicap Kekanakan karena melarikan diri, aku sungguh tidak tahan dengan tatapan kagum yg terlihat di setiap laki laki yg melihatnya

Syukurlah dengan semua kelebihannya itu dan bersama Arya sekian tahun Fabby termasuk perempuan yg bisa menjaga kehormatannya. Bolehkah aku berbangga diri menjadi yg pertama untuknya.

Jika sebelumnya aku sering memeluk nya saat tertidur dengan merasa bersalah, maka kini aku harus lega akan hal ini sekarang.

Tapi mau bagaimana lagi, aku sungguh tidak bisa tahan untuk tidak memeluknya, rasanya dia begitu pas dalam pelukanku, terasa menyenangkan saat mendengar detak jantungnya atau menghirup wangi nafasnya.

Ya Tuhan, aku tidak menyangka jika aku akan diperbudak oleh yg namanya cinta.

Aku menyerah, tak tahan rasanya didiamkan oleh perempuan cantik ini.

"By .. yaelaah, masih marah aja, " Fabby hanya melirikku dengan menurunkan kaca mata hitamnya. Kutarik kursi rotan yg ada di dekat Hammock nya, "lagian kamu marah sama aku gara gara apa sih ??"

Dia bangun dan duduk berayun," nggak kenapa kenapa sih, cuma belum terbiasa aja denger kamu bentak bentak orang Kha," gimana lagi, orang udah dari Sononya cara ngomong ku begini mau digimanain lagi, dia nggak tahu saja kalo Abangnya juga sebelas dua belas denganku soal kegarangannya dilapangan,"nggak semua orang itu anak buahmu, aku aja masih kaget sampai sekarang"

Aku menggaruk tengkukku yg tidak gatal, kenapa aku jadi serba salah sekarang ini,"iya iya sorry deh, nggak lagi lagi kek gitu," aku menepuk jidatku sendiri, merasa geli dengan kata kata yg baru saja keluar dari mulutku, sejak kapan seorang Sakha memohon untuk minta maaf.

Benar benar bukan diriku.

"Udah deh, jangan dibahas lagi," kulihat Fabby turun dari Hammock, mendekati kolam renang yg ada didepan kami, menghadap langsung kearah pantai selatan.

Cottage indah yg selalu menjadi pilihanku setiap ada cuti, jika dulunya aku selalu sendiri, bahkan si Kembar pun tidak pernah kuajak kemari, maka kini ada Bidadari cantik yg menemaniku.

"Kha .. pengen berenang, tapi nggak bisa, gimana dong ??"

Kulihat Fabby yg merajuk, tangan lentiknya memainkan air yg hangat terkena panas matahari seharian ini, masih kuingat betul bagaimana histeris nya dia dulu saat aku meloncat ke kolam renang dari balkon kamar.

Kubuka kemejaku saat mendekatinya, bukankah dia ingin berenang ??

Wajah cantiknya terkejut saat aku melihat ku masuk kedalam kolam, membuat bajunya ikut basah karena ulahku.

"Iiihhh basah kan Kha !!" Bibir indah itu mencekik kesal, tapi tanpa ku sangka Fabby justru menarik tali dress yg terikat di lehernya. Memperlihatkan tubuh indahnya dalam bikini hitam.

Aku meneguk ludahku sendiri, aku harus bersyukur atau bagaimana, bersyukur menikmati pemandangan halal di depanku ini, atau merutuki betapa sexynya Fabby dalam balutan Bikini hitam yg menggoda akal sehatku.

Kurasakan sentilan keras didahiku, membuyarkan khayalanku yg sungguh liar. Bisa bisanya aku.

"Ngelamun jorok ya ??"

Bagaimana dia tahu apa yg ada di otakku, apa dia tahu jika sekarang ini aku ingin melemparnya ke ranjang, rasanya aku tidak rela angin bisa menyentuh lekuk tubuh indah itu.

Aku menggeleng, tidak mungkin aku bilang iya, bisa semakin dicubit aku nantinya."ngapain dilamunin, orang aku udah lihat semuanya semalem," pipi tirus itu memerah mendengar kalimatku, haruskah aku merutuki mulutku yg sering berbicara melantur ini

Kuraih pinggang kecilnya, mengecup dahinya pelan, menatap wajah cantik yg ada di depanku ini, tangannya melingkar di leherku karena dalamnya kolam ini " mau belajar berenang apa mau marahin aku terus sih ??"

"Iya .. aku mau belajar, kayaknya asyik tiap lihat orang berenang, tapi takut Kha " aku menaikan alisku, memangnya apa yg membuatnya takut. Tapi saat dia melihat kebawah aku sadar jika kakinya bahkan tidak sampai ke dasar, jika dia tidak berpegangan padaku, bisa ku pastikan jika dia akan tenggelam.

Melihat ketakutannya membuat otak licikku kembali bekerja, emang susah ya kalo punya otak kelewat pintar.

"Aku ajarin tapi ada upahnya, gimana ?" Tanyaku mencoba menawar.

Kulihat wajahnya yg kembali merenggut, pasti dia akan menolak, tapi saat dia sadar jika aku sudah membawanya ketengah kolam, membuatnua hanya bisa mengangguk.

"Jangan aneh aneh deh Kha"

Hayolah, mencoba bernegosiasi rupanya,dia bukan dalam posisi untuk menawar sekarang ini. Wajahnya yg ketakutan justru semakin menguntungkanku,

" nggak aneh, satu putaran satu ciuman, gimana nyonya Megantara ??" Fabby langsung mendelik kesal, pasti jik dia bisa, pasti sekarang Fabby akan melemparku ke bulan saking kesalnya.

"Sekali licik tetap saja licik," gerutuanya sungguh pas tentang diriku, senyumku semakin lebar saat akhirnya dia mengangguk.

Tuhkan akhirnya luluh juga.

Sebenarnya satu putaran mengajarinya saja sudah terlihat jika Fabby ini termasuk cepat dalam belajar, tapi tetap saja saat aku mencoba melepaskannya, dia masih menahan tanganku.

"Jangan lepasin, takut !" Rengekannya mencegahku untuk melepas tangannya.

"Terus gimana ?? Satu putaran aja udah bisa, kami itu sebenarnya bisa berenang By, cuma kamunya takut"

Kuusap wajahnya yg basah, pemandangan yg membuatku terpaku, matanya yg terpejam dan wajah cantiknya terbingkai indah dengan latar belakang jingganya langit sore.

"Aku pengen ambil upahku Nyonya Megantara" aku kira dia akan menolak saat kulihat mata indah itu kembali terbuka.

Menatapku dengan lirikan mata yg mengerling menggodaku, tangannya meraih tengkukku untuk semakin mendekat kearahnya.

Tidak kusangka, sentuhan lembut menyapa bibirku, rasa manis indah yg mulai dari semalam sudah menjadi canduku.

Menyesap rasa manis yg sudah berulangkali kurasakan dari semalam tanpa merasa bosan. Terasa memajukan, layaknya Nikotin untukku dan Kafein untuknya. Seperti kebutuhan wajib untukju mulai sekarang.

Membawaku dan dirinya bergulat dalam perasaan yg begitu indah kurasakan.

Seakan memberitahuku, jika dia menerimaku, menyambutku dan mencintaiku. Kulepas pagutannya, memberi jeda untuk kami bernafas, senyumku timbul saat melihatnya terengah-engah.

"Kamu mau bunuh aku Kha," terdengar kalimatnya yg kesal, tapi semburat merah di pipinya membuatku tahu jika dia malu dengan tingkah agresif nya barusan.

Tapi aku menyukainya Nyonya Megantara.

"Udah aku kasih kan upahmu , nggak nyangka matre sama istri sendiri !"

Alamat malu malu kucing, gitu juga main nyosor."sekarang lepasin aku !"

Kugendong Fabby keluar dari kolam renang menuju kedalam Cottage, angin malam mulai membuatnya bergidik kedinginan.

"Aku belum selesai mengambil upahku Nyonya, jangan harap akan kulepas malam ini"

Yaa, aku ingin menikmati malam ini sepuasku berdua bersamanya, selepas dari sini ada tugas yg menantiku, dan aku bahkan belum memberitahunya

Selama aku pergi aku ingin akan ada bagian diriku yg akan menemaninya menungguku pulang.

Perpisahan

FABBY

Lihatlah wajah tampan yg semakin terlihat bersinar dengan seragam loreng yg begitu pas di badan tingginya itu.

Ingin sekali aku memakinya untuk sekarang ini, selepas dari Pantai, dan pindah ke Rumah Dinasnya yg ada Yon, menemaniku mengunjungi para atasan untuk beramah tamah dan esekaramg dia akan pergi meninggalkanku untuk bertugas di Tim Teng selama 4bulan.

Tuhan ... ingin sekali kupanggil Bu Susi untuk menenggelamkan Sakha yg sekarang cengar cengir menyebalkan dibelakangku, bagaimana bisa dia baru memberitahuku tadi malam.

Catat, tadi malam, tepat 5hari setelah aku menikah dengannya. Bagaimana aku tidak marah, biarin saja sekarang dia mengintiliku seperti anak bebek, aku

Melihatnya di cermin, baju itu seakan mengejekku, mengolokku kenapa aku mesti mempermasalahkan tugas Sakha. Bukankah itu sudah kewajibannya ??

Bukankah sejak bersama Arya aku sering ditinggal pergi bertugas kedaerah minim sinyal, dan kenapa aku sekarang begitu uring uringan.

Kulihat wajah Sakha yg cemberut, merasa sia sia karena kuacuhkan. Menyerah, dia hanya duduk diranjang sambil memperhatikanku merias diri.

"By .. aku mau ke TimTeng lho, kalo nggak pulang gimana ? Nyesel lho kamu ngacuhin aku sekarang ? disana bahaya lho" udah tahu bahaya, tapi hobinya kesana. Dasar emang dia ini, pengen kusentil ginjalnya.

Halaah drama, dia berpura pura lupa dengan jabatannya, atau pura pura lupa akan semua penghargaan yg didapatnya. Memangnya dia akan mati semudah semut terinjak kaki. Aku malah ragu, memgingat betapa luciknya dia ini.

Aku berbalik menatap wajah tampak yg terlihat sumringah melihat responsku yg mau menanggapinya. Lesung pipinya terlihat semakin membuatnya terlihat menawan.

"Kha .. berapa gajimu sekarang ?"

Tanyaku barusan yg membuat Sakha bingung, buru buru diraihnya donpet tebal hitam itu, mengulurkan 3 Kartu Debit dengan 1 Atm Merahputih dan 2 Credit Card. Menyisakan 2 kartu ATM didalam dompetnya.

"Itu dipegang, ada gajiku sama beberapa uang dari perusahaan tempatku investasi" aku tanya apa jawabnya apa, emang dasar Pak Tentara ini, tapi tak urung jua kuambil juga kartu kartu itu." Digunain baik baik selama aku pergi"

"Kha ... kan aku tanya .. berapa tunjangan istri prajurit"

Sakha terlihat kebingungan dengan oertanyaan yg baru saja kuulang, dia mengangkat bahunya tanda tidak tahu," memangnya kenapa ??"

Aku mengedipkan mata menggodanya," nggak, buat jaga jaga aja, habisnya takutnya kamu nggak pulang, tadi bilangnya jangan nyesel, takut kamunya beneran nggak pulang nanti"

Sakha ternganga, terkejut atas responku barusan, buru buru dia merutuki kalimat yg berbalik menjadi boomerang untuknya.

"Tuhan .. kamu tega banget doain aku cepet mati .."

"Heehhh heeehhh ... " buru buru kupotong kalimatnya yg berapi api itu,kusentil mulutnya yg ingin ngomel ngomel" siapa yg doain cepet mati, orang kamu yg ngomongnya ngelantur duluan"

Sakha terdiam, meringis merasakan bibirnya yg kusentil itu.

Aku mendekatinya, merapikan seragam lorengnya yg bisa membuat para wanita terkesima dengan balok yg berjajar dipundak nya ini.

"Kalo gitu ,pulang dengan selamat, utuh nggak kurang satu apapun, nggak pengen kan kalo aku cari pengganti mu ??"

Kukecup pipinya, sebelum aku melangkah keluar mendahului nya. menuju tempat Apel Pelepasan akan dilakukan sebentar lagi.

Untuk sekarang aku mengerti, jika laki laki yg berjuang mendapatkan cintaku ini bukan hanya untukku, tapi juga punya negeri ini, menjaga dan mengharumkan kan nama baik Tanah Air merupakan salah satu kewajibanya.

Dan aku harus berbangga diri untuk itu.

***

Aku menunggu bersama para Istri dibarisan belakang, reputasi Sakha yg tidak tersentuh membuat para Istri juga terlihat sangat segan padaku. Tittle Ibu Danki dan juga Adik kandung Danki sedikit membuatku terbebani.

Sekilas mereka hanya menyapaku seperlunya. Apa aku juga tampak seangkuh Sakha Dimata mereka. Dan itu sangat menggangu ku. Tapi biarlah selama tidak menggangu ku.

Dan Sakha yg ikut berangkat bersama beberapa prajurit lainnya mengikuti apel pelepasan. Kenapa dia rajin sekali mengambil tugas keluar, berbeda sekali dengan Abang Adam.

Bahkan saat tadi pagi dengan usilnya dia bilang jika dia berbahagia dengan berangkatnya Sakha. Ternyata aku salah mengadu sama Abangku soal keberangkatan tugas Sakha. Benar benar tidak ada nasehat bijak atau apapun untuk menenangkan ku, yg ada Abangku semakin mentertawakan ku karena termakan omonganku sendiri.

Memang Abang durhaka.

Kulihat mereka yg apel berbalik, mencari para keluarga untuk berpamitan selama beberapa menit. Aku yg salah lihat atau memang Sakha memang terlihat berbeda dari mereka.

Tubuh tinggi besarnya berjalan menghampiriku yg memang sedikit terpisah dengan kata yg lain. Wajah angkuhnya berganti dengan senyum hangat saat mendekatiku. Dia belakangnya, seorang berpangkat Sertu seumuran Arya mengikutinya.

Sakha bukan hanya mendekatiku, tapi dia menariknya kedalam pelukannya, menenggelamkan ku kedalam tubuh besarnya yg beraroma Citrus,

Aaaarrggghhhh aku pasti merindukannya.

Sakha membungkuk mengecup bibirku lembut, seolah mengatakan jika perpisahan ini hanya untuk sementara, menyampaikan setiap kata yg tidak bisa terucap melalui lisan.

Suara deheman dan batuk yang terdengar pura pura membuat Sakha menggeram kesal.

Saat Sakha berbalik Sertu bernama Andreas Pranata itu mendadak menciut, berbeda dengan Bang Adam dan yg terlihat geram, tangannya bersilang didepan dada seakan menantang Sakha jika berani keberatan.

Sakha melingkar kan tangannya ke bahuku, bahkan dia sama sekali tidak bersusah payah menahan ketidaksukaan nya karena waktunya terganggu. Bahkan dengan Abangku sendiri, memang perlu diospek lebih lama Suamiku yg nyebelin ini.

Dua Alpha ini terlihat menunjukan bagaimana kuasa mereka.

"Main sosor sembarangan, nggak lihat tempat, bener bener lu ya"

Kulihat Bang Adam sudah gemas ingin mencekik Sakha, aku mendukungmu Bang, cekik saja.si Sakha, aku juga sebelas sama dia.

" lu tunggu emang keterlaluan ya Kha, bisa bisanya lo baru semalem ngasih tahu si Abby, tahu kagak kalo tadi subuh dia telpon gue mewek mewek gara gara Lo tinggal"

Fix, sekarang Abangku ini yg ingin kumutilasi. Bagaimana bisa dia mengarang cerita yg sama sekali tidak ada kebenaran nya, dan lihatlah wajah Sakha yg berbinar

bahagia mendengar kalimat kebohongan Abang ku tersayang ini.

Bu Susi, tenggelamkan saja dua orang menyebalkan ini.

"Sana pergi, bikin rusuh aja !!" Kudorong tubuh besar Abangku ini, masih untung kudorong menjauh, jika bukan dalam kondisi seperti ini ku pastikan Abangku akan ku tendang bokongnya itu.

Bang Adam menarik Sertu Andreas menjauh, meninggalkan aku dan Sakha.

Kembali Sakha memelukku dari belakang, mencium ujung kepalaku, sementara tangannya melingkari perutku.

"Kamu jaga diri baik baik By, aku ngajak kamu tinggal di Yon biar banyak yg jagain, disini ada Abangmu yg standby, ada Sertu Andreas, dia ajudanku, jangan sungkan buat minta tolong apapun sama dia By,"

Aku berbalik, menatap wajah tampan yg akan meninggalkan ku untuk sementara ini, kutatap puas puas Sakha sekarang ini, menyimpan dan merekamnya menjadi bekal rinduku.

Bagaimana dalam waktu singkat Sakha berhasil merebut hatiku, menggeser nama Arya yg sudah bertahta bertahun tahun dihatiku.

"Ingat, aku tidak melarangmu berhubungan baik dengan Arya seperti yang kamu minta tempo hari, aku tidak melarang mu bekerja tapi aku ingatlah jika kehormatan namaku ada di dirimu, ikuti semua kegiatan yg memang wajib untukmu"

Aku mencubit pipinya dengan gemas, bagaimana bisa dia membahas Arya disaat seperti ini, dan dia mendiktekan tentang semua hal seperti dia memerintahkan Kompinya.

Benar benar membuatku gemas.

"Iya Kapt, hubungi aku jika memang ada waktu ..." Mataku terasa panas saat mengucapkan kalimat singkat ini. Sedikit waktu bersama Sakha ternyata begitu membekas di memory ku. Tidak bisa kubayangkan aku akan berpisah dengannya selama 4 bulan ini. Memang waktu yg terhitung singkat untuk kami berdua.

Suara panggilan terdengar, menandakan habisnya waktu untuk kami. Sakha menciumiku sekali lagi, seakan menguatkan diriku untuk waktu kedepannya nanti menantinya kembali.

"Akan banyak kalimat tidak sedap dari orang orang yg tidak menyukaiku By selama aku pergi nanti, tapi aku yakin kamu lebih tahu bagaimana diriku yg sebenarnya, jangan terlalu diambil pusing." Aku mengangguk, sudah tergambar jelas bagaimana hidupku nanti di Yon, tapi kembali lagi, aku yg lebih mengenal Sakha daripada mereka.

Sakha mengusap perutku, menatapku penuh permohonan,". Semoga saja ada bagian diriku yg tumbuh disini By, yg akan menemanimu menungguku" aaahhh nangis kan jadinya aku denger kalimat Sakha, betapa berharap nya dia akan sosok bocah kecil yg menyempurnakan bahagia kami. Sakha mengusap air mataku dan mengecup mataku pelan sebelum dia berbalik pergi.

Kulepas tangannya saat Sakha berjalan menjauh, berjalan menuju pesawat yg akan membawanya pergi. Lambaian tangannya terasa berat untuk ku balas.

Tangan Bang Adam yg melingkar di bahuku, seakan memberitahuku untuk tetap kuat.

"Tersenyum lah, lepas Sakha dengan binar bahagia, jangan Bebani dia dengan tangismu, saat ini dia bukan suamimu, tapi Putera Bangsa ini. Dia sudah cukup tertekan dengan meninggalkan mu," kalimat kalimat tegas itu menohokku, mentertawakan betapa besar arti Suamiku sekarang.

Sebisa mungkin aku tersenyum saat melihat Sakha kembali menoleh kearahku saat menaiki tangga pesawat, kali ini aku membalas lambaiannya dengan senyum. Terlihat wajahnya yg lega melihatku melepasnya tapa tangisan.

Kapten, aku akan menunggumu kembali, disini aku akan menjaga semua kehormatan yg telah kau sematkan dibelakang namaku.

Sampai bertemu Kapten Megantara.

Gunjingan

FABBY

Pagi pertama setelah ditinggalkan Sakha, kupandangi langit langit kamar ku ini, sedikit memikirkan betapa berbedanya kamar Rumah Dinas ini dengan kamar yg ada dirumah pribadi Sakha yg tidak jauh dari sini.

Kagum dengan betapa Sakha bisa beradaptasi dengan lingkungan yg ada, kukira dia yg terbiasa hidup laksana Sultan tidak akan menempati Rumab Dinas ini. Pikiranku terlalu teracuni dengan Rumah Abangku yg berbau apek dan lawas.

Tapi saat memasuki rumah ini pertamakali stigma buruk tentang Rumah Dinas ini langsung buyar, Rumah Sakha terasa nyaman, wangi dan Homey , tidak bisa kubayangkan bagaimana rajinnya Sakha sampai bisa membuat suasana rumah senyaman ini. Membayangkan dia memegang sapu dan pel, aaahhh betapa sexynya suamiku , laki laki idaman walaupun menyebalkan, atau jangan jangan dia menyuruh anggota nya Korve membereskan rumah ini. Jika iya akan ku tendang bokongnya karena sudah menyalahkan gunakan wewenangnya.

Sudahlah, terserah dia, Tidak buruklah untukku yg terbiasa hidup di Kost. Rasanya berpindah Kost dengan tempat lain yg lebih nyaman dan tidak perlu khawatir akan membayar uang bulanan.

Harum wangi kopi memasuki hidungku, dan juga denting sendok dari dapur membuatku langsung meloncat

dari atas ranjang, masih demgan piyama bergmbar Doraemon ku aku penasaran siapa yg sudah lancang memasuki Rumah ini disaat pemiliknya sedang pergi bertugas.

Dan pemandangan yg tidak kukira dan kusangka, Abangku dan Sertu Andreas tengah menjarah dapur mungilku ini, Sertu Andreas sedang meminum kopinya dan Abangku tengah membungkuk mengobrak abrik kulkas mungilku. Bahkan mereka tidak melihatku yg sudah syok sekarang ini.

"Abang .... " teriakku sekeras mungkin.

Kulihat Sertu Andreas bahkan menyemburkan kopinya, terbatuk batuk karena terkejut, sedangkan Abangku hanya mesam mesem tidak jelas, ditangannya sudah ada sekeranjang buah dingin yg sengaja kutaruh kemarin.

"Aaahhh Nyonya Megantara sudah bangun,kamu nggak kehilangan Sakha Dek sampai terompet bangun pagi aja nggak denger"

Kehilangan sih kehilangan tapi urusan tidur tidak terganggu.

"Abang kan baik hati Dek, mau nemenin paginya yg suram ini sebelum apel," halaaahhh baik apaan,ganggu sih iya.

Tak kupedulikan dua orang yg ada didapurku itu, biarlah mereka sesuka hati asalkan tidak mengganggu, aku sudah cukup kesal karena sendirian dan apalagi ini hari pertamaku masuk kantor setelah satu Minggu cuti.

Aku tidak ingin memperburuk awal hariku. Dengan meladeni sifat absurd Abangku yg selalu muncul jika bersamaku.

Pertanyaan yang yg dilontarkan Bang Adam saat aku menenteng handuk kekamar mandi pun tidak ingin kujawab. Udah tahu mau mandi masih tanya pula.

Sungguh tidak berfaedah Abangku ini. Ditukar tambah boleh nggak sih.

"Owalaaaahhh .. mau kerja toh By, ngomong kek, kirain tinggal si Sakha jadi bisu ??"

Tanggapan macam apa yg diberikan Abangku ini, kenapa dia selalu bisa menemukan kata kata yg bisa membuatku sakit kepala.

"Mbak Sakha, saya anterin ke kantor ya, udah perintah dari Dan Megantara !"

Lelaki bernama Andreas itu mendahuluiku yg sudah berada di garasi. Kuamati lelaki seumuran Arya itu, kenapa aku seperti pernah mendengar nama Andreas ya, tapi dimana, ??oooohhh iya ....

"Kamu Andreas temennya Arya sama Sandy ??" Aku bertanya padanya, sebisa mungkin aku menampilkan wajah seramah mungkin, cukup Sakha yg angkuh, jangan sampai aku juga.

Andreas terlihat salah tingkah, mungkin dia mengingat aku pernah bertelepon dengannya melalui Sandy untuk menanyakan Arya yg menjauh dariku.

Dan ternyata dia anggota yg begitu dipercaya Sakha.

"Iya Mbak .. Mbak masih ingat ?" Kulihat dia sangat canggung dan menjaga jarak dariku. Aku menahan tawaku mengingat kalimatnya dulu.

"Ingatlah „remahan rempeyek di kaleng Khong Guan, iya kan ??"

Andreas tertawa, bahkan dia juga terlihat geli mengingat kalimatnya yg konyol itu.

"Kalian ngobrolin apa ?" Goshhh .. aku sampai harus memegangi dadaku yg terkejut karena Arya yg tiba tiba nimbrung di belakangku.

Terlihat jika dia baru saja lari, apa dia tidak ikut apel pagi seperti Abang dan Andreas.

Kutoyor lengannya dengan kesal," kebiasaan bikin kaget, kek jelangkung kamu tuh Ya, datang nggak diundang" rutukku sebal.

Arya tertawa melihat wajah sebalku, dicoleknya pipiku dengan telunjuknya,satu lagi kebiasaanya jika aku sedang kesal, maka dia tidak akan pernah berhenti menoel Noel pipiku yg sudah terlalu tirus ini.

"Jailaaahhh, jangan ngambek.!! Nanti tambah banyak cantiknya "

Tuhhhkahn, keluar deh kalimat manisnya, kebiasaan emang mulut si Arya, kebanyakan gula.

Kucubit perutnya untuk menghentikan nya yg terus menjahili pipiku ini.

"Jahat banget tanganmu itu By, sakit tahu !!" Kulihat Arya yg terbungkuk bungkuk menahan sakit karena cubitanku barusan. Alay bener !!

Eheeemmbbbb

Deheman Andreas secara tidak langsung menegur kami berdua, kenapa aku sampai lupa jika ada ajudan Sakha disini. Mau bagaimana lagi, aku juga tidak sadar jika aku terlalu dekat dengan Arya, kebiasaan lama kami timbul tanpa kami sadari. Buru buru aku mundur menjaga sedikit jarak dari Arya, aku ingat jika ada hati yg perlu kujaga sedang berada jauh disini.

Kulihat Andreas mengedikkan dagunya kearah jalan, seakan memberi isyarat padaku untuk melihat ketempat yg ditunjuknya.

Saat aku dan Arya menoleh bersamaan ketempat yg diisyaratkan Andreas baru kusadari jika kini aku tengah menjadi bahan bisik bisik para Istri yg sedang berbelanja di Tukang sayur.

Walaupun tidak dapat kudengar tapi tatapan mereka yg mencuri curi pandang kearahku disela sela bisikan mereka membuatku tahu jika kini aku yg menjadi topik pembicaraan.

Aku menghembuskan nafas berat, sudah kukira, hidupku tidak akan pernah mudah dan mulus.

Kulihat Arya yg melihatku dengan tatapan khawatir, aku hanya tersenyum sekilas memberitahunya jika aku baik baik saja.

Aku mengangkat tanganku, mengisyaratkan pada Andreas jika aku akan berangkat kerja sendiri dengan City Car mungilku ini.

"Biarin Abby berangkat sendiri,aku yg bakal ngomong sama Komandan mu Dre, gue nggak pengen adik gue jadi

gunjingan gara gara Deket sama lelaki sementara si Sakha pergi"

Suara tegas Abang bukan hanya memberi pengertian sekaligus perintah pada Arya dan Andreas tapi juga pada kumpulan Ibu Ibu tadi.

Kuraih tangan Abangku untuk pamit, tapi Abang justru menarik ku kedalam pelukannya. Jarang sekali Abangku ini memelukku, biasanya harus aku yg merengek rengek duluan.

"Kalo kamu ngerasa ada yg bikin kamu nggak nyaman, kasih tahu Abang ya Dek"

Inilah Abangku, yg selalu memprioritaskan janji diatas kepentingan pribadi nya sendiri.

Aku sayang kamu Abang.

***

Selama hampir satu bulan aku sendirian dirumah Dinas ini, selama ini pula sebisa mungkin aku menghindari semua pertemuan yg memungkinkan aku untuk tidak menghadiri nya. Hari hariku selalu disibukkan dengan kegiatan kantor yg seperti tidak ada habisnya.

Dan aku bersyukur untuk itu. Sedikit dapat menghilangkan sepiku, karena Sakha hanya bisa menghubungi melalui pesan singkat, itupun hanya sekilas, mengabarkan jika dia baik baik saja. Banyak kabar darinya justru kudapat dari Papa Megantara, secara rutin beliau selalu memintaku untuk tenang karena disana Sakha baik baik saja.

Ingin sekali aku mengadu pada Sakha betapa tidak enaknya perasaanku selalu menjadi bahan obrolan para Ibu Ibu, tapi apa daya, waktu menjadi penghalang, mendengarnya baik baik saja rasanya sudah lebih dari cukup untukku.

Berbagai alasan selalu bisa kuberikan setiap kali ada acara, Tapi kali ini, habis sudah alasanku untuk berkelit, Bahkan Bu Dwika yg menghubungi ku langsung agar tidak melewatkan acara kali ini.

Acara kali ini termasuk penting karena menyambut Panglima TNI yg datang berkunjung.

Sebagai Istri salah satu Danki aku harus ikut dalam jajaran yg menyambut beliau dan istri. Hadeeehhh, bahkan Sakha juga dibela belain menelpon ku semalam, mewanti wanti ku agar tidak absen lagi.

Jadi disinilah aku sekarang, merapikan Seragam Persitku, tak kuhiraukan Bang Adam yg terus menerus menggerutu karena menungguku. Suruh siapa dia ngotot ingin berangkat bersama,aku kan sudah bilang jika aku ke Aula sendiri.

"Sakha udah tahu belum kalo lu dandanya lama banget ??" Tak ingin menjawab kalimat yg sungguh tidak berbobot itu kutarik Bang Adam menuju tempat acara, kemarin Bu Dwika memberitahuku jika aku harus hadir jam tujuh, dan sekarang masih jam 6.30 bukankah aku sudah berusaha datang lebih awal.

Bu Dwika dan Bu Putra, tersenyum saat melihatku datang bersama Bang Adam, ditariknya tanganku agar ikut bersama mereka berdua bersama Istri perwira lainnya.

"Dam .. cepet cari gandengan, main gandeng Istri orang kamu Dan" Adek Bu, nggak apa apa dong," nggak malu Kursi jatah Nyonya Wasesamu masih kosong terus"haaahhh tepat sasaran sekali Bu Putra ini dalam menembak Bang Adam, Mood Abangku langsung jatuh sejauh jatuhnya, memang dia salah satu grup laki laki gagal move on.

Lihatlah wajah tidak berdaya melawan para Istri ini, Abangku yg hanya diam menjadi bulan bulanan para Istri Perwira lainnya karena status bujangan yg masih betah melekat. Membuatku ingin menjadi tertawai kesialannya kali ini.

"Dik Sakha, tolong kamu ambilin buket bunga yg ada di Tenda itu,yang pesan tadi Istrinya Serma Darma, buat nanti nyambut Bu Panglima, tolong ya Dik "

Haduuuhhh istri nya Serma Darma yg mana saja nggak tahu, jangankan Istrinya, Serma Darma saja aku nggak tahu, ingin sekali aku menolak tapi masa iya pimpinan Ibu Persit disini mau kutolak.

Saat aku menghampiri tenda tempat para Ibu Ibu menata jamuan untuk menyambut para tamu nanti, beberapa dari mereka menyapaku saat aku melewati mereka, karena tidak tahu yg mana Istri Serma Darma akhirnya aku memutuskan bertanya pada perempuan yg terlihat lebih tua dariku.

"Mbak .. Istrinya Serma Darma yg mana ya Mbak, saya disuruh Bu Dwika ambil buket bunga"

Perempuan berhijab itu meletakan piring yg dilapnya," Siap,Izin Bu Megantara, saya Hanifah, Istrinya Pratu Agus," kata perempuan cantik itu sambil mengulurkan tangan tanda perkenalan padaku, agar merasa risih mendengar aku

dipanggil ibu oleh orang yg seumuran denganku, tapi mau bagaimana lagi itu sudah aturan tak tertulis didalam lingkungan ini." mari saya antar kan Bu, Bu Darma ada disana" tuniuknya pada gerombolan Ibu Ibu diujung lainnya.

Aku mengikuti Mbak Agus yg mengantarku ke gerombolan para Ibu Ibu itu, mereka tidak menyadari jika Aku dan Mbak Agus ada dibelakang mereka karena mereka yg membelakangi kami.

Dengung kalimat tidak sedap langsung kudengar, menahan Mbak Agus yg akan menegur mereka.

"Iya .. udah lihat aku gimana cantiknya istrinya Kapten Megan"

"Cantik tapi sayangnya centil banget"

"Iya Bu .. gayanya kalo ngantor kek artis"

"Coba kalo bukan istri Danki sudah saya ospek dia"

"Bener Bu, waktu Kapten Megan baru berangkat aja dia main cubit cubitan sama Sertu Arya sama Andreas,itu lho yg ditaksir adiknya Kapten Megan"

"Denger denger kan dia dulu pacarannya Sersan sini, tapi malah kecantol Kapten Megan, yg dulu viral itu lho lamarannya"

"Jadi kepo saya sama mantannya, Sersan siapa Bu ?"

"Yang mau sama orang licik kek Kapten Megan ya pasti sama liciknya"

"Iyalah Bu, perempuan kalo udah punya pacar Sersan malah nikah sama Kapten kalo bukan Matre namanya apa Bu ibu ??"

"Tahu sendirikan gimana Kapten Megan, arogannya itu lho, dia nggak segan segan ngehukum berlebihan"

"Licik, jahat banget Kapten Megan itu"

"Waktu dulu dia pernah dikurung sama Sersan Arya gara gara berantem aku seneng bukan main Bu"

"Iya ..saya juga Bu, diakan pernah ngelaporin suamiku gara gara ngospek anak baru, rasain dia"

"Iya .. mentang mentang Bapak nya jadi Mayjen sekarang"

Kurasakan usapan tangan mbak Agus dilenganku, turut terkejut dengan kalimat gunjingan itu.

Aku mengatur nafas berulangkali, mencoba bersabar walaupun sulit karena didepan ku ini mereka masih asyik saling bersahutan mengulitiku dan Sakha.

Mbak Agus menunjuk perempuan seusia Bu Dwika yg ada disudut, dari tadi beliau memang tidak kudengar urun rembuk dengan pergunjingan ini, beliau hanya mengangguk angguk tanpa menimpali.

"Bu Darma !!" Panggilku tenang, seolah-olah aku tidak mengerti dengar perbincangan yg membuatku telingaku merah.

Bukan hanya Bu Darma, tapi segerombolan Ibu Ibu ini langsung terkejut saat melihatku yg ada dibelakang mereka. Kusunggingkan senyum kecil itu menyapa mereka.

"Maaf mengganggu obrolan para Ibu Ibu, tadi saya diminta Ibu Danyon mengambil Bunga yg sudah disiapkan Bu Darma"

"Siap Bu Megantara, ijin mengambil dulu Bu" Bu Darma mengambil bunga yg sudah beliau siapkan sementara aku menunggu, kuamati wajah wajah mereka yg mengulitiku tadi tanpa ampun.

Bohong jika aku merasa tidak sakit hati dengan kalimat kalimat mereka.

Kenapa mereka sekarang menunduk gelisah, bukankah mereka tadi begitu bersemangat mencelaku. Mengatakan hal yg tidak tidak mengenaiku dan Sakha.

Bu Darma menyerahkan buket bunga itu dengan wajah pucat dan gemetar," izin Bu, maafkan kami semua"

Aku mengangkat alisku," maaf untuk apa Bu Darma ?"

Bu Darma meremas tangannya dengan cemas," kami tidak tahu Ibu ada dibelakang kami, saya mewakili mereka sekali lagi minta maaf, jangan laporkan kesalahan kami ini ke Kapten Megan"

Aku tidak tega mendengar kalimat Bu Darma yg mengiba, terlihat sekali, jika beliau merasa sebagai yg tertua bertanggung-jawab pada apa yg terjadi sekarang walaupun beliau tidak langsung terlibat.

Aku mengusap tangan Bu Darma, tersenyum kearah perempuan ayu itu," nggak apa Bu, mungkin karena Ibu Ibu belum mengenal saya, semoga kalimat Ibu ibu tadi menjadi pengurang dosa bagi Suami saya"

Tidak ada yg menjawab, dan aku memutuskan untuk segera pergi" saya permisi Ibu Ibu" kutarik Mbak Agus untuk mengikuti keluar, sungguh hatiku begitu sakit mendengar kaliamt kalimat itu tadi.

Dadaku terasa sesak membayangkan betapa banyak yg tidak suka akan suamiku. Dan kehidupan kami seakan menjadi bahan olokan dan gunjingan dibelakang kami. Mereka bahkan tidak tahu bagaimana kebenarannya dan seenak hati menghakimi.

Aku berhenti, hatiku terasa tidak karuan, aku perlu kehadiran Sakha atau Bang Adam untuk memelukku, dari kecil aku tidak pernah bisa berbesar hati, aku akan selalu menangis jika ada yg membullyku. Dan kejadian yang ini langsung membuatku berada di titik terendah.

Kurasakan Mbak Agus memelukku yg diam termangu, merasakan betapa usapan Mbak Agus menenangkan ku seakan mengerti jika aku membutuhkan pelukan.

"Sabar Bu .. biarkan hinaan dan cacian mengantarkan anda pada derajat yg lebih tinggi, sabaaarr "

Aku menangis tergugu dipelukan perempuan yg baru ku kenal tapi luar biasa baik ini.

Tuhan terimakasih sudah mengirimkan orang baik yg menguatkan ku disaat seperti ini.

Sakha ... Cepatlah pulang, aku merindukanmu.

I Miss You Dear

FABBY

Hati siapa yg tidak sakit terus menerus mendengar kalimat kalimat miring yg selalu terucap. Mungkin mereka tidak akan berbicara didepan ku, atau bahkan meminta maaf atas kata kata mereka tentang yg keterlaluan tempo hari disaat penyambutan Panglima , tapi nyatanya itu semua hanya manis dibibir.

Rasa rasanya hari hariku di Yon selalu diwarnai dengan bisikan dan tatapan menilai. Bu Dwika maupun Bu Putra pernah menanyakan kenapa aku selalu enggan mengikuti kegiatan, dan aku hanya bisa menjawab jika memang aku sibuk di kantor.

Memangnya aku anak kecil yg akan mengadu, bisa bisa mereka semakin mengolok kku sebagai menantu Danjen yg manja.

Benar benar serba salah, memangnya apa salahku jika Suamiku, Sakha terlahir di keluarga yg terpandang di Kemiliteran, Sakha tidak hanya mengandalkan nama besar Megantara, tapi dia juga membuktikan jika dia memang mempunyai segudang prestasi yg membanggakan. Lalu apa salahku coba, memang mereka tidak tahu bagaimana kisahku sampai mereka bisa mengarang bebas tentang aku yg kepincut Sakha karena balok dipundaknya yg sudah berjajar 3.

Syukurlah selama disini mengikuti kegiatan yg memang tidak bisa dihindari para Ibu Perwira anggota sesepuh Yon

selalu baik padaku, entah mereka segan pada Papa Megantara atau bagaimana, setidaknya mereka tidak hanya baik basa basi.

Aaahhh dan Mbak Agus, Istri Pratu Agus juga sangat baik padaku, bahkan Mbak Agus sering kuajak main ke Rumah bersama anak laki laki gantengnya yg bernama Mahesa, batita gembul itu selalu bisa menghiburku. Mengingatkanku akan Samudera kecil yg selalu mengintili Tania dan Bachtiar.

Setiap wajah menggemaskan Mahesa kecil aku selalu teringat kata kata Sakha, dia terlihat berharap akan adanya bayi kecil diantara kami, membuatku tersenyum geli sendiri. Bagaimana bisa dia berharap dipernikahan kami yg baru berjalan sepekan.

Jika iya pun aku tidak akan menolak, walau bagaimanapun anak adalah yg selalu diharapkan dari suatu pernikahan, apalagi Sakha merupakan laki laki sulung keluarga Megantara, tapi entah laga kau juga tidak ingin terlalu berharap, takut akan kecewa.

Seperti Jumat pagi ini, ada Senam pagi yg selalu diikuti Ibu Ibu, dan untunglah pagi ini aku mendapat free karena selama dua bulan selalu melebihi target, bagiamana tidak melebihi target jika aku gila gilaan bekerja untuk mengalihkan sepi hidup di Asrama , melarikan dari gunjingan dan juga rindu ada Sakha.

Aku yakin Sakha akan langsung besar kepala jika tahu aku merindukannya.

Bu Hanafi menghampiri ku, mengajakku untuk bareng bareng bersama ke lapangan tempat kami senam.

"Dik Megan," aku meringis, sedikit tidak terbiasa dengan panggilan Megantara untuk Sakha, aku seperti merasa yg mereka omongkan itu Papa Mertuaku, ternyata selama ini yg boleh memanggil Sakha dengan nama depannya memang hanya orang tertentu yg sudah dirasa dekat oleh Sakha sekarang,'' pipinya tembem ya sekarang, nggak kayak waktu Resepsi dulu," Bu Hanafi menoel pipiku, benarkah, masa iya aku gendutan sih, perasaan nafsu makanku malah menurun.

"Efek makmur Bu, kan sekarang ada yg nafkahi" kataku sambil memegang kedua pipiku yg baru saja ditoel toel Bu Hanafi. Tahukan gimana perasaan perempuan kalo membahas berat badan.

"Iya lah Dek wong kamu nikahnya sama Putra Sultan kok, kamu sama Arya itu ketiban Bejo" untung maksudnya Bu Hanafi.

Bahas ini lagi ini lagi, iya Bu saya juga udah mulai tahu gimana Keluarganya Sakha, hadeeehhh. Tapi mendengar kalimat serupa yg terus menerus membahas betapa hedonnya mereka membuat ku merasa tidak nyaman juga.

"Saya yakin Dik, kalo mertuamu pensiun pasti jadi kayak Pak Luhut Panjaitan atau kayak Pak Moeldoko"

Tuhan, kenapa bawa nama nama bapak Menteri Bu Hanafi. Aku memijit kepalaku yg terasa penuh dengan berbagai kalimat ini, untung anda baik Bu, kalo nggak sudah tak tinggal ke planet mars.

Aku hanya sesekali menanggapi Bu Hanafi, bahkan Bu Hanafi juga bercerita seandainya saja ada anaknya yg cewek pasti Sakha merupakan calon potensial bagi anaknya,sayangnya sudah sold out sekarang, itu sedikit isi

perbincangan dengan Bu Hanafi. Perempuan baik dengan sifat khas Ibu Ibu rumahan.

Perhatian para Ibu Ibu yg selesai senam teralihkan saat melihat Danyon dan Wadanyon melewati mereka bersama 3orang perwira baru jika dilihat dari balok yg ada di bahu mereka.

Letnan Satu, oohhh mungkin akan menggantikan Danton Erwan yg katanya mau di rolling ke luar Jawa mungkin, entahlah aku kurang update berita, seperti nya aku belum mendengar pelepasan Danton Erwan.

Tampilan para perwira muda seusia ku ini sungguh tidak bisa dilewatkan oleh para Ibu Ibu ini. Mubasir cuy.

" Mbak Abby ...." Aku yg baru saja ingin beranjak pulang ke Rumah harus menahan langkah mendengar panggilan itu.

Aku menoleh dan mendapati salah satu dari perwira itu berjalan mendekatiku, siapa ya, perasaan aku tidak mengenalnya, dan lagi lihatlah bisik bisik yg kembali terdengar melihat hal ini.

Kenapa pula Letnan ini tidak mengikuti yg lainnya saja pergi dengan para atasan, kenapa musti memanggil ku, tidak mungkin juga kan aku pergi begitu saja, dikira sombong, duuhhh serba salah, ramah dikira genit, jaga jarak dikira sombong.

Seperti lagu Raisa, Serba Salah.

"Mbak Abby lupa," Gosh, pertanyaan apa pula ini. Bagaimana mau lupa jika aku saja tidak pernah mengenalnya.

Laki laki itu mengulurkan tangannya," Ganesha Megantara Mbak, adik sepupunya Bang Sakha," Haaahhh salah satu Megantara lagi, tapi kok aku rasanya nggak pernah ngeh sama orang ini, laki laki itu manyun melihatku yg tidak mengenal nya sama sekali," kita padahal udah seringkali ketemu lho Mbak, masa ingat sih, tapi Mbak sama Bang Sakha sukanya ngilang kalo ada acara"

Blussshhh pipiku langsung memerah mendengar setengah sindiran itu, awal mula bersama Sakha, membencinya, terpaksa di ajak ya makan malam bersama keluarga besarnya dan aku malah berakhir mewek menangisi Arya yg waktu itu datang bersama Bella.

Dan juga waktu Resepsi kemarin yg sudah kutinggal pergi karena ajakan gila Sakha.

Tak kupedulikan bisikan yg semakin terdengar, aku mengakan Esha untuk kerumah tooh dia masih adiknya Sakha, bukan orang lain.

Dan laki laki muda itu terlihat sumringah menerima ajakan ku, disini aku tahu jika dia hanya mampir untuk bertemu Danyon, bukan ada kepentingan apa apa, apalagi sampai pindah tugas.

Yaaaahhh Gagal deh lihat yg bening bening. Istighfar By, sepupu suami sendiri juga.

"Mbak .. " panggilnya saat kusuguh dia dengan teh jahe hangat dan kukus coklat." Pantes saja Bang Sakha ngajakin kabur, wong dia buru buru ke Lebanon"

Hoohhh Lebanon, kok dulu perasaan Sakha bilangnya Tim Teng ,sedaerah nggak sih ??

"Iya .. aku yg paling terakhir tahu soal itu" mengingatnya membuatku senewen sendiri.

Esha, panggilan Ganesha, terkekeh geli melihat gerutuanku barusan,"Wesss Mbak, don't worry,ada saya disini, tak obati Kangenmu Mbak, nggak usah ngelak Mbak,aku tahu wajah mu itu wajah wajah kangen, balada Rindu karena tugas, apalagi ini pengantin baru"

Woooaaaahhh aku ingin bertepuk tangan, Letnan Esha bisa mengatakan semua hal itu dengan satu tarikan nafas dan dia sambil mengutak-atik ponselnya.

Dia berbicara denganku atau dengan Ponselnya ?? Ntar kalo aku nyaut ternyata tahunya dia ngomong sama ponselnya kan bikin malu sendiri .

"Bang Sakha ???" Haaahhh dia panggilan video Dengan Sakha, yg benar ??

"Apaan sih lu Sha, digangguin sama Komandan pagi pagi katanya ada panggilan penting ternyata lu"

Letnan Esha melirikku, aku ikut tersenyum mendengar gerutuan Sakha yg sangat kurindu, bahkan mendengar suaranya saja sudah membuatku tersenyum sendiri.

"Yakin mau aku matiin Bang, nggak penasaran gitu aku lagi dimana ??" Letnan Esha menepuk kursi didekatnya, mengisyaratkan aku agar mendekat.

"Ng ngendi to Sha, Ng ngomah dinesmu to, ijo pupus koyok gonaku, wes Jan, timbange ngladeni Kowe mending WA bojoku"

Dimana sih Sha, dirumah dinasmu kan, hijau pupus kayak punyaku, dahlaah, daripada ngeladenin lu mending WA istri ku

"Jangan cemburu ya Bang,aku lagi sama perempuan cantik banget, sayang Bang lakinya tua, dan dah gitu ditinggal pergi lagi, ditikung cocok nggak Bang "

Haaahhh aku ingin tertawa me dengar kejahilan Esha ini, sepertinya Esha ini bisa membuat gank Gesrek jika bersama Bachtiar.

"Cocok lah .. " heehhh suamiku ini pendukung grup tikung menikung rupanya, nggak tahu saja dia siapa yg dimaksud," eehhh eehhh jangan dong Sha, gimana kalo Biniku yg digituin, malah ntar kena karma akunya dukung kamu"

Fyuuuhhh syukurlah dia berfikir jernih.

Letnan Esha tertawa, tawanya sungguh mirip dengan Sakha, aaahhh jadi kangen.

" Tak kenalin perempuan itu ya Bang, pokoknya Abang harus dukung aku buat ngerebut dia, Oke !!, Satu .. dua .. tiga .."

Ponsel itu beralih ke depan ku, aku tersenyum kearah Sakha yg terlihat bingung, wajah ngantuknya berulangkali mengerjap, seakan tidak percaya jika memang aku yg ada didekat Letnan Esha.

"Fabby .." aku mengangguk, mengamati wajah tampan yg begitu kurindu ini, melihat anggukan ku Kulihat Sakha langsung bangun," Bocah edan si Esha, bisa bisanya dia mau

nikung aku, pakai ngatain aku tua lagi, awas saja dia kalo ketemu, tak pites"

Aku tertawa mendengar gerutuan khas Sakha, "nggak usah marah, kebiasaan deh, " walaupun masih kesal kulihat senyum mulai muncuk kembali diwajahnya ,"aku malah makasih sama Letnan Esha Kha, kalo nggak ada dia pasti nggak bisa lihat kamu, nggak pernah Videocall sih" memang Sakha selama ini hanya menelpon seseorang singkat atau pesan, tidak pernah dia video call.

"Ini aja pakai punya Komandan By, si Esha ngejual nama Papa buat bisa malak Komandan ku, nggak tahu diri banget tuh bocah" huuuhhh kutarik nafasku panjang panjang, kenapa setiap kalimat Sakha selalu diakhiri dengan gerutuan." Lagi pula takutnya kalo liat wajah kamu bikin aku nggak fokus By, bawaannya pengen pulang cepet cepet"

Wajah Sakha terlihat sendu, dapat kulihat binar rindu Dimata hitamnya, untuk sementara kami hanya diam, saling menatap menyampaikan rindu yg tak tersampaikan.

"By, kamu disana baik baik ya, jangan pernah dengerin apa kata orang, mereka nggak tahu bagaimana kita, jadi biarin saja mereka komentar sesuka hati mereka"

Aku mengangguk, mungkin Sakha juga mengetahui setiap gunjingan tentangnya walaupun dia berada di jauh.

"Banyak yg nggak suka sama aku, banyak yg berusaha jatuhin aku, sampai kamupun juga kena imbasnya"

Sini, mana Ibu Ibu yg bilang kalo Sakha kejam, sewenang wenang karena nama belakangnya, pasti suamimu salah Bu ibu kalo sampai dihukum itu.

Eehhhtapi dulu juga sering merutuki dia kejam dan seenaknya Ding, tapi kan dulu.

Aku mencoba tersenyum, memberitahunya jika aku baik baik saja," iya .. nggak usah dipikirin akunya, aku baik baik saja Kha, masa Nyonya Muda Megantara kalah sama Lambe Turah"

Sakha mengulurkan tangannya kearah layar ponselnya seakan dia mengusap ku dari kejauhan, menenangkan kamu, memastikan jika aku tidak apa-apa.

Kenapa setelah melihat Sakha, bukannya mengurangi rinduku malah semakin memupuknya bertambah subur, sungguh aku rindu, menahan satu bulan lagi rasanya terlalu lama.

Aku rindu dengan sikap posesif nya, cemburunya, gerutuan nya, bahkan aku rindu dengan wajah angkuhnya itu.

Kupuaskan melihat wajah itu, sedetikpun tidak ingin terlewat, terserahlah dengan Letnan Esha yg ponselnya ku sandera sekarang ini.

"By, " panggilnya lirih," I Miss You Dear"

"I Miss you too Capt," balasku, rasanya seperti ABG jatuh cinta, dengar Sakha bilang rindu saja seperti ada kembang api di dadaku.

" Cepat pulang, dengan utuh dan selamat"

Alergi

FABBY

Entah kenapa melihat wajah Pak Sandy dan Mas Hendra beberapa hari ini aku betul betul pengen muntah.

Iya muntah, rasanya aku mual sekali setiap melihat wajah mereka berdua di kantor, karena itulah belakangan ini aku sangat menghindari mereka berdua.

Tapi kali ini aku tidak bisa mengelak, ada pertemuan dengan client dan harus dengan Pak Sandy, karena Pak Sandy yg terus menerus mengomentari tentang wajahku yg pucat dan khawatir sakit, membuatnya was-was pertemuan ini menjadi kacau karena kondisi ku,akhirnya Mas Hendra diajak juga.

Dia bilang wajah ku pucat ?? Tidak tahu saja dia jika aku pucat karena mual didekat nya, belum cukup dengan Dirinya sendiri dan masih ditambah Mas Hendra.

Lengkap sudah,aku malah teler didekat mereka berdua.

Tuhan, kenapa aku mendadak jadi alergi laki laki ganteng, bisakah alergi yg lainnya saja, ini Pak Sandy lho, Bossku yg dinobatkan menjadi most wanted bachelor, lelaki bujang yg selalu menjadi bahan omongan para perempuan dikalangan ku karena wajah tampannya.

Juga Mas Hendra, walaupun dia bermulut pedas dan selalu mengejek ku, tapi wajahnya yg mirip dengan Giorgino Abraham membuat semua hal perempuan maklum dengan mulut pedasnya.

Dan justru aku jadi tidak tahan dengan mereka berdua, bisa ku pastikan Pak Sandy akan semakin sakit hati denganku, dulu kutolak dan sekarang aku sangat enggan melihatnya. Benar benar rewel badanku kali ini.

"Kenapa sih lu By,"

suara bentakan Mas Hendra terdengar saat kami bertiga sedang berhenti makan siang, setelah kami selesai meeting , terlihat jelas jika Mas Hendra benar benar kesal karena aku yg terus menerus menutup mulut, bagaimana tidak menutup mulut kalo makanan yg ada di perutku sudah ada diujung tenggorokan, siap meluncur kapan saja.

"Nggak enak badan Mas, Sorry !" Kataku mencoba tersenyum semanis mungkin, kali saja Bapak anak satu itu luluh denganku.

Untung saja minuman pesanan kami datang di saat yang tepat, tanganku sudah terulur untuk meraih ice latte ku jika saja Pak Sandy tidak menarik gelas isi minuman kesukaan ku itu menjauh, sebagai gantinya dia mengulurkan mug nya.

"Jangan minum dingin apalagi kopi, minum ini aja"

Ingin ku menolak tapi melihat irisan lemon yg mengapung di atas mug membuat nafsu makan ku yg sempat turun kini kembali bangkit.

"Lemon madu, bagus buat yg lagi nggak enak badan"

Perhatian sekali Bossku yg ganteng ini, kuhirup aroma lemon yg langsung bisa menahan gejolak mual yg melanda, ajaib !!!

"Nggak usah ngarep Boss, udah taken si Fabby, nggak mau kan di dorr sama lakinya yg songongnya ampun ampunan itu"

Seenteng itu Mas Hendra berbicara pada Pak Sandy, ternyata mulut sarkasnya juga digunakan untuk Bossnya, berani sekali dia.

Pak Sandy yg tadi berwajah hangat pun mulai melirik Mas Hendra tajam, aura Alpha yg selalu digunakannya untuk menaklukkan klient kini keluar membuat Mas Hendra drama langsung menciut seketika. Bahkan sekarang Mas Hendra kini pura pura sibuk mengawasi minumannya, menghitung jumlah esbatu yg ada didalam gelas mungkin (?)

Halaaaahhh gitu juga kicep, kirain mau dibantai sama Nyinyiran Mas Hendra yg sepedas punya Mak Mak Lambe Turah lingkungan Komplek.

Emang sama penakutnya kaya aku.

Pesanan datang, aku memesan sop ayam kesukaanku, timlo kesukaan Pak Sandy dan aku sekarang justru ngiler dengan pecel Madiun yg dipesan Mas Hendra.

Sop ayam yg begitu kusuka ini terlihat tidak menarik, bahkan aku justru semakin dibuat ngiler saat melihat betapa nikmatnya Mas Hendra menyantap pecel itu, desis pedas dan kriuk dari rempeyek kacang yg terdengar semakin membuatku tidak tahan.

"Nggak dimakan By ??" Pak Sandy menatap makananku yg bahkan tidak kusentil, sedari tadi aku hanya fokus menatap makanan Mas Hendra, dan sekarang empunya makanan melihatku dengan wajah sebalnya.

"Kenapa Lo liatin gue kek gitu ??"

Aku menunjuk piringnya itu," Mas, pecelnya buat aku ya " pintaku padanya.

Sudah bisa ketebak sebenarnya, tidak mungkin Mas Hendra akan memberikan makanan itu, tapi tetap saja melihat nya yg semakin kesal membuat ku takut juga.

"By .. aku pesenin aja ya, itukan udah dimakan sama Mas Hendra" bujuk Pak Sandy, tetap saja aku menggeleng,kalo persen sendiri mah aku juga bisa, tapi aku pengennya yg dimakan mas Hendra.

Air mataku bahkan sudah bersiap untuk meluncur turun minat Mas Hendra yg semakin menatapku sengit. Kenapa sih Mas Hendra jahat banget, pelit banget dia ini.

"Nih makan, sekali ini aja Lo ngerepotin gue, jangan nangis, gue nggak mau jadi tontonan orang disini"

Walaupun dengan wajah yg masih sangat tidak enak dilihat tapi akhirnya Mas Hendra luluh juga, tak ingin membuang waktu, kusendokan pecel nikmat itu, dan benar, aku yg tidak pernah suka dengan makanan hijau ini dibuat kalap menyantapnya.

Benar benar tidak rugi aku harus sampai ingin menangis untuk meminta makanan super nikmat ini.

Kudorong sup ayam yg belum kusentil pada Mas Hendra,"tukar sama ini ya Mas" kataku disela sela kunyahan ku.

Mas Hendra mengambil makananku dan beralih menatap Pak Bossku," Bisa, pecel yg tadi ditawarin ke fAbby sini buat saya saja"

"Iya Pak, daripada duit Bapak berjamur gara gara nggak dipake, mending disumbangin ke kaum Dhuafa kek Mas Hendra"

"By, gue tampol juga Lo" tawaku dan Pak Sandy langsung pecah mendengar umpatan demi umpatan yg keluar dari Mas Hendra.

Benar benar moodku seperti Rollercoaster hari ini, menangis untuk hal tidak penting dan tertawa terbahak-bahak karena hal sepele.

Bukan diriku sama sekali.

***

Kejadian alergi anehku bukan hanya terjadi pada Mas Hendra dan Pak Sandy saja tapi juga pada Abangku sendiri, Arya dan tentara lainnya yg mempunyai wajah sedap dilihat.

Apalagi Arya, berada satu Yon dengan dia yg berada dibawah Kompi pimpinan Sakha membuatku sering melihatnya, tidak perlu diberitahu lagi jika Arya mempunyai paras yg bisa membuat perempuan menjadi khilaf. Kalo nggak ganteng nggak mungkin ada perempuan gila yg mengejar nya sampai membuat satu Yon dibuat rusuh karena tingkahnya, jika bukan anak Danjen sudah bisa dipastikan jika Adik Ipar menyebalkan itu akan diusir secara sadis.

Memikirkan Bella hanya membuat tensiku semakin tinggi saja, Pokoknya aku sedang menghindari laki laki dan juga Ibu Ibu rumpi grup Lambe Turah.

"Dek ... Uhuyyy Abangmu yg tampan luar biasa datang bertamu" Kenapa Abangku suka sekali mengerjai ku, suka sekali dia membuatku kepayahan karena melihat tampangnya. Tanpa dipersembahkan Bang Adam sudah nyelonong masuk, padahal aku berniat mengusir nya, dasar tamu nggak tahu diri.

Dibelakangnya Sersan Andreas mengikuti, wajahnya yg ada terlihat lesu membuatku tidak tega untuk mengomelinya.

Perhatian ku teralihkan melihat kantong plastik yang ditenteng Sersan Andreas.

"Mbak Sakha, ini saya bawain madu sama Lemon Mbak, masuk hutan asli sama Lemon yg seger, Pokoknya kualitas Wahid"

Masya Allah rinci sekali Sersan Andreas menyebutkan setiap detail barang belanjaan nya itu.

"Bilangin Kapt Sakha kalo aku udah ngelaksanain perintahnya ya Mbak, saya diteror terus gara gara nggak langsung beliin Mbak pekan kemarin, kan Mbak tahu sendiri kalo aku ijin pulang kampung mbak"

Haaahhh, jadi ini perintah Sakha, perasaan pekan kemarin aku cuma curhat kalo mual efek badanku yg sedang tidak fit cuma hilang kalo nyium lemon madu, dan dia menyusahkan Anggota nya gara gara cerita konyolku itu.

Tahu gini nggak usah curhat daripada nyusahin orang.

"Dasar emang lagi iti, diktatornya nggak ketulungan, dia itu lagi ngejalanin karma"

"Karma ??" Beoku mengikuti Bang Adam.

Bang Adam mengangguk bersemangat, emang ya Abangku ini tidak bisa menolak godaan nikmatnya ghibah mengorek kesalahan orang lain, apalagi Sakha yg notabene orang yg selalu bikin Bang Adam senewen.

"Karma lah, nggak ingetdia dulu nindas kamu sama Abang ini, nggak ingat kamu dulu tiap hari di bikin nangis sama dia, sampai matamu jadi panda, eeeehhh sekarang Bucinnya ampun ampunan, Abang yakin kalo kamu nyuruh dia terjun ke jurang juga bakal dia lakuin"

Hiperbola sekali kata kata Abangku ini, coba kalo Sakha denger pasti sekarang dua laki laki ini beradu otot sekarang. Bahkan Sersan Andreas hanya bisa meringis mendengar kalimat kalimat berapi-api yg dilontarkan Rival Dankinya itu.

Sabar Sersan !!!

Kubiarkan saja Bang Adam berceloteh sesuka hati, mumpung yg dibicarakan juga jg tidak ada, harum lemon menggodaku untuk segera meminumnya.

Kucium buah kuning asam yg terlihat menggiurkan ini, bahkan aku sekarang seperti mencium wangi Sakha. Apa jangan jangan jangan aku suka bau lemon gara gara mirip wanginya Sakha.

Masak sih ?? Sebucin itu aku,rasanya bukan hanya Sakha yg kata Bang Adam terkena karma, tapi aku juga, aku yg dulu mati Matian membencinya tapi kini justru galau gara gara ditinggal pergi dan tak kunjung pulang.

Benar benar takdir bisa mempermainkan hati orang sedemikian rupa, mengubah benci jadi cinta, cinta jadi benci, cinta jadi gila, dan sebaliknya. membolak-balik kan hati tanpa kita sangka.

Menunjukan jalan akhir menuju bahagia, tanpa kita tahu rutenya, kita tidak pernah menyangka jika jalan yg sudah kita anggap tertata baik, ternyata belum sebaik yg Tuhan takdirkan untuk kita.

Dan sekarang aku semakin rindu pada Kapten Angkuh itu. Kapan dia pulang, bukankah harusnya sudah seminggu yg lalu ??

Memikirkan hal itu membuat ku sedih, jangan jangan Sakha lupa jalan pulang ?, Masa iya ? Jahat sekali.

Tuhkan bahkan otakku sekarang belok kemana mana, kemana hilangnya diriku yg selalu berpikiran lurus ??

Getar ponsel mengalihkan kegiatan ku yg akan mengiris lemon ini. Kenapa aku justru melamunkan Sakha sekarang ini. Sebuah pesan singkat yg mampu membuat ku tersenyum bagai orang gila. Obat segala rinduku, jawaban atas penantian ku.

Tunggu aku 12jam lagi Dear.

Bukan Alergi

FABBY

Letnan Esha, ternyata laki laki tampan yg merupakan sepupu Sakha merupakan Perwira muda yg bertugas di Jogjakarta, dan karena pesawat yg membawa Sakha akan landing di Jogjakarta, maka dia berbaik hati menawarkan ku untuk bersamanya.

Kurang baik apa coba dia, bahkan dia sudah ada dirumah semenjak lepas Subuh, ntah tadi dia berangkat jam berapa atau memang dia memang sedang ada di Solo.

Pokoknya lumayanlah aku ada yg menyetir mobil, nggak peduli dengan Istri prajurit lain yg berangkat dengan apa atau bagaimana, lagipula aku sedang menghindari Lambe Turah, aku juga tidak tahu apa boleh atau tidak aku menghampirinya di Lanud Jogja.

Sakha memintaku ke Jogja ya sudah aku kesana, masa bodoh dengan yg lain. Pokonya urusan boleh atau tidak urusan belakangan.

Dan melihat wajah Esha yg sudah nangkring di rumahku sejak Subuh membuatku terkena serangan alergi yg membingungkan itu, untunglah kemarin Sersan Andreas membawa Lemon satu kresek penuh, membuatku mempunyai persediaan anti mual selama perjalanan nanti.

Dan hasilnya ampuh, aku bisa menikmati perjalanan ku dengan sopir dadakanku yg ganteng ini.

Rejeki mah jangan ditolak dan dilewatkan.

"Kenapa nggak pakai baju ijo ijo Mbak ?"

Aku melirik pakaianku, blus putih dengan luaran blue Dongker, entahlah aku merasa engap dengan seragam Persit yg kurasakan mulai menyempit efek aku yg semakin tembem. Mungkin sehabis ini aku musti mulai diet,jika tidak ingin sizeku naik terus menerus.

Tapi bagaimana, seperti yg dibilang Bu Hanafi, hidupku makmur sekarang, hahaha, jangan salahkan aku jika aku menggunakan kartu kartu yg sengaja Sakha berikan padaku, kalo nggak dipake kan juga mubasir. Biarlah gajiku menumpuk setinggi gunung.

"Sesak Sha, efek gendutan sekarang kalo kata Ibu Ibu," aku menarik kaca yg ada di depanku, dan benar, pipiku memang lebih berisi," aku gendutan beneran ya Sha ?"

Kulihat Esha yg menggaruk tengkuknya salah tingkah mendengar pertanyaan ku, tinggal jawab kok salting kenapa sih.

"Ntar kalo aku jawab jujur Mbak Marah, aku jawab bohong Mbak tambah marah lagi, cewek kan suka marah marah kalo ngomongin berat badan"

Huuuhhh, kenapa sih dengan clan Megantara ini, suka sekali membuat orang darah tinggi.

"Jawab aja Sha ?" Desakku padanya, kan penasaran, setiap orang mengatakan aku gendutan, lalu Esha kan tidak pernah bertemu denganku, pasti penilaianya objektif kan.

"Hehehe" pakai cengengesan pula dia ini sebelum menjawab," iya Mbak, Mbak gendutan sekarang, pipi nya makin tembem, pinggulnya makin berisi"

Bener sih ?? Pipiku makin bulat, tidak setirus dulu yg selalu membuat perempuan rekan kerja ku iri.

Tapi tunggu dulu, dia tadi ngomongin apa selain pipiku ...

"Dasar emang Lo ya ..." Tunjukku kesal pada sopir dadakan ku ini, bisa bisanya dia memperhatikan hal yg sangat tidak sopan ini,"gue aduin juga Lo sama Sakha, bisa bisanya lihatin bokong Orang, dasar emang laki laki"

Huuuaaahhh kesal sekali aku, bagaimana bisa dia semenyebalkan ini. Bikin orang malu, pengen tak Jambak rambutnya yg seuprit itu.

"Jangan dong Mbak, nanti aku bisa di hajar sama Bang Sakha, jahat amat Mbak, minta maaf deh,sorry ya !"

Enak saja minta maaf, sorry, wooyyy matanya dikondisikan, dasar emang buaya.

Awas saja ,ku adukan dia nanti sama Sakha. Nggak peduli mau mau dihajar apa di perkedel. Bodo amat.

"Wes sabar Mbak, MasyaAllah senewen amat .. niih Mbak dicium lemonnya biar tenang Mbak, Istighfar Mbak"

Tuhan ... Kenapa sekarang dia yg menenangkan ku, dia sendiri yg bikin aku kesal, tapi dia justru yg terlihat seperti korban, Letnan Esha mah lebih cocok jadi pemain sinetron daripada Tentara yg pegang senjata," besok tak kirimin Lemon satu Box Mbak, biar nggak emosi sama aku, dah ya Mbak, jangan emosi terus"

"Satu Box beneran lho, kalo nggak awas kamu Sha, tak aduin Abangmu" ancamku padanya, mendengar iming iming lemon sudah bisa kubayangkan asam segarnya buah kuning yg sekarang jadi favorit ku.

Esha terkikik geli melihat perubahan moodku yg begitu cepat,"bujukin Mbak ternyata gampang ya Mbak, siap deh Mbak, 1box lemon siap meluncur besok kerumah Dan Megantara" ucapnya riang, tawanya yg berderai mengingatkanku akan tawa Sakha.

Tawa yg selalu kukatakan mahal bagi seorang Sakha, tawa yg sekarang begitu kurindukan. Dan sekarang aku akan bertemu kembali dengannya.

***

"Mbak ... Mbak Abby, bangun Mbak" kurasakan suara Letnan Esha samar samar di telinga ku, guncangan dilenganku sungguh mengganggu tidurku yg nyaman ini.

Dengan berat kubuka mataku yg terasa lengket, dan benar saja, aku tertidur dan sekarang terbangun dipelataran parkir Lanud Jogja.

Dan Letnan Esha ada di kursi kemudi, menatapku dengan khawatir.

"Tak kirain tewas Mbak, orang tidur kok kayak mayat"

MasyaAllah, kulempar dia dengan Sling bag ku, mulutnya itu lho minta di ruqyah. Apa dia tidak tahu jika aku lelah setelah mengomelinya tadi, dan dia baru saja mengatai ku seperti mayat ?? Tewas ??

Enak saja tu mulut kalo ngebacot.

Kuraih Sling bag ku dengan kesal sebelum turun, benar benar aku tidak mau pergi dengannya, muka ganteng kalo kelakuan minus sama saja beli durian tapi isinya kopong. Alias Zonk.

Derap langkahnya yg lebar membuatku tahu jika dia mengikuti ku, saat aku menoleh kebelakang, kearah Letnan Esha, pemandangan yg tidak kuduga terlihat, beberapa Tentara yg lewat memberi hormat pada Letnan Esha yg sekarang memasang wajah garang khas Megantara.

Benar benar seperti Sakha, mereka seperti memiliki topeng jika berada di lingkungannya, berbeda sekali jika mereka ada ditengah keluarga . Itukah ciri khas mereka.

"Ayo Mbak, kalo Mbak nggak datang sama aku pasti nggak boleh Mbak datang kesini pakai pakaian sipil kek Mbak"

Ya dehh nurut saja, daripada ngeyel berujung salah, malu maluin namanya. "Ketemu Om Adian dulu Mbak,"

Om Adian ?? Owalaaaahhh, Papa Mertuaku toh, haha, aku ingatnya nama Papa Mertuaku cuma Megantara saja, nama Papa Mertuaku memang Adian Megantara dan terkenal sebagai Danjen Megantara dikalangan Militer. Bahkan Sakha saja juga dipanggil Megantara.

"Emang Papa ada disini ?"tanyaku sambil mengekorinya, kupegang ujung belakang seragam PDLnya, aku takut ketinggalan langkahnya yg lebar itu. Nasib baik aku memakai sepatu kets, coba aku pakai hellsku, sudah bisa dipastikan akan kuhajar dia yg sudah membuat jalanku tergesa gesa.

"Iyalah Mbak, Wong nanti Omku juga ikut nerima mereka yg baru aja datang"

Oooohhh .. Dari kejauhan sudah tampak Papa Mertuaku, dari belakang saja sudah kukenali, Papa Mertuaku itu seperti Sakha dalam versi paruh baya.

Yang aku salut adalah, walaupun Letnan Esha keponakan beliau, tetap saja semua embel embel itu tidak terbawa disaat seragam loreng kebanggaan mereka melekat. Letnan Esha memberi hormat pada Perwira menengah maupun Perwira Tinggi yg hadir disitu.

Baru saat Papa mengajak kami untuk menepi beliau baru melepaskan semua embel embel formalitas itu.

"Kamu gendutan nak ??"

Haaahhh Papa Mertuaku juga mengatakan hal itu, aku langsung meringis mendengar kalimat tanpa basa basi beliau."nggak apa apa dong, tandanya kamu kuat ditinggal Suaminya bertugas" entah menghibur atau bagaimana tapi usapan sayng diujung kepalaku membuatku tersenyum senang melihat wajah kebapakan beliau ini.

"Iya Pa .."

"Ini masih awalnya Nak, Suamimu itu gila tugas, jadi kuat kuat ya kalo ditinggal pergi"

Huuuaaahhh siaga satu, peringatan dari Bapak Mertua, bakal sering ditinggal.

Kudengar Letnan Esha yg terkikik geli melihat wajah cemberut ku mendengar kalimat Papa Mertua, belum juga ini ketemu udah dikasih warning. Haduuuhhh. Resiko Resiko.

Suara deru pesawat yg mendarat mengalihkan perhatian kami, aku pun hanya mengangguk saat Papa Mertua akan pergi kearah prajurit yg mulai keluar dari dalam pesawat .

Sementara aku dan Letnan Esha masih bertahan ditempat kami berdiri, menatap mereka yg ada di kejauhan.

"Udah nggak mual Mbak lihat aku ??" Aku menoleh kearah Letnan Esha yg menatap jauh kedepan, deg degan menunggu Sakha membuatku melupakan mualku yg merepotkan,"kok lemon yg tadi diendus endus, dicium cium kok nggak dibawa sekarang ?"

Aku menggeleng, sebenarnya gara gara kaget karena dibangunin, eehhh malah lupa. Tapi masak iya liat muka Sakha juga eneg.

Jangan sampai, malu maluin banget kalo kek gitu. Tapi harapan hanyalah harapan saja untukku.

Disana, berjalan kearahku, terlihat wajahnya yg dihiasi tawa bahagia, membuatku turut tersenyum melihatnya.

Dia, lelaki yg kurindukan selama 4bulan ini, memenuhi kepala dan mimpiku, terjerat karma rindu karena dulu begitu membencinya.

Bagaimana bisa suamiku yg semakin menghitam karena panasnya cuaca di Lebanon justru semakin terlihat mempesona dalam balutan seragam loreng press body yg semakin menampakkan tubuh kekarnya.

Aaahhh tampan sekali seorang Sakha Megantara.

Masya Allah, kenapa Tuhan bisa menciptakan lelaki setampan dia ?? Benar benar cinta membuat mataku jadi siwer.

Tapi sial, semakin Sakha mendekati ku, semakin rasa mual bergejolak didalam perutku, Sakha yg awalnya tersenyum sumringah kini terlihat bingung dengan aku yg meringis menutup mulutku.

Aku mengangkat tangan ku, memperingatinya agar tidak mendekati ku, aku sungguh tidak tahan dengan rasa mual yg sudah berada diujung mulutku.

"By .. suami pulang bukanya dipeluk malah ini kenapa sih," aku mendengar suara Sakha yg terlihat kesal, lihatlah wajah masamnya , berkacak pinggang karena aku yg terus menerus mundur setiap dia mendekati ku."kamu itu kenapa By, illfell amat sama aku"

Persetan dia mau ngomel apa gimana, aku sungguh tidak tahan. Benar benar aku dibuat tidak berdaya oleh alergi ku yg merepotkan ini. Bahkan kini aku harus membungkuk agar tidak melihat wajahnya.

"By ..." Aku melihat sepatu Sakha di depanku, dan benar saja saat aku mendongak melihatnya ...

Hoooooeeekkkkk

Kulihat wajah Sakha yg memucat melihat aku yg muntah kearahnya, wajahnya terlihat syok saat seragam depannya sudah basah oleh muntahanku yg bening.

Aku berbalik dan menunduk, memuntahkan segala yg ada di perutku walau hanya cairan bening pahit yg keluar.

Pijitan ditengkukku membuat rasa mualku sedikit mereda,"keluarin By, jangan ditahan" kudengar suara Sakha disela sela muntahanku, bahkan air mata ku sudah bercucuran."harusnya kamu bilang kalo lagi nggak enak badan By, tahu gitu kan aku nggak minta kamu kesini !"

Sakha meraih lenganku, membantuku agar berdiri walaupun sempoyongan, badanku terasa lemas, energi ku tergerus habis karena muntah barusan .

Rasa bersalah muncul saat melihat wajah Sakha yg khawatir, dia baru saja pulang bertugas dan sudah harus melihat ku seperti ini. Bahkan aku yakin jika wajahnya sama pucatnya denganku. Tidak peduli dengan penampilan ku yg acak-acakan, Sakha justru mengusap keningku yg basah oleh peluh.

Lagi dan lagi perubahan moodku yg sangat ekstrim ini membuatku kembali menangis karena perbuatannya yg manis ini.

"Kok nangis lagi sih By, masih sakit ? Mana yg sakit ??" Tanyanya semakin khawatir, bahkan dia sama sekali tidak peduli dengan seragamnya yg kumuntahi.

Kupeluk Sakha erat, menghirup aromanya yg begitu ku rindukan, rasa mual yg tadi datang karena melihat wajahnya semakin berkurang seiring dengan wanginya yg menenangkan ku. Kuhirup sebanyak mungkin wangi yg seakan menjadi obatku ini.

Tidak peduli dengan tingkah ku yg berlebihan, tidak peduli dengan pandangan aneh, aku hanya ingin memeluknya, melampiaskan rasa rindu dan menenangkan sakit dadakan ku.

Usapan tangannya di punggungku semakin membuatku terlena tidak ingin melepaskan pelukannya.

"Kamu bikin aku khawatir By, tadi mundur mundur nggak mau dideketn sekarang peluk nggak mau dilepasin, jangan sakit By, aku takut kamu kenapa Napa !" Suara lirih Sakha terdengar ditelinga ku.

Aku melepas pelukan ku enggan, rasa mual yg akan kembali muncul saat melihat nya teratasi dengan wanginya yg tercium kuat dihidungku.

"Aku alergi lihat cowok ganteng Kha, tiap lihat yg bening dikit langsung pengen muntah" aduku padanya, terdengar konyol mungkin, tapi bagaimana lagi,itu adanya.

Sakha mengerutkan keningnya tidak percaya mendengar penuturan yg terdengar tidak masuk akal dipemikiran orang normal.

"Mbak Abby sepanjang jalan hidungnya ditutupi pake lemon ini Bang !" Letnan Esha melempar kan buah kuning itu kearah Sakha,"itu aku ambilin Mbak di mobil, biar nggak muntahin Abangku lagi," godanya usil. Takut melihat mataku yg melotot kearah nya membuat Letnan Esha beringsut kearah Papa Mertuaku.

Papa Mertua yg mendengar dan melihat drama alayku ini langsung tertawa Kencang, membuat Sakha yg tengah memelukku semakin heran.

"Owalaaaahhh Nak Nak, kamu itu nggak alergi, tapi Hamil, wes wes Kha ojo khawatir, Nduk By, eling eling wes etuk tamu durung sakwene ditinggal Sakha lungo?"

Sudah sudah Kha, jangan khawatir, Nak By, inget inget sudah dapat tamu belum selama ditinggal Sakha pergi

Deg ... Jantung ku terasa berhenti berdetak, aku beradu pandang kearah Sakha yg juga menatap ku bingung. Benarkah perkataan Papa Megantara ??

"Hamil ????"

Sepupu Arya dan Twins

FABBY

Disinilah aku sekarang, bersama dengan dua orang laki laki tampan berseragam loreng, membuat para perempuan baik pengunjung maupun karyawan Rumah Sakit yg melewati lorong ini melihat ku dengan tatapan iri.

Ditangan Sakha masih ada Lemon yg tadi dilempar kan Letnan Esha, dan lihatlah sekarang Kapten Arogan didepan ku ini.

Berdiri berkacak pinggang ,menjulang tinggi di depanku yg duduk. Aku dan Letnan Esha seperti terdakwa dihadapan Sakha.

Kenapa harus Letnan Esha yg duduk, kenapa nggak dia saja, jawabannya adalah Komandan menyebalkan bermuka anyep ini sedang menginterogasi ku.

"Kamu nggak nyadar gitu By kalo kamu terlambat datang bulan ??"

Aku menggeleng, kulihat Sakha yg menghela nafas lelah, dia menahan kesal mendengar jawaban ku, terlihat sekali jika dia berusaha keras untuk tidak membentak ku, awas saja dia kalo berani bentak aku kek ke anak buahnya.

Kugantung juga dia di Tiang Bendera Yon.

"Bang ... Aku ke kantin cari makan ya .. dengerin orang marah marah ternyata bikin orang laper bang"

Sakha mengibaskan tangannya kesal, kulihat Letnan Esha sudah ngibrit duluan, mungkin dia juga jenuh mendengar Sakha yg terus menerus menggerutu, dari mobil sampai rumah sakit mulutnya itu tidak berhenti berbicara.

Aku mendongak menatap wajah Sakha yg masih memasang wajah garang, benar benar ingin kucolok matanya itu biar nggak melotot.

"Kenapa ?? Apa yg bikin kamu sampai nggak fokus urusin diri kamu sendiri By ? Coba bilang sama aku !" Galaknya cuy, bikin aku mau mewek, sumpah ya, kenapa aku belum kebal dengan nada tinggi Sakha ini. Melihat ku yg hanya menunduk membuat Sakha ikut duduk didekat ku. Diraihnya daguku agar menatapnya.

"Kamu stress mikirin kata kata Ibu Ibu di Asrama ?" Tanyanya dengan nada lembut, matanya menatapku hangat, kenapa nggak dari tadi sih dia ngomong nya kek begini.

"Kha, itu salah satunya, bohong kalo aku bilang nggak sakit hati denger mereka ngatain kamu, iya sih kamu tuh sombong, nyebelin, semena menatap," aku tertawa melihat Sakha yg melihatku kembali dengan tatapan sebal.

"Lanjutin, ayo lanjutin hujatan buat Lakimu ini By," halaaahhh ngeluluh ceritanya, kupeluk lengannya yg hanya memakai kaos hijaunya, jangan tanya kemana seragamnya yg tadi kumuntahi.

"Laaahhh gimana orang bener kok kamu itu nyebelin, sombong sama semena-mena, tapi aku percaya kamu nggak akan ngelakuin semua itu tanpa alasan," kataku sambil menyandarkan kepalaku ke bahunya, membuat Embak Embak perawat yg ada di ruang Obgyn tempatku mengantre,

yg dari tadi keluar masuk buat ngelirik Sakha sama Letnan Esha yg sekarang udah ngacir, harus menelan kecewa.

Mamam tuh, jadi perawat yg bener aja, nggak usah lirak lirik. Udah tahu kalo punya gandengan masih main lirik aja, itu mata juga minta dicolok.

Sakha melihatku yg bergelayut ditangannya dengan pandangan aneh," kenapa mikir gitu, kali aja yg diomongin orang orang itu bener"

Kudorong bahunya pelan,"heleeeeh si Bapak, sendiri nya yg bilang, jangan pernah dengerin orang lain, kan aku lebih ngenalin kami luar dalam Kha, lha wong kamu kalo sama aku hatinya kek Hello Kitty"

Sakha menyentil mulutku pelan,"apaan,nggak ada yg lebih keren perumpamaan nya, ini Hello Kitty"

Aku tertawa , lha gimana lagi, wong Sakha hobinya ndusel ndusel kek kucing, ya jangan salahin aku kalo diumpamakan sama kucing.

Sakha merangkul ku, membuatku semakin dekat dengannya, nggak peduli dengan antrean para Ibu Ibu yg antre, Sakha mah terbiasa muka tembok.

"Aku seneng kamu nggak percaya kata kata orang lain By, banyak yg baik sama kita cuma kalo ada maunya, kita nggak bisa ngehindari itu"

tangan besarnya menggenggam tanganku, salah satu hal yg paling kurindukan dari Sakha adalah genggamannya ini, tangannya terasa pas melingkupi tanganku yg kecil, menawar kan rasa hangat dan nyaman yg tidak bisa ku tolak.

"Tapi aku juga nggak suka kamu terlalu mikirin semua itu sampai kamu lupa sama dirimu sendiri By,"

Huuuhhh kutarik nafas ku yg terasa berat, memang semua hal itu memenuhi kepala ku, membuatku terus menerus memikirkan hal yg sangat menggangu itu, aku pikir jika mempunyai gelar jabatan dan nama besar seperti Sakha hidupnya bakal mudah, lha ini, aku cuma kebagian titel Istri salah satu anggota keluarganya saja hidupku dipenuhi dengan gunjingan.

"Iya Kha, nggak lagi lagi" kataku sambil menatap nya, Sakha menarik sudut bibirnya membentuk sebuah senyum, aaahhh bikin pengen nyium tuh pipi," tapi gimana kalo aku ini nggak hamil Kha, kali aja aku ini cuma telat gara-gara stress mungkin"

Aku tidak ingin terlalu berharap, karena itu, walaupun beberapa hari ini aku memang sadar jika tamuku tidak datang, kan mungkin saja efek stress,dari lingkungan dan juga beban kerja yang tinggi untuk mengusir kesepian ku ditinggal Sakha.

Padahal nikah baru 5hari, tinggal juga baru 5hari itu, aku kok merananya melebihi mereka yg udah nikah bertahun tahun.

Karma berlaku cuy,jadi jangan membenci orang terlalu berlebih-lebihan.

"Nggak ada yg nggak mungkin, kali aja doaku langsung dihijabah sama Tuhan,kan Alhamdulillah"

Iya deh iya Pak, Terserah !! Berdebat sama anda saya akan tetap kalah.

"Mbak Abby, Bang Sakha !! Saya bawain minum" suara riang Letnan Esha sungguh tidak sesuai dengan penampilan garangnya, membuat Ibu Ibu yg mulai bosan mengantre kembali merasa segar.

Lagian, lama banget deh, nunggu 20menit belum kelar juga.

Aku menerima jus jeruk yg dibawa Letnan Esha, kenapa sih laki laki ganteng ini peka sekali dengan mauku, rasa segar asamnya benar benar sesuai dengan mauku.

"Udah selesai Bang yg ngedumel ?" Pertanyaan yg sungguh tidak berbobot dan bermutu, lihatlah Sakha yg sudah kembali sebal.

Kenapa Sakha semakin mudah emosi sepulang dari gurun gampang sekali emosi,dulu diem anyep anyep aja, lha sekarang meledak ledak kek kompor.

"Lagian kita salah Rumahsakit nih Mbak, lama banget deh"

Iya .. ngeluh lama nggak apa apa,tapi mulutnya jangan kek toa, kenceng bener suaranya Letnan Esha, bikin Mbak Mbak Perawat apa Bidan berhenti mendengar keluhan nya.

"Mohon bersabar Bapak, namanya juga antre Pak, tolong suaranya ya Pak, mengganggu kenyamanan pasien lain"

Tuhhhkahn kena tegur, Perawat itu beralih menatapku yg ada disebelah Letnan Esha untuk sepersekian detik dia menatapku dengan bingung.

"Fabby kan ?" Tanyanya yg bikin aku melongo, aku melihat kearah Sakha yg juga ikutan bingung ada yg kenal

aku di Jogja ini, klient ada, tapi kalo Mbak Mbak pelayan masyarakat kek Mbaknya ini.

"Iya Mbak, Mbaknya siapa ya ? Saya lupa ..."

Mbak Perawat itu mendorong Letnan Esha menjauh, sehingga dia bisa duduk di sampingku, wajahnya yg tadi kesal karena mulut toa Letnan Esha berubah sumringah.

"Lu lupa sama gue ?? Gue Kirana By, sepupunya Arya, jahat amat Lo lupa sama gue" Kirana, Arya memang mempunyai sepupu seusianya tapi sudah lama sekali aku tidak pernah bertemu dengannya karena dia memang pindah keluar kota waktu itu selesai SMK. Dan sekarang dia masih mengenaliku.

Berbeda dengan wajah Kirana yg sumringah, wajah Sakha semakin tidak karuan mendengar nama Arya kembali disebut sebut, emosi sendiri karena nama rivalnya kembali diungkit-ungkit.

Kirana menepuk tanganku, melihat bingung kearah Letnan Esha dan Sakha yg ada disebelah ku.

"Lu ngapain disini By, kok nggak sama Arya ? Gimana gimana Lo sama Arya, harusnya dia udah jadi Sertu dong, udah lamaran dong, undangannya jangan sampe lupa,mentang mentang gue nggak pernah balik"

Aku meringis, mencari celah untuk menjelaskan ke Kirana tapi tak kunjung dapat kesempatan, dia nyerocos heboh tanpa jeda, apa dia tidak sadar jika laki laki yg ada disebelah ku ini wajahnya sudah seperti ingin makan manusia saking keselnya dia denger kalimat hebohnya.

"Terus ini Lo sama siapa ? Atasan Arya ya, nemenin Istrinya Komandan Arya ini?" Tunjuknya pada Sakha, berani sekali Kirana menunjuk nunjuk Sakha.

Letnan Esha terkikik geli mendengar kalimat Kirana yg tidak ada habisnya itu, bukan hanya Kirana yg membuatnya geli, tapi juga wajah salah tingkah ku dan wajah geram Sakha.

Nyonya Fabby Sakhala Megantara

Panggilan dari dalam ruangan Dokter membuat Sakha berdiri, menarikku agar mengikutinya, jangan tanya bagaimana syoknya Kirana melihat aku yg ternyata dipanggil.

" Ayo By, bilang sama temenmu, Istrinya Komandannya Arya sudah dipanggil Dokter."

Aku mendekati Kirana yg masih terlihat bingung," Rana, ini suamiku, Sakha Megantara," aku mendorong Sakha agar menyalami Kirana," aku udah pisah lama sama Arya,"

"Lo pisah sama Arya apa gara gara dia lebih tinggi jabatannya dari Arya, gue nggak nyangka Lo sepicik itu,lo nggak ngehargai hubungan Lo sama Arya selama bertahun-tahun"

Langkahku dan Sakha terhenti mendengar kalimat Kirana, aku sungguh tidak menyangka jika kalimat itu terlontar dari seorang Kirana. Aku berbalik dan mendapati Kirana yg terlihat emosi, tangannya terkepal kuat di setiap sisi tangannya. Apa dia tidak sadar kalimat nya barusan sudah menimbulkan bisik bisik tidak mengenakkan dilorong ini.

Aku tersenyum miris,sebegitu rendahnya diriku Dimata orang lain, sudah basah sekalian nyebur saja

" tentu saja Rana, siapa yang bisa menolak seorang Kapten, syukurlah aku tidak perlu susah payah menjelaskanya, permisi Kirana, sebagai bertemu denganmu hari ini"

Kugandeng Sakha memasuki ruang Obgyn, masa bodoh dengan penilaian orang lain, mereka tidak tahu apa apa tentang diriku. Berkomentar lah sampai mulut nya berbusa.

"Tentu saja tidak ada yg bisa menolak seorang Sakhala" bisik Sakha ditelinga ku, bagaimana bisa dia menggodaku disaat seperti sekarang ini."aku suka kata katamu tadi By, itu baru power Nyonya muda Megantara"

***

Aku langsung menangis terharu saat Dokter Liana memberi selamat padaku, jika aku saja menangis , Sakha bahkan sujud syukur mendengar kabar bahagia ini. Kami berdua bahkan kehilangan kata kata untuk sekarang ini.

"Alhamdulillah ya Allah, pulang dari tugas Engkau berikan hamba hadiah yg luar biasa" ucapan syukur Sakha membuat dadaku terasa menghangat, bahagia begitu kurasakan melihatnya juga turut bahagia.

Sakha menghampiri ku, menghadiahi ku dengan kecupan di seluruh wajahku. Membuatku risih dengan perlakuannya ini, tidak lihatkah dia dengan Dokter Liana disini.

Pantas saja aku berubah aneh belakangan ini, perubahan moodku benar benar membuatku kerepotan.

"Bu Megantara ini hebat sekali, sudah 16minggu dan baru sadar sekarang" Bu Liana yg seusia dengan Mamaku ini benar benar menohokku dengan telak.

"Kalo saya nggak pulang mungkin taunya Istri saya kalo udah mau persalinan mungkin Dok" sindiran Sakha membuatku semakin dirundung rasa bersalah.

Kembali aku dibuat menangis karena terus menerus disalahkan, membuat Sakha dibuat kebingungan karena tangisku yg tiba tiba.

"Pak Sakha ini lho, Istri hamil itu moodnya dijaga Pak, ini malah dimarahin, wes Jan tenan kok sampean iku"

Aku mengangguk setuju dengan kalimat Bu Dokter barusan, kuraih tisu yg diulurkan Sakha untuk mengusap air mataku.

"Cup Cup, maafin aku ya By, maafin yah" tangan besar itu mengusap perutku yg tertutup dress denim ku."Dok, saya mau lihat Baby-nya bisa ??"

Dokter Liana tersenyum,"saya baru saja mau nawarin Pak, mari Bu"

Aku menurut saat Dokter Liana memintaku untuk tiduran di Brangkar, perutku terasa dingin saat dioleskan gel, saat inilah aku baru sadar jika perutku memang tidak serata dulu, Dokter Liana menjelaskan jika janin diperutku mulai tumbuh, aku kira ini efek gemuk perutku terasa besar, ternyata ada babyku.

Benar benar keterlaluan aku ini.

"Lihat Bu, ini Baby-nya," dokter Liana menunjuk titik putih dilayar, tanganku diremas kuat oleh Sakha, senyumnya

tidak pernah berkurang saat melihat layar monitor yg menampilkan perkembangan baby kami," kalian ingin dengar suara jantung bayi kalian, udah kedengaran kencang loh diusia ini," suara keras seperti derap kuda membuatku tersenyum bahagia, betapa kuat detak jantungnya, membuat ku menyesal kenapa tidak dari bulan bulan lalu aku mengetahuinya ." Loohh loohh ... Ini ada satu lagi"

"Satu lagi ??" Aku dan Sakha bertanya bersamaan.

"Iya , lihat titik ini, coba hitung, " aku dan Sakha lebih memperhatikan yg ditunjuk Dokter Liana, dan benar ada dua yg terlihat dilayar.

"Alhamdulillah,sekali jadi langsung dua, Terimakasih ya Allah" kulihat setitik bening muncul disudut matanya saat mengecup dahinya," makasih ya sayang"

Aaaahhhh manisnya suamiku yg anyep ini.

Dokter Liana hanya menatap kami dengan pandangan maklum, beliau mungkin sudah terbiasa dengan kemesraan pasangan muda seperti kami, yg berbahagia mendengar kehadiran buah hati kami. Bahkan Tuhan berbaik hati langsung memberikan dua sekaligus.

Nikmat mana lagi yg aku dustakan ,Tuhan begitu murah hati kepada hambanya yg masih sering kali khilaf sepertiku, tapi Dia memberiku kebahagiaan yg tidak pernah kusangka.

Rasanya aku bisa terbang merasakan kebahagiaan yg datang bertubi-tubi hari ini, bahagia Sakha sudah pulang dan bahagia mendapat berita ada Bayi kembar didalam rahimku.

"Pak Sakha, tolong dijaga asupan nutrisi Istrinya, janinnya terlalu kecil untuk usia 16minggu, selain vitamin saya sarankan untuk konsultasi ke bagian gizi ya Pak, kalo

Bapak mau saya bisa rekomendasikan Dokter yg bagus di Solo"

"Terimakasih Dok, saya pastikan selama ada saya Istri saya ini akan selalu mengawasi kandungannya"

MasyaAllah, tidak terkejut aku kalo dibilang kurang gizi, lha makanku memang nggak teratur efek kerja kerasku belakangan ini, apalagi dengan mualku yg sangat menggangu.

Sakha mengusap rambutku dengan sayang, binar bahagia begitu terlihat Dimata hitam jernihnya.

"Terimakasih sayang udah ngasih hadiah terindah dihidup Papa," Sakha membungkuk, membuatnya sejajar dengan perutku," Sehat sehat diperut Mama sayang, jangan merepotkan Mama kalian ya Nak, I Love you Twins"

"Tapi dok, perut saya langsung mual kalo liat sesuatu yg nggak saya suka Dok" aduku tanpa memperhatikan Sakha yg masih sibuk berbicara dengan calon Baby kami.

Dokter Liana hanya tersenyum menanggapi aduanku barusan.

"Ibu Megantara, Welcome to the club'"

Haaahaaaaahh

"Selamat datang di kebahagiaan Ibu Hamil, dimana yg disukai menjadi dibenci, yg dibenci jadi disayang, dimana Anda akan menangis karena hal sepele, tertawa karena hal tidak penting,"

"Banyak Banyak bersabar Pak Sakha"

Mbak Yudha

FABBY

Kabar kehamilan ku membuat keluarga kami bahagia, bahkan Sakha menemui Papanya dengan melonjak gembira seperti anak SD yg meraih juara satu, semua yg melihatnya dibuat tercengang melihat Sakha yg garang mendadak menjadi childish , bukan hanya keluarga nya yg gembira tapi juga Mama ku dan juga Bang Adam. Bang Adam bahkan sampai menangis saat tahu aku hamil kembar.

Berlebihan memang, tapi itulah Abangku.

Entah aku harus bersyukur atau bagaimana dengan keadaanku sekarang ini, setelah Sakha pulang dia benar benar menjagaku begitu ketat, bahkan dia memutuskan agar aku resign dari kantor, membuat ku langsung stress berat karena hariku yg biasanya padat oleh jadwal kerja mendadak harus diam dan menjadi Ibu Rumah Tangga.

Resmi 2minggu resign dan aku menjadi luar biasa gabut dirumah dinas ini. Apalagi sekarang Sakha Sekarang sudah mau aktif kembali, sepi sekali yg kurasakan.

Marah kesal pada Sakha rasanya hal yg percuma saja kulakukan, mengadu pada Bang Adam dengan niat agar dia membujuk Sakha agar mengurungkan niatnya menyuruhku resign malah harus membuat ku semakin menelan kecewa.

"Udahlah By, nurut ngapa sama Sakha, Abang udah bukan yg bertanggung-jawab sama atas kamu By, jangan bikin Abang berdosa aah"

Tuhhhkahn, lagian kenapa sih Sakha ini, aku ini hamil bukan kena penyakit kronis, malah disuruh ngerem dirumah.

"Ngapa pagi pagi cemberut ?" Aku mendongak mendapati Sakha yg menaruh susu hangat di depanku, aaahhh sebenarnya dia manis sekali sejak aku hamil, memperhatikan ku dan jarang ngomel ngomel.

Saking manisnya bikin aku diabetes.

"Bosen dirumah Pa" jawabku ketus. Kuraih susu hangat itu dan meminumnya pelan, kenapa susu yg dibuat Sakha lebih enak dari pada buatannya. Itu masih jadi misteri untukku.

"Ngapain kek, jalan jalan apa gimana, main ke Coffe Shop mau, sekalian kontrol outlet, kalo mau ntar aku anterin" tawarnya padaku, Sakha memang mempunyai beberapa Coffe Shop yg cukup terkenal dikota ini, maklumlah Tempat nongkrong kek yg dipunya dia memang sedang hitz dikota ini. Disinilah terjawab sudah kenapa duitnya banyak, kan gajinya nggak bisa buat menuhin hidupnya yg lumayan hedon.

Aku menggeleng, "nggak minat, ntar ada arisan dirumah Serma Dharma" aaahhh iya, huuufff malas sebenarnya harus bertemu dengan mereka yg suka sekali menggunjingkanku.

Kini Sakha mengulurkan bowl berisi salad buah dan yogurt kearahku, matanya menyipit curiga tanda dia heran dengan penolakan ku untuk berkunjung ke Outlet dan malah memilih ketempat arisan.

Aku memandang bowl ku yg 2kali lipat lebih besar dari punya Sakha,"kok gedean punya Mama sih Pa ?"

Aku merengut, Sakha benar benar membawaku konsultasi ke Ahli gizi dan setelah itu aku terus menerus dicekoki dengan makanan tanpa henti .

Membuatku menjadi bulat dalam waktu satu bulan, perutku bahkan mulai membesar, benar apa yg dikatakan Dokter Santi, Dokterku sekarang jika setelah 4bulan perkembangan janin akan semakin cepat.

Sakha meraih kursi dan duduk di sampingku, tangannya masuk kedalam kemeja yg kupakai meyentuh kulit perutku, kebiasaanya setiap pagi sekarang ini, aaahhh bukan setiap pagi, tapi setiap waktu,

"kan Mama ini makan buat bertiga ya Dek, buat Mama, sama buat Baby twins" kurasakan Sakha mencium perutku, meletakan kepalanya diperutku seakan mendengar jawaban atas kalimat nya pada bayi kami.

Tanganku yg bebas mengusap rambut Sakha yg mulai panjang, haruskah kuingat kan dia agar memotong rambutnya kembali cepak, aaahhh tapi dia gantengan kek gini, biarin ajalah.

Walaupun tadi menolak tapi tetap saja salad itu ludes masuk ke perutku, membuatku malu sendiri, tadi nolak eeh tahunya juga habis. Tapi gimana emang enak sih makanan bikinan Sakha.

"Kamu nggak ngidam apa gitu Ma ?" Tanya Sakha setelah puas dia ndusel ndusel diperutku. Kini giliran dia yg meraih bowlnya, menyorongkan padaku, mengisyaratkanku agar menyuapinya.

Emang dasar Kapten Anyep berjiwa Hello Kitty.

"Ngidam gelang Cartier Pa, kek punya Luna Maya" jawabku asal, tanpa kusangka Sakha justru tersedak buah melon yg baru saja kusuapkan.

"Mama, jangan minta yg aneh aneh aaahhh, daripada beliin tu gelang mending buat beli rumah," eeeehhh pakai nawar lagi.

"Tadi nanya, begitu dijawab jawabannya malah gitu" ..."lagian orang nggak ngidam itu malah bersyukur malah ditanyain"

Sakha menghela nafas lega, lega karena saldo tabungannya tidak jadi terkuras,"nggak pengen dong artinya,"

"Ntar kalo pengen apa gitu tak bilang deh,"

"Jadi makin cinta sama Istriku yg kecil ini"

Ehemmbb Ehemmbb, deheman berat yg berasal dari Abangku yg sudah ada didepan kami membuat ku terkejut. Tanpa dipersilahkan dia sudah duduk anteng di meja makan, mengambil setumpuk roti tawar dan mengoleskan nya dengan selai kacang favorit ku. Jangan lupakan porsi makan Abangku yg bisa 5kali lipat dari orang normal seperti ku.

"Beda ya sarapan Sultan sama rakyat jelata kek Abang," kenapa Abangku ini harus menyulut emosi orang pagi pagi, makan tinggal makan ngebacot Mulu.

"Iya .. biar Lo sekali sekali ngerasain makan enak" haaahhh jawaban apa pula Sakha ini, orang sinting ketemu Orang gila, udah deh cocok.

Kusuapkan salad itu dalam sendokan besar , syukur syukur bisa bikin Sakha diem.

"Salah kek nya gue numpang makan disini, lihatnya orang mesra mesraan, bikin gue sakit mata" aku dan Sakha bertukar pandang sebal, jika bukan Abangku sudah bisa dipastikan Sakha akan menendangnya jauh karena mulutnya yg tidak bisa diam itu.

"Bang .. udah belum makannya, anterin aku ketempat Laundry Bang" Bang Adam sudah akan menolak nya, terlihat kan jika Abangku ini orangnya mageran," Sakha ada urusan, nggak ada yg nganterin akunya"

Padahal nggak ada urusan apa apa, lagian daripada Abangku ngerusuh pagi pagi dirumah orang. Lebih baik kuajak saja dia pergi. Sepertinya Bang Adam juga nggak sibuk. Lebih baik dimanfaatkan untuk me jadi sopir Pribadiku sebentar.

Hahaha.

***

⍰Ma ... Arisan tempat Serma Dharma udah jamnya dimulai Ma,

⍰Otw 15menit lagi nyampe Yah

⍰Ganti baju dulu Ma

Haduuuhhh mati aku, seharusnya setelah dari tempat Laundry aku ikut Abang pulang, bukannya menyuruh Abang pulang sendiri dan malah gabut jalan jalan nggak jelas, belum lagi aku malah mampir ke Coffe Shop yg dibicarakan Sakha tadi, bolak balik aku melirik jam tanganku, merutuki tadi online yg luarbiasa lelet ini.

"Mas .. ngebut kek, cepetan dikit !!"

Abang Grab yg masih adek adek gemes anak kuliahan ini menatap ku takut, tapi gimana lagi, aku juga takut dengan kata kata sindiran yg akan kuterima jika sampai terlambat.

"Bentar lagi juga udah sampai Mbak, sabar !!"

Dapat kudengar suaranya yg bergetar ketakutan, tapi kepalaku sudah terlanjur mumet dengan berbagai perkiraan negatif yg akan kuterima, membuat ku sampai mengacuhkan orang lain.

"Nggak mau tahu Mas, pokoknya cepetan"

Nasib baik aku sampai Yon dengan selamat, kasihan sekali Mas Mas Grab itu. Harus menerima kekesalan ku barusan.

"Kembalianya buat Mas aja, sorry udah marah marah ya Mas"

Mas Grab itu hanya menganggguk kikuk mendengar permintaan maaf ku, moodku yg acak-acakan membuat ku menjadi emosional. Dan orang lain harus menerima getahnya. Keterlaluan memang aku ini.

Benar saja, karena harus ganti baju aku sampai terlambat ditempat Bu Dharma, acara sudah dimulai

setengah jalan, nasib baik Bu Dwika yg mengerti akan alasanku yg pergi kontrol ke Outlet ku.

Bu Dwika boleh saja mengerti, dan Bu Dharma yg notabene empunya acara pun sudah tidak mempermasalahkan keterlambatan ku, tapi tidak dengan yg lain.

Bahkan Mbak Yudha, istri dari Lettu Yudha terang terangan menatapku dengan pandangan tidak suka, sejak awal aku datang, dia, dan Ibu Ibu gerombolannya yg pernah menggunjing ku disaat penyambutan Pangdam. Dari sekian banyak Ibu Ibu yg sering menggosipkan ku, Mbak Yudha memang yg paling getol membicarakan ku, entah apa yg membuatnya begitu tidak menyukaiku, ada saja dia mencari kesempatan untuk menyindirku disetiap kesempatan. Dan apa lagi yg akan dilakukannya sekarang ini terhadapku.

"Enak ya Bu Megantara jadi anak emas seluruh Yon, coba kalo saya yg terlambat atau yg lain, pasti udah kena tegur, ini sampean, Dateng Tengah acara cuman diiyakan saja" Bisikan sinis dari Mbak Yudha membuat ku berbalik, hampir saja gelasku yg baru saja kuisi jatuh karena terkejut.

Aku mengulas senyum tipis, membalas tatapan dari perempuan cantik didepan ku ini. "Maafkan saya ya Mbak jika sekiranya saya membuat Mbak dan yg lain tidak nyaman,"

Aku mengusap perutku, meminta pada bayiku agar turut memberiku kesabaran menghadapi ibu ibu nyinyir didepan ku ini.

Mata Mbak Yudha turut mengikuti gerakan tanganku yg mengusap perut ku yg mulai membuncit, seringai mengerikan muncul diwajahnya yg cantik itu.

"Oohhh Bu Megantara hamil sekarang, " aku menganggguk, Mbak Yudha melambaikan tangannya memanggil Ibu Ibu yg lain untuk mendekat," sudah berapa Minggu Bu Megan ?!"

"Jalan 20 Minggu Mbak Yudha, Alhamdulillah kembar Mbak" walaupun tersenyum tetap saja senyuman itu terasa ganjil, membuat perasaanku tidak nyaman. Buru-buru aku meraih ponselku, mengetikan pesan pada Sakha.

Pa, ketempat Bu Darma sekarang !!

Beberapa ibu ibu menghampiri kami berdua karena lambaian Mbak Yudha barusan.

"Ini lho Ibu Ibu, Bu Megantara ini sudah hamil 20 Minggu, Bisa ya Bu, suaminya baru pulang sebulan yg hamil hamil udah 5bulan, kembar lagi Bu, "

Apa maksudnya Mbak Yudha ini, kenapa dia memojokkan ku dengan opini itu.

"Ya bisalah Mbak,saya kan udah nikah sama Bang Sakha emang sebelum tugas"

Berulangkali aku menghela nafas mencoba memanjangkan urat sabarku yg mendadak menjadi sempit . Dari sekian banyak Ibu Ibu yg ada disekelilingku sama sekali tidak ada yg membelaku, membuat ku langsung down melihat tatapan menuduh mereka.

"Masak sih Bu, sekali bikin langsung jadi, lagian kalo kembar mana mungkin masih sekecil itu perutnya Bu, jangan jangan itu memang belum 5bulan .... Apa Bu

Megan ...." Mbak Yudha menggantung kalimatnya, membuat bisik bisik semakin terdengar.

"Mbak Yudha ngomong aja Mbak, jangan bikin orang lain mikir yg nggak nggak," aku sudah berada dititik terendah kesabaran ku sekarang ini menghadapinya. Semua perkataan dan perbuatannya membuatku benar benar jengah.

Mbak Yudha mendekati ku, dan berbisik tepat ditelinga ku," jangan jangan itu bukan Anaknya Pak Megantara ya Bu, anaknya Sersan Arya ??"

Tanganku mengepal mendengar pertanyaan yg sungguh melukai harga diri dan hatiku, lihatlah bahkan perempuan ini sama sekali tidak merasa bersalah sudah melukai hati perempuan lain.

Bahkan sekarang seringaian luas terlihat diwajahnya yg sekarang," kalo bukan yg kayak bisikin tadi, jangan jangan bayinya Bu Megan keping ya Bu ? Kurang gizi ? Hati hati Bu nanti bayinya cacat, saya mah nggak bisa bayangin kalo sampe punya anak cacat" tidak ada simpati sama sekali dikalimatnya.

Plaaaakkkkkk

Tanganku mengayun menampar Mbak Yudha sekeras mungkin,rasanya hatiku sudah luluh lantak mendengar dia mengatakan hal hal yg tidak tidak tentang bayiku, apa salahnya bayiku, bahkan dia belum melihat dunia dan sudah ada yg menyumpahinya. Semua orang boleh menghinaku, tapi tidak ada yg boleh menghina bayiku.

"Dik Megantara ...." Seruan Bu Dwika menyadarkanku jika aku kini menjadi tontonan, didepan ku bahkan Mbak

Yudha sudah menangis tersedu sedu memegangi pipinya yg memerah karena tamparan ku.

Dan aku sekarang menjadi penjahat dicerita ini.

"Bisa kita bicarakan di rumah Anda Bu Dwika ?" Suara berat Sakha terdengar, semua yg tadi berbisik bisik menyalahkanku mendadak menjadi sunyi karena kedatangannya. Tangannya mengusap bahuku, mencoba menenangkan ku yg masih emosi," jika memang Istri saya melakukan semua ini tanpa alasan yg masuk akal, saya sendiri yg akan menegurnya"

Bu Dwika mengangguk, menyetujui saran dari Sakha.

Dan disinilah kami, aku duduk bersandingan dengan Sakha, dan Mbak Yudha serta Lettu Yudha disisi yg lain menghadap Letkol Dwika. Ingin mendengarkan apa yg sudah menjadi pemicu keributan tadi.

"Saya cuma simpati sama Bu Megantara karena perutnya yg katanya hamil tapi perutnya kecil,,tapi malah Bu Megantara nampar saya didepan Ibu Ibu yg lain, jangan mentang mentang menantunya Pak Jendral terus semena-mena Bu Megantara" ini drama banget sih perempuan, ditanya apa merembet kemana-mana, mana pakai nangis lagi, seakan dia yg paling tersakiti, memangnya aku tidak sakit hati dengan kata katanya.

Lettu Yudha menatap Sakha dengan sengit," siang hari saya dipanggil hanya untuk mendengarkan bagaimana Istri Anda mempermalukan Istri saya Komandan"

Sakha terdiam, tatapannya tertuju pada Letkol Dwika,"saya tidak ingin mencari ribut Ndan, Silahkan Komandan tanya pada Istri saya, tapi perlu Komandan tahu,

sejak saya bertugas Istri saya selalu mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari yg lain, jika dia hari ini sampai menampar Mbak Yudha ini, pasti ada alasannya,"

Letkol Dwika menatapku, memintaku untuk bercerita, kuceritakan saja semua kalimat keterlaluan yg diucapkan Mbak Yudha, mulai dari menuduh jika aku hamil bukan anak Sakha sampai kata kata cacat tentang bayiku.

Setiap kalimat ku membuat Mbak Yudha terlihat memerah karena marah. Aku bahkan harus meremas tangan Sakha kuat agar dia tidak meledak akan marah.

Bu Dwika bahkan sampai menutup mulutnya karena syok mendengar kalimat demi kalimat yg sungguh tidak pantas keluar dari mulut perempuan ke perempuan lain.

"Dik Yudha, saya nggak nyangka kamu tega sekali mengatakan hal itu Dik"

"Bu Dwika percaya dengan kata-kata Bu Megantara, memangnya saya siapa harus dibela, bela aja tuh mantu Jendral"

"Lettu Yudha, ajari istrimu tata Krama" bentakan Letkol Dwika membuat Mbak Yudha diam." Saya tidak akan membela siapapun jika memang dia salah tidak peduli anak jendral atau bukan, Istrimu meragukan kami ? Mendengar kalimat picik istrimu, saya semakin yakin jika dia yg memulai semua keributan ini."

Sakha menatap Mbak Yudha tajam, Lettu Yudha yg ada disampingnya istrinya pun ikut ngeri melihat tatapan mengerikan itu.

"Mbak Yudha, saya tidak tahu kenapa Anda ini begitu benci sama saya, jangan anda pikir saya tidak tahu kalo

Mbak ini suka ngomong yg nggak nggak tentang Istri saya selama saya bertugas," Kalimat Sakha yg rendah bahkan lebih mengerikan daripada dia ngomel ngomel tidak jelas, terlihat sekali setiap ucapannya sarat akan kemarahan.

" dan kali ini Mbak benar benar keterlaluan, Istri saya memang punya masa lalu dengan Sersan Arya, tapi itu sudah masa lalu, untuk apa Mbak mengungkit itu ?? Mengatakan jika bayi kami bukan anak saya ?? Mbak sudah melukai hati Istri saya Mbak, Mbak bahkan tega ngatain bayi kami yg bahkan belum melihat dunia, Mbak juga sudah melukai hati seorang Ibu," Lettu Yudha menunduk, merasa malu dengan setiap kalimat yg Sakha keluarkan,"Istri saya cuma bisa ngeluh sama saya Mbak setiap kalian para Ibu Ibu nggosipin hal hal yg bahkan tidak ada kebenarannya, bahkan Abby sama sekali nggak pernah balas kan setiap sindiran kalian ?"

Semua terdiam. Tidak ada yg berbicara diruangan ini.

Sakha menggenggam tanganku, tapi matanya masih menatap pasangan ini.

"Saya harap ini terakhir kalinya Mbak Yudha memojokkan Istri saya, dan tolong jangan bawa bawa nama dan jabatan Papa saya lagi, saya juga tidak memilih menjadi Putra Jendral jika memang itu yg menjadi kesalahan saya Dimata kalian"

Jalan Jalan

FABBY

Aku mengulurkan mug berisi air putih pada Sakha yg kini tengah duduk terpejam diruang tamu. Kugoyangkan lengannya agar menerima mug yg kuulurkan. Guratan didahinya yg begitu terlihat menandakan Sakha sedang banyak pikiran.

"Minum dulu, jangan cuma dipelototi tu cangkir !"

Aku ikut duduk disebelahnya, menatap Sakha yg masih diam sambil meminum air dingin itu.

Semenjak dari Rumah Danyon, Sakha memang hanya diam saja, bahkan rahangnya masih mengeras saat Mbak Yudha meminta maaf padaku, dan berjanji pada Danyon jika dia tidak akan mengulangi kebiasaan bergosip nya.

Dia dulu juga minta maaf sama aku tapi juga masih nyinyir aja, tapi masa iya kita nolak permintaan Danyon Dwika.

Sakha melihatku, tangannya terulur menyentuh perutku yg semakin membuncit karena duduk.

"Aku nggak kepengen Anak kita nanti jadi Tentara atau Polisi By," Sakha merebahkan kepalanya dipangkuan ku, wajahnya berada didepan perutku sementara tangannya melingkari pinggangku seakan memeluk kami bertiga.

"Biarin aja Kha, mereka maunya gimana, kalo mereka pengen ngikutin jejak Papanya, kenapa nggak? Siapa yg

nggak kepengen punya Papa kayak kamu, semua rekam jejak mu luarbiasa Kha, lagian lahir aja belom udah dilarang larang"

Sakha menghembuskan nafasnya yg terasa berat,"aku nggak pengen mereka kayak aku"

Baru kali ini aku mendengar Sakha berkeluh kesah, terlihat sekali jika Sakha terganggu dengan kata kata Mbak Yudha yg secara tidak langsung sudah melukai harga diri nya.

"Jangan dipikirin Kha, bukan keinginan kita buat terlahir dari keluarga mana, bukan salahmu terlahir dengan sendok perak ditangan," aku membelai rambut Sakha yg terasa lembut di tanganku, mencoba menenangkannya, ternyata moodswing tidak hanya me impaku, tapi juga Sakha, dia yg biasanya luarbiasa tenang kini terlihat gelisah hanya karena hal ini

"Kha, kamu hebat bukan cuma karena kamu seorang Megantara, tapi kamu juga buktiin dengan prestasi kamu, Ayooolaaahhh," kenapa aku jadi gemas melihatnya yg seperti ini, kemana hilangnya Sakha yg angkuh seperti biasanya.

"By, kamu lihatkan betapa bencinya orang orang sama aku, dulu aku Bodoh amat orang mau ngatain aku, tapi kini lihat kamu kena imbasnya, aku ikut sakit By"

Aaaahhhh jadi dia galau karena mikirin aku, uuuhhh so sweet sekali Kapten Anyep ini.

"Biarin aja," bohong jika aku bilang aku tidak sakit hati dengan semua perkataan mereka.

"Kamu dulu juga benci banget kan sama aku By ?" Aku menatap mata hitam jernihnya, terlihat binar sendu didalamnya.

Aku mengusap pipinya, "benci sama kamu ?? Banget malahan bencinya Kha, kamu itu raja tega tahu nggak"

Sakha membuang wajahnya, terlihat kecewa sekali dengan jawaban ku, kenapa sih Sakha sensitif sekali, mudah sekali merajuk, dulu aja muka Badak tiap kali aku ngumpat atau maki maki dia, bahkan beribu kali aku dulu bilang betapa bencinya aku sama dia, dan dia sama sekali tidak ada masalah, sekarang sudah ada buah cintanya diperutku dan dan masih ngambek gara gara kata kata Benci yg sudah menjadi masa lalu.

Yang hamil siapa yg jadi tukang ngambek siapa ??

"Nggak usah marah Kha, itu kan dulu " aku menekankan kata dulu agar tidak kembali menjadi masalah dan membuatnya semakin muram," aku kira dulu kamu benar benar bakal ngelakuin semua ancamanmu soal Arya Kha, tapi ternyata kamu nggak sepicik yg aku kira"

Aku menerawang jauh ke masa lalu,aku masih ingat betul bagaimana Arogannya seorang Sakhala Megantara, dengan sadisnya dia meminta ku untuk memutuskan hubunganku dengan Arya jika tidak ingin Arya menggantung mimpinya.

Aku kira Sakha dan Keluarganya termasuk segelintir orang yg akan memanfaatkan nama besar mereka untuk kepentingan pribadi.

Dan ternyata aku keliru, aku salah besar, semakin aku mengenal mereka semakin aku tahu bagaimana dalamnya diri mereka.

Sakha boleh saja bertampang sangar, bermulut pedas, dan berat kuakui jika dia sangat egois dalam memaksaku agar menerimanya, tapi sisi baiknya yg baru kusadari jika selama ini dia sama sekali tidak mengandalkan hanya jabatannya. Nama belakangnya berbanding lurus dengan prestasinya.

Dan kini,aku justru terjatuh didalam karmaku, jika memang ini Karma maka ini Karma yg paling indah.

Mati Matian aku menolaknya dan kini aku justru berbalik balas mencintainya. Aku tidak bisa menolak betapa kerasnya dia berusaha meluluhkan hatiku, menyalahkanku jika dia memang mencintaiku. Menawarkan sebuah kebahagiaan penuh dengan dia yg akan selalu berjuang untuk melindungi ku.

Membuatku tidak peduli,betapa buruknya dia Dimata orang lain, yg aku tahu Sakha adalah pelindung terbaik untukku.

"Jangan pernah lagi mikirin orang lain Kha, aku nggak suka lihat kamu lemah kayak gini," .... "Aku tahu ya seorang Sakha tidak akan terpengaruh akan hal remeh kayak gini, jangan buat aku kecewa, Kha"

Tangannya terulur menyentuh pipiku,"aku nggak akan biarin mereka nyakitin kamu By, cukup kali ini aku denger mereka kayak giniin kamu, aku janji bakal selalu ngelindungi kalian bertiga"

Sakha menarikku agar menunduk, membuat hidungku bersentuhan dengan hidung mancungnya. Bibir tipisnya terlihat menggodaku untuk merasakannya. Terlalu sayang untuk kulewatkan, sapuan lembut bibirnya menyapaku, seakan memberitahuku jika tidak akan ada yg menyakitiku lagi, menyampaikan semua rasa yg tidak bisa disampaikan melalui kata kata.

Aku melepaskan pagutannya, membuat Sakha langsung bangun dari pahaku. Tangannya mengusap bibirku yg memerah karena ulahnya, kini bukan hanya bibirku yg merah tapi juga pipiku yg merona karena ulahnya ini.

Sakha tersenyum membuatku turut tersenyum melihatnya,"senyum kayak gini terus, jangan sedih lagi ya By, kasihan Babies kalo Mamanya sedih"

Aku tertawa mendengar nada suaranya yg terdengar manja, tidak cocok dengan Sakha sama sekali. Kutarik hidung mancungnya dengan gemas.

"Iya Papa sayang, gimana kalo sekarang kita siap siap, habis Maghrib jalan jalan Pa" Sakha mengusap rambutku, menganggguk mengiyakan permintaan ku.

"Kuylah ..." Aku terkikik geli mendengar kalimat anak Now diucapkan Sakha, gaul juga ternyata Papamu Nak," Ayok Nak, kita muter muter keliling Solo ngabisin duit"

Tapi mendengar kalimatnya barusan membuatku menginginkan sesuatu untuk mengelilingi kota.

Mataku bahkan sudah berbinar membayangkannya,"Pa ..." Aku menarik tangan Sakha agar duduk kembali, membuat Sakha tidak jadi pergi mandi.

"Kita keliling jalan jalan pinjem motornya Mayor Putra ya !! Yang tiap hari dipakai sama beliau keluar"

Muka Sakha langsung memucat mendengar permintaan ku, wajahnya yg tadi cerah saat aku mengajaknya jalan jalan berubah kembali menjadi lesu.

Terlihat sekali Jika dia enggan dengan permintaan ku." Motornya Mayor Putra ya..." Gumamnya pelan, walaupun enggan , melihat wajahku yg sangat berharap membuatnya luluh juga.

"Ya Tuhan, kalo nggak cinta kamu, nggak bakal aku mau By !!"

***

Berulangkali aku menahan tawaku, bahkan mungkin sebentar lagi perutku akan kaku karenanya, bagaimana tidak.

Sakha kini dengan pakaian kasualnya sedang menunggu ku didepan Rumah Dinas dengan motor jadul merah milik Mayor Putra. Sungguh perpaduan yg kontras. Aku tidak menyangka jika Sakha tetap saja tampan walaupun harus bersanding dengan barang jadul.

Bukan hanya aku yg menahan tawa, tapi juga beberapa Tentara yg sedang lewat.

Takut kena semprot Sakha yg wajahnya ini tidak karuan membuat mereka tidak berbeda jauh denganku.

Dapat ditebak jika sumpah serapah dan juga makian pasti sudah memenuhi kepala Sakha, jika tidak ingat aku yg sedang hamil mungkin dia akan bergulat dengan mereka anak buahnya yg kini malah sengaja menunggui Sakha.

"Cepetan Ma, lama bener, sengaja ngerjain aku"

Aku keluar dari Rumah begitu mendengar teriakannya, aku memang sudah siap sejak tadi, sengaja memang ingin membuat Sakha menjadi perhatian. Kapan lagi coba bisa lihat Sakha dengan motor jadulnya.

Motor besarnya saja jarang dinaiki sampai menjadi sarang laba-laba digarasi.

"Jangan cemberut," aku mencubit pipinya dengan gemas, membuat anak buahnya yg masih menunggui Sakha langsung berteriak heboh,"Papanya Twins cakep banget pake Motornya Mayor Putra, sama sama tua"

Awalnya Sakha tersenyum senang dipuji ganteng, tapi wajahnya kembali masam karena dibilang antik.

Sensitif memang nih, nggak punya selera humor.

"Iya ..ledekin aja terus, perjelas aja terus kalo Lakimu tua Ma," tuuhhh kan ngambek, bahkan kini bibirnya sudah manyun, kek Balita nih Kapten, nggak asik."sini pakai helmnya, safety first" dipakaikanya helm retro warna coklat muda padaku.

So sweet, kenapa hal sederhana seperti ini terasa begitu manis.

"Cihuy, Dan Megantara romantis ey"

"Nyonya yg dipegang, saya yg baper"

"Bu Danki yg disenyumi saya yg deg degan"

Sakha mengacungkan kepalan tangannya pada anak buahnya yg terus menerus menggodanya, membuat mereka langsung kabur tunggang langgang.

Aku tertawa terbahak bahak, mungkin mereka takut disuruh Korve sama Sakha, menakutkan sekali Sakha Dimata mereka.

"Ayo berangkat, " ajaknya padaku, senyuman terlihat hangat, tidak ada binar terpaksa, walaupun ini sama sekali bukan gayanya, aku duduk di jok belakang motor jadul ini.

"Jangan ngebut kayak pakai motormu dulu lho Pa" aku masih was-was saat mengingat bagaimana dulu pernah dibonceng Sakha dengan motor besarnya dengan ugal-ugalan efek cemburu melihatku dengan Arya dan Pak Sandy. Nyawaku nyaris terbang saat itu.

Sakha meraih tangan ku, melingkarkanya pada pinggangnya agar aku tidak jatuh karena jok yg sempit dan juga perutku yg membuncit.

"Gimana mau ngebut Ma, motor ini bisa jalan kita naikkan berdua aja udah syukur"

Oooohhh benar juga ya, Sakha saja sudah besar, apalagi ditambah aku yg semakin bulat, kasihan sekali motor ini.

Sepertinya Sakha harus menyiapkan dana ganti rugi setelah ini. Sudahlah Bodoh amat, biar diurusin sama dia. Yang penting keinginan ku terpenuhi.

"Siap ??" Tanya Sakha sambil melihat kearah ku, aku mengacungkan jempol ku padanya.

"Baby Twins, ayo kita jalan jalan"

Ya ... Jalan jalan mengelilingi Kota, diiringi Sepoi angin sore bersama senja yg akan menyambut malam. Hal sederhana yang terasa indah saat Sakha menggenggam

tanganku disela sela perjalanan. Obrolan ringan yg mencairkan suasana tegang yg telah kami alami hari ini.

Aku memeluk erat tubuh lelaki yg kusayang ini.

"Terimakasih sayang .. sudah memberikan hal sederhana tapi istimewa ini. Sudah mau menekan egomu untuk memenuhi keinginan ku"

Bantuan Arya

FABBY

Suara ponsel Sakha yg terus menerus berbunyi memunculkan pesan masuk membuat pagiku menjadi buruk

Siapa yg sedang berkirim pesan padanya sampai seperti suara bom yg tidak berhenti dari tadi.

Dan tersangka pemilik ponsel sama sekali tidak menggubris atau apapun untuk mendiamkan ponselnya itu. Sakha justru masih asyik melahap sarapannya, bahkan tangannya tidak berhenti menyuap sayur bayam dan juga bakwan jagung secara bergantian.

Pikiran buruk menghantui ku, semenjak jalan-jalan menggunakan motor jadul Mayor Putra tempo hari, aku baru sadar jika pesona seorang Sakha sama sekali tidak luntur, bahkan banyak cabe cabe pinggir jalan yg memuji Sakha, mengatakan betapa romantisnya suamiku ini.

Puncaknya adalah saat aku berhenti di Ngarsopuro, tempat langganan wedang ronde ku, ada seorang Koas yg terang terangan memuji Sakha.

Ngantre, juga mas !! Beliin adiknya itu ya, kita samaan ya Mas favoritnya, jodoh kali

Hello, adiknya ?? Jodoh ?? Apa dia tidak lihat perutku yg membuncit membawa anaknya laki laki yg sedang digodanya itu, entah bercanda atau tidak tapi aku merasa terganggu dengan kalimat nya barusan.

Jika Sakha berpenampilan kere saja masih banyak yg ngelirik apalagi jika dia memakai seragam loreng kebanggaannya, padahal laki laki berseragam sedang laris manis sekarang ini, belum lagi jika mereka tahu apa yg menjadi tumpangan Suamiku.

Bagaimana aku tidak khawatir, sedangkan sekarang aku cuma seorang Ibu Rumah Tangga yg dinafkahi suami.

Gimana kalo Sakha kecantol perempuan lain,yg masih bertubuh kecil dan langsing,nggak kayak aku sekarang yg mulai membengkak membawa 2 bayinya.

Habis sudah kesabaran ku.

"Siapa sih sebenarnya yg ganggu pagi pagi, bikin badmood" aku meletakkan sendokku dengan kesal, bahkan sampai bersuara, membuat Sakha terheran-heran dengan tingkah anarkis ku.

Sakha mengelus perutku, seakan tahu jika Papanya yg menyapa membuat bayiku berlomba lomba menendang kecil seakan merespon sentuhan Papanya.

Aku meringis, sedikit sakit saking kuatnya tendangan itu, diusia kandungan ku yg sudah 7bulan lebih ini, tubuh kecilku terlalu kontras dengan perut besarku.

Sakha langsung berjongkok di depan ku, terlihat khawatir dengan aku yg terus meringis.

"Sakit Ma, yg sakit mana ,?" Pertanyaan retoris sekali, apa masih perlu kujawab, "Babies, jangan nakalin Mama dong, kasihan kalo Mamanya sakit, biar Mama sarapan dulu ya sayang"

Dikecupnya perutku yg tertutup kaos Sakha yg longgar, membuatku tenggelam karena besarnya, belakangan ini emang suka sekali memakai Kaos Sakha, membuatku seperti dipeluk Sakha sepanjang hari.

"Suapin !!" Rengek ku sambil mendorong mangkuk berisi salad sayur dan Granola.

Tidak ada penolakan bahkan Sakha tersenyum senang melihat ku yg tengah merajuk ini.

"Sering sering kek manja kayak gini, kan jadi ngerasa berguna akunya Ma, lagian ini tumben tumbenan, kenapa ??"

Siapa pun yg mendengar nada lembut Sakha setiap berbicara padaku akan membelalak tidak percaya.

Aku menunjuk ponselnya dengan kesal,"itu pesan masuk terus menerus dari siapa ??" Tanyaku curiga.

Sakha menyorongkan ponselnya kearahku,"lain kali nggak usah marah marah, kasihan sendok ya dibanting banting, buka aja, nggak ada yg aku sembunyiin, lagian paling kalo ada pesan nyecer kayak gitu paling si Bachtiar"

Masih menatap Sakha yg terlihat tenang saja saat menjelaskan kecurigaan ku, dan ternyata benar,isi pesan Sakha tidak ada yg meleset.

Calon adik iparnya yg seumuran dengan Sakha itu benar benar mengirim pesan.

Calon

Kakak

Ipar

Sialan

Hasil

Paksaan

Siang

Ini

Gue

Mau

Ketemu

Sama

Lo

Di

Solo

Lo

Ada

Waktu

Kagak

?

Woy

Bales

Bales

Bales

Anyep

Lo

Datar

Kek

Papan

Gilesan

Kembaran

Zaki

Sedeng

Woy

Bales

Cuy

Woy

✓✓

✓✓

✓✓

Buang

Aja

Ponsel

Lo

Kalo

Nggak

Bisa

Buat

Balas Pesan

Aku membalikkan ponsel kearah Sakha, Sakha yg melihatnya hanya tertawa geli, mentertawakan kecurigaan ku tadi.

"Bener kan ?? Kalo ada pesan nyecer kayak gini pasti si Bachtiar,"

Kenapa ada orang seajaib Bachtiar ini, haruskah dia mengirim pesan dengan cara yg seperti ini. Benar benar cocok dengan Tania yg berisik dan ramai. Serasi sekali pasangan ini jika sampai benar-benar berjodoh. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana aktif dan cerewet nya anak mereka nantinya.

"Harus banget kayak gini nulisnya ?? Aku jadi nggak percaya kalo dia perwira profesi, apalagi Dokter, lha orangnya sinting kek gini"

Sakha masih mentertawakanku, bahkan kini dia terpingkal-pingkal sembari memegangi perutnya,"dulu kamu juga nggak percaya kalo aku Perwira, bahkan ngatain aku, bagaimana,bisa seorang gila sepertimu bisa menjadi perwira,"

Iya ya ... Kenapa orang orang aneh ini bisa mempunyai karir yg begitu gemilang. Bagiamana bisa mereka lolos seleksi kejiwaan jika otak merdeka saja sedikit miring.

"Si Bachtiar ngomong apa By ??"

Aku membacakan lagi pesan yg dikirim Bachtiar tersebut.

"Tumben amat dia mau kesini pakai bilang dulu, biasanya juga main nongol" laaahhh mana aku tahu,"bilangin suruh ke Caffe punya kita aja Ma, aku hari ini mau pergi Abangmu dampingi Danyon"

"Laaahhh, kalo kamu pergi terus yg nemuin dia siapa ?"

"Ya kamulah, kamu kan juga calon Kakak Iparnya"

Ketemu laki laki Gesrek itu ?? Aku sudah membayangkan bagaimana aku harus menyiapkan hati untuk menghadapinya nanti.

***

Rencana ke Caffe batal, aku sudah terlanjur badmood berada di Coffe Shop milik suamiku ini, membuatku memutuskan untuk jalan jalan dulu ke Pusat Perbelanjaan, emang ya jiwa Emak Emak, nggak perlu jalan jauh buat refreshing.

Dan syukur lah, laki laki sinting itu tidak keberatan menyusulku ke sini.

Memasuki Baby Shop, melihat lihat baju untuk Baby kembarnya yg akan lahir kurang dua bulan lagi. Sakha yg mempunyai riwayat kembar dikeluarganya membuatku juga menuruni hal itu.

Setiap kali periksa Sakha yg penasaran setengah mati akan jenis kelaminnya justru harus kecewa karena dua bayi kami selalu memunggungi setiap kali USG, untukku yg penting sehat, tidak ada kecacatan atau apapun mengingat semester awal aku sempat malnutrisi.

Niat awal melihat lihat harus berakhir dengan banyak paper bag ditangan ku. Kebiasaan buruk seorang wanita.

Jika saja pesan dari Bachtiar tidak masuk, memberitahu jika dia menunggu disalah satu kedai kopi di lantai bawah. Mungkin aku masih asyik menguras isi debit Sakha.

Nggak bisa jauh jauh dari tempat ngopi.

Aku baru saja masuk saat mendengar suara Gesrek itu memanggil ku.

"Nyonya muda Megantara !! Disini !!" Betapa PDnya dia berteriak membuat seisi outlet menoleh kearahnya, dengan malu aku berjalan cepat sambil menutupi wajahku dengan Sling bag.

Ingin sekali kutemggelamkan dia ke Laut Jawa, pasti banyak yg mengira jika aku bertemu dengan orang gila.

Bachtiar yg ada di depanku terlihat berbeda dalam pakaian seragam lorengnya, bahkan seragamnya saja tidak bisa menutupi sifat gilanya. Disampingnya ada juga Arya yg turut menundukkan kepalanya karena malu dengan Tingkah Bachtiar yg sangat memalukan ini. Saat aku duduk didepannya kulihat dia mengulas senyum canggung. Kulihat binar kecewa terlihat saat matanya menatap perutku yg membuncit.

"Sendirian By", Arya menatap ku lekat, membuatku sedikit tidak nyaman karenanya.

"Iya Ya, nyetir sendiri, Sakha pergi sama Danyon," aku buru buru menatap Bachtiar, bukankah dia tadi yg mengajak bertemu, kenapa ada Arya juga disini," mana Tania, Yar ??"

"Lagi pergi sama Bella ke nemenin Sam main, sebenarnya gue kesini cuma sama Tania, eehhh Tania juga ngajakin adiknya si Bella, jadilah kita semua kumpul disini"

Apa Bachtiar ini cenayang ?? Dia bisa membaca pikiran ku dengan tepat, syukur dia nggak ngomong yg aneh aneh, perkataannya sejauh ini cukup waras.

"Kenapa nggak kerumah aja, lagian tumben banget" pertanyaan ku terselamatkan oleh pelayan yg menaruh minuman pesanan ku.

"Kalo tahu perutmu udah sebesar itu aku juga bakal kerumah, lagian tadi katanya suruh ke Caffe Lakimu, udah mau OtW kesana malah kesini, yang salah tu lu, kenapa perut sebesar itu masih keluyuran, gue aja lihatnya engap, gimana kalo brojol dijalan ?? Lagian duit si Sakha buat apaan sih, baru sopir kek buat nganterin Lo kemana mana, tega amat biarin Bininya pergi sendiri"

Aku dan Arya takjub mendengar semua kalimat panjang itu bisa diucapkan Bachtiar dalam satu tarikan nafas, semua nasehat, kekhawatiran dan juga cacian diucapkannya dengan lancar tanpa ada hambatan.

Aku mengibaskan tanganku, mengisyaratkan bahwa aku tidak apa apa,"lagian ini besar karena calon keponakan kalian itu ada dua"

Bola mata Bachtiar nyaris keluar saking takjubnya, kuraih tangannya untuk menyentuh perutku.

"Baby .. Say hello sama Om Tiar" ajaib, seakan mengerti tendangan lembut menyambut nya, membuat Bachtiar menggeleng geleng takjub.

"Woooaaahhh ,beneran ada dua, semoga saja kalian nanti nggak sableng kayak Tantenya,.nggak datar kayak Bapaknya"

Aku mendengus sebal, kalo nggak kayak Bapaknya terus kayak siapa ?? Kayak dia yg Gesrek, amit amit banget.

"Dah .. nggak usah ngelantur, doain aja Babies sehat Om .." Bachtiar masih memegang perutku dengan takjub, gerakan bayiku membuat laki laki dewasa ini seperti mendapat mainan baru."dari tadi belum dijawab, kamu kesini mau ngapain ??"

Bachtiar menepuk dahinya dramatis, halah alay amat ni orang, nggak sesuai sama umurnya yg sudah tua.

"Cuma mau ngabarin kalo aku sama Tania udah selesai pengajuan," Woooaaahhh Bachtiar akhirnya menikah juga dengan Tania, aku kira dia Nerima lamaran Tania tempo hari cuma gara gara nggak mau bikin dia malu, ternyata malah udah selesai semua syarat-syarat," gue sebagai temennya dan juga calon keluarga, ngerasa kalo gue perlu nyamperin hal ini secara pribadi, rasanya nggak etis kalo gue ngomongin hal ini cuma lewat pesan singkat,tapi berhubung Sakha nggak ada seenggaknya gue udah ngomong sama lo"..

Kali ini tidak ada raut jenaka diwajahnya, Bachtiar terlihat serius mengucapkan setiap kata.

"Nggak ada terpaksa ?? Kamu masih punya kesempatan buat mundur Yar, kalaupun kamu Nerima Tania karena terpaksa waktu itu kamu masih ada waktu, aku ngomong kayak gini bukan dari ku pribadi, tapi aku sebagai istri Kakak Tania, walaupun aku nggak Deket sama dia tapi aku juga berharap dia menikah dengan orang yg juga mencintainya,"

Bachtiar menggeleng, menepis semua kalimat ku tadi,"aku menyanyanginya, dari sekian banyak perempuan yg mendekati ku, cuma Tania yg bisa memenangkan hati semua orang yg dekat denganku, caranya menyayangi Samudera bikin aku nggak bisa nolak dia, By !! Seperti kamu, seperti Shafa kakak Ipar ku, aku tidak akan menolak orang yg menawarkan kebahagiaan untukku"

Yakin dan Serius. Aku seperti melihat gambaran diriku didalam diri Bachtiar Sekarang.

"Usiaku bukan lagi untuk main main By, aku pernah kecewa dan aku tidak ingin orang lain merasakan kekecewaan ku"ada lara dikalimat Bachtiar,"kali ini aku yakin jika memang Tania yg terbaik untukku,aku nggak akan nampil semua hal ini"

"Syukurlah jika kalian sudah bahagia dengan pilihan kalian,"

Aku dan Bachtiar menoleh bersamaan, untuk sejenak tadi aku melupakan jika ada Arya disini, wajahnya terlihat miris, kecewa dan sedih. Hatiku menjadi tidak karuan melihatnya seperti ini.

Aku beralih duduk disampingnya, kulihat Arya yg menunduk, terlihat frustasi, tapi saat tanyaku mengusap lengannya, mata elang itu menatapku tajam. Kesedihan yg ada suaranya, tetap saja menggoyahkan hatiku.

"Kasih tahu aku By, gimana caranya hilangin rasa ini, aku bahagia lihat kamu bahagia, tapi aku juga nggak bisa bohong kalo hatiku juga sakit lihat kamu bahagia tanpa aku didalamnya"

Terkejut ?? Tentu saja. Hatiku turut sakit, walau bagaimanapun Arya pernah menempati tempat istimewa dihatiku.

"Lalu Bella, ??" Bahkan suaraku tercekat saat pertanyaan ku ini keluar.

Arya menggeleng,"harus berapa kali aku ngomong By, aku baik karena dia Putri salah satu Komandanku, bagaimana caranya aku nolak permintaan Komandanku, aku cuma Sersan By, kayak kali ini bahkan gue dipanggil Komandanku cuma untuk menuju ajakan Bella, gue malu dapat perlakuan kayak gini,...."

"Lari ..." Bachtiar memotong kalimat Arya," aku akan membantu mu lari dari pengaruh keluarga Megantara jika memang kamu nggak punya perasaan sama Bella, tapi aku punya permintaan"

Aku tahu jika Papa Megantara tidak akan membuat karir Arya bahaya, tapi aku juga tidak akan menampik, sebagai seorang Bapak yg punya kuasa, beliau juga tidak akan menyerah untuk mendekat kan Putrinya dengan pujaan hatinya.

Terlihat jika tawaran Bachtiar menarik dan tepat untuk Arya.

"Permintaan, ??"

Bachtiar mengangguk, aku jadi ngeri melihat Bachtiar yg kayak gini, auranya seperti Sakha, jangan jangan Bachtiar ini punya dua kepribadian, yg Gesrek cuma buat nutupin dirinya yg sebenarnya.

"Gue janji jauhin Lo dari pengaruh keluarga Megantara, tapi Lo harus lupain Fabby," aku menatap Bachtiar yg masih

fokus berbicara dengan Arya, dia bahkan berbicara seakan akan aku tidak ada disini

"Biarkan dia bahagia sama Sakha, sebagai sahabat Sakha, gue nggak mau rumah tangga mereka terganggu karena Fabby masih punya rasa bersalah ke Lo, karena lo belum bisa lupain perasaan lo," kenapa setiap kata Bachtiar selalu mewakili perasaan ku, mewakili semua kata yg ingin kuucapjan tapi terhalang oleh rasa tidak enak takut menyinggung Arya.

"lupain kalo Lo sama Fabby pernah ada hubungan .. Lo bisa ??"

Arya menatapku sejenak sebelum mengangguk yakin" gue bakal lupain semua hal yg ada disini .. gue bakal berusaha lebih keras buat lupain hubungan aku sama Fabby dulu, aku nggak akan Bebani Fabby dengan perasaan ku"

"Lupain hubungan siapa Ya, kamu pernah punya hubungan sama Mbak Abby ?? Apa dia Pacarmu yg bikin kamu nolak aku ??"

Aku, Arya dan Bachtiar terkejut dengan kehadiran Bella, saking seriusnya kami berbicara sampai tidak sadar jika dia dibelakang kami. Apa dia mendengar kan semua percakapan kami tadi ??

Matanya menatapku tajam, membuat ku langsung merinding, benar yg dikatakan semua orang, perempuan didepan ku ini gila. Hanya dengan sorot matanya saja aku sudah dibuat ngeri.

Lalu, bagaimana kami akan menjawab pertanyaannya ??

FABBY

Bagaimana kami harus menjawabnya.

"Arya ?? Pacar Fabby, yg pacar Fabby aku kali Bell..." Mata Bella memincing curiga mendengar jawaban Bachtiar.

Aku juga terkejut mendengar jawaban Bachtiar tersebut tapi saat melihat isyarat yg diberikan Bachtiar akupun buru buru mengangguk mengiyakan.

"Iya Bella, biasalah cinta monyet, udah lama banget" tambahku sambil beringsut duduk disebelah Bachtiar, kursi yg tadi kududuki langsung diduduki Bella, tatapan tajamnya tidak pernah lepas dariku

Dapat kusimpulkan jika dia tidak percaya dengan ucapan barusan.

"Kalian pernah pacaran ?? Bukankah Bachtiar baru dua tahun ini disini, sebelumnya kamu ada di Papua kan, Kakakku yg bilang"

skak ... Mati aku, berulang kali aku merutuki kebodohan Bachtiar, kenapa dia tidak bisa mencari alasan selalu yg lebih pintar . Bagaimana dia bilang ada hubungan denganku jika saja di antah berantah.

Bachtiar tersenyum, sama sekali tidak ngeri melihat wajah Bella yg sudah seperti ingin menerkam ku. Bahkan kini dia menatapku dengan pandangan yg membuat ku geli.

"Nggak percaya ?? Setiap setengah tahun sekali aku ke Jawa, nginep di rumah kalian, nggak pulang ketempat saudara ku sendiri ya buat ketemu sama Abby ini, sayang aja, dia nggak percaya kalo aku beneran serius sama dia ... Cuma gara gara jarak umur kita yg dianggapnya terlalu jauh, sayangnya endingnya dia juga kawin sama Lettingku"

Kebohongan macam apa pula ini, bisa bisanya dia mengarang cerita sedramatis ini, waaahhh aktor saja kalah keren aktingnya sama Bachtiar.

"Tania juga tahu ??" Ini perempuan kenapa sih nanyanya udah ngelebihin dosen pembimbing, Tuhan, Kepo sekali dia ini.

"Nggak, hubungan kami sudah berakhir sebelum gue ketemu Tania"

Bella sudah bersiap kembali mencecar ku, jika saja Arya tidak mencegahnya.

"Udahlah, nggak usah terlalu ingin tahu sama masa lalu orang lain, aku nggak suka !! Lagian udah denger kan, Bachtiar udah pisah lama sama Kakak Iparmu, Kakak Iparmu ini udah bahagia sama Abangmu, sekarang Bachtiar juga mau nikah sama Tania, kenapa kamu malah yg kepo urusin masa lalu mereka"

Arya mungkin bisa mengalihkan perhatian Bella akan karangan bebas Bachtiar, tapi hal itu justru memancing hal lain.

"Aku cuma pengen tahu, siapa perempuan yg udah bikin kamu selalu nolak aku,"

Bachtiar memegang tanganku dibalik meja, kepalanya menggeleng mencegahku untuk ikut menyela. Sungguh

kalimat yg keluar dari mulut Bella membuat ku merasa bersalah harus membuat orang berbohong demi melindungi ku."Aku pengen tahu apa hebatnya dia sampai bisa bawa semua hati kamu tanpa tersisa sedikitpun buat aku Ya,"

Bulir air mata mengalir Dimata Bella, menunjuk kan bagaimana dia lelah mengejar Arya.

Arya menyugar rambutnya, kebiasaan nya jika dia frustasi," cinta nggak bisa dipaksa Bella, sekeras apapun kamu berusaha aku nggak bisa balas perasaan kamu, harus berapa kali bilang itu ke kamu ? Jangan terus-terusan ngejar aku kayak gini, ngelibatin semua orang, aku udah kayak pecundang di Kesatuan cuma gara gara selalu diperintah buat nemenin kamu, dianak emaskan cuma gara gara kamu, aku nggak suka Bell"

Bella mengusap air matanya, matanya yg tadi sendu berubah berbinar gembira, tangannya terulur memeluk lengan Arya dengan mesra, menyandarkan kepalanya ke bahu Arya.

Bibirnya tersenyum bahagia seakan tadi tidak ada perdebatan yg terjadi, perubahan sikapnya yg begitu ekstrem semakin membuatku takut.

Sedangkan Arya menghela nafas nya begitu lelah

"Kamu bakal cinta sama aku Ya, kamu harus cinta sama aku,"

Fix, Bella benar benar sinting.

"Terserah kamu Bell...." Suara lirih Arya membuat ku dan Bachtiar berpandangan, mengenaskan sekali nasib Arya.

"Aku denger dari Ibu Ibu di Yon, Mantan pacar kamu itu nikah sama salah satu Perwira Pertama di sini juga ya Ya, kalo aku bisa kayak pacarmu itu kamu mau ya Ya, Nerima cinta aku, lagian Mantan mu itu matre, maunya sama yg lebih tinggi pangkat nya, harusnya kamu sama aku, aku sayang kamu apa adanya"

Kepalaku berdenyut nyeri, tidak tahan mendengar ocehannya ini, seakan mengerti dengan keadaanku ini Bachtiar mengajakku pergi dengan dalih akan menghampiri Tania dan Samudera yg masih ditempat bermain.

Begitu keluar Bachtiar menatapku prihatin,"jangan pikirin semua kebohongan gue tadi, gue nggak pengen di Bella ngamuk di sini !!"

Aku meremas tanganku, kakiku terasa lemas, aku takut dengan adik Iparku itu.

"Dia gila .. Lo liat gimana dia marah terus tiba tiba senyum bahagia Yar, Tuhan !!"

Bachtiar menyuruhku duduk, "gue bakal bilang soal tadi ke Tania, gue juga bakal jelasin ke Suami Lo, adiknya itu musti balik ke Psikiater, keluarga Sakha pikir dengan bikin Bella bahagia, gilanya nggak akan berbahaya, nyatanya tidak, orang itu masih sinting"

Aku mengangguk,"tolong bilangin ke Sakha, Yar !! Gue nggak mau Bella nyakitin gue sama bayi gue, Lo tadi denger kan dia nyalahin gue gara gara Arya nggak mau Nerima cinta dia "

"Gue juga musti nolongin si Arya, takutnya dia jadi ikutan gila, sekarang aja dia udah depresi !! Ayo kita samperin Tania, sekalian anterin Lo pulang"

Aku khawatir semua ketakutan ku sekarang ini akan terjadi, aku tidak akan terlalu memikirkan hal ini jika aku seorang diri, tapi kini aku tidak sendirian, aku membawa dua nyawa didalam tubuhku, aku takut jika buah cintaku ini sampai terluka.

Semoga saja orang orang yang ada disekelilingku ini bisa menjaga bayiku. Mengatasi Bella tanpa menyakiti nya, karena walaupun aku membencinya tapi dia merupakan adik kandung dari suamiku, dan suamiku begitu menyayangi nya. Membuat Suamiku merasa bersalah rasanya bukan hal menyenangkan.

***

Tidak ada yg mengkhawatirkan ku mengenai Bella setelah kejadian hari itu. Bahkan aku sama sekali tidak bertemu dengannya.

Dan Sakha, walaupun tidak terucap tadi aku tahu jika dia khawatir saat Bachtiar menceritakan kejadian hari itu, Sakha hanya bisa terpenuhi saat Bachtiar bilang kondisi Bella mengkhawatirkan, sebagai seorang Dokter dia menyarankan agar Bella segera ke Psikiater lagi.

Tidak ada Jawaban dari Sakha. Sakha hanya mengucapkan terimakasih telah menjagaku hari itu dan juga selamat untuk Bachtiar yg akan menikah dengan adiknya.

Satu bahagia ditengah masalah yg lain.

Terlalu pusing dengan kejadian beberapa hari belakangan ini membuat Sakha akhir pekan ini mengajakku menepi kerumah pribadinya yg tidak jauh dari Yon.

Rumah yg dulu sering kudatangi sebelum menikah, Rumah yg menyisakan banyak kenangan untukku. Menjadi saksi dimana perbedaan benci dan cinta yg setipis kulit bawang, menjadi saksi tangis pilu karena kandasnya cintaku dulu.

Rasanya begitu nyaman bergelung didalam selimut empuk dengan kamar beraroma kopi ini, begitu khas dengan Sakha. Kuamati pemilik lengan yg melingkari perutku seakan memeluk kami bertiga.

Wajah lelahnya begitu terlihat bahkan saat tertidur, seakan semua masalah belakangan ini terbawa sampai alam mimpinya. Perlahan aku turun dari ranjang besar ini, berhati hati jangan sampai Sakha tertidur.

Biarlah dia menikmati waktu istirahatnya sejenak.

Menuruni tangga rumah minimalis ini, banyak yg berubah sejak terakhir aku berkunjung, semenjak berada di asrama, ditinggal Sakha bertugas membuatku melupakan sementara rumah ini.

Foto fotoku dan Sakha banyak berjajar sepanjang tangga, bahkan foto kami saat diprosesi Pedang Pora tergantung diruang tamu , sedikit berlebihan menurutku , tapi membuat ku tersentuh dengan perbuatannya ini.

Dibagian tangga paling bawah, ada foto yg mencuri perhatian ku, foto Sakha diapit oleh Tania dan Bella, mungkin foto ini diambil saat Sakha berusia 20an. Terlihat mereka begitu bahagia digambar ini, tidak terlihat jika mereka mempunyai hal pelik didalamnya.

"Ini yg bikin aku nggak bisa bawa Bella ke Psikiater," suara berat Sakha mengalihkan pandanganku, aku bahkan tidak mendengar langkah kakinya.

"Bukannya kata Bachtiar, Bella pernah dibawa kesana ?"

Aku tidak mengerti jalan pikiran Sakha, kenapa dia begitu enggan membawa Bella ke Dokter, apa dia tidak ingin adiknya kembali normal, apa dia mau adiknya 'sakit', terus menerus. Apa alasan Sakha sebenarnya.

Tidak kunjung mendengar jawabannya membuat ku memutuskan untuk meninggalkan Sakha yg masih mematung melihat foto itu.

Aku tidak ingin memaksanya, jika memang dia ingin menceritakannya, maka aku ingin dia melakukan dengan kemauannya sendiri, bukankah dalam rumah tangga tugas Sepasang suami Istri untuk berbagi suka suka, dan juga keluh kesah.

Aku merasa jika Sakha belum menginginkan aku masuk lebih dalam ke ranah pribadi nya, ada banyak hal yg belum kuketahui dari Sakha. Masih banyak rahasia yg tersimpan.

Atau memang aku yg belum mengenal Sakha ??

Kuletakkan semua hasil masakan ku pagi ini, terimakasih pada Bulik Yanti sama Pak lik Joko yg selalu merawat rumah ini, bahkan saat aku membuka lemari es, sudah penuh dengan sayuran segar dan juga bahan makan lainnya, tidak lupa lemon segar dan juga madu favorit ku.

Derap langkah Sakha yg menuruni tangga terdengar, wajahnya sudah terlihat segar, sepertinya dia sudah mandi, penampilannya terlihat berbeda dari biasanya.

"Enaknya masakannya Mama Twins .." aku tergelak mendengar kalimat Sakha,wajahnya berbinar melihatku menyiapkan masakan kesukaannya, sayur asem, sambal tomat dan tahu tempe goreng.

Tangannya terulur memintaku untuk mengambilkannya nasi,"yg banyak Ma !! Rasanya belakangan ini makan ku nggak bener"

Senyum yg sempat mengembang dibibir Sakha perlahan memudar, matanya mulai menatap kosong.

Aku menghela nafas lelah," makan Kha, nggak baik bengong didepan rejeki"

Aku sudah akan berbalik meninggalkannya, aku tidak suka melihatnya terus termenung seperti ini, saat tangannya meraih tanganku,"temenin aku makan By, habis ini aku butuh temen curhat"

Disinilah kami berdua sekarang, digazebo belakang rumah, menghadap langsung kearah kolam renang didepan kami.

Sakha menerawang jauh, seakan akan dia tidak ada disini,sudah lebih dari 15menit kami hanya duduk diam. Tidak ada tanda-tanda Sakha akan membuka pembicaraan.

"Sebenarnya Bella dulu nggak kayak gini By," suara lirih Sakha terdengar, kenapa hatiku turut pilu mendengar suaranya ini," kamu tahukan jarak usiaku dan adikku yg jauh, waktu mereka mulai besar, karier Papa mulai bersinar, Mama sama Papa mulai sibuk di kegiatan mereka, apalagi Mama, beliau lebih mentingin kegiatannya sebagai Istri Perwira, nggak ada yg jadi sandaran buat Tania sama Bella kecuali aku By, diwaktu itu cuma aku yg ada buat mereka"

Lagu klasik putra para pejabat, tersisih dari keluarga karena banyaknya kesibukan karier.

Aku meraih tangan Sakha dan menggenggamnya, menguatkannya akan masa lalunya.

"Mama sama Papa ngira, sebagai putra mereka kemudahan yg kami dapatkan dapat menggantikan kehadiran mereka, awalnya semua baik baik aja By, sampai akhirnya Tania sama Bella masuk SMA,"

"Apa masalahnya ??" lidahku terasa gatal untuk tidak bertanya.

"Tania sama Bella itu beda sifat walaupun mereka serupa, Tania pintar, dan Bella tidak, Tania supel, dan ceria, bikin semua orang lebih sayang Tania dari pada Bella, awalnya mereka nggak masalahin itu, tapi waktu SMA, mereka nggak bisa satu sekolah karena nilai Bella nggak cukup"

Serupa tapi tak sama, kenapa dibalik wajah ceria dua Kembar yg seusia denganku ini begitu dramatis, aku kira cuma aku yg paling malang karena yatim, sering ditinggal Mama dan lebih banyak dengan Abang, ternyata keluarga Sakha tidak sesempurna kelihatannya.

"Prestasi Tania buat Bella jadi iri, semua pujian dan perhatian Papa sama Mama karena prestasi Tania bikin Bella makin jadi, Bella mulai jadi ambisius, dia sering buat onar bm cari perhatian semua orang, aku kira cuma sekedar itu nyatanya sikap Bella makin jadi, tindakannya mulai buat kami semua khawatir, dia bisa histeris karena sedih, tertawa tiba tiba,Bella bisa nekad lukain orang lain kalo ada keinginannya yg nggak terpenuhi"

Aku menelan ludahku ngeri, aku masih ingat betapa menakutkannya Perubahan mood Bella tempo hari itu.

"Bella kubawa ke Psikiater, tapi Lagi lagi Mama merasa kalo sampai ada yg tahu Putrinya depresi buat beliau Malu By, beliau menjunjung tinggi nama baik keluarga kami, karena itu therapynya tidak selesai, Papa kira dengan beliau menuruti semua keinginan Bella , Bella nggak akan nekad kayak dulu lagi By,sebisa mungkin aku sama Papa wujudin semua keinginan Bella, kami cuma pengen Bella bahagia, Papa juga pengen Nebus kesalahan beliau karena acuhin Bella yg nggak sepintar Tania"

Kenapa ada orang tua yg begitu menjaga nama baik keluarga besar mereka sampai lupa akan perasaan keluarga mereka sendiri, kalau sudah seperti ini lalu bagaimana jalan keluarnya. Siapa yg harus disalahkan ? Siapa yg harus bertanggung jawab ?

"Bujuk Bella buat berobat lagi Kha, jangan bikin dia kayak gini, ini nggak bener, bukan karena nggak suka dia Deket sama Arya, tapi apa kamu mau Bella hidup sama harapannya yg semu itu, kamu mau Bella hidup sama orang yg nggak cinta sama dia ?"

Sakha berdiri, menjauh menuju tepi kolam renang, aku mendekatinya, memeluk lengannya memberi tahunya jika dia tidak sendirian dalam masalah ini.

"Apa Arya nggak akan bisa kayak kamu, Nerima aku ?? Balas cinta ku ?? Apa Arya nggak bisa ?? Kenapa Arya malah pilih menjauh,"

Air mataku turun melihat betapa hancurnya Sakha sekarang, Sakha merasa dia yg paling gagal menjaga Bella, adiknya.

Aku menarik Sakha agar menatapku, meraup pipinya, mata hitam jernih yg biasanya bersinar angkuh itu kini meredup,aku tidak sanggup melihat nya seperti ini.

"Cinta nggak bisa dipaksa Kha, jangan buat adik mu semakin salah, biarkan Arya pergi menjauh, itu yg terbaik buat semuanya"

Kegilaan Bella

FABBY

Aku mengusap perut ku, diusia kehamilan ku yg sudah 8bulan ini membuatku sulit berjalan, rasanya mau nafas aja udah sesak.

Rasanya engap banget,bukan hanya masalah nafas tapi aku juga gampang stress, niat hati mau melihat bagaimana proses melahirkan normal malah membuat ku ketakutan mendengar jerit kesakitannya.

Sakha yg mendengar jeritanku bersamaan dengan suara video karena melihat itu langsung berkacak pinggang kesal dan mulutnya tidak berhenti menggerutu.

Jangan nonton itu Ma, itu bikin kamu stress

Jangan khawatirin hal yg belum terjadi, nanti ada aku yg nemenin kamu

Nggak akan ada hal buruk

Tuhan !! Kamu bikin aku khawatir

Begitulah kurang lebihnya isi dari ceramah singkat Sakha, walaupun kalimatnya terdengar ketus, tapi percayalah itu karena dia terlalu khawatir, setiap orang berbeda-beda menunjukkan perhatiannya.

Ternyata stres merupakan musuh besar bagi perempuan hamil. Stress memperburuk hariku belakangan ini, tidak hanya stress tapi juga kakiku yg membengkak, pinggangku yg terasa pegal luarbiasa. Belum lagi jika Baby

Kembar ku ini berulah, berolahraga didalam perut dengan bersemangat, membuatku harus menahan sakit bercampur bahagia, tidak sabar rasanya menanti hari untuk menyambut Babiesku ini. Tidak sabar menimang dan mendengar tangis mereka yg akan mewarnai hariku.

Karena inilah Sakha mengajak ku untuk pindah ke Rumah Pribadi kami rasanya lebih aman dan nyaman, terhindar dari beban.

Udah cukup stress menghadapi persalinan dan juga masalah Bella.

Sudah hampir satu bulan dan Bachtiar belum ada kabar mengenai dia akan membantu Arya. Aku sebenarnya penasaran apa yg ditawarkan Bachtiar, kenapa dia bertindak begitu lama, bagaimana jika Sakha kembali berubah pikiran.

Sudah baik Sakha mengiyakan bujukan tempo hariku, tapi entahlah apa dia sudah membawa adiknya itu berobat atau belum.

Untung saja kejadian waktu itu tidak sampai ke telinganya Bang Adam,Abangku kan masih sensi sekali jika menyangkut Bella, bukan cuma Abang sih, aku sebenarnya juga nggak suka, tapi begitu denger cerita Sakha lama lama kasihan juga.

Suara bel yg mengusik lamunanku, aku pikir Bulik Yanti akan membukakan pintu, tapi suara yg terus menerus terdengar membuatku ingat jika dua orang yg telah membantu ku merawat rumah ini sedang kuliburkan setelah satu bulan penuh bekerja.

Dengan malas aku bangun, beranjak dari Gazebo yg nyaman ini, menyambut tamuku yg bertamu seperti orang kesetanan memencet bel.

Ada ya orang seanarkis ini memencet bel,apa dia tidak pernah diajarkan orangtuanya jika bertamu kerumah orang lain hanya perlu 3kali panggilan.

Bersiap membuka pintu sudah kusiapkan banyak kata untuk menceramahi tamuku ini tentang tata Krama bertamu, benar benar menganggu siang hari ku ini.

Kleeekkk

Semua kata yg sudah kusuapkan langsung menghilang melihat siapa tamuku kali ini. Yang ada justru aku yg terkejut melihat siapa tamuku kali ini. Orang terakhir didunia ini yg paling yg tidak ingin kutemui jika seorang diri.

"Halo Kakak Ipar ??"

Jantung ku nyaris berhenti mendengar kalimat dingin yg terlontar dari mulut perempuan cantik di depanku ini, senyum miring mengerikan tersungging di bibirnya melihatku yg ketakutan melihatnya sekarang ini.

Tanpa kupersilahkan Bella sudah menabrak bahuku, memasuki rumah ini tanpa permisi.

Kenapa dengan Iparku ini ?? Dengan wajahnya yg masih tersenyum ganjil Bella menyusuri ruangan demi ruangan dirumah ini, menatap setiap foto yg terpajang dengan penuh minat, menghabiskan beberapa waktu seakan menilainya.

Aku takut melihatnya, sorot matanya sama seperti saat di Mall tempo hari.

Pa ... Bella kerumah, aku takut

Aku bahkan tidak sempat melihat apakah pesanku ini terkirim atau tidak, semoga saja Sakha segera membuka pesanku, aku membutuhkannya sekarang ini.

Perutku langsung bergerak, bayiku seakan-akan mengetahui jika aku sedang tidak nyaman sekarang ini.

Hatiku mencelos saat melihat Bella menaiki tangga, untuk apa dia naik kelantai atas, semua ruangan dilantai atas hanya kamarku dan ruang kerja Sakha serta gudang, tidak mungkin kan jika dia ke gudang ??

"Bell ... Mau kemana ??" Aku mengikutinya, tapi Bella hanya melirik ku sekilas.

Benar saja,dia berhenti didepan kamarku dan Sakha, "aku pernah dengar kalo Kamar Kakak punya balkon diatas kolam renang,aku cuma mau lihat, jangan pelit lah kakak Ipar"

Demi Tuhan, kenapa dengan anak Jendral ini ?? Apa dia tidak mengerti jika kamar merupakan privacy ,? Bahkan tidak menunggu jawabanku dia sudah membuka pintu dan langsung masuk kedalam.

Ini memang rumah kakaknya tapi bukan berarti dia bisa sesuka hati berbuat seenaknya seperti ini

Seperti saat tadi dibawah, lagi lagi Bella meneliti satu satu barang dan sudut yg ada diruangan ini, puas melihat lihat kini Bella menuju balkon yg memang terbuka sejak tadi pagi.

"Ada apaan sih Bell, "dengan takut aku mendekatinya yg memunggungi ku.

Bella berbalik dengan cepat saat aku berada dibelakangnya, wajahnya terlihat puas saat aku gemetaran melihatnya sekarang ini.

Tangannya terulur kearahku, mengangkat foto yg bisa membuatku mati berdiri.

Foto liburanku bersama Arya di Hongkong, satu tahun sebelum putus, bukan liburan lebih tepatnya waktu Arya menyusulku saat aku ada seminar 2hari di sana. Matilah aku, Bella mendapatkan foto itu dan sudah bisa dipastikan jika dia sudah mengetahui semuanya.

"Tadi pagi gue kerumah Arya, gue nyariin dia yg ngilang 3hari ini, sama sekali nggak ada yg tahu dimana dia, bahkan Papa aja nggak tahu, begitu gue kerumahnya dan taraaaa....." Senyum Bella semakin lebar seakan dia baru saja mendapat undian," gue dapat foto Couple Goals disetiap sudut kamar pribadi Arya, manis sekali foto kalian"

Lalu aku harus bagaimana sekarang ini ?? Apa yg harus kulakukan untuk menghadapinya yg tampak patah hati ini ??

"Kalian bahagia sekali disini" Bella membalik foto itu dan memperhatikannya dengan seksama,"lihat, bahkan lu meluk Aryaku semesra ini ? Beda banget kalo sama gue"

Aryaku ?? Seposesif itu bahasa Bella ??

"Bella ..."

"Cukup, " bibirku terasa kelu saat melihat tangannya terangkat, memintaku untuk diam," gue nggak tahu sampai hari ini, kalo cewek yg jadi penghalang cinta gue itu ternyata Lo" senyum yg tadinya selalu ada kini lenyap, terganti dengan seringai menakutkan." Mati Matian gue ngejar Arya,

ngasih semua perhatian, rasa cinta gue sama dia, nggak sedikitpun dia lihat gue gara gara Lo !!"

Aku mundur, sejauh mungkin menjauhi perempuan yg sedang kesetanan ini, langkahku terhenti saat aku sadar sudah berada di Balkon.

"Bella, gue sama Arya udah berakhir lama, jauh sebelum gue nikah sama Sakha" sebaik mungkin aku berusaha menjelaskan padanya, aku banyak berharap jika dia akan mengerti penjelasan ku.

"Terus gue harus percaya sama muka Lo yg sok lugu ini, Lo udah lupa kalo Lo udah bohongin gue,"

"Gue nggak bohong !!"

Kurasakan tangan Bella mencengkeram daguku kuat, membuat kukunya yg panjang melukai pipiku. Mata hitam yg serupa dengan Sakha ini aku terlihat begitu menikmati diriku yg sedang kesakitan.

"Nggak bohong Lo bilang, kalian udah bohongin gue selama ini, Lo juga yg bikin Arya nggak mau sama gue, dia selalu nyalahin gue udah bikin dia putus sama pacarnya, ternyata pacarnya itu lo" teriakan frustasi Bella semakin keras, sekarang dia justru menangis diantara tawanya, dia benar benar sudah tidak waras.

"Lo ... Lo ..ng....nggak a..kan.. bi...sa mak...sa..in cin...ta"

Kalimatku barusan justru semakin memperburuk keadaan, Tawa Bella semakin keras, mendekati histeris tapi air matanya bahkan tidak kalah derasnya, Bella bukan hanya menyakitiku daguku kini dia bahkan memojokkan ku kepinggir balkon, salah salah aku bisa jatuh ke kolam dari

sini. Terkutuk Sakha yg membuat tembok pagar balkon sependek ini.

Tuhan !! Jangan sampai bayiku kenapa Napa, tanganku yg melingkupi perutku menjadi perhatian Bella sekarang. Melihat bagaimana aku berusaha melindungi buah hatiku ini.

"Apa anak yg ada diperut Lo ini juga Anak Arya ??" Aku menggeleng keras,"aaahhh kayaknya iya, rasanya bohongin gue soal ini juga hal gampang buat kalian, Lo juga nggak cinta kan sama Kak Sakha "

Kenapa sekarang dia melantur kemana mana?? Ucapannya bahkan tidak ada yg masuk akal.

"Gue pengen perempuan sok suci yg selalu dipuja Arya kayak Lo ini ngerasain gimana sakitnya gue" mata tajam itu turun kearah perutku, jangan bilang kalo dia punya pikiran buat nyelakain anak anakku ini.

"Bell ... I.. nii, ke ..ponakan...lo" susah payah aku mengeluarkan kata yg rasanya begitu tersangkut ditenggorokan ku. Bella melepaskan tangannya dari daguku, mendorong ku mundur sampai terantuk kembali ke tembok pembatas balkon.

"Apa yg bakal Lo lakuin kalo Lo juga kehilangan orang orang yg Lo sayang kayak gue"

Bella menatap ku sinis, air mataku bahkan sudah tidak bisa ku bendung membayangkan hal buruk yg akan terjadi pada bayiku.

Tuhan tolong kami !!

BELLA !!!!

Dibelakang Bella, orang yg tadi kuharap kan kedatangannya muncul, tidak sendirian tapi juga ada Abang Bachtiar, Tania, dan juga Arya. Tersangka utama yg membuat Bella menjadi gila sekarang ini.

Sakha melangkah mendekati kami, dapat terlihat jelas jika dia khawatir melihat kami.

"Bella, lepasin Istri kakak Bell, kamu nggak kasihan lihat dia lagi hamil anak kakak," bahkan Sakha yg biasa ya tegas kini terlihat gemetaran menghadapi adiknya sendiri.

"Selangkah lagi Kakak kesini, ucapin selamat tinggal sama Istri tersayang mu ini,"

Arya turut mendekat, langkahnya pelan, matanya tidak lepas sedikit pun dari Bella, dan berhasil Bella samasekali tidak menolak nya

" Ayo kita pergi kemanapun yg kamu mau,aku bakal turutin apapun yg kamu mau Bell,"

Bella menggeleng, dan aku tidak melihat bagaimana reaksi wajah Bella melihat Arya sekarang ada didepannya,"kamu mau nurutin semua permintaan ku cuma gara gara perempuan ini Ya, apa istimewanya dia dibanding aku Dimata kamu, apa aku kurang cantik, apa keluarga ku kurang bermartabat ??, sampai bikin kamu mohon mohon demi dia"

Lagi lagi itu yg menjadi masalah dan ganjalan Bella.

Arya tersenyum, sudut matanya menatapku sekilas sebelum beralih ke Bella, dibelakang Arya mereka semua was-was apa Arya bisa membujuk Bella yg sedang kesetanan sekarang ini.

"Ayo kita nonton Bell, mumpung aku belum berangkat, aku mau pergi tugas lama lho"

"Denger kan Dek, Arya mau habisin waktunya sebelum dia berangkat tugas, Dek" Sakha turut mendekat, menatap penuh senyum membujuk kearah adiknya itu.

Bella tidak menjawab keduanya, tapi kini dia kembali berbalik menatapku, datar, tidak ekspresi dan emosi diwajahnya cantik itu, mata hitamnya seperti lubang kosong tanpa cahaya.

Seputusasa inikah Bella sekarang.

Seperti adegan lambat, tangan perempuan yg lebih tinggi dariku ini mendorong ku kuat, dinding pagar pembatas balkon ini tidak menjadi penghalang tubuhku yg terdorong kebelakang, dapat kudengar suara lirihnya sebelum kurasakan tubuhku melayang dan terhempas jatuh dari ketinggian ini.

Selamat tinggal kakak ipar

Menyambut debur air yg langsung memasuki hidung dan mulutku, gelap dan dingin menyapa inderaku, . Rasanya tubuhku terombang-ambing diantara sadar dan tidak sadar, aku seperti terhimpit didua dunia saat kegelapan total menyelimutiku, menutup mataku dari sekeliling ku yg penuh dengan riuh teriakan orang lain.

Tuhan, jika memang takdir akhirku harus berakhir disini, izinkan dua buah hati yg ada di rahimku ini bisa merasakan indahnya dunia.

Kesempatan Kedua

SAKHA

Pesan singkat Muzaki tadi pagi membuatku tahu jika Arya benar benar berangkat siang ini. Setelah 3hari ini aku membantunya mengurus semua pelepasan semua atribut yg harus ditanggalkan dari titel Kesatuan.

Pembicaraan Bachtiar dan Fabby tempo hari yg membujukku untuk melepaskan Arya benar benar harus kutepati.

Dan pilihan yg dibuat Arya benar benar membuatku tidak habis pikir, Arya lebih memilih menghilang seperti ditelan bumi jika memilih bergabung dengan Muzaki daripada belajar mencintai Bella ??

Menjadi seperti seorang Muzaki berati menyerahkan hidup mereka tanpa syarat tanpa pamrih tanpa dikenal oleh negeri ini, dan Arya lebih memilih itu !!

Aku pernah mendapat surat khusus perekrutan tim Elit itu, tapi nyatanya aku tidak setangguh yg orang lain lihat, jika aku mengambil kesempatan itu maka aku kehilangan kesempatan dengan keluarga ku, lalu bagaimana dengan si Kembar Nathania dan Nabella yg dulu dibawah pengawasan ku. Hanya aku yg ada didekat mereka lebih dari orang tua kami.

Kenapa Arya tidak mau belajar menerima Bella seperti Fabby menerima ku, kenapa Arya tidak mau belajar mencintai Bella seperti Fabby mencintai ku.

Bukankan mereka juga berawal dari hal yg sama dengan kami dan kami berhasil melaluinya, sekarang kami bahagia menanti buah hati kami sebagai penyempurna.

Aku, Arya, Bachtiar, Muzaki dan Tania yg bersama Samudera, sedang berada di Restauran tidak jauh dari Yon, terakhir kalinya aku akan berbicara dengan mantan Rivalku ini, kuamati Tania yg sedang bermain dengan Samudera kecil, pantas saja Tania begitu betah di Semarang, di Semarang dia menemukan keluarga Hamzah yg begitu hangat terhadapnya. Jauh berbeda dengan keluarga kami, harmonis diluar dan dingin didalam.

"Jadi apa yang ingin Kapten sampai kan ??" Pertanyaan Arya mengalihkan perhatian ku dari Samudera kecil.

Beralih kearah Arya yg ada didepan ku, sebagai laki laki saja harus kuakui jika Arya mempunyai pesona yg luarbiasa, jika dia seorang Perwira seperti ku, sudah bisa ku pastikan akan lebih banyak perempuan yg jatuh hati padanya.

Pantas saja dulu Fabby luar biasa merana saat hubungan mereka kandas, jika kalian bertanya tanya apa aku merasa bersalah telah memutuskan hubungan mereka ?? Maka jawabannya adalah iya, aku menyesal.

Menyesal telah membuai adikku Bella dalam sebuah mimpi yg tidak bisa diraihnya, memupuk keegoisan Bella semakin dalam. Harusnya aku berhenti memenuhi semua keinginan Bella, tidak malah merebut kebahagiaan orang lain untuknya karena nyatanya bahagia dan cinta itu sama sekali tidak bisa dipaksa.

Aku hampir saja akan menjawabnya jika saja ponselku tidak menampilkan pesan singkat.

Pa, Bella kesini, aku takut

Runtuh sudah hatiku melihat pesan itu, dan perasaan ku yg mendadak tidak enak membuatku langsung berlari keluar Restauran, terkutuk lah aku yg harus meninggalkan Fabby di Rumah sendirian, seharusnya aku tetap membiarkannya di Asrama yg banyak orang.

Bodoh Bodoh Bodoh.

"Kenapa Lo, , ,"

Aku berbalik dan melihat mereka mengikuti ku keluar," Bella buat ulah dirumah, gue balik Yar"

"Kami ikut ..." Tanpa kusetujui Arya mengambil kunci mobilku, begitupun dengan Bachtiar, yg langsung masuk mobilnya diikuti Tania dan Samudera.

"Kalian pergilah dulu, gue nyusul" Entah apa yg dilakukan Muzaki tapi aku tidak ingin tahu, Tanpa suara Arya sudah memacu mobil ku menuju rumah ku.

Gelisah dan was-was, itu yg kami rasakan berdua, walaupun tidak terucap aku masih melihat betul bagaimana laki laki disebelah ku ini masih mempunyai rasa ke Istriku.

Jika dalam situasi normal mungkin aku menghajarnya karena hal ini.

"Tidak perlu melihat saya seperti itu Kapt, sebentar lagi saya juga akan pergi" datar ... Tanpa emosi, bahkan dia tidak menatapku.

Sunyi kembali, tidak ada suara yg terdengar. Aku pun sama sekali tidak berminat untuk menimpali," Bahagia kan Abby Kapt, Anda beruntung mendapatkan cintanya, karena

jika dia mencintai maka dia memberikan hatinya tanpa tersisa lagi"

Lidahku kelu mendengarnya, sebesar itulah cinta nya untuk Istriku. Berbesar hati merelakan cintanya bahagia dengan orang lain.

Bergegas kami masuk kedalam rumah, pintu depan pun dibiarkan terbuka membuat ku semakin waswas, suasana sepi dilantai bawah membuatku langsung menuju atas.

Khawatir dan cemas, melihat bagaimana Abby dibelakang Bella, pipinya bahkan sudah basah oleh air mata, Demi Tuhan, apa yg sudah dilakukan oleh Bella pada Abby, tangan kecil itu terkepal didepan perutnya melindungi bayi kami. Aku tidak bisa membayangkan apa yg akan terjadi jika sampai Abby didorong Bella kebelakang.

Terkutuk lah diriku yg membuat pagar balkon sependek itu.

Aku menatap Bella yg ada didepan Abby, tapi melihat mata hitam yg sama persis seperti milikku itu kini menatap ku terluka, kecewa, marah dan frustasi terlihat jelas Dimata itu. Semua perkataan ku tidak diindahkan. Dia sudah tidak mau mendengarkan apa yg kukatakan.

Aku baru saja akan bernafas lega saat Bella tidak menolak Arya yg mendekatinya. Tapi pemandangan yg selanjutnya membuatku langsung ingin mati seketika.

Tubuh kecil perempuan yg kucintai, melayang jatuh dari Balkon karena dorongan dari Bella. Tak kupedulikan keadaan Bella sekarang, yg kupedulikan hanya bagaimana keadaan perempuan yg sedang hamil anak anakku sekarang.

Aku sudah tidak bisa membayangkan bagaimana hidupku jika aku kehilangan bahagia ku, Abby satu-satunya yg kuinginkan untuk bahagia diriku sendiri, membuat warna lain dihidup ku yg monoton ini. Bersama Abby aku merasa mempunyai tujuan hidup untuk bahagia yg sebenarnya.

Dan Bella, aku sudah lelah menuruti semua egoisnya, banyak dosa yg tidak kuindahkan hanya untuk memenuhi bahagianya.

Kali ini aku akan mengejar bahagiaku sendiri.

Tidak berfikir dua kali, aku langsung melompat kedalam kolam, aku berharap Abby baik baik saja, keadaan Normal saja dia takut air, takut ketinggian, dan juga bagaimana keadaan bayiku ??_

Bersyukur kolam ini cukup dalam sehingga Abby tidak terbentur langsung ke dasar kolam.

Ternyata bukan hanya aku, tapi juga Muzaki yg turut masuk, membantu ku mengangkat Abby yg sudah tidak sadarkan diri.

Hancur sudah hatiku melihat bagaimana mata Abby tertutup rapat, sudut matanya masih terus mengeluarkan air mata.

"Minggir Kha, biar gue cek dulu ... Tania, siapin mobil ... "

Aku mundur menjauh, membiarkan Bachtiar melakukan tindakan pertama penyelamatan, aku menutup mataku rasanya tidak sanggup melihat Abby seperti ini. Aku terlampau sering melukainya, aku selalu abai akan keselamatannya.

Aku selalu membanggakan diri bahwa akulah yg terbaik untuknya, merasa sombong karena tidak ada yg pantas disisinya selain diriku.

Ternyata aku salah, selama ini, akulah yg menorehkan luka dan bahaya pada perempuan cantik ini.

Kini ... Hanya penyesalan yg bisa kulakukan saat melihat Abby terbaring di ranjang Rumah Sakit, menanti kepastian Dokter yg sedang berada didalam.

Tania memelukku yg hanya terdiam dilorong Rumah Sakit ini, rasanya lebih baik aku saja yg ada didalam sana daripada Abby dan anak anakku, menggantikan setiap rasa sakit dan luka yg dia terima.

"Kakak berdoalah Kak ... Doakan Mbak Abby" aku menatap adik perempuan ku ini, mengusap rambutnya yg panjang.

Kenapa dua Adikku ini, mempunyai rupa sama tapi tak serupa sikap ?? Membuat iri dan dengki mengiringi hidup kami ini.

Muzaki mendekati ku, sama seperti ku yg masih basah kuyup, lelaki yg lebih muda dariku ini menatapku prihatin.

"Tania ... Ajak Kakak mu ke Mushola, lebih baik dia meminta kesempatan kepada Tuhan, Berdoalah sebanyak mungkin agar Tuhan memberikan keajaiban untuk Istrimu dan anak anakmu Kha ... Tidak ada yg bisa kamu lakukan selain itu "

Tuhan ?? Sudah berapa lama aku melupakanNya, melupakan dia yg memberiku kehidupan. Bahkan terlalu banyak dosa yg kulakukan selama ini.

Dan kini masihkah aku boleh meminta, Agar Dia menyelamatkan Abby didalam sana, Tidakkah aku terlalu hina untuk itu.

Tuhan berikan aku kesempatan kedua, untuk membahagiakan Abbyku dan anak anakku. Setidaknya kali ini selamat kan dia yg menjadi sumber bahagia ku.

***

Ending

SAKHA

"Jadi bagaimana Twins, kalian sudah siap ??" Tanyaku pada Dua anak kecil berusia 7tahun didepanku.

"Papa ... Jangan panggil Twins, aku sama Abang nggak sama, kita bukan Twins, panggil nama saja Pa ..."

Haaahhh aku menarik nafasku panjang mendengar keluhan Putri kecilku, Safarah. Setiap kali mereka dipanggil Twins, inilah yg dikeluhkannya.

Safara dan Alfaro Megantara, kembar tidak identik, mereka lebih seperti Kakak Adik, wajah mereka bahkan tidak mirip. Alfa seperti ku dan Fara merupakan Abby kecil.

Aku tidak menyangka jika anak anak kembar ku sudah sebesar ini, masih kuingat jelas bagaimana Abby terjatuh dari balkon kamar ke Kolam renang tujuh tahun lalu.

Dan Tuhan masih berbaik hati memberi ku kesempatan untuk melihat dua malaikat ku ini tumbuh besar.

"Loohh kalian itu kan sama ...." Aku berusaha menjelaskan, kuusap rambut hitam panjang lembut milik gadis bermata coklat terang itu, lembut seperti rambut Abby.

Farah, begitu panggilan gadis kecil itu, kembali menggeleng tidak suka.

"Papa .. sudahlah, biarkan Farah sesuka hatinya," Farah dan aku beralih menatap kearah anak laki laki tampan

bermata hitam jernih, persis mataku, aku seperti melihat diriku didalam diri Putra sulungku.

Tuhan begitu adil memberikan sepasang anak laki laki dan perempuan duplikatku dan Abby.

Alfaro, Putra sulungku ini menengahi perdebatan kecil kami," Ayo Papa .. nanti kita terlambat ke sekolah, Alfa nggak mau sampai terlambat"

Aku menepuk jidatku keras, bagaimana bisa aku justru berdebat hal konyol ini dengan dua putra putri ku ini.

"Baiklah dua kesayangan Papa, Ayooolaaahhh ..."

Tak perlu kusuruh dua kali Fara Dan Alfa langsung naik kedalam mobilku, melaju menuju ke sekolah mereka.

Tujuh tahun berlalu, aku pernah meninggalkan kota ini dan sekarang aku kembali lagi kekota penuh kenangan ini.

Rasanya sejauh apapun aku pergi, aku akan selalu kembali lagi kesini.

Bahkan anak anakku saja juga mengawali Sekolah Dasar dikotaku ini juga.

"Papa .. Fara nggak suka Papa yg anterin ..."

Oooohhh, apalagi yg dikeluhkan Putri cantik ku ini, sudah tinggal 100m dan sekarang dia mengeluhkan tentang aku yg mengantarnya.

"Memangnya kenapa dengan Papa ??"

"Bu Guru sama Mama temen temen yg lain suka main mata genit kalo liat Papa, Fara sama Abang Faro nggak suka"

Looohhh mata genit ???

"Alfa Dek .. bukan Faro" ini lagi si Bocah datar, gitu aja protes.

"Terserah Abang " ini nih sifat ngeyel Abby yg menurun pada Fara, bersama dua bocah kecil ini membuat kepalaku pening ." Pokoknya Fara ngga suka, udah !! "

"Yasudah nanti Papa nyuruh anak buah Papa yg anterin ya !!"

Lagi lagi usulanku ditolak dengan gelengan dari bocah cantik ini. Otakku langsung berputar cepat,"kalo dianterin Om Iyar sama Tante Nia gimana ??"

"Nggak mau ... , Baranya Om Iyar nakal sama Fara .. Fara Maunya Mama yg anterin !!" Kalo Bara, anaknya Bachtiar dan Tania nggak nakal justru membuatku bertanya-tanya, syukurlah bocah kecil itu menuruni kedua sifat orangtuanya yg sayangnya menyebalkan.

Percakapan singkat kami terputus saat mobil kami sudah sampai didepan sekolahan, aku menghela nafas lelah, melihat bagaimana Fara masih cemberut dikursinya.

Aku melihat kearah Alfa, meminta bantuan Sulung ku agar membantu adiknya yg sedang rewel ini.

"Adek .. Ayoo turun, Adek nggak mau kan Papa dimarahin Kakek kalo kerjanya terlambat, nanti Papa pulangnya malam lho, nggak bisa nemenin adek belajar" bijak sekalikan Alfa ini, mirip sekali denganku.

Fara menatapku berkaca kaca, bibirnya cemberut, mungkin sebentar lagi dia akan menangis, aaahhh Abby sekali jika seperti ini.

"Fara janji nggak nakal, Papa jangan pulang malem, Mama nggak ada, Papa jangan ikutan pergi, Fara sekolah dulu Papa, tapi Papa janji jangan pulang malem ya !!"

Tangan kecil itu mengulurkan kelingking nya, memintaku untuk berjanji padanya,"promise Papa !!"

Aku menyambut kelingking kecil itu dan mengulas senyum.

"Promise Princess Papa !!"

Aku menatap punggung kecil Fara dan Alfa yg memasuki gerbang sekolah, ingatanku langsung menerawang jauh ke masa lalu. Begitu banyak yg drama yg sudah kulalui hingga sekarang aku bisa merasakan bahagianya menjadi seorang Orang tua. Melihat Alfa dan Fara tumbuh seperti melihat keajaiban yg ada didepan mataku sendiri. Rasanya kata kata saja tidak cukup menggambarkan betapa bahagianya hatiku sekarang ini.

Fabby, terimakasih sudah menghadirkan dua hadiah terindah untukku.

***

Aku menggandeng tangan kecil Alfa dan Fara memasuki pelataran Tempat Pemakaman umum, didepan gerbang TPU sudah ada Bachtiar, Tania dan Bara menunggu kami.

Suara mobil yg berhenti dibelakang ku membuatku berhenti, laki laki yg dulu menjadi Rivalku turun, disambut sorak kegirangan Alfa dan Fara.

"Om Arya ... !! Miss you so much"

Aku mendengus sebal, kenapa dua anakku ini suka sekali dengan Arya, Sial sekali harus kuakui jika dia semakin terlihat matang dalam pakaian kasualnya, sepertinya dia begitu menikmati pekerjaannya bersama Muzaki Hamzah. Bahkan dua tuyulku ini sudah menghambur memeluk mantan kekasih Abby.

"Nggak usah cemburu, udah tua nggak cocok cemburuan"

Makin lama makin berani dia, awas saja jika tidak ada anakku, sudah kuajak bergulat dia disini. "Ayo Kha, aku nggak sabar mau ketemu mantan !!!" Apalagi ini, bisakah dia menjahit mulutnya yg sekarang lemes itu.

Aku baru saja akan meladeni komporannya itu jika saja Bachtiar tidak memanggil kami, jika aku tidak segera mengikuti mereka, bisa bisa telinga ku yg tuli mendengar ocehan Adik dan Adik ipar ku.

Beriringan kami menyusuri area pemakaman ini, rindang dan teduh menaungi jalan kami dari sinar matahari, sampai kami terhenti di sebuah makam yg selalu kami datangi sejak 6tahun lalu.

Disana, terbaring perempuan yg begitu kusayangi, begitu berarti untuk hidupku, dan sayangnya dia memilih untuk bahagia dengan caranya sendiri, meninggalkan aku yg mati Matian berusaha membahagiakannya.

"Mama ...."

Alfa dan Fara langsung turun dari gendongan Arya, berlari menuju ke arah perempuan yg sedang duduk disamping makam. Memeluk penuh rindu pada perempuan yg mereka panggil Mama.

Nabella Putri Megantara

Nama yg tertulis dimakan yg kami kunjungi, aku beralih menatap perempuan cantik yg kini sedang berpelukan penuh rindu dengan Alfa dan Fara.

"Bukannya minta dijemput di Bandara malah kesini, ," aku mendekatinya dan memeluk perempuan mungil yg begitu kurindukan ini."aku sama anak anak kangen tahu !!"

Aku melepaskan pelukanku dan mata coklat terang itu menatapku tajam," kangen apa kerepotan Mama tinggalin Pa,"

"Abby, Sakha , bisakah kalian lanjutkan acara kangen kalian di rumah," suara Arya menginterupsi perdebatan kecil kami,"kami sudah terlalu sering melihatnya,"

Bachtiar dan Tania mendekati kami, merangkul ku dengan gayanya yg membuatku ingin menendangnya ke planet Mars.

"Lo cemburu kan Ya, udah kita semua juga tahu !! Daripada kalian nostalgia tidak tahu tempat lebih baik kita kirim doa buat Bella, doakan dia mendapat tempat terbaik di sana"

Hening, kami semua, bahkan Alfa, Fara dan Bara juga larut dalam lantunan ayat suci yg sengaja kami bacakan.

Aku menatap sendu kearah makam Bella, sampai sekarang pun aku tidak percaya jika dia sudah tiada.

Abby menggenggam tanganku, perempuan cantik yg sudah berulangkali aku dan Bella lukai ini mengusap punggung ku dengan tangannya yg lain. Dia yg berulangkali kami lukai dan dia juga yg berulangkali memaafkan kami.

"Ikhlaskan Pa, tidak ada lagi yg perlu kita sesali, Bella sudah tenang disana," aku mengikuti tarikan tangan Abby yg mengajakku untuk bangun.

Aku, dan Abby berjalan paling belakang,. mengikuti Alfa dan Fara yg kembali menempel pada Arya berjalan keluar pemakaman. Membiarkan Alfa dan Fara pergi bersama Arya duluan, Bachtiar dan Tania pun sudah pamit pergi. Kini hanya tinggal aku dan Abby disini. Diparkiran luar pemakaman.

"Maafin semua kesalahannya Bella By," kataku lirih, setiap kali kami kesini, setiap itu juga aku merasa bersalah mengingat kejadian yg hampir merenggut nyawa Abby dan Sikembar..

Tapi ternyata Tuhan benar benar maha pemaaf dan pemurah, bahkan pada hambanya yg begitu lalai seperti ku ini, Dia bermurah hati memberikan keajaibannya padaku, disaat aku sudah berputus asa, Dia menyelamatkan Abbyku dan juga Si Kembar tanpa kekurangan satu apapun.

"Nggak ada yg perlu dimaafin Kha, semua sudah berlalu .. lagian aku cuma tinggalin ketempat Bang Adam satu bulan aja kamu jadi melodrama kek gini"

Aku merangkul bahu kecil itu, betapa bersyukur kegilaan ku dulu berakhir dengan aku dipertemukan dengan perempuan cantik dan pemaaf seperti ini, perempuan yg selalu menjadi sumber kebahagiaan ku. Apa dia tidak tahu jika satu bulan ditinggalkannya seperti satu abad untukku, aku sudah terlalu terbiasa dengan kehadirannya,satu bulan ditinggalkan membuat rinduku menumpuk setinggi gunung.

Aku meraih wajahnya yg sudah kembali tirus, mengusap pipinya yg memerah karena kupandangi, sampai sekarang

pun dia masih sering tersipu karena perlakuan ku, sekarang bahkan kecantikan tidak berkurang walaupun disibukkan mengurus duo kembar usil kami. Tidak pernah aku merasa bosan menatap wajah cantik di depanku ini.

" I love you, " ucapku pelan.

Abby mengalungkan tangannya ke leherku, berjinjit agar sejajar padaku, senyum tipis tersungging dibibir mungilnya.

"I love you too Capt, terimakasih sudah menjadi tujuan akhir Takdir ku"

Epilog

Mataku mengerjap terbuka, membiasakan diriku dengan sinar yg terlalu terang. Rasanya aku tertidur dalam waktu lama, tapi entahlah aku sangat tidak menyukai mimpiku, walaupun aku berada ditempat yg sungguh indah dan tenang serta nyaman, ada suara di kejauhan yg terus menerus memanggil namaku, membuatku terus berputar ditempat mencari jalan untuk mencari sumber suara yg terus meminta kembali itu.

Badanku luarbiasa pegal kurasakan sekarang ini, dan apalagi ini saat aku ingin beranjak bangun dari tidur ku ini banyak alat yg menempel ditubuh ku, bahkan aku juga memakai selang oksigen. Bukan hanya selang oksigen tapi juga sederetan alat yg tersambung ke monitor.

Mataku terpejam sejenak, mengingat apa kejadian terakhir yg sudah menimpaku hingga aku berakhir mengenaskan seperti ini, ingatanku langsung melayang saat kurasakan tubuhku masuk kedalam air kolam.

Rasa dingin dan gemuruh air yg memasuki telingaku masih menjadi momok menakutkan saat aku mengingatnya. Tanganku mencoba meraba perut ku dan aku tidak merasakan apapun.

Bagaimana bayi bayiku ??

Rasanya aku ingin menangis, tapi bahkan suaraku tidak bisa keluar, terlalu lamakah aku tertidur sampai lupa untuk bicara ??

"Fabby !! Tuhan ... Akhirnya kamu sadar Nak !!" pekik gembira Mama mengalihkan perhatian ku pada beliau, pertama kalinya aku melihat beliau segembira ini, bahkan lebih gembira daripada saat aku menikah dulu, menunggu dokter yg datang beliau tidak henti menciumiku, bersyukur bahwa aku kembali." Alhamdulillah ya Allah, tunggu sampai Abang mu sama Sakha tahu Nak kalo kamu kembali"

Memangnya aku kemana ??

Begitu Dokter memeriksa ku, dan melepaskan semua alat yg menempel di tubuh ku Mama kembali menangis, demi Tuhan, bahkan saat Papa meninggal saja Mama tidak menangis dan sekarang dalam tempo 1jam beliau sudah menangis dua kali gara gara aku. Terharu boleh nggak sih ??

"Terimakasih sudah kembali Nyonya Megantara, Tuhan menjawab doa semua yg mencintaimu, tidak ada yg perlu dikhawatirkan lagi, Anda tinggal menjalani pemulihan"

Aku tersenyum membalas ucapan syukur Dokter tersebut.

"Ma ...." Suaraku begitu berat untuk keluar, seperti mengerti Mama mengulurkan air mineral padaku,menyendokan air tersebut padaku.

Bahagianya bisa bermanja-manja pada Mamaku ini, begitu indah rasanya.

Kilasan tentang bayiku kembali terlintas saat aku mendapat perlakuan ini.

"Mama .. mana bayiku Ma, mereka selamat bukan ?? Dimana mereka ??"

Mama belum sempat menjawab saat pintu ruangan rawat ku kembali terbuka, Sakha berdiri mematung didepan pintu, menatapku seolah tidak percaya jika aku berada didepannya, langkahnya begitu pelan saat menghampiriku.

Kuamati laki laki yg masih berbalut seragam dinas lapangan nya ini, masih tampan dan menawan, walaupun Sakha terlihat begitu kurus dibandingkan terakhir kalinya aku mengingatnya. Bahkan kantung matanya begitu terlihat.

Mama meletakkan air minum tersebut dan melangkah keluar memberikan kami waktu untuk berdua.

"Abby ??"

Aku terkekeh mendengar suara lirih Sakha yg begitu tidak percaya dengan apa yg dilihatnya, aku merentangkan tanganku, memintanya untuk memelukku.

Dapat kulihat bulir air matanya jatuh saat Sakha memelukku, bahkan kini bahuku basah oleh air matanya yg begitu deras. Sakha melepaskan pelukannya, menatap wajahku memastikan jika aku ini nyata.

Dahinya bersentuhan dengan dahiki, hembusan nafasnya begitu memburu saat mata kami beradu.

"Makasih udah kembali By, Makasih .." kukalungkan tanganku pada lehernya, kebiasaan ku sejak dulu saat aku ingin bermanja-manja dengannya." Kamu tahu By, betapa hancurnya aku waktu Dokter minta aku buat milih antara Anak-anak kita atau kamu, bagaimana bisa Dokter nyuruh aku milih antara hati atau jantungku yg harus mati, udah cukup kamu nyiksa aku By, jangan lagi By ... Aku pikir aku bakal mati lihat kamu tidur terus menerus, "

Percaya kah aku melihat Sakha kini yg benar-benar menangis, seorang Sakha yg begitu menjujung tinggi harga diri dan nama besar Megantara kini menitikkan air matanya karena ku.

"Aku disini Kha, Terimakasih udah milih Anak anak kita, aku bakal marah kalo kamu egois kayak biasanya"

Sakha mengusap air matanya, bahkan kini terlihat seperti anak kecil daripada laki laki dewasa berusia 30lebih.

"Aku nggak bisa milih By, aku nggak bisa bayangin gimana hancurnya kamu kalo Anak anak kita nggak selamat, tapi kalau kamu sampai kamu ninggalin aku, aku nggak yakin bisa hidup....."

Aku menutup bibir Sakha dengan telapak tangan ku, menghentikan nya dari ucapannya yg melantur itu.

"Jangan ada lagi kata kata soal Maut Kha, aku udah nggak sanggup denger nya ... Terimakasih udah selalu manggil aku lewat doa, Tuhan sepertinya memberikan kita kemurahan hatiNya dengan mengijinkan kita kembali bersama"

Ya ... Suara yg selalu kudengar, memanggilku keluar dari lembah kedamaian yg sempat kuhuni beberapa waktu ini suara Sakha, Tuhan memberikan ku kesempatan meraih bahagia di duniaku ini sekarang.

Dengan Sakha dan juga anak anak kami nantinya.

***

2bulan penuh aku tertidur, karena kondisi ku waktu itu, bayiku harus lahir walaupun belum waktunya.

Bersyukur lah Sakha, Mama Mertua,Mamaku dan Tania bergantian mengurus Bayi kami.

Alfaro Megantara dan Safara Megantara, bahkan saat aku terbangun dua bayi mungil itu sudah bisa membalas menatap mataku, melihat mereka menangis saat mereka ingin miring dan tengkurap menjadi kebahagiaan tersendiri untukku.

Mereka, Alfa dan Fara, begitu Sakha memanggil mereka, tidak seperti kembar yg mirip, bahkan wajah mereka, dan juga golongan darah mereka berbeda, Alfa bermata hitam seperti Sakha dan Fara yg bermata coklat terang seperti ku.

Tuhan ,betapa banyak kebaikan yg Engkau berikan kepadaku sekarang ini, terimakasih masih mempercayakan aku dan Sakha merawat dua malaikat kecil kami ini.

Papa dan Mama Mertuaku bahkan berulangkali meminta maaf kepada ku karena ulah Bella.

Bang Adam yg setiap hari berkunjung pun sampai bosan mendengar permintaan maaf mereka.

Bahkan masih kuingat dengan jelas kata kata Bang Adam yg langsung membungkam Papa Mertua.

"Maafkan saya jika lancang .. saya berbicara sebagai orang tua Abby, bukan sebagai bawahan Anda Pak Adrian, tolonglah dari pada terus-menerus meminta maaf atas kejadian yg sudah lalu, lebih baik Bapak atasi Putri Bapak, jangan sampai ada Abby yg lain,"

Menohok sekali bukan, bukan maksud Abang ku untuk mengungkit Bella yg mempunyai masalah kejiwaan, tapi Abangku juga ingin adik ipar ku itu hidup normal, bukan hidup dalam buaian semu yg selalu dikabulkan keluarganya.

Karena itulah sekarang Bella dirawat dirumah sakit jiwa ,pasca Bella mendorong ku dari Balkon, kondisinya semakin mengkhawatirkan, Arya langsung membawanya pergi saat Bella tiba tiba histeris saat melihat ku yg tidak sadar dari dalam kolam.

Ternyata perbuatan buruknya berbalik menghantuinya sendiri. Kesadaran Bella semakin menurun, seperti yg Sakha katakan, Bella harus di tempatkan ruang isolasi karena Bella lebih sering mengamuk.

Saat aku sudah kembali pulih, satu yg aku inginkan selain bertemu dua buah hatiku, yaitu bertemu dengan Adik Iparku itu, Maka disini lah aku sekarang, bersama Sakha menuju ruang isolasi Bella.

"Kemana Arya, ?? Kamu bilang, Arya yg bawa Bella pergi hari itu ??"

Sakha menghentikan langkahnya, menatapku sejenak sebelum dia kembali melangkah, aneh sekali Sakha ini."Kita nggak akan ketemu Arya sampai dia sendiri yg datang "

Haaaahhhhh jawaban macam apa pula ini, sama sekali tidak menjawab pertanyaan ku.

"Lalu Bella ??"

"Seperti yg kalian selalu bilang, bukankah Bella harus menerima kenyataan, inilah kenyataannya, Arya memilih pergi, seperti yg kalian bilang, cinta nggak pernah dipaksa"

Aku memeluk erat lengan Sakha, membuat langkahnya kembali terhenti,dapat kulihat guratan kesedihan diwajahnya,sekuat apapun dia berusaha menyembunyikannya, kesedihan itu tetap saja terlihat.

"Aku gagal sebagai seorang kakak By, aku nggak bisa bawa adikku kejalan yg benar, aku nggak bisa bahagiain dia, nyaris saja Bella bunuh kamu sama anak anak kita"

Aku menggeleng, rasanya semua kemarahan dan kebencian ku pada Bella langsung luntur melihat bagaimana hancurnya Sakha sekarang ini.

"Kamu yg terbaik Kha, bukankah dengan Bella berada disini, satu langkah mendekati kesembuhannya , setelah sembuh Bella juga akan menemukan kebahagiaannya yg sesungguhnya, Ayooolaaahhh Kha, kita jengukin Bella ..."

Aku tidak menyangka jika hari itu hari terakhir kami bertemu Bella, bukan bertemu, lebih tepatnya kami yg menemukan Bella. Karena Bella lebih memilih meninggalkan kami semua. Meninggalkan sehelai kertas sebagai tanda perpisahan dan kata maaf.

Ya .. Bella lebih memilih bahagia dengan caranya, meninggalkan Kakaknya, Sakha dan Tania, juga Orang tuanya, meninggalkan mereka dan kami untuk selamanya. Bella lebih memilih meninggalkan semua masalah daripada menghadapi setiap tantangan yg akan berbuah manis diakhirnya.

Apalagi yang bisa kita lakukan selain merelakan dan mengikhlaskannya, jika Bella memilih meninggalkan dunia ini. Semoga saja Tuhan memberikan tempat terbaik untuknya.

***

23 tahun kemudian

"Mama ..... !!!" Panggilan dari 3 orang berbeda dari tempat yg berbeda juga membuat ku menghela nafas lelah.

Arya yg ada didepanku hanya terkikik geli, kulempar kan sendok nasi pada laki laki tua yg sekarang menjadi tamuku pagi ini, dan lihatlah bukannya mengenainya justru sendok itu dapat ditangkapnya.

"Dipanggil dari tadi nggak jawab malah asyik asyikan sama si Arya .. ngapain sih lu kesini ..." Ini lagi, udah tua,masih nggak tahu diri, apa Sakha tidak ingat umurnya sudah lebih dari kepala 5, posesifnya itu lho nggak berkurang.

Arya terkekeh geli melihat Sakha cemburu seperti ini,"lu takut ya saingan sama gue, secara walaupun sekarang bintang dipundak Lo udah berjajar, Lo kalah ganteng sama gue"

Aku memeluk Sakha dari belakang, menumpukan daguku kebahunya," ganteng boleh ya Pa .. sayangnya nggak laku buat apa ..." Ejekku yg dibalas tawa puas Sakha.

"Siap salah Bu LetJen ..." Tuhkan nyerah.

Aku berbalik dan merapikan Seragam dinas Sakha, waktu boleh berjalan, tapi kebahagiaan kami tidak pernah berkurang, bahkan dikatakan Sakha sama sekali tidak berubah, dia masih sama, sosok angkuh yg menyebalkan, tapi hangat pada keluarga.

Dan Arya, sosok masalaluku,.entah apa yg dilakukannya, dia bisa menghilang dalam waktu yg lama dan muncul lagi

sesuka hatinya seperti hari ini . Jika dulu Sakha akan menatap benci pada Arya,maka hal itu tidak berlaku, Arya seperti bagian lain keluarga kami.

Bahkan mungkin Fara lebih dekat dengan Arya, entah apa yg membuat putri cantik ku ini begitu mengidolakan Arya ini.

"Om Arya ..." Pekik gembira Fara terdengar saat dia menuruni tangga, di belakangnya, sulungku Alfaro, mengikuti adiknya dengan wajah datar, panjang umur sekali putri cantik ku ini, baru saja kupikirkan dia sudah muncul.

Bahkan tanpa sungkan Fara sudah memeluk Arya, demi apa, Mata Sakha saja sudah melotot ingin lepas.

"Pagi Ma . .Papa . ." Salam dari Alfa membuat Sakha sedikit beralih dari Fara.

Aku melihat heran kearah Alfa, tapi sekali putraku ini, baru saja dia pulang tadi malam dan sepertinya dia mau pergi lagi.

"Alfa ada kerjaan diluar kota Ma, doain Alfa sukses .. ya nggak Om !!" Arya mengacungkan jempolnya padaku.

Aku menatap Sakha heran, kenapa setiap Arya dan Alfa dirumah ini mereka seperti janjian mau pergi .. sebenarnya apa yg dilakukan mereka.

"Alfa ada kerja sama Arya Ma,biarin saja, toh Alfa bukan anak kecil"

Jika Sakha sudah memutuskan apalagi yg bisa kulakukan, dan lihatlah Fara yg masih menempel pada Arya, kenapa putriku ini genit sekali, menurun dari siapa sifatnya ini ??

"Fara juga mau pergi sampai malem Ma, ada pemotretan nanti ..."

Seperti inilah hari ku, jika tidak ada kegiatan Ibu Ibu Perwira maka aku hanya akan sendirian di rumah sementara Sakha masih aktif berdinas.

Rasanya bahagia melihat apa yg menjadi keinginan anak anakku tercapai tanpa embel-embel nama besar Papa mereka,mereka dapat berdiri dengan kemampuan mereka sendiri.

Aku melambaikan tanganku pada Alfa dan Fara yg bersiap akan pergi, waktu berlalu begitu cepat tanpa kusadari, rasanya baru kemarin aku terbangun dari tidur panjang ku dan mendapati anak kembar ku menangis karena tidak bisa tengkurap dan sekarang mereka bahkan sudah bisa mengambil jalan hidup mereka sendiri.

Tangan besar yg melingkari pinggang ku membuat perhatian ku teralihkan, wajah tampan laki laki yg menemani separuh hidupku, memenuhi hari hari ku dengan kebahagiaan, hidupku terasa sempurna dengan kehadirannya.

"Kamu mesti kayak gini tiap mereka pergi Ma," mata hitam jernih itu tetap saja mampu membuat ku terpesona.

Aku menyandarkan kepalaku kebahunya Sakha, tempat yg selama ini selalu menopang ku, memeluk ku disaat berada dititik terendah,"aku nggak nyangka waktu udah berlalu secepat ini Pa !! Kamu benar-benar Tujuan Akhir yg takdir pilihkan buat aku"

***